Prologue

"Coba dicek dulu kelengkapannya."

Dengan sigap, aku membuka goodie bag bertuliskan identitas Sekolah Menengah Negeri, memeriksa isinya sesuai dengan daftar yang ada di tanganku.

Seragam putih abu-abu, topi, dasi, dan ikat pinggang, lengkap.

Seragam Olah Raga, ada.

Seragam Batik, ada.

Seragam Pramuka, dan perlengkapannya ada.

Satu seragam identitas sekolah, ada.

Tiga pasang kaos kaki, dua pasang berwarna putih dan sepasang berwarna hitam.

Atribut sekolah lainnya juga ada, tersimpan rapi di kantung plastik bening berukuran kecil, ada bet bordiran namaku juga di dalamnya.

Terakhir aku memeriksa ukuran seragam, persis seperti yang sudah kuisikan di formulir yang tadi kuserahkan.

"Lengkap, Bu."

"Oke, kalau ada yang kurang atau ukurannya kurang pas segera kembali ya untuk ditukar. Jadwal penukaran maksimal tiga hari setelah pengambilan."

"Baik, terima kasih banyak!" sahutku ramah.

"Sama-sama," jawab Ibu yang kuperkirakan usianya sedikit di

atas Ibuku.

Setelah merapikan barang dan berkas, aku beranjak dari tempat duduk dan permisi.

Ruangan penyerahan berkas dan pengambilan seragam masih sangat ramai, tanpa memperhatikan lebih detail, aku segera jalan menuju pintu untuk keluar.

"Maaf!" ucapku yang secara tak sengaja sedikit bersenggolan dengan seseorang dari arah berlawanan.

Aku terlalu bersemangat setelah menemukan sosok yang kucari, sampai lupa kalau sedang berjalan di lorong yang lumayan ramai pagi ini.

"Hmmm," suara cowok itu membalas singkat lalu segera berlalu sebelum aku sempat melihat wajahnya.

Dari kejauhan, diantara remaja-remaja seusiaku yang ditemani orang tua mereka, terlihat Ibu mengedarkan pandangan, mencariku pasti.

Dengan senyum merekah dan langkah ringan, aku bergegas menghampiri beliau, tanpa pernah menyadari ada seseorang yang tengah memperhatikanku dari kejauhan diam-diam.

-1-

Aku meletakkan pensil dan menutup buku paket yang ada di hadapanku.

Pada akhirnya aku memilih menyerah mengerjakan soal-soa Matematika yang membuat kepala terasa panas, seperti cuaca siang ini. Sementara lagu Life yang dinyanyikan Desree, terdengar dari pengeras suara yang terpasang tak hanya di area bagian dalam gedung sekolah tapi juga di bagian luar, tepatnya di lapangan dan taman sekolah, tempat aku duduk sekarang.

Suasana di lapangan bola cukup ramai, beberapa siswi terlihat berdiri bersorak-sorai di samping lapangan.

Aku rasa bukan semata karena menyukai olah raga sepak bol sampai mereka rela berdiri belasan menit di jam istirahat, tapi jelas karena ada siswa yang mereka puja sedang bermain sekarang.

Rakata Wijaya atau lebih dikenal dengan Raka, siswa kelas XI IPA-1, salah satu siswa idola di sekolah ini. Selain fisiknya yang menunjang, Raka juga dikenal jago olah raga dan berotak encer Itu sebabnya, dari kelas XI hingga tahun terakhir kami sekarang dia masuk di kelas IPA-1, kelas yang secara turun-temurun dikena sebagai kelas bagi siswa-siswi unggulan.

Raka tak hanya jadi idola bagi teman-teman sebaya dan adik kelas, saat masih berstatus siswa baru 2 tahun lalu, dia sudah langsung jadi idola di antara siswi-siswi senior.

Aku sendiri jujur saja juga mengidolakannya, lebih tepatnya aku menyukainya diam-diam.

Kukatakan diam-diam, karena aku tak seperti siswi-siswi lain yang kebanyakan secara terang-terangan dan percaya diri mengaku di depan teman-temannya kalau menyukai Raka, sang idola sekolah.

Entah sejak kapan awalnya, siswa maupun siswi di sekolahku punya kebiasaan menyampaikan perasaan mereka melalui surat yang dikirim dengan berbagai cara. Ada yang diberikan secara langsung, dititipkan ke teman, diselipkan di buku, laci meja atau loker.

Ada siswa-siswi yang nekat mengirimkan salam melalui radio sekolah yang melakukan siaran setiap jam istirahat, tapi tak sedikit juga dari mereka yang berani mengungkapkan secara langsung.

Sementara aku ... seperti yang kuakui tadi, memilih menikmati rasa sukaku dalam diam.

Mungkin karena memang pembawaanku yang pendiam dan tak punya banyak teman.

Bukan karena aku pemilih, tapi aku memang cenderung tertutup dan sulit membaur dengan yang lain. Aku juga tak cukup pandai memulai atau mencari topik pembicaraan. Sepertinya itu yang membuat orang lain juga tak betah bersamaku lama-lama.

Satu-satunya teman yang setia di sampingku mulai dari kelas X sampai sekarang, meskipun kami beda kelas, adalah Farah Nabiha. Dia gadis yang supel, termasuk populer di sekolah karena karakternya yang menonjol. Dia pemberani, tak pernah ragu

berdebat dengan siapapun selama tahu kalau dia benar.

Tapi meskipun ada Farah, tak sekalipun aku cerita tentang perasaan yang aku punya untuk Raka. Aku benar-benar menyimpannya untuk diriku sendiri.

Tapi entah bagaimana, suatu hari cerita tentang aku menyukai Raka diam-diam tersebar ke seluruh penjuru sekolah.

Tepatnya setahun lalu.

Seperti biasa, suasana jam istirahat selalu hiruk pikuk oleh siswa-siswi yang asik bercanda, bahkan ada beberapa siswa yang berlari-lari kecil menggoda satu sama lain.

Aku tengah menuruni anak tangga untuk kembali ke kelas setelah membantu Bu Widya membawa setumpuk buku tugas siswa ke ruang guru, ketika tiba-tiba Tania, siswi seangkatanku yang juga termasuk populer seperti Raka, menghentikan langkahku secara paksa. Beberapa temannya langsung mengerubungi, menghalangi jalanku untuk menghindari mereka.

Tania dan teman-temannya memojokkan dan memberondongku dengan pertanyaan-pertanyaan yang awalnya tak aku mengerti untuk apa.

Pertanyaan semacam, "Jadi kamu yang namanya Kahiyang?" // "Jadi ini cewek yang kegenitan itu?" // "Kamu pikir kamu siapa?" // "Nggak usah cari perhatian dan sok romantis deh!" diberondongkan padaku secara beruntun, tanpa memberiku kesempatan menjawab.

Sampai ketika Tania mulai angkat bicara di depanku, "kamu ... sama sekali nggak pantas buat suka sama Raka. Kamu bukan level dia."

Seketika aku sadar ... bahwa ini tentang Raka, ini tentang perasaan yang kupendam untuk Raka selama ini.

Tapi sebuah pertanyaan langsung muncul di benakku, dari mana mereka tahu?

Tania melepaskanku setelah memperingatkan agar aku menjauhi Raka, sebuah peringatan yang sesungguhnya sia-sia. Sebab selama ini tak pernah sekalipun aku berinteraksi dengan Raka. Jangankan mendekati, berpapasan dengannya saja aku akan langsung menunduk dan melangkah secepat mungkin.

Aku baru berani melihat sosok Raka jika kami berada pada jarak yang cukup jauh, jarak yang aku pikir akan membuat Raka tidak akan pernah menyadari keberadaanku.

Selama ini aku memperhatikan Raka hanya saat jam istirahat berlangsung. Bersembunyi di atas roof top, mengikuti setiap pergerakannya di lapangan bola, dan bersorak dalam hati jika dia berhasil mencetak gol.

Aku yakin, Raka sama sekali tak mengenalku. Bahkan besar kemungkinan dia juga tak menyadari keberadaanku di sekolah ini. Jadi aku rasa kekhawatiran Tania sangat amat tidak beralasan.

Setibanya di kelas, Farah yang di tahun kedua ini berbeda kelas denganku, sudah menunggu dan langsung menyodorkan sebuah kertas. Selembar kertas hasil fotocopy.

Dan waktu kulihat di bagian bawah, aku baru menyadari sesuatu.

Dulu, saat kelas X aku pernah secara tak sadar menulis puisi singkat di secarik kertas, dan kusimpan di salah satu halaman buku yang kupinjam dari perpustakaan.

Aku menulis nama Raka cukup jelas, katakan ini adalah kebodohanku yang pertama. Berlanjut dengan kebodohan keduaku, menulis puisi singkat tentang perasaanku. Kebodohan ketiga, aku lupa bahwa secarik kertas berisi puisiku itu masih ada di dalam buku yang telah kukembalikan ke perpustakaan. Dan kebodohan yang keempat adalah dengan menulis inisial namaku ... KG.

Sebenarnya aku sudah menyadari kesalahan ini beberapa hari setelah mengembalikan buku yang kupinjam.

Aku kembali ke perpustakaan berulang kali tapi tak pernah menemukan buku yang sama. Sampai entah sudah keberapa kalinya, aku memutuskan menyerah dan coba mengatakan pada diri sendiri bahwa tak seorangpun akan tahu siapa pemilik inisial KG itu.

Tapi aku salah, setahun kemudian tepatnya sekarang, entah siapa yang telah menemukan buku itu dan memiliki pikiran untuk menyebarkannya.

KG ... hanya ada dua siswa dengan inisial itu di sekolah ini. Keanu Gunawan, siswa kelas XII yang jelas tak mungkin menulis puisi cinta untuk seorang siswa laki-laki karena dia normal, juga sudah punya pacar. Dan Kahiyang Gantari ... aku sendiri.

Hanya dalam hitungan menit, nyaris seluruh penghuni sekolah mengetahui cerita tentang aku yang menyukai Raka diam-diam.

Aku baru sadar arti tatapan yang ditujukan padaku sejak keluar dari ruang guru tadi. Sebagian besar dari mereka menatapku sinis, berbisik-bisik di depanku. Beberapa dari siswi sekolah ini bahkan dengan sengaja mencibir ketika aku lewat di

depan mereka.

Dan karena kejadian ini, aku menanggung rasa malu sekaligus sakit hati di waktu bersamaan

Ya, akhirnya ... seorang Raka menyadari, ada seorang siswi bernama Kahiyang Gantari yang menyukainya sejak kelas X.

Aku pikir dia akan bersikap tak peduli dan menganggapnya bukan masalah penting, seperti yang biasa dia lakukan ke siswi-siswi lain selama ini.

Siswi-siswi yang kata Farah pernah ditolak Raka, faktanya tetap memuja Raka seakan mereka tak pernah mengalami penolakan. Aku pikir, mungkin karena Raka menolak mereka dengan halus. Atau Raka memilih bersikap biasa saja dan tetap ramah pada mereka, karena tak ingin melukai perasaan orang lain.

Tapi aku salah ... Raka tak sebaik itu.

Sore di hari yang sama, saat aku baru masuk ruang loker, kejanggalan sudah kurasakan melalui tatapan dan cibiran siswi-siswi yang kebetulan berpapasan denganku. Sampai ketika langkah kakiku berbelok ke arah lokerku berada, kulihat Raka berdiri di sana ... tepat di depan lokerku.

"Kamu yang namanya Kahiyang Gantari?" tanya Raka waktu melihatku berhenti tiga langkah di depannya.

Aku mengangguk pelan karena ragu bercampur terkejut dan penasaran.

"Puisi yang tersebar itu ... benar tulisanmu?"

Sekali lagi aku menganggukkan kepala pelan, namun kali ini ada rasa tak nyaman ketika aku melihat bagaimana caranya menatapku.

"Aku nggak pernah keberatan sama cewek yang mengakui perasaannya duluan," ucapnya seraya menatapku dalam. "Jujur aja aku senang kalau ada cewek yang berani seperti itu."

Aku mendengarkan sambil menunduk menatap ujung sepatuku, sebab rasa tak nyaman kian menyergapku.

"Tapi dengan apa yang kamu lakuin, nulis puisi terus nyebarin sampai jadi omongan orang satu sekolah, bahkan jadi olok-olokkan, aku rasa ini keterlaluan ... dan murahan."

Menyebarkan?

Murahan?

"Kalau kamu mau narik perhatianku, lakuin dengan cara yang lebih berkelas," tambahnya, membuat rasa nyeri tiba-tiba terasa di bagian dadaku.

Puisi yang kutulis dengan sepenuh hati dia bilang murahan??

Puisi ... hal yang paling aku suka karena mengingatkan pada almarhum Ayah, dia bilang murahan.

"Terima kasih sudah menyukaiku, tapi ... aku sama sekali nggak punya perasaan apapun untukmu." Raka mengucapkan kalimat penolakannya dengan santai. "Jangan suka aku lagi, dan jangan pernah nulis perasaanmu dengan sembarangan lagi."

Tepat setelah dia mengatakannya, tiba-tiba rasa nyeri di salah satu bagian dadaku makin menguat.

Ada sesak yang terasa menyakitkan.

Setelah itu Raka pergi begitu saja, tanpa menyadari bahwa dia sudah melukai hatiku. Tanpa pernah menyadari ...

... bahwa ada air mata yang jatuh karenanya sore ini.

-2-

Sejak penolakan itu, aku memutuskan untuk mengakhir perasaanku pada Raka.

Sebisa mungkin aku berusaha melupakan, bahkan jahatny lagi aku coba membenci Raka. Tapi anehnya, sampai hari ini, tepatnya satu tahun setelah kejadian itu, aku masih belum bisa melupakan apalagi sampai benar-benar membencinya. Meskipur aku masih kerap jadi bahan olok-olokan oleh beberapa sisw sekolah ini yang notabene adalah penggemar Raka.

Sampai detik ini, aku masih sanggup menatapnya dari jauh, seperti yang sudah-sudah.

Seperti yang sedang kulakukan sekarang.

"Woy!! lihat apaan?!" tanya Farah membuyarkan lamunanku.

"Enggak," sanggahku menoleh padanya cepat sambil tersenyum, tapi Farah sudah mengikuti arah pandanganku.

"Udahan dong ngefans sama dia!" gerutu Farah tak terima lalu duduk di sampingku, "perasaanmu itu terlalu berharga bua cowok kampret macam dia."

Farah, satu dari sedikit cewek di sekolah yang tak terpengaruh oleh pesona Raka. Kadang aku merasa iri padanya untuk hal ini.

"Nggak jajan?" tanyaku coba mengalihkan topik pembicaraan

"Udah tadi. Kamu sendiri? Kenyang cuma minum jus botolan begitu?" tanya Farah menunjuk minuman botol yang ada d

samping buku paketku menggunakan dagunya.

"Aku kenyang karena ini," jawabku mengangkat buku paket Matematika, Farah tertawa dengan ekspresi meledek.

"Sinting!" oloknya puas, aku tak bisa untuk tak ikut tertawa karena aku tahu dia bercanda. "Nih!" tambahnya sambil menyodorkan sebungkus roti untukku.

"Makasih," ucapku tulus diiringi senyum. Farah hanya mengangkat dua alisnya untuk merespon.

Farah Nabiha, satu-satunya sahabat baik yang selalu ada untukku walaupun dua tahun berturut-turut kelas kami berbeda.

Ketika jam istirahat, kami selalu rutin ketemu. Hanya saja, dia yang lebih sering mencari dan melarangku menghampirinya di kelas, alasannya ... karena dia sekelas dengan Raka.

Farah tak mau melihatku datang ke kelasnya, karena khawatir akan muncul gosip baru yang kembali menyudutkan dan mengatakan aku tak tahu malu karena masih mencari perhatian Raka.

Melihatku selalu berdua dengan Farah setiap jam istirahat saja sudah menimbulkan omongan-omongan tak enak, bahwa aku mendekati Farah untuk mencari tahu segala sesuatu tentang Raka. Mereka mengenyampingkan fakta bahwa kami sudah bersahabat sejak kelas X, sebelum tulisanku tersebar di sekolah.

"Yang!" panggil suara yang tak lagi asing bagiku dari arah belakang.

Selain karena mengenal suara si pemanggil, hanya segelintir orang yang memanggilku dengan panggilan "Yang" di sekolah. Dan panggilan itu baru kudapat di tahun terakhir sekolah.

Seorang cowok berpawakan tinggi, dengan senyuman kotak khas yang terbentuk dari bibirnya, berjalan menghampiri ketika aku menoleh.

Namanya Luthfi Nalendra, panggilannya Luthfi. Dia teman sekelasku. Hanya dia dan teman-temannya yang memanggilku dengan "Yang", dan seingatku dia orang pertama yang memanggilku demikian.

"Ada apa?" tanya Farah cepat.

Nadanya terdengar galak, tapi aku tak lagi terkejut dengan responnya pada Luthfi, setidaknya dibanding awal-awal tahun ajaran baru kemarin.

"Dih! aku manggilnya si Yayang, kok malah kamu yang nyahut!" timpal Luthfi dengan ekspresi tak suka.

"Makanya kalau manggil jangan sampai kedengaran aku!"

"Ya telingamu aja dituliin!" gerutu Luthfi dengan bibir mengerucut.

"Enak aja!" sahut Ffarah galak.

Aku cuma bisa tersenyum melihat perdebatan kecil mereka. "Ada apa, Fi?" tanyaku akhirnya.

"Soal yang tadi ...," Luthfi berdiri di depan kami seraya menggaruk bagian belakang kepalanya yang aku yakin tak gatal sama sekali.

"Soal apa?" tanya Farah duluan penuh selidik. Sepasang matanya sudah memicing tajam.

"Iiissh, kamu diam kenapa sih!" protes Luthfi dengan raut gemas, membuat Farah ganti mengerucutkan bibir.

"Ini?" tanyaku sambil mengangkat buku paket Matematika,

Luthfi menyeringai menunjukkan deretan giginya yang rapi dan putih.

"Apaan?!!??" Farah tiba-tiba meninggikan suaranya. "Nggak!!"

"Apa sih Fa!?! Kaget tahu!!!" Luthfi mengusap telinga kirinya dengan wajah terkejut, efek teriakan Farah yang memang lumayan mengagetkan.

"Kamu ngerjain soal-soal setengah mati dan dia mau nyalin jawaban, gitu kan?" tanya Farah menatapku tak percaya.

"Bukan nyalin! Aku cuma mau nyocokin aja!" sanggah Luthfi membela diri.

"Nggak usah alasan deh, Pik!Aku tau ya modusmu itu!!"

Pik atau Upik adalah panggilan Farah untuk Luthfi. Yang aku tahu, mereka tak pernah akur. Farah yang galak ketika bertemu dengan Luthfi yang cengengesan, pertemuan mereka selalu diawali dan diakhiri dengan perdebatan yang tak akan ada habisnya kalau tak dilerai.

"Alasan gimana?"

"Kalau cuma nyocokin, kenapa nggak sama Bintang atau Syuja?"

"Gimana bisa nyocokin kalau mereka asik di sana!" sahut Luthfi sambil menunjuk lapangan basket yang letaknya tak jauh dari lapangan bola.

Dua nama yang disebut Farah, adalah 2 siswa yang terkenal jago Matematika di sekolah, hanya saja ... nanti akan kujelaskan siapa mereka.

Aku mengalihkan perhatian ke arah lapangan basket, suasana di sana sama ramainya dengan di lapangan bola.

Beberapa dari siswa yang sedang berlarian di lapangan basket cukup familiar bagiku, karena sebagian besar dari mereka adalah teman sekelasku, dan Luthfi tentu saja.

Wajah-wajah terlihat sumringah, seolah berebut bola itu sangat menyenangkan. Sebagian dari mereka memang setahuku cukup cengengesan di keseharian mereka, tapi beberapa dari mereka yang aku tahu adalah siswa-siswa yang tak banyak bicara dan selalu terlihat menakutkan dalam diamnya.

"Kan bisa bilang minjem bukunya bentar?" ujar gadis tomboy di sampingku, masih berusaha menghalangi bukuku berpindah tangan ke Luthfi.

"Dicuekin sama mereka!"

"Kasihan!" ledek Farah dengan ekspresi iba yang dibuat-buat.

"Sialan!" rutuk Luthfi sebal, dua detik kemudian pandangannya kembali terarah padaku. "Boleh ya, Yang?" pintanya langsung memasang muka memelas.

"Jangan!! enak aja mau nyalin kerjaan orang."

"Bukan mau nyalin!!" protes Luthfi lagi.

"Iya ... mau nyocokin terus disalin, kan?"

"Nih anak ... kok kamu mau sih temenan sama dia, Yang?" tanya Luthfi masih dengan nada protes.

"Hah?" aku terkejut lalu menatap Luthfi dan Farah bergantian.

"Maksudnya apaan nih?" Kali ini Farah yang bertanya dengan nada tak terima.

"Ya ... Yayang yang diem, manis, baik hati, nggak neko-neko

gini kenapa bisa temenan sama makhluk ceriwis, galak dan emosian kayak kamu? kalian ibaratnya kayak kayangan dan neraka!"

Wajah Farah langsung berubah masam.

Sejak aku sekelas dengan Luthfi dan teman-temannya yang dikenal sebagai kumpulan siswa bermasalah di sekolah, Farah yang bicaranya selalu blak-blakan ini memang tak segan untuk berdebat tiap kali bertemu mereka, siapapun itu.

Farah dengan terang-terangan juga bilang tak suka kalau aku terlalu dekat dengan Luthfi dan teman-temannya.

Aku bisa memaklumi ketidaksukaan Farah terhadap Luthfi dan geng mainnya. Mereka memang dikenal sebagai siswa yang prestasi akademik dan kebandelannya berbanding lurus.

Nama-nama mereka sangat sering dipanggil oleh Pak Damar, guru BK yang identik dengan penggaris kayu berwarna cokelat, dan selalu beliau bawa ke mana-mana.

Dulu aku hanya sekedar tahu nama dan jenis kenakalan mereka, dan satu-satunya yang aku kenali dengan baik wajahnya hanya Luthfi. Dia memang terkenal supel dan murah senyum, beberapa kali kami juga tak sengaja berpapasan. Tapi saat naik kelas XII, aku ... entah bagaimana ceritanya, berakhir masuk ke lingkaran golongan siswa-siswa yang menjadi pengunjung rutin ruang BK.

Aku juga tak tahu awalnya sampai bisa jadi teman sebangku ketua gerombolan siswa tengil ini. Tiba-tiba saja, aku seperti digiring untuk duduk di samping siswa yang sedang terlelap tidur waktu itu.

Namanya Syuja Niswara, siswa paling ditakuti di antara siswa-siswa bandel di sekolah sekaligus jadi momok bagi siswa berprestasi yang memiliki predikat siswa baik-baik.

Syuja, meski terkenal jago kelahi dan pengunjung rutin Pak Damar di ruangannya, bukan rahasia lagi kalau dia adalah sedikit dari siswa yang jago pelajaran MaFiA alias Matematika, Fisika dan Kimia. Setiap pengumuman peringkat akademik, namanya selalu bertengger paling atas.

Siswa terbandel tetapi prestasi akademiknya sangat mumpuni, itu sebabnya dia pun tak kalah populer seperti Raka. Hanya entah kenapa, dia selalu menolak tiap kali ditunjuk menjadi perwakilan sekolah dalam urusan akademik, tetapi selalu cepat mengiyakan kalau berurusan dengan basket.

Konon dari cerita Farah, Syuja adalah satu-satunya siswa di sekolah kami yang jumlah penggemarnya melebihi jumlah penggemar Raka. Itu dikarenakan reputasi Syuja juga sampai di sekolah-sekolah lain.

Sering aku melihat siswi-siswi dari sekolah lain, terutama yang letaknya bertetangga dengan sekolah kami, ada di depan pintu gerbang sekolah saat jam pulang sekolah, pura-pura jajan atau dengan terang-terangan menunggu untuk sekedar melihat sosok Syuja sekilas. Tak jarang, siswi-siswi dari sekolah lain ini juga datang di hari Sabtu, saat aktivitas belajar mengajar digantikan oleh kegiatan ekstrakurikuler.

Mereka datang ke sekolah untuk melihat Syuja dan teman-temannya berlatih basket. Aku sendiri tak tahu sampai sejauh mana popularitas Syuja, hanya sering mendengar cerita itu dari

Farah yang juga aktif di ekstrakurikuler voli. Tak ada keinginan untuk mencari tahu juga tentang teman sebangkuku yang sebagian besar waktunya di kelas, dihabiskan dengan tidur.

"Yang!" panggilan Luthfi menyadarkan bahwa fokusku sempat teralih darinya.

"I-iya?" Aku tergagap menyahuti cowok yang menatapku jenaka.

"Lihat Syuja nggak usah sampai segitunya juga kali," ledek Luthfi sambil tersenyum jahil. "Masak iya masih nggak puas duduk sebelahan tiap hari?"

"Hah?" Kali ini aku terbengong dengar ucapan Luthfi, sementara dia justru malah tertawa melihat reaksiku.

"Syuja makannya apaan sih?" tanya Farah tiba-tiba, tatapannya ternyata juga terarah ke lapangan basket.

"Makannya sih biasa, tapi minumnya ...," Luthfi seperti sengaja menggantung akhir kalimatnya sendiri.

"Minumnya apaan?" tanya Farah cepat, kali ini pandangannya tertuju ke Luthfi.

"Minumnya AVTUR!" sahut Luthfi menekan kata avtur.

Farah mengumpat sambil menendang tulang kering bagian kiri Luthfi cukup keras.

"Duh!!! Sakit tahu, Fa!!" gerutu Luthfi dengan wajah cemberut seraya membungkuk mengusap tulang keringnya.

"Makanya kalau orang nanya dijawab yang bener!"

"Makanya kasih pertanyaan yang bener!"

"Dasar otakmu aja yang nggak bener!!"

Aku hanya bisa menggeleng pasrah melihat keduanya masih belum berhenti berdebat.

"Ayo dong Yang ... waktunya udah mepet nih, boleh ya?" pinta Luthfi kembali padaku.

"Jangan!" larang Farah cepat.

"Diem bisa nggak, Fa?" tanya Luthfi sambil memelototkan matanya pada Farah. Meski berlagak marah, tapi aku tahu Luthfi tidak benar-benar marah. Dia terlalu baik untuk jadi sosok pemarah. "Kamu kan dengar tadi, Pak Sis nunjuk aku buat maju setelah jam istirahat, ya Yang?" lanjutnya tapi kali ini menatapku.

"Ooh, jadi karena mau maju ... kenapa nggak coba dikerjain sendiri dari tadi?" tanya Farah, tak peduli dengan kekesalan Luthfi padanya.

"Sudah, tapi aku nggak yakin dengan jawabanku."

"Ya udah, nanti dilihat aja koreksi dari Pak Sis. Selesai," sahut Farah tak peduli.

"Aku nggak mau ngabisin waktuku berdiri di depan kelas ngerjain soal."

"Lah, kalau emang nggak bisa mau gimana lagi. Nggak usah mekso!"

"Orang pintar macam kamu emang nggak akan pernah paham perasaan orang yang setengah pintar kayak aku!" protes Luthfi dengan mimik serius, membuatku tanpa sadar tertawa, dan Luthfi juga Farah menatapku bersamaan.

"Maaf," kataku lalu berdehem pelan.

"Tahu gitu kenapa nggak milih kelas IPS, malah masuk IPA. Gaya-gayaan aja!"

"Aku juga maunya gitu, tapi nggak tahu kenapa hasil tesku malah masukin aku ke IPA!" Pengakuan Luthfi bukan hal aneh di telinga kami, meski awalnya memang sempat membuat siswa yang bersangkutan jelas terkejut saat penjurusan kelas.

Di sekolah, apapun pilihan kita saat menjelang kenaikan kelas XI, pada akhirnya hasil tes lah yang menentukan akan masuk di kelas apa nantinya. Pihak sekolah benar-benar memantau akademik siswanya sejak pertama kali masuk di kelas X.

Aku sendiri awalnya menempatkan Kelas Bahasa sebagai pilihan pertama, tapi nyatanya sama seperti Luthfi, aku justru berakhir di kelas IPA.

"Protesnya jangan sama aku dong! kamu pikir aku emakmu yang bakal belain kamu?"

"Untung kamu cewek," sungut Luthfi absurd, rupanya dia masih mau meladeni ocehan Farah.

"Emang kalau cowok kenapa?"

"Udah kuajak kelahi dari tadi."

"Kalau mau kelahi, ayo!! Nggak usah main gender!" sahut Farah menantang cowok yang aku tahu sama sekali nggak punya hobi kelahi seperti teman-temannya.

"Sudah, nggak capek debat mulu?" tanyaku akhirnya mencoba menyudahi perdebatan mereka.

Lagi-lagi Farah dan Luthfi menatapku bersamaan.

"Aku cuma berhasil ngerjain beberapa nomor, dan nggak tahu kamu dapat nomor berapa. Kamu cek sendiri," kataku menyodorkan buku paket milikku. Luthfi menerimanya dengan sumringah, tapi raut wajah Farah terlihat kontras.

Setelah mengucapkan terima kasih, Luthfi berlari cepat masuk ke gedung sekolah.

"Kamu kok mau sih? Ntar kebiasaan loh dia!" protes Farah jelas dengan ekspresi tak suka.

"Baru kali ini kok."

"Iya, baru kali ini tapi entar pasti jadi ngarepin ke kamu lagi kalau dia butuh," timpalnya, membuatku tersenyum dengar sahutan Farah.

Aku yakin Luthfi tak akan mencariku lain kali, toh dia berteman karib dengan siswa terpintar di sekolah. Dibandingkan aku, jelas kemampuanku berada jauh di bawah dua temannya itu.

Beberapa menit kemudian, suara bel tanda jam istirahat berakhir, berbunyi cukup nyaring.

Terdengar desahan kecewa dari siswa-siswi yang aku yakin belum puas bermain.

"Selamat kembali ke kelas masing-masing, selamat belajar dan jangan lupa bahagia!" seru Sania, teman sekelasku yang mengawal siaran radio sekolah di jam istirahat.

Aku dan Farah berdiri bersamaan dan jalan masuk ke gedung sekolah.

Langkahku sempat terhenti ketika melihat Raka juga ada di jalur yang sama memasuki gedung sekolah, tapi seseorang menyentuh pundakku, lebih tepatnya sedikit mendorongku ringan, semacam kode menyuruh untuk tetap berjalan. Saat menengok ke sisi kanan, Syuja dan Yudha yang berjalan sedikit di belakang adalah sosok terdekat dariku.

Apa salah satu dari mereka yang baru saja menyentuh

pundakku??

"Apa?" tanya Syuja tiba-tiba saat mata kami bertemu, aku menggelengkan kepala. Setelah itu dia berjalan melewatiku, diikuti oleh Yudha, Bintang, Galih dan Iman yang tersenyum dan menyapaku bergantian.

"Apa pada nggak lihat aku?" protes Farah dengan suara sengaja dikeraskan.

"Nyapa kamu juga yang ada digalakin, Fa," sahut Iman yang sekarang sudah berjalan tak jauh di depan kami, aku tersenyum mendengarnya sedangkan Farah mendengkus kesal.

Setibanya di lantai 3, kami berpisah di depan kelas Farah, aku berjalan sendiri menuju kelasku yang hanya selisih satu kelas dengannya.

Yang di luar dugaan, sosok Raka yang tadi kulihat berjalan lebih dulu di depanku, sekarang malah datang dari arah berlawanan waktu aku hendak masuk kelas. Mungkin begitu naik tadi, dia tak langsung masuk kelas tapi mampir ke kelas lain.

Sosoknya yang semakin mendekat membuat jantungku tiba-tiba berdetak cepat.

Padahal tak ada alasan tepat aku bisa merasa seperti ini. Karena yang sudah sering terjadi, Raka akan selalu melewatiku begitu saja, seolah aku ini bukan sosok nyata.

-3-

Di dalam kelas, sebagian besar teman-temanku sudah kembali ke bangku mereka masing-masing.

Luthfi nampak serius mengamati buku paket di depannya, lalu menulis dan kembali terlihat bingung menatap buku paket yang tak lain adalah buku paketku.

Syuja dan teman-temannya yang tadi berjalan di depanku belum kembali ke bangku mereka. Tadi kulihat mereka berbelok ke kelas sebelah, entah untuk apa.

Aku segera duduk di bangku yang tepat ada di belakang Luthfi.

"Eh Yang, pas banget!" seru Luthfi ketika menyadari aku sudah duduk di tempatku.

"Kenapa?"

Luthfi mengambil buku paketku yang tadi dipinjamnya lalu menunjukkan padaku. "Ini gimana caranya bisa dapat hasil ini" tanya Luthfi sambil menunjukkan coretan tanganku. Aku mengamati coretan yang dimaksud oleh Luthfi baik-baik.

"Oh, yang ini?" tanyaku setelah tahu yang dimaksud olehnya.

"Iya, gimana caranya? Sudah kucoba cari, tapi nggak dapat juga. Kertas buramku jadi makin buram gara-gara coretan rumus!"

Aku menahan senyum melihat Luthfi mengadu dengan wajah masam.

"Ini –"

"Ada apa?"

Suara yang jarang terdengar tapi cukup familiar di telinga, tiba-tiba menginterupsi perkataanku.

Saat kuangkat kepala dan sedikit menengok, Syuja sudah duduk di sebelah, menatapku dan Luthfi bergantian.

"Aku cuma nanya cara penyelesaian aja kok," jawab Luthfi, cengiran yang dibuatnya kembali menunjukkan barisan gigi yang putih dan rapi.

Syuja melirik ke buku paket yang ada di depanku dan Luthfi. "Nomor yang harus kamu kerjain?" tanya Syuja lalu mengalihkan pandangannya ke Luthfi, cengiran Luthfi masih bertahan. "Bukannya hampir sama dengan soal yang tadi dibahas sebelum istirahat?"

"Sama apanya? Sama-sama bikin puyeng sih iya!" gerutu Luthfi dengan bibir cemberut.

"Makanya fokus!" tegur Syuja tenang, tapi mampu membuat raut wajah Luthfi berubah makin masam.

"Ajari dong, Yang?!" pinta Luthfi padaku lagi.

"Balik nggak?" tanya Syuja datar.

"Bentar aja kok, Ja? Ya?" rengek Luthfi menatapku dan Syuja bergantian.

Syuja menatapnya tajam tanpa berkata apapun, tapi lucunya tanpa menunggu lama Luthfi berbalik dengan wajah masih bersungut-sungut.

Aku melirik Syuja, dia mengabaikanku dan menyondongkan badannya ke depan, lalu merebahkan kepalanya di atas tangan kanan yang terjulur hingga menyentuh bangku milik Bintang, salah

satu sahabat baiknya selain Luthfi.

Melihat bagaimana Syuja sehari-hari di kelas, dengan dia ketika jam istirahat benar-benar bertolak belakang.

Saat jam istirahat, dia nyaris selalu menghabiskan waktunya di lapangan basket, berlari ke sana kemari dengan gesit seolah kelebihan energi. Tapi saat di kelas, dia seperti siput, begitu teman-temannya menjulukinya. Dia bergerak sangat lambat, lebih sering terlihat dengan posisi setengah rebahan daripada duduk normal.

Syuja hanya akan duduk normal ketika guru-guru melakukan absen atau menyampaikan materi. Jika sudah sampai pada sesi mengerjakan dan pembahasan soal, biasanya dia akan kembali pada pose andalannya.

Seperti sekarang, saat menunggu Pak Sis yang mengajar pelajaran Matematika masuk kelas, dia menghabiskan waktunya dengan tiduran.

Ketika Pak Sis sudah masuk ke kelas dan menyuruh Yudha maju mengerjakan soal latihan, Syuja sama sekali tak mengubah posisinya.

Dia seperti tak punya rasa takut, padahal sebagian besar teman-temanku biasanya malah terlihat sibuk membolak-balik buku mereka kalau bahasa tubuh Pak Sis seperti memberi tanda akan memanggil nama siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas.

Waktu Pak Sis terlihat mengedarkan pandangan ke seluruh sudut kelas, refleks aku melirik teman sebangkuku yang sedang menikmati tidur siangnya.

Mungkin dia sedang mengisi ulang energinya yang habis setelah main basket tadi.

"Ja," panggilku pelan, khawatir Pak Sis mendengarku, karena suasana kelas memang sepi.

Jujur saja, kami tak sedekat itu sebenarnya hingga membuatku berani membangunkannya. Tapi mau tak mau aku harus melakukannya, sebab beberapa waktu lalu, Bu Widya sempat menegurku karena membiarkan teman sebangku tidur saat jam pelajaran berlangsung.

"Syuja!" ulangku, dia masih terlihat tak bergerak.

Aku memberanikan diri meraih lengan kemejanya dan sedikit menariknya beberapa kali.

Syuja membuka mata dan pandangan kami langsung bertemu. Sontak aku menarik tanganku kembali karena efek terkejut. Tanpa berkata apa-apa, perlahan, seperti dalam mode slow motion, dia kembali ke posisi duduk dan membuka buku paketnya dengan enggan.

"Luthfi," panggil Pak Sis datar tapi cukup membuat jantung beberapa siswa mendadak seperti melompat.

Luthfi yang duduk di depanku menghela nafasnya berat. Gerakannya ketika bangkit dari tempat duduk sampai berjalan ke depan white board terkesan selambat gerakan Syuja jika diminta guru maju ke depan kelas.

Tanpa bertanya, Luthfi langsung menulis soal yang harus dia kerjakan, lalu meletakkan buku paketnya di meja guru dan mulai mengerjakan.

Entah memang sudah bisa, atau hasil dari menghafal super

kilat, dia dapat menulis dengan cukup lancar.

Galih dan Iman yang duduk sederet dengan Luthfi dan Bintang tapi berada di sisi kiri barisan kami, terkekeh pelan melihat tingkah Luthfi. Sedangkan Bintang teman sebangkunya terlihat tersenyum sekilas.

Yudha yang maju lebih dulu, selesai mengerjakan jatah soalnya tak lama kemudian. Pak Sis memeriksa dengan seksama pekerjaan Yudha, setelah sampai pada jawaban terakhir, Pak Sis menyuruhnya duduk kembali. Yudha terlihat menghela nafas lega saat berbalik dan berjalan kembali ke bangkunya, wajahnya juga sumringah. Sementara Luthfi, masih berkutat dengan uraian jawaban soal yang dia kerjakan.

Aku melihat buku paket, mencari tahu sudah sampai mana jawaban yang ditulis oleh Luthfi. Rupanya dia masih sampai di baris ketiga dari tujuh baris uraian jawaban yang aku kerjakan.

"Gitu kalo nggak mau belajar," gumam Syuja.

Saat aku menoleh, matanya sedang menatap tajam ke arah Luthfi, dengan siku tangan kanannya bertumpu di atas meja, menyangga dagu. Di saat-saat tertentu, sorot mata dan ekspresi wajah Syuja terlihat lebih menakutkan dari Pak Sis menurutku.

Pak Sis tiba-tiba berdiri dan berjalan keluar kelas sambil memegang ponsel di tangan, sepertinya ada telepon yang harus beliau terima.

Seperti melihat kesempatan yang tak boleh disia-siakan, Luthfi berjalan cepat ke meja guru, dan langsung membuka buku paketnya.

Berulangkali kepalanya menoleh ke arah pintu sambil

mencoba menghafal jawaban yang tertulis di buku paket. Syuja yang duduk di sampingku berdecak pelan melihat tingkah salah satu sahabatnya yang lain, sementara beberapa teman mainnya terdengar tertawa pelan.

Begitu dirasa cukup, Luthfi menutup buku paket, kembali ke white board dan menuliskan jawaban yang sudah dihafalnya.

Selang beberapa detik setelah Luthfi kembali ke depan white board, Pak Sis kembali ke dalam. Pandangannya diedarkan ke seluruh penjuru kelas lalu berhenti pada Luthfi. Beliau mengamati jawaban Luthfi dengan wajah serius.

Sewaktu Luthfi menuliskan baris terakhir, Pak Sis masih berdiri tak jauh darinya dengan tatapan tak lepas dari white board. Setelah jawaban terakhir selesai, Pak Sis nampak mengangguk-anggukkan kepala.

"Bagus," kata beliau singkat. Luthfi terlihat puas dan hendak meletakkan spidol hitam yang dipegangnya.

"Mau ke mana?"

"Kan sudah Pak?" Luthfi menatap Pak Sis dengan sorot bingung.

"Siapa bilang sudah? Kerjakan nomor selanjutnya!"

Aku sama terkejutnya dengan Luthfi dan beberapa teman sekelas mendengar perintah Pak Sis barusan. Tapi teman-teman mainnya malah kebalikan dari kami, mereka justru terlihat senang melihat penderitaan Luthhfi.

"Tapi Pak-"

"Tapi apa? Kamu pikir saya tidak tahu kalau kamu tadi buka buku paket?" tanya Pak Sis sembari menunjuk buku paket yang

ada di atas meja guru. "Menurutmu apa fungsi dari celah pintu?" tanya beliau lagi, kali ini terdengar tawa cekikikan dari teman-teman sekelas, mengerti apa yang dimaksud oleh Pak Sis.

Syuja menggeleng-gelengkan kepala saat aku meliriknya, sedangkan Luthfi terlihat pasrah. Dia berjalan gontai mengambil buku paket untuk menulis soal berikutnya sesuai intruksi Pak Sis.

Hampir 20 menit Luthfi berdiri di depan, berulang kali dia mencoba menulis jawaban tapi kemudian dihapusnya kembali. Sementara sisi white board yang tadi diisi oleh Yudha sudah digantikan oleh Bram, dan Bram juga sudah kembali ke bangkunya sejak 5 menit lalu.

Pak Sis masih berdiri di samping Luthfi sambil memegang buku paket milik Luthfi. "Bisa kamu selesaikan soal itu?" tanya Pak Sis akhirnya, Luthfi menggaruk bagian belakang kepala sembari memberikan cengiran khasnya. "Ditanya kok malah nyengir!"

"Bisa Pak, tapi ...,"

"Tapi apa?"

"Call a friend boleh?"

Sontak saja seisi kelas tertawa mendengar permintaan Luthfi.

"Kamu pikir ini lagi kuis di televisi!" seru Pak Sis sambil memukul kepala Luthfi pelan menggunakan buku paket, Luthfi pasrah lalu mengusap kepalanya dengan wajah cemberut. "Berdiri di sana!" perintah Pak Sis, satu tangan beliau menunjuk pojok kelas yang memang biasa beliau gunakan untuk menghukum siswa-siswi yang tak bisa menyelesaikan latihan soal di papan.

Luthfi melangkah gontai dengan tangan kanan tetap

mengusap kepala.

"Syuja, kerjakan!" panggil Pak Sis yang dalam hitungan detik sudah mengarahkan pandangan ke meja kami.

"Haiissssh!" desis cowok di sampingku pelan, anehnya dia tak langsung bangkit dari duduknya.

"Syuja!" Pak Sis mengulang panggilannya karena tak ada respon dari Syuja.

Butuh beberapa detik buat Syuja akhirnya berdiri pelan, lalu berjalan ke depan kelas dengan enggan.

Tapi tak sampai 5 menit, dia bisa menyelesaikan soal yang tadi dikerjakan Luthfi. Bukan hal yang aneh lagi, semua juga pasti sudah paham betul dengan kemampuan Syuja.

Pak Sis berdiri untuk mengecek, kedua tangan beliau terlipat ke depan dengan kepala mengangguk-angguk pelan. Ini adalah gaya beliau setiap kali memeriksa pekerjaan murid-murid.

"Bagus!" puji Pak Sis menepuk pundak Syuja dan menyuruhnya kembali duduk.

Melihat itu, Luthfi nampak tak rela, kedua matanya mengikuti Syuja yang berjalan kembali ke bangku.

"Ada apa?" tanya Pak Sis melihat ekspresi Luthfi, seolah mengerti apa yang dipikirkan salah satu anak didik beliau yang unik itu. Luthfi menggelengkan kepala pelan. "Kalau mau seperti Syuja, belajar! Kerjakan latihan soal, jangan main game dan baca manga terus!"

Bintang tersenyum mendengar Pak Sis menceramahi Luthfi, sedangkan Syuja sudah kembali pada pose setengah rebahannya. "Kamu bergaul dengan Bintang dan Syuja sejak kelas X, harusnya

bukan hanya hobi berantem mereka saja yang kamu ikuti, caranya belajar juga harus kamu tiru!" omel Pak Sis menatap lekat ke arah Luthfi. "Sudah tahu masuk kelas IPA, bukannya makin rajin belajar malah makin rajin pinjam manga di perpus!" Luthfi menundukkan kepala tapi dengan mengerucutkan bibir.

"Tapi saya nggak hobi berantem," sungutnya pelan tapi masih bisa di dengar seisi kelas, karena memang teman-teman sedang fokus mendengar omelan Pak Sis buat Luthfi.

Pak Sis, meskipun terkenal galak sebenarnya beliau sangat perhatian. Beliau hafal betul kebiasaan murid-murid di sekolah ini, terutama murid-murid yang bermasalah dengan pelajaran beliau.

"Kalian tahu kelas kalian bukan kelas unggulan, beberapa Guru juga mengeluh kalau masuk kelas kalian karena isinya murid-murid bermasalah. Apa kalian tidak merasa terganggu dengan predikat itu?" Pak Sis mengedarkan pandangan ke seluruh kelas lalu berhenti pada barisan bangkuku dan beralih ke barisan sebelah kiriku.

Aku tahu apa dan siapa yang dimaksud oleh beliau. Syuja, Luthfi, Bintang, Iman, Galih, Wisnu dan Salman, seperti yang sudah kuceritakan, adalah murid-murid yang prestasi akademik dan kenakalan mereka berbanding lurus.

Mereka kerap membuat masalah nyaris setiap hari, dan membuat guru-guru yang mengajar tak berhenti menggerutu. Masalah paling ringan adalah berisik saat pelajaran, bahkan ketika harusnya kami tenang mengerjakan soal, mereka, kecuali Syuja dan Bintang, tak akan berhenti bersuara bahkan kadang mereka menghampiri bangku teman-teman yang lain. Kenakalan mereka

naik level dengan cabut dari kelas ketika malas mengikuti pelajaran. Dan yang terberat adalah kelahi, bukan hanya dengan teman sekolah, tapi dengan murid dari sekolah lain.

Pemimpin kelahinya, siapa lagi kalau bukan Syuja dan Bintang. Keduanya dikenal sebagai jagoan kelahi di sekolah kami. Aku nyaris kesulitan membedakan mereka, meski sebenarnya mereka punya profil yang jelas berbeda. Yang aku tahu, dua siswa itu sesring kulihat di lapangan basket, itu saja.

Saat masih kelas X saja, mereka sudah berani kelahi dengan kakak kelas, lalu mendapat skorsing hanya dalam waktu 3 minggu setelah kami resmi jadi siswa SMU.

Sejak itu, nama Syuja dan Bintang sering sekali dipanggil karena urusan adu tinju. Yang terparah adalah saat mereka kelahi dengan murid sekolah lain sampai ada yang terluka dan masuk rumah sakit.

Pihak dari sekolah lain dan wali murid siswa yang terluka datang ke sekolah, meminta Syuja dikeluarkan. Konon katanya Syuja adalah orang yang memukul siswa itu sampai babak belur.

Pihak sekolah keberatan dengan tuntutan mereka, Kepala sekolah masih melihat Syuja sebagai siswa yang sebenarnya memiliki potensi sangat bagus di bidang akademik. Beliau bukannya menutup mata, Syuja akhirnya mendapat skors selama 2 minggu, sedangkan teman-temannya yang ikut serta dikenai skorsing 1 minggu.

Kalau Syuja dan Bintang dikenal jago kelahi, Iman dan Galih dikenal hobi cabut dari kelas.

Saat pelajaran berlangsung dan mereka merasa bosan,

keduanya dengan santai akan keluar dari kelas, beralasan ke toilet tapi kemudian tidak pernah kembali sampai pelajaran selesai.

Untungnya prestasi akademik keduanya juga moncer, tidak pernah keluar dari daftar 10 besar siswa berprestasi di sekolah.

Luthfi, sebenarnya dia anak baik dan penurut. Tapi terkadang dia suka sekali menjawab perkataan Guru yang menegurnya.

Saat aku mulai sekelas dengannya dan mengamati tingkah lakunya, aku rasa Luthfi terkesan "melawan" Guru yang menegurnya ketika dia yakin bahwa dirinya benar. Jadi kesimpulanku, dia tidak asal melawan. Meski kadang alasannya itu pada akhirnya dikoreksi oleh guru, karena nggak sepenuhnya benar.

Duet Salman dan Wisnu terkenal sebagai pembuat rusuh di kelas. Keduanya sangat berisik, suka nyeletuk dan tak bisa duduk diam di bangku mereka. Meski sering ditegur oleh Guru yang sedang mengajar, keduanya hanya patuh sejenak tapi setelah beberapa saat akan kembali berisik. Anehnya, mereka baru akan benar-benar diam kalau Syuja atau Bintang yang bicara.

Mereka-mereka yang terkenal bermasalah tapi berprestasi ini entah untuk alasan apa, di kelas XII dikumpulkan menjadi satu di kelas IPA-3. Padahal jika dilihat dari nilai akademik, mereka layak masuk kelas unggulan.

Saat aku membicarakannya dengan Farah di awal tahun ajaran baru 3 bulan lalu, Farah bilang kemungkinan itu supaya guru-guru mudah mengawasi mereka. Terutama kalau mereka kelahi, karena biasanya yang jadi l*******n peserta kelahi ya hanya golongan

mereka.

Kembali ke Pak Sis, meskipun beliau bukan wali kelas kami, tapi dari sekian banyak kelas yang beliau ajar hanya kelas kami lah yang menurutku paling beliau perhatikan. Mungkin karena faktor keberadaan Syuja dan teman-temannya juga. Siswa-siswa cerdas tapi suka bertingkah menguji kesabaran guru-guru.

Saat ada murid dari kelasku dipanggil ke ruang BK, menurut cerita mereka, selain Bu Indah wali kelas kami, biasanya Pak Sis juga akan ada di ruang BK. Tidak ada yang tahu pasti alasan kenapa beliau seperti itu.

Teman-teman yang rutin dipanggil pun tak pernah mau menceritakan dengan gamblang peran Pak Sis diruang BK.

"Luthfi!" panggil Pak Sis, mata beliau menatap tajam ke arah Luthfi. Yang dipanggil segera mengangkat kepala dan melihat Pak Sis. "Sepulang sekolah, pastikan kamu belajar. Karena saat saya masuk kelas lagi, kamu adalah orang pertama yang akan saya suruh mengerjakan ke depan."

"Pak-"

"Apa?" tanya Pak Sis cepat.

Luthfi nampak manyun dan menatap Pak Sis dengan raut wajah memelas.

"Saya tidak akan kasihan melihat kamu seperti sekarang!" Luthfi kembali menunduk mendengar ucapan Pak Sis barusan, mungkin merasa strategi merajuknya tidak berhasil. "Kamu bisa minta bantuan Syuja atau Bintang buat belajar."

"Tapi mereka galak," sahut Luthfi cepat, seisi kelas tertawa mendengar alasannya, sedangkan Bintang memelototkan mata

pada Luthfi. Syuja ... dia tak peduli dan masih bertahan rebahan dengan kedua mata terpejam.

"Ya memang harus galak biar kamu mau belajar."

"Justru mereka galak karena nggak mau nemenin saya belajar Pak," adu Luthfi dengan nada merengek. Sekali lagi tawa pecah, dan Bintang hanya menggaruk samping kepala sembari menatap Luthfi lekat.

Pak Sis yang mendengar jawaban Luthfi terlihat tak mampu menahan diri untuk tidak tersenyum. "Kamu mintanya nggak baik-baik?"

"Baik-baik kok Pak, sering saya tawarin sambil ngopi bareng."

"Tapi bukan kamu yang bayar?" tanya beliau lagi, tawa kembali terdengar dari teman-teman sekelas, sedangkan Luthfi mengeluarkan cengiran andalannya.

"Bintang, Syuja," panggil Pak Sis, tatapannya mengarah ke Bintang lalu ke Syuja yang ada persis di belakang Bintang.

Syuja tak bergerak, padahal Pak Sis masih menatap Syuja diikuti oleh tatapan teman-teman yang lain.

Aku memberanikan diri menurunkan tangan kananku, meraih bagian samping kemeja Syuja, lalu sedikit menarik-nariknya. Seperti yang kulakukan tadi.

Dia masih tak bergerak, aku menghela nafas pelan dan kembali mencoba menarik kemejanya sedikit lebih kuat.

Syuja terbangun, mata kami kembali bertemu.

Aku memberikan kode dengan melirik cepat ke arah Pak Sis lalu kembali melihat Syuja. Dia masih terdiam sambil menatapku.

Waktu 5 detik yang terasa lama bagiku gara-gara kontak

mata kami. Syuja kemudian mengangkat kepala tanpa berkata apapun, dan duduk seolah tak terjadi apa-apa.

"Nyenyak tidurmu, Syuja?" tanya Pak Sis, Syuja mengarahkan pandangannya ke Pak Sis.

"Lumayan, Pak," jawabnya singkat tanpa rasa bersalah.

"Kalian berdua," kata Pak Sis sambil melihat Bintang dan Syuja, "saya beri tugas menemani Luthfi belajar, sekaligus ajari dia mengerjakan soal-soal latihan."

Bintang menghela nafas pelan, Syuja hanya diam dengan tangan kanan menyangga dagu, sedangkan Luthfi terlihat menyeringai senang.

"Saya tidak mau saat saya masuk kelas ini lagi, Luthfi harus berdiri di depan kelas sepanjang pelajaran saya seperti sekarang," lanjut Pak Sis, "karena itu, kalian berdua punya kewajiban mengajarinya. Ajari dia soal-soal latihan yang ada di Bab 4. Paham?"

Bintang menyahut pelan sedangkan Syuja bukannya menjawab justru menghela nafas.

"Syuja, kamu keberatan?" tanya Pak Sis setelah melihat respon siswa di sebelahku.

Syuja tetap diam sambil menatap Pak Sis dan Luthfi bergantian lalu menggelengkan kepala.

Melihat reaksi Syuja, Luthfi nyengir dengan mata berbinar-binar.

"Kamu," kata Pak Sis kali ini pada Luthfi.

"Iya Pak," sahut Luthfi cepat dan lebih sumringah dari sebelumnya.

"Jauhi dulu game dan bacaan manga-mu itu. Paham?"

Luthfi menganggukkan kepala, kelihatan tak bisa menyembunyikan kegembiraannya.

Sisa waktu pelajaran Matematika dihabiskan Pak Sis dengan menasehati Luthfi sekaligus seisi kelas.

Begitu Pak Sis keluar kelas dan Luthfi kembali ke bangkunya, Bintang langsung meraih leher Luthfi dan memitingnya dengan ekspresi geram.

"A-apaan?" tanya Luthfi panik sambil memukul lengan Bintang.

"Kenapa tadi jawab gitu saat ditanya Pak Sis?" Bintang balik bertanya. Sepertinya dia masih tak terima dengan jawaban Luthfi tadi.

Syuja menyandarkan punggung, dn hanya mengamati Luthfi dalam diam.

"Cekek aja sekalian!" seru Galih mengompori Bintang.

Mereka ini bisa dibilang geng yang senang sekali kalau ada yang ribut. Tapi hanya di lingkup mereka saja. Kalau sudah di luar golongan mereka, justru sebaliknya, mereka nggak mau ambil pusing.

"Patahin Bro! Aku mendukungmu!!" sahut Salman lalu tertawa, sedangkan Luthfi masih memukul lengan Bintang sebagai tanda protes. "Lumayan kali, bisa bikin gantungan kunci giginya si Luthfi."

Teman-teman yang lain tertawa setelah mendengar celetukan Salman.

"Memang kapan aku pernah bilang nggak mau nemenin

belajar?" tanya Bintang pada Luthfi dengan nada tenang.

"Sering! Jangan sok pikun deh!"

Mendengar jawaban Luthfi, aku hanya menggelengkan kepala sambil merapikan buku dari atas meja.

Dengan posisi Luthfi sekarang, harusnya dia tak memberi jawaban yang justru membuat Bintang makin kesal kan?

Dan benar saja, dalam hitungan detik Bintang menguatkan pitingannya pada leher Luthfi.

"Mampus!" seru Salman lalu tertawa terbahak-bahak melihat Luthfi yang makin jadi menjerit-jerit.

"K-kamu mau kugentayangin!?!" seru Luthfi kepayahan, tangan kirinya coba meraih kepala Bintang tapi tak sampai, sedangkan tangan kanannya melingkar di lehernya sendiri, mencoba melepas pitingan Bintang.

"Kamu pikir aku bakalan takut kalau kamu jadi s***n? Yang ada malah aku ajakin main jelangkung!" balas Bintang, teman-teman cowok yang melihat ulah mereka tertawa sambil terus mengompori Bintang. Sedangkan cewek-cewek, reaksi mereka relatif seragam, tersenyum atau menggelengkan kepala seperti reaksiku tadi.

"N-nanti, kutraktir waktu kita belajar bareng." Kali ini Luthfi coba merayu salah satu sahabat baiknya.

"Jangan percaya, Bin!" seru Salman yang terlihat makin bersemangat. "Percaya Luthfi sama aja musrik!"

"Traktir apaan? Ujung-ujungnya juga tetap Syuja yang bayar!" Wisnu menyahut disambut gelak tawa yang lain.

"S-serius! bener! su-sumpah!" ucap Luthfi terbata, mencoba

meyakinkan sahabat-sahabatnya.

"Sumpahmu palsu, Fi!" ledek Galih.

"Cemen, baru dipiting wes sumpah-sumpah. Murah yo sumpahmu, Fi?" Iman ikut menimpali.

"Awas kalian!" Luthfi tak terima dengan komentar keduanya. "Sumpah Bin ... kalian b-bisa minta apa aja, aku yang bayar!" rayu Luthfi, Bintang tak melepas pitingannya di leher Luthfi tapi menengok ke arah Syuja.

"Yang bilang mau ngajarin siapa?" tanya Syuja datar, aku menoleh padanya heran.

Cowok pelit bicara dan malas buang-buang energi ini, apa sekarang ikutan mau ngisengin sahabatnya?

"Ta-tadi waktu ditanya Pak Sis ... kan kamu ngiyain, Ja?"

Cowok-cowok masih cengengesan melihat Luthfi yang kepayahan bicara.

"Jangan halu deh, Fi!" seru Iman.

"Wah, imajinasi si Luthfi!" Salman menimpali dengan nada mengolok. "Kebanyakan nonton Sponge Bob nih anak!"

"IMAJINASI!!" teriak Iman dan Wisnu bersamaan.

"Apa tadi aku bilang mau?" tanya Syuja datar.

"Nnggg-nggak sih," jawab Luthfi ragu dan wajahnya mulai memerah.

"Itu namanya ke-GR-an Fi!" ledek Galih, Bintang tersenyum melihat Luthfi yang manyun.

Aku tahu mereka sebenarnya bercanda, tapi kadang aku tak tahu alasan kenapa mereka suka sekali bercanda dengan main

fisik seperti sekarang.

"K-kalau nggak mau, a-aku minta tolong Yayang aja!" kata Luthfi tiba-tiba menyebut namaku.

Terang saja aku terkejut dan langsung menatap Luthfi dengan sorot bingung.

Memangnya, apa efek dari menyebut namaku sekarang?

Bintang, Galih dan Iman refleks melihatku nyaris bersamaan. Dan beberapa detik kemudian Bintang makin menguatkan pitingannya, membuat Luthfi terbatuk-batuk.

"Coba kalau berani," tantang Syuja, matanya tak lepas dari Luthfi yang posisi badannya setengah miring karena belum bisa melepaskan diri dari Bintang.

"Beneran berani?" tanya Syuja, Bintang kulihat tengah melirik ke arah Syuja sekilas.

"Be-berani!" sahut Luthfi, membuat Syuja bangkit dari duduknya dan mencondongkan badan ke depan karena posisi berdiri Luthfi yang memang jadi lebih rendah..

"Wah, mati beneran nih anak," kata Iman dengan nada dan raut khawatir yang dibuat-buat.

"Siap-siap tahlilan woy nanti malam!" seru Salman lantang ke teman-teman sekelas.

"Serius berani?" ulang Syuja, kali ini matanya dan mata Luthfi bertemu, Bintang tersenyum melihat reaksi Luthfi.

"Be-be-bercanda, Ja." Wajah dan nada suara Luthfi memelas, sontak cowok-cowok tertawa terbahak-bahak mendengarnya.

Bintang melepas pitingannya dengan senyum lebar, Syuja menjitak kepala Luthfi lalu kembali duduk, sementara aku

menatap mereka dengan tanda tanya di kepala.

"Apa?" tanya Syuja saat tatapan kami bertemu, aku menggelengkan kepala lalu cepat-cepat mengeluarkan buku pelajaran Bahasa Indonesia.

Entah kenapa aku selalu jadi kikuk kalau pandangan kami bertemu dan dia bicara padaku. Bagiku, Syuja memiliki aura yang mampu membuat orang merasa segan dan terintimidasi meski dia tak banyak bicara.

Bu Naning datang ketika suasana dalam kelas begitu ramai, karena cowok-cowok masih heboh meledek Luthfi.

Beliau berdiri di depan kelas dan mengedarkan pandangan ke seluruh bagian kelas. Setelah menyadari keberadaan Bu Naning, teman-temanku mulai berhenti bercanda meski sesekali Salman dan Wisnu masih mengeluarkan celetukan untuk meledek Luthfi.

"Kalian ini berisik aja bisanya!" tegur Bu Naning, raut wajah beliau jelas terlihat tak bersahabat.

"Nggak ah Bu! Disuruh diam juga kami bisa," sahut Salman santai.

Aku masih tak percaya dengan tingkah teman-teman sekelasku yang kelihatan tak ada takutnya sama sekali dengan guru-guru.

"Salman!"

"Iya Bu?"

"Kamu ikuti pelajaran saya dari luar!" perintah Bu Naning yang tentu saja tak mengejutkan siapapun di kelas ini. Sebab Salman memang sempat membuat Bu Naning marah besar minggu lalu.

Kalau bagian depan pojok kelas adalah spot kesukaan Pak Sis menghukum murid-muridnya, maka Bu Naning sangat suka menyuruh murid-muridnya berdiri di luar kelas. Begitu kelas selesai, beliau akan meminta catatan dari murid yang sudah beliau hukum.

Salman mengambil buku pelajarannya lalu berjalan keluar kelas dengan ekspresi tak bersalah.

Bu Naning diam menatap seisi kelas, sorot tajam beliau seolah memberi pesan untuk tidak macam-macam dengan beliau hari ini.

"Buka halaman 46!" perintah beliau tegas, seisi kelas membuka buku paket masing-masing secara bersamaan.

"PMS kayaknya si Ibu," gumam Luthfi lirih tapi masih bisa kudengar, tangan kiri Bintang yang kebetulan terjulur di bagian belakang bangku langsung menjitak kepala Luthfi.

"Apa?" protes Luthfi pelan.

"Apaaa?" balas Bintang tak peduli, Luthfi mengusap kepala sambil menggumam tak jelas.

Bu Naning membaca narasi yang ada di buku paket sambil sesekali memberikan contoh-contoh. Aku sibuk mencatat penjelasan yang diberikan Bu Naning dengan tangan kiri menyangga kepala.

Secara tak sengaja, sekilas aku melihat ke arah Syuja, dia sudah dalam posisi setengah rebahannya dengan lengan kanan menumpu kepala.

Pandangan kami bertemu lagi, dengan gelagapan aku mengubah posisi sedikit miring hingga memunggunginya.

Kalau bagian depan pojok kelas adalah spot kesukaan Pak Sis menghukum murid-muridnya, maka Bu Naning sangat suka menyuruh murid-muridnya berdiri di luar kelas. Begitu kelas selesai, beliau akan meminta catatan dari murid yang sudah beliau hukum.

Salman mengambil buku pelajarannya lalu berjalan keluar kelas dengan ekspresi tak bersalah.

Bu Naning diam menatap seisi kelas, sorot tajam beliau seolah memberi pesan untuk tidak macam-macam dengan beliau hari ini.

"Buka halaman 46!" perintah beliau tegas, seisi kelas membuka buku paket masing-masing secara bersamaan.

"PMS kayaknya si Ibu," gumam Luthfi lirih tapi masih bisa kudengar, tangan kiri Bintang yang kebetulan terjulur di bagian belakang bangku langsung menjitak kepala Luthfi.

"Apa?" protes Luthfi pelan.

"Apaaa?" balas Bintang tak peduli, Luthfi mengusap kepala sambil menggumam tak jelas.

Bu Naning membaca narasi yang ada di buku paket sambil sesekali memberikan contoh-contoh. Aku sibuk mencatat penjelasan yang diberikan Bu Naning dengan tangan kiri menyangga kepala.

Secara tak sengaja, sekilas aku melihat ke arah Syuja, dia sudah dalam posisi setengah rebahannya dengan lengan kanan menumpu kepala.

Pandangan kami bertemu lagi, dengan gelagapan aku mengubah posisi sedikit miring hingga memunggunginya.

Terdengar Syuja menghela nafas pelan, tapi aku sama sekali tak berniat untuk melihatnya. Karena aku takut pandangan kami akan bertemu lagi.

Ini sudah menjadi salah satu kebiasaanku sejak kelas XII.

Aku sering sekali duduk memunggungi Syuja ketika merasa tak nyaman. Terutama, karena dia sering sekali tertangkap basah sedang melihatku.

Saat kukira dia tertidur, ternyata dia sedang melihatku.

Saat kukira dia sedang serius membaca buku paketnya, ternyata dia juga sedang menatapku.

Atau saat kukira dia sedang melihat ke arah lain, pada akhirnya aku menemukannya sedang memperhatikanku.

Aku tak pernah menceritakannya pada Farah, karena tak mau dia berpikir aku ke-GR-an. Selain itu, aku khawatir Farah tiba-tiba akan menghampiri Syuja dan menanyainya atau paling buruknya sampai adu mulut. Aku tak mau malu untuk kedua kalinya karena masalah cowok, terutama cowok yang jelas punya banyak fans.

Sepanjang sisa jam pelajaran, aku berusaha menghindari kontak mata dengan Syuja. Aku rasa itu karena hari ini sudah lebih dari dua kali sepasang mata kami bertemu dan saling mengunci meski hanya beberapa detik, jika lebih dari itu aku seperti overdosis olahraga jantung rasanya.

Meskipun aku tak menyukainya seperti aku menyukai Raka, tapi aku tak bisa berbohong bahwa Syuja memiliki daya tarik sama kuatnya dengan Raka, bahkan sepertinya lebih kuat.

Perawakannya cukup tinggi, tidak terlalu berisi tapi juga tidak kelewat kurus. Kulitnya putih bersih, lebih putih dari kulitku,

dengan rambut hitam berkilau dan sorot mata tajam.

Di wajahnya jarang terulas senyum, bahkan ketika bercanda dengan teman-temannya juga nyaris tak pernah kulihat dia tersenyum. Satu-satunya cara jika penasaran ingin melihatnya tersenyum adalah, lihat dia ketika bermain basket.

Syuja sering tersenyum saat tembakan three pointnya masuk, atau ketika Bintang dan teman setimnya mencetak poin. Dia tersenyum ketika trick yang dia lakukan untuk mengecoh lawan berhasil dan berakhir dengan poin untuk timnya.

Di luar lapangan basket, aku rasa akan sulit untuk bisa melihat senyumnya.

Ah, aku pernah memergokinya tersenyum ketika dia bercanda dengan teman-temannya. Tapi itu senyuman tipis, karena saat itu teman-temannya sedang meledek Luthfi.

Banyak siswi bilang daya tarik Syuja justru ada pada kesan misteriusnya. Selain itu, Syuja hampir tak pernah terlihat bicara dengan lawan jenis.

Meski banyak yang menyukainya, tapi fans Syuja berbeda dengan fans Raka. Fans Syuja lebih memilih menyukai tanpa mengutarakannya, tapi mereka akan selalu ada di sekitar Syuja. Mungkin karena pengaruh karakter Syuja yang pendiam, bahkan cenderung dingin.

Tapi cerita tentang Syuja jarang bicara dengan lawan jenis terpatahkan saat tahun ajaran baru di mulai 3 bulan lalu.

Seorang siswi kelas X, namanya Arbita, mungil, manis, ramah dan terkenal pintar. Bita menyukai Syuja, dan dia memilih untuk mengatakannya pada Syuja langsung.

Aku tahu, karena saat itu aku secara tak sengaja menjadi saksi Bita menyatakan perasaannya.

Sore hari, saat bel pulang sekolah lewat 15 menit yang lalu, aku berjalan pelan menuju ruang loker di lantai dasar.

Kondisi sekolah sudah lumayan sepi, aku berjalan sendiri karena Farah hari ini tak mengikuti pelajaran, tim voli sedang mengikuti seleksi kejuaraan voli antar sekolah.

Saat aku memasuki ruang loker, kondisinya sangat sepi. Hanya ada aku dan 2 orang siswi yang tak lama setelah aku masuk, mereka keluar.

Aku tengah membuka loker dan mengeluarkan buku-buku dari dalam ransel, ketika tiba-tiba terdengar suara siswi dari deretan belakang loker di lorong yang lain.

"Aku suka sama Mas, aku mau Mas tahu itu dan pertimbangin."

"Pertimbangin apa?"

Aku kenal suara rendah milik siapa yang baru saja kudengar.

Ini suara teman sebangkuku, Syuja.

Jujur aku agak terkejut karena tiba-tiba mendengarkan pengakuan seseorang ke orang yang kukenal, terutama seorang Syuja. Sosok yang super irit bicara, dan hampir nggak pernah kelihatan bicara dengan perempuan.

"Pertimbangin buat nerima dan kencan denganku."

Saking terkejutnya, aku tak sengaja menjatuhkan sticky notes yang ada di dalam loker.

Panik dan takut ketahuan menguping, aku bergegas mengambilnya lalu mengunci loker dan berlari keluar ruangan.

Dengan nafas terengah, aku berhenti berlari ketika sudah berada di luar kompleks sekolah. Aku harap mereka tak akan tahu siapa yang tadi tak sengaja mendengar pembicaraan mereka.

Selang beberapa hari, aku baru mengetahui bahwa siswi yang mengakui perasaannya pada Syuja adalah Arbita, siswi kelas X, karena dia semakin sering datang ke kelas kami untuk mencari Syuja atau setia berdiri di pinggir lapangan basket untuk melihatnya bermain.

Aku ... bisa mengenali suaranya.

-4-

Sejak saat itu, aku sering melihat mereka berdua bicara.

Aku pikir akhirnya mereka pacaran, tapi aku sama sekali tak mendengar cerita apapun tentang ini. Yang sering aku dengar hanya kecemburuan fans-fans Syuja melihat seorang siswi kelas X bisa bicara dengan si cowok dingin dan misterius.

Karena hal ini juga, aku berusaha menjaga jarak dengan Syuja. Aku menjaga interaksi seminimal mungkin dengannya. Terutama jika di luar kelas, aku tak mau menimbulkan salah paham. Walaupun sebenarnya interaksiku dengan Syuja sebenarnya sudah sangat minim.

Aku paham, seseorang yang menyukai sosok populer seperti Syuja, sedikit banyak pasti akan merasa tak suka atau bahkan cemburu ketika ada sosok cewek di sekitar sosok yang disukainya. Seperti Tania.

Farah sudah berdiri di luar kelasku ketika jam pulang sekolah berbunyi. Kami memang selalu pulang bersama meski rumah kami tak berdekatan.

Aku bergegas keluar kelas dan menghampiri Farah, lalu segera menyeretnya untuk segera berjalan.

"Ada apa?" tanya Farah dengan mimik heran.

"Nggak ada apa-apa kok."

Farah menatapku dengan mata memicing, tapi tak berniat melanjutkan pertanyaannya. Dia penasaran, aku tahu.

Saat kami akan menuruni tangga, sepasang mataku menangkap sosok Arbita menaiki anak tangga dengan semangat. Aku yakin dia akan ke kelasku untuk mencari Syuja, seperti yang biasa dia lakukan belakangan ini.

Ketika kami sudah mencapai anak tangga paling bawah, aku refleks menghentikan langkah. Farah sempat terlihat bingung, lalu mengikuti arah pandanganku.

Dalam jarak sekitar 5 meter di depan kami, terlihat Raka jalan beriringan dengan Tania.

"Kay," panggil Farah pelan.

"Eh ... sebentar, Fa," kataku lalu melihat ujung sepatu.

Aku mengambil posisi miring dan berjongkok, dengan satu lutut menyentuh lantai, pura-pura memperbaiki tali sepatu yang sebenarnya masih terikat baik. Dengan sabar Farah menunggu, hingga setelah aku rasa Raka dan Tania berada jauh di depan, aku baru berdiri.

"Sudah?"

Sebagai balasan, kepalaku terangguk sembari bibir mengembangkan senyum.

Aku yakin Farah tahu alasanku, tapi dia sama sekali tak bertanya atau komentar apapun. Ini yang membuatku senang bersahabat dengannya, meski bagi sebagian orang kepribadian Farah yang keras tak cukup menyenangkan.

Raka dan Tania berbelok ke arah parkiran motor siswa. Aku menghela nafas lega dan mempercepat langkah, sementara Farah yang berjalan di sampingku mengikuti tanpa banyak bicara.

Halte bus tempat kami biasa menunggu terlihat masih cukup

ramai, beruntung masih ada bangku kosong di bagian ujung dan kami langsung menempatinya.

"Eh, ngomong-ngomong si Upik gimana tadi?" tanya Farah penasaran.

Sebenarnya dia lebih penasaran hukuman seperti apa yang sudah diterima Luthfi, daripada benar-benar tahu apakah Luthfi bisa menyelesaikan soal dengan baik.

"Hah? Oh ... ya gitu deh," jawabku tersenyum, teringat betapa lucunya wajah Luthfi selama di depan kelas tadi.

"Gitu gimana?"

"Disuruh berdiri depan kelas."

"Sukurin! males sih tuh anak!"

Kan, seperti yang sudah aku prediksi.

"Tapi kasihan juga sih sebenarnya, Fa."

"Kasihan gimana?"

"Ya, dia beberapa kali kena tegur Pak Sis."

"Itu salahnya sendiri juga," ucap Farah tak peduli, "tahu udah kelas XII, masuk IPA pula ... mestinya kan belajarnya ditambah, bukan mainnya yang malah ditambah."

"Mungkin dia tipe yang perlu diawasin gitu buat belajar? biar fokus."

"Halah, dasarnya dia lebih seneng main daripada belajar."

Aku tersenyum tipis mendengar dengkusannya.

Tanpa kami sadari, sebuah motor perlahan berhenti tepat di depan kami. Si pengemudi melepas helm berkaca gelap yang dipakainya, dan seketika nampak cengiran kotak khas milik Luthfi.

"Panjang umur," cibir Farah pelan.

"Yang, ikut aku!" seru Luthfi tanpa basa-basi dengan ekspresi mengharap.

"Hah?"

"Mau bawa Kahi ke mana?" tanya Farah mewakili pertanyaan yang terhenti di ujung lidah saking kagetnya dengan ajakan Luthfi.

"Urusan penting ... please, Yang?" pinta Luthfi menatapku masih dari atas motornya, sekalipun dia tak melirik Farah.

"Kalau emang penting, turun dari motor. Nggak sopan amat ini bocah!" gerutu Farah, Luthfi kali ini menatapnya meski sekilas. Lalu tanpa kuduga, dia menuruti perkataan Farah.

Luthfi turun dari motor dan menghampiriku dengan wajah memelas.

"Ikut aku ya, Yang?" pintanya lagi, beberapa siswa yang sedang menunggu bus dan angkot bersama kami mulai memperhatikanku.

"Ke mana? Urusan apa?" tanyaku bingung.

"Pokoknya ikut aku dulu, ini penting!"

"Eh, jawab dulu pertanyaan Kahi! Enak aja pakai 'pokoknya'!" protes Farah tak suka.

"Ini masalah keberlangsungan masa depanku!"

"Apaan sih? lebay!" sinis Farah, sementara aku semakin heran menatap Luthfi yang terlihat serius sekarang.

"Nanti aku jelasin, aku nggak punya banyak waktu. Cuma tinggal 15 menit waktuku."

"Emang kamu mau mati?" tanya Farah lagi dengan raut tak

peduli.

"Amit-amit jabang demit!! Enak aja! Bukan itu!"

"Lah terus?"

"Diem kenapa sih Fa?! Aku tuh urusannya sama Yayang! bukan sama bodyguarnya Yayang!"

Farah menggerutu mendengar protesan Luthfi yang kelihatan sebal.

"Masalahnya apa dulu? Nggak mungkin aku tiba-tiba ikut tanpa tahu alasannya kan?" tanyaku mencari tahu.

"Nanti aku jelasin, yang penting kamu ikut aku dulu."

"Kamu mau nyulik Kahi ya, Pik?" tuduh Farah yang kembali bersuara.

"Ngawur!" bantah Luthfi cepat. "Pokoknya penting, Yang!" Luthfi masih mencoba meyakinkanku, "sumpah aku nggak akan macem-macemin kamu kalau itu yang kamu takutin! Kalau perlu aku kasih nomor HPku, nomor telepon rumah bahkan alamat rumah buat jaminan."

"Oke ... jawab pertanyaanku yang ini, kamu mau bawa aku ke mana?" tanyaku, Luthfi nampak bingung menjawabnya dan itu membuat rasa heranku bertambah.

"Kalau dia nggak mau jawab, nggak usah ikut Kahi!"

Aku mengangguk menyetujui perkataan Farah barusan.

"Yaa Allah ... kenapa susah sekali jadi akuuuuu!!" seru Luthfi dengan nada frustasi, sambil memegang sisi kepalanya dengan kedua tangan.

Melirik sekitar, kulihat beberapa siswi dari sekolah kami

nampak tersenyum menyaksikan tingkah Luthfi.

Bus yang biasanya aku tumpangi dengan Farah akhirnya tiba. Farah mengajakku berdiri, tapi dengan gesit Luthfi segera meraih pergelangan tanganku.

"Please, Yang ... aku mohoooooonnn!?" rengek Luthfi, beberapa penumpang yang ada dalam bus memperhatikan kami. Aku yakin mereka memikirkan hal yang salah tentang aku dan Luthfi, apalagi dari cara dia memanggilku.

Mereka pasti mengira aku dan Luthfi sedang melakukan drama pasangan yang sedang bertengkar sepulang sekolah.

"Apaan sih Pik! Udah ah!" seru Farah terlihat risih sembari menepis tangan Luthfi dari pergelangan tanganku, tapi Luthfi menolak melepas pegangannya.

"Yang ... masa depanku ada di tanganmu Yang, tolong aku?!?" rengek Luthfi belum mau menyerah.

Sebenarnya saat ini perasaanku bercampur antara malu, geli sekaligus penasaran secara bersamaan. Malu karena jadi perhatian banyak orang, geli karena melihat tingkah Luthfi yang kadang suka di luar dugaan. Dan penasaran dengan maksud sesungguhnya dia datang ke halte, lalu mohon-mohon ke aku seperti sekarang.

"Fa ... kali ini aja, tolong aku! Aku butuh Yayang, sekarang juga! Nggak bisa ditunda!"

"Buat apa?!" tanya Farah mulai kesal sebab cowok super ramah di depanku ini tak kunjung memberi kami jawaban pasti.

"Aku nggak bisa jelasin sekarang, waktunya tinggal 10 menit!"

"Kamu maunya apa sebenernya?" tanyaku bingung.

"Aku nggak bisa jelasin sekarang, Yang. Nanti ... nanti aku jelasin, tapi kamu ikut aku dulu, ya?"

Aku menatap Farah dan Luthfi bergantian. Tak tahu harus mengambil keputusan apa. Di satu sisi, Farah sudah menyorotkan rasa tak suka lewat mata dan ekspresi wajahnya, sementara di sisi lain, Luthfi pasti punya alasan kuat kenapa dia sampai rela bersikap konyol, meski sesungguhnya dia memang sudah konyol.

"Mbak-mbaknya nggak jadi naik?" tanya kondektur bus memecah kebingunganku.

"Naik Pak, naik ... tapi mbak yang ini." Luthfi menjawab sambil menunjuk Farah.

Aku dan Farah sama-sama kaget melihat respon Luthfi.

"Ayo mbak, sudah mau jalan," kata kondektur bus lagi, Farah dan aku saling bertatapan bingung.

"Fa ... percaya deh, aku nggak akan ngapa-ngapain Yayang. Sumpah, demi Allah!" janji Luthfi mencoba meyakinkan Farah.

Akhirnya, setelah menimbang-nimbang dan sebenarnya antara bingung juga terpaksa, aku dan Farah menyetujui permintaan Luthfi.

Farah pulang naik bus sendirian, sedangkan aku ikut Luthfi.

Aku masih tetap tak tahu akan dibawa ke mana meski sudah duduk di boncengan motor. Maksudku, aku masih mengenali jalanan yang kami lewati, tapi aku tak tahu tujuan kami ke mana. Luthfi sama sekali tak bicara karena dia memacu motornya lumayan kencang.

Dia sudah memperingatkanku untuk pegangan. Aku memilih berpegangan erat pada besi yang ada di bagian belakang motor.

Hampir 10 menit, Luthfi perlahan mengurangi kecepatan dan menghentikan motornya di depan sebuah cafe. Setelah aku turun dan Luthfi memarkir motornya, dia bergegas mengajakku masuk.

"Sebenarnya ada urusan apa?" tanyaku masih diselimuti rasa penasaran yang belum terjawab dan semakin jadi.

"Beneran Yang, demi Allah!! Aku nggak akan aneh-aneh. Ikut aja, ya?" pinta Luthfi sembari meraih pergelangan tangan lalu membawaku ke dalam. "Aku nggak terlibat human traf fcking kok!!" sambungnya yang membuatku menahan senyum.

Tentu saja aku langsung percaya omongannya. Luthfi dan human traf fcking bukan hal yang sangat masuk akal akan berkaitan. Apalagi mengingat bagaimana sosok Luthfi selama ini.

Begitu kami sudah menginjakkan kaki di dalam, aku mengedarkan pandangan ke seluruh bagian cafe. Pandanganku terhenti di salah satu sudut, begitu juga langkahku.

"Kenapa, Yang?" tanya Luthfi ketika aku mendadak berhenti. Dia ikut berhenti setengah langkah di depanku.

"Itu ... Bintang sama Syuja kan?" tanyaku mengkonfirmasi apa yang aku lihat.

Luthfi menganggukkan kepala. "Mereka minta aku bawa kamu," jawab Luthfi, aku terbengong dan belum memahami maksudnya.

"Aku?" tanyaku bingung.

Lagi-lagi Luthfi menganggukkan kepala.

Dia kembali mengajakku berjalan, sedangkan aku masih menatap Luthfi dengan perasaan bingung yang makin menjadi.

Lalu pandanganku beralih ke tempat Bintang dan Syuja duduk. Keduanya menatap kami dengan ekspresi berbeda. Bintang tersenyum melihat kedatangan kami, sedangkan Syuja menatap kami dengan raut wajah datar yang lekat dengan dirinya selama ini.

"Nggak telat kan?" tanya Luthfi ketika kami sudah berdiri di depan keduanya.

"Kurang 30 detik," sahut Bintang sambil menunjukkan pergelangannya yang dibalut jam tangan.

"Seperti tebakanmu, aku harus jinakin Farah dulu tadi," adu Luthfi yang disambut senyuman tipis oleh Bintang.

Aku berdiri kikuk.

Tak tahu harus bagaimana di depan 3 bersahabat yang entah membicarakan apa.

Ini pertama kalinya aku berhadapan dengan mereka di luar sekolah. Benar-benar hanya aku sendiri, tak ada Farah yang biasa membantuku dengan kata-kata pedasnya.

"Duduk, Yang," tawar Bintang, aku mengangguk ragu.

Luthfi mengarahkanku untuk duduk di samping Syuja, sedangkan dia sendiri duduk di samping Bintang.

"Kamu ... di sini," kata Syuja yang tiba-tiba berdiri saat aku baru akan duduk.

Dia memintaku duduk di bagian dalam, tepat di samping jendela, kursi yang semula dia duduki. Aku menatapnya bingung tapi akhirnya menurut tanpa bertanya.

"Makasih," ucapku singkat lalu duduk.

Bintang yang duduk di depanku tersenyum waktu kami tak

sengaja saling melihat, begitu juga Luthfi.

"Oke, kita mulai sekarang!" seru Luthfi bersemangat sambil mengeluarkan buku dari ranselnya.

Aku mulai menyadari ini tentang apa.

Ini tentang Bintang dan Syuja yang sedang menemani Luthfi belajar Matematika seperti yang diminta Pak Sis tadi. Tapi pertanyaanku adalah, untuk apa aku ada di sini? Apa hubungannya denganku? Kan yang disuruh cuma Bintang dan Syuja, lalu kenapa aku harus ikut duduk bersama mereka?

Salah satu pegawai cafe menghampiri meja kami dan menyodorkan menu. Luthfi memesan ice americano untuk dia, Bintang dan Syuja lalu menanyaiku ingin minum apa. Saat aku katakan tak perlu, dia kembali memintaku untuk memesan dengan sedikit memaksa.

"Kopi atau milkshake?" tanya Syuja tiba-tiba, matanya tajam menatapku.

"Nggak usah," tolakku mencoba meyakinkan dia dan dua sahabatnya untuk kesekian kali, padahal jujur saja aku gugup setengah mati menyadari betapa tajam sorot mata Syuja sedari awal.

"Milkshake ... strawberry," kata Syuja memesankan minuman untukku. Membuatku terkejut karena dia memesan minuman dengan rasa kesukaanku.

Setelah pegawai cafe mencatat pesanan kami dan pergi, Luthfi kembali sibuk dengan buku paket Matematikanya.

"Jadi, kita mulai dari mana?" tanya Luthfi lalu melihat Bintang dan Syuja gantian.

"Kata Pak Sis disuruh fokus di bab 4 kan?"

Luthfi mengangguk setuju dengan pertanyaan Bintang.

"Ya sudah, mulai dari situ."

Keduanya lalu terlihat sibuk dengan buku paket yang ada di depan Luthfi, mereka hanya terlihat mengangkat kepala ketika pesanan kami datang lalu kembali sibuk mengerjakan latihan soal.

Sesekali keduanya mengambil kentang goreng yang tersaji di depan mereka.

Syuja hanya diam memperhatikan kedua sahabatnya, dia mengambil ice americano miliknya dan meminumnya. Pandangannya sama sekali tak teralih dari Luthfi dan Bintang.

Aku sendiri masih kebingungan dengan fungsiku di antara mereka saat ini. Aku sama sekali tak tahu kenapa harus ikut serta dalam kegiatan belajar Luthfi, kalau kenyataannya aku sama sekali tak diajak diskusi, seperti Syuja.

Sudah 30 menit sejak kedatanganku.

Bintang mengajari Luthfi dengan telaten. Baru kali ini aku lihat Bintang dan Luthfi begitu akur dan serius, karena sehari-hari saat di kelas, keduanya selalu bercanda. Terutama Luthfi, dia moodbooster kami di kelas. Seperti yang aku bilang, Luthfi anak yang baik. Saking baiknya, dia tak pernah marah ketika dijadikan bulan-bulanan oleh teman-temannya, kadang dia justru ikut tertawa meskipun dia adalah korban kejahilan mereka.

Aku jarang melihatnya serius, kecuali jika sedang ngegame atau membaca manga. Bahkan saat pelajaran Fisika yang diajar oleh Bu Widya yang terkenal killer saja dia masih bisa cengengesan.

Jadi saat ini aku merasa seperti sedang melihat Luthfi yang lain, yang benar-benar berbeda dari biasanya.

Begitu juga dengan Bintang, biasanya dia tak pernah serius menghadapi Luthfi. Dia selalu menjahilinya dan terkadang kesannya menindas. Bintang tak pernah bisa diam kalau melihat Luthfi diam, selalu saja ada yang dilakukannya untuk mengganggu sahabat sekaligus teman sebangkunya.

Kali ini dia juga terlihat sama seriusnya dengan Luthfi, aku mengamati keduanya bergantian dengan sedotan menempel di bibir. Merasa heran sekaligus takjub.

Pandanganku tanpa sengaja beralih ke Syuja, dia juga terlihat serius seperti Bintang dan Luthfi. Entah apa yang ada dalam pikirannya, aku sendiri kesulitan menebak-nebak. Tapi melihatnya dalam posisi duduk, dengan ekspresi serius seperti sekarang juga merupakan hal baru bagiku. Aku terbiasa melihatnya rebahan bahkan tertidur di kelas.

Tiba-tiba dia menoleh padaku dan kami bertemu pandang, membuatku tersedak hingga terbatuk saking terkejut dan malunya.

Bintang dan Luthfi langsung mengangkat kepala mereka.

"Kenapa, Yang?" tanya keduanya bersamaan, aku menggelengkan kepala sebagai pernyataan bahwa aku baik-baik saja.

Syuja menyodorkan tisu, aku menerima tanpa berani melihat sosok si pemberi.

Bintang dan Luthfi menatap kami bergantian, lalu tanpa berkata apa-apa keduanya kembali fokus ke latihan soal di buku

paket.

Aku bergerak dengan kikuk, Syuja masih menatapku meskipun aku tak melihatnya langsung, tapi aku bisa merasakannya. Dengan sengaja aku mengalihkan perhatian keluar jendela, selama beberapa menit, tapi aku tetap bisa merasakan tatapan Syuja masih tertuju padaku.

"Bisa nggak lihatnya ke tempat lain?" tanyaku akhirnya, memberanikan diri karena kesal bercampur risih, tak tahu harus bagaimana lagi.

Bintang dan Luthfi kembali mengangkat kepala dan melihat kami

"Ada masalah?" tanya Syuja datar.

Aku mengerutkan kening, heran melihatnya begitu santai mendengar protesanku.

"Masalahnya apa?" tanya Syuja lagi.

"Masalahnya ... " Aku menggantung kalimatku, tatapan matanya yang begitu intens membuatku mendadak kehilangan kata-kata.

"Apa?" ulangnya, dengan ekspresi datar tapi sorot matanya sedikit melembut.

Aku mengerjapkan mata kebingungan, lalu tiba-tiba kulihat Syuja tersenyum tipis.

Ya, dia tersenyum tipis! Aku yakin tak salah lihat! "Kenapa tersenyum?" tanyaku tanpa sadar.

"Siapa?" tanya Syuja terkejut, satu alisnya terangkat singkat.

"Memang aku ngomong sama siapa?" tanyaku balik yang kemudian kusadari kalau aku terdengar menantangnya.

Kalau saja bisa, aku ingin sekali menampar bibirku sendiri karena sudah lancang sekaligus nekat.

Sesi bertukar pertanyaan kami terputus ketika tiba-tiba ponsel di dalam ranselku berbunyi. Aku tahu itu telepon dari Ibu, karena bunyi ringtone panggilan Ibu memang kusetting khusus.

Mengabaikan Syuja yang masih menatapku, aku segera menerima telepon dari Ibu. "Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam, Adek di mana? Kok Ibu telepon ke rumah nggak ada yang angkat?"

"Masih di luar Bu, nemenin teman belajar," jawabku sambil melihat ke arah tiga cowok yang duduk di samping dan depanku. Ketiganya bersamaan melihatku dengan seksama, membuatku salah tingkah.

"Kok nggak bilang kalau mau pulang telat?"

"Soalnya dadakan, lupa mau ngabari Ibu."

"Terus belajarnya di mana?"

Aku lihat Bintang dan Luthfi sudah kembali dengan soal-soal latihan, tapi Syuja masih menatapku dengan lekat.

"Mmm ... di Cafe Appetite." jawabku sambil mengabaikan tatapan Syuja dan mengalihkan pandangan keluar jendela.

"Cafe Appetite? Yang dekat rumah?"

Mendengar pertanyaan Ibu, aku baru menyadari bahwa lokasi cafe ini memang tak terlalu jauh dari lokasi rumah kami, hanya sekitar 10 menit.

"I-iya Bu."

"Sama siapa? Farah?"

"Bukan, teman sekelas."

"Siapa? Sania?"

"Bukan," jawabku kembali salah tingkah karena tak mungkin menyebutkan nama 3 cowok ini. Seumur-umur, Ibu tahu kalau sampai saat ini aku belum pernah dekat dengan lawan jenis.

"Ya sudah, sampai jam berapa belajarnya?"

"Kurang tahu, Bu," jawabku sambil menggigit bibirku sendiri.

"Kalau begitu nanti kalau Ibu pulang, Adek kabari ya masih di cafe apa sudah selesai belajarnya. Biar sekalian Ibu jemput."

"Iya."

"Ya sudah, belajar yang baik ya Dek. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam," sahutku lalu memasukkan ponsel ke ransel lagi.

"Kenapa?" tanya Syuja, aku meliriknya dan menggelengkan kepala pelan. "Mau diantar pulang?"

"Memang boleh?" tanyaku tanpa pikir panjang, Syuja hanya diam menatapku, membuatku refleks menundukkan pandangan.

"Dicariin orang rumah ya, Yang?" tanya Luthfi tiba-tiba.

Aku mengangkat kepala menatap Luthfi dan mengangguk.

"Disuruh pulang?" kali ini Bintang yang bertanya.

"Nggak juga."

"Kalau gitu masih bisa kan di sini dulu?" tanya Luthfi lagi.

"Mau pulang sekarang?" Syuja seperti tak peduli dengan pertanyaan Luthfi barusan.

"Yah, kalau Yayang pulang, terus kamu juga pulang kan, Ja? Terus aku berdua aja sama Bintang gitu?"

"Iya," jawab Syuja singkat tanpa melihat ke arah Luthfi.

"Dih ... ogah! Ntar apa kata orang coba lihat kami berduaan?!"

"Eh Kunyuk, kamu kira jeruk makan jeruk?!" protes Bintang sambil menoyor kepala Luthfi pelan.

"Enggak lah, tapi pikiran orang kan kita nggak tahu, Musang!"

"Kalau kamu nggak mepet-mepet juga orang nggak akan mikir yang aneh-aneh, Nyuk!"

"Dih, males mepet-mepet sama kamu! Kita bukan mahram!" sahut Luthfi membalas omongan Bintang.

Bintang langsung meraih leher dan memiting Luthfi seperti yang dilakukannya tadi di kelas. Luthfi refleks meronta agar dilepas. Kali ini aku melihat sosok Bintang dan Luthfi yang biasanya, yang tak pernah akur dan selalu saja saling menyela satu sama lain.

"Ayo!" ajak Syuja padaku, dia sudah berdiri dan mengambil jaket berwarna hijau army.

Aku menatap Syuja lalu beralih pada Bintang dan Luthfi.

"Seriusan, Ja?" tanya Luthfi memelas.

"Bintang sudah cukup buat ngajarin kamu," jawab Syuja, kali ini dia mengambil tas ranselnya.

"Yang?" sekarang Luthfi mencoba merengek padaku, dia memasang muka memelas seperti yang dilakukannya tadi di halte bus.

Syuja melihat tingkah Luthfi lalu mengetukkan punggung jari telunjuknya ke dahi Luthfi, membuat Luthfi langsung mengelus-elus dahinya dengan ekspresi cemberut.

"Kan Pak Sis bilang belajarnya sama Bintang dan kamu, Ja?!"

"Ini anak bawel ya! Nggak cukup kalau aku yang ngajarin?" sahut Bintang gemas.

"Bukan nggak cukup, tapi rasanya ada yang kurang! Hampa tanpa kehadiran Syuja!"

"Najis!!" Bintang memukul belakang kepala Luthfi agak keras.

Luthfi mencoba membalas, tapi Bintang lebih gesit dan menahan kedua tangan Luthfi.

"Ayo!" ajak Syuja lagi lalu meraih pergelangan tanganku.

Dia seolah tak peduli kalau dua sahabatnya ini bisa saja adu gulat di tempat umum.

Aku berdiri dengan canggung seraya mengambil ransel yang kuletakkan di samping kiri.

"Balik dulu," pamit Syuja ketika aku sudah berdiri.

Belum sempat aku berpamitan, dia sudah memegang pergelangan tanganku, dan kami berjalan keluar. Bintang dan Luthfi hanya menyerukan "Hati-hati" bersamaan.

"Mmm, Ja ... aku bisa naik angkot dari sini," kataku ketika berjalan menuju motornya. Syuja diam dan mengabaikan perkataanku. "Rumahku dekat, jadi nggak perlu di antar." Aku mencoba untuk menghentikan Syuja, biar tak perlu mengantar pulang.

Alih-alih merespon perkataanku, saat kami sampai di depan motornya, dia justru menyodorkan jaket yang sedari tadi dipegangnya. "Pakai!" perintahnya dengan nada datar.

"Nggak usah," tolakku cepat.

Tanpa bicara, dia membuka jaket hingga dalam posisi siap dipakai lalu menatapku. Semacam kode supaya aku memakai jaketnya.

Aku menggelengkan kepala pelan, masih mencoba untuk menolak. Tapi tanpa aku duga, dia meraih ranselku lalu menyodorkan jaketnya hingga mau tak mau akhirnya aku memakainya.

Tercium aroma maskulin, aroma khas Syuja yang cukup kukenali.

Setelah memakai jaketnya, dia mengembalikan ranselku. Lagi-lagi tanpa bicara, dia menyodorkan helm yang diambilnya dari motor Luthfi padaku. Aku menerimanya dengan ragu dan memakainya.

Syuja sudah duduk di atas motor, mesin motornya juga sudah menyala. Tapi aku masih berdiri di samping.

"Kenapa?" tanyanya tenang, separuh wajahnya tertutup oleh masker, hanya terlihat kedua matanya yang memberi kesan makin tajam. Aku menggelengkan kepala lalu bersiap naik ke boncengan. "Tunggu!" cegah Syuja tiba-tiba, dia menahan pergelangan tanganku hingga aku berdiri menghadapnya lagi.

Kedua tangannya meraih bagian bawah jaket yang kukenakan, lalu menarik resleting jaket hingga dagu. Aroma maskulin semakin menguar tajam dari jaket yang kupakai. Setelah itu Syuja menyuruhku naik.

Bintang dan Luthfi yang melihat kami dari jendela melambaikan tangan mereka pada kami. Aku membalasnya dengan senyuman segan, sementara Syuja tak peduli.

Yang tak aku sadari, sejak Syuja menggandengku dan berjalan menuju motornya tadi, ada sepasang mata yang terus mengamati kami dari sisi lain dalam cafe.

Dalam perjalanan mengantarku, Syuja juga tak banyak bicara. Dia hanya bertanya untuk memastikan arah menuju rumah.

Syuja menghentikan motor tepat di depan rumah. Aku turun dari boncengan, melepas helm yang kupakai, sementara dia menurunkan maskernya ke dagu setelah menerima helm yang kuberikan.

"Kok sepi?" tanyanya ketika melihat suasana rumah. Aku mengangguk pelan seraya melepas jaket yang kukenakan lalu menyodorkan ke pemiliknya. "Nggak ada orang?" tanyanya lagi, membuatku menganggukkan kepala kedua kali, "terus yang telepon tadi?"

"Ibu ... masih di tempat kerja."

"Yang lain?"

"Cuma berdua sama Ibu," jawabku yang membuat tatapan Syuja terasa makin lekat, dan aku sendiri kian kikuk.

"Jam berapa Ibu pulang?"

"Mmm ... bentar lagi," jawabku setelah melihat jam di pergelangan tangan. Syuja diam, akupun ikut terdiam.

Setelah hampir 3 menit tanpa percakapan sepatah katapun, Syuja memakai jaketnya. "Ditinggal nggak apa-apa?" tanyanya sembari membetulkan bagian leher, aku menganggukkan kepala, agak bingung sebenarnya dengan maksud pertanyaan dia.

"Ya sudah, masuk sana!" perintah Syuja tanpa nada tinggi.

"Nggak apa-apa, jalan aja dulu," tolakku.

Syuja menatapku tajam, sekarang aku tahu kenapa teman-temannya selalu menuruti setiap kata-kata yang dikatakannya.

Tatapan matanya memang mengintimidasi, apalagi dengan kondisi kami sekarang. Tapi aku memilih tak menurutinya. Entah keberanian siapa dan dari mana yang tiba-tiba menempel padaku saat ini hingga berani melawannya.

"Apa aku harus mengulangi kata-kataku?" tanya Syuja heran.

"Jalan saja, toh aku di depan rumah sendiri."

Kali ini Syuja menggelengkan kepala, bukan karena tak setuju tapi aku rasa lebih karena tak percaya melihatku yang tiba-tiba berani beradu pandang dengannya bahkan sampai melawan perkataannya. Aku ... yang biasa memunggunginya di kelas, dan tak berani berlama-lama membalas tatapan matanya.

Setelah terdiam menatapku beberapa saat, akhirnya Syuja mengalah dan menyalakan mesin motor.

"Cepat masuk setelah aku pergi," perintahnya lagi, yang kemudian kurespon dengan anggukan kepala. "Aku jalan," pamitnya singkat.

Sekali lagi aku mengangguk pelan, lalu dalam hitungan detik Syuja berlalu pergi.

-5-

Aku menghabiskan jam istirahat di roof top siang ini. Farah sedang ada latihan voli, dia dan timnya nampak latihan di lapangan sisi timur. Di sebelah selatan dari lapangan voli, lapangan basket juga terlihat ramai, Syuja dan teman-temannya sedang seru bermain disoraki oleh siswi-siswi yang sebagian besar adalah fans Syuja dan Bintang.

Sedangkan di sebelah selatan gedung, tepatnya di lapangan sepak bola juga terlihat sama ramainya dengan lapangan basket.

Aku menumpukan dagu di kedua lengan yang kulipat di atas tembok pembatas setinggi d**a. Pandanganku terarah ke lapangan sepak bola di sisi kanan. Sosok Raka terlihat lincah menggiring bola diiringi sorak sorai dari siswi-siswi yang berdiri di pinggir lapangan. Ada sosok Tania di antara mereka.

Ketika Raka berhasil mencetak gol, teriakan dari siswi-siswi itu semakin histeris. Aku bisa melihat Raka tersenyum dengan jelas meski dari atas, lalu tanpa kuduga Raka mengangkat kepala dan pandangannya langsung tertuju padaku.

Selama 3 detik, tanpa sengaja kami saling menatap. Saat tersadar, aku langsung bergerak, mengalihkan pandangan ke lapangan basket yang ada tepat di depanku.

Luthfi yang tak ikut main terlihat berteriak heboh ketika Bintang mengoper bola ke Wisnu. Di pinggir lapangan, aku lihat Syuja duduk mengamati permainan, ada Bita yang juga duduk tepat di sampingnya. Bita terlihat berbicara sambil menatap

Syuja, sedangkan tatapan Syuja sendiri tak lepas dari teman-temannya yang ada di dalam lapangan.

Terdengar lagu lama milik Bryan Adams berjudul Here I Am.

Entah kenapa aku menghela nafas panjang dengan kepala masih bertumpu pada kedua lengan.

Aku mengalihkan pandangan ke lapangan voli, Farah terlihat bersemangat latihan hari ini. Senyumku tersungging ketika smash yang dia lakukan menghasilkan poin. Melompat puas, Farah melakukan high five dengan teman-teman setimnya.

Selama beberapa menit aku menghabiskan waktu dengan memperhatikan aktivitas Farah.

Saat aku melihat ke lapangan basket, nampak Bita yang duduk begitu dekat dengan Syuja sedang menyodorkan botol minuman.

Syuja menerima dan meminumnya, Bita terlihat tersenyum. Mataku dan Syuja sempat bertemu ketika dia sedikit menengadah untuk minum.

Aku kembali menghela nafas lalu dengan cepat membalik badan. Ternyata menghabiskan waktu istirahat di roof top hari ini bukan ide yang bagus.

Ada perasaan asing bergelung dalam hatiku.

Andai saja Farah bersamaku sekarang, bukan aku ingin mengeluh tentang suasana hati yang buruk, aku hanya ingin dia di sampingku. Mendengarkan Farah yang bercerita tentang banyak hal seperti biasanya, aku rasa akan jauh lebih baik dibandingkan berdiri sendiri seperti ini.

Aku memutuskan segera kembali ke kelas meski jam istirahat

masih tersisa 10 menit.

Suasana tak begitu ramai ketika aku tiba di kelas. Hanya ada beberapa teman sekelas yang memilih menghabiskan jam istirahat di dalam.

Setelah duduk di bangku, aku meraih buku paket yang ada di laci meja dan membuka-buka halamannya.

Hari ini suasana hatiku entah kenapa terasa begitu buruk.

Aku masih bersemangat ketika Ibu mengantarku pagi tadi. Sampai ketika aku berjalan masuk kompleks sekolah, sepasang mataku menangkap sosok Arbita yang terlihat berjalan sambil bergelayut manja di samping Syuja. Aku sengaja mempercepat langkah dan melewati keduanya.

Entah kenapa, aneh rasanya menyaksikan sosok teman sebangku yang terkenal dingin itu sedang digandeng oleh lawan jenis dengan begitu manja.

Saat berjalan menuju ruang kelas, kulihat Raka berdiri di depan kelasnya, asik bicara dan bercanda dengan teman-temannya. Kami bertemu pandang, tapi yang di luar dugaan, waktu aku hanya berjarak 4 langkah, dengan jelas dia masih bertahan melihatku walau tak mengatakan apa-apa. Aku refleks menundukkan kepala dan melewatinya.

Aku rasa, ini pertama kalinya Raka menatapku terang-terangan setelah kejadian setahun lalu.

Dan selama pergantian jam pelajaran pagi tadi, Luthfi beberapa kali menanyakan apakah aku sehat, aku hanya menganggukkan kepala tanpa berkata sepatah katapun.

Moodku mendadak memburuk, dan aku enggan bicara banyak

hari ini.

Untuk kesekian kalinya, aku menghela nafas panjang, lalu menutup buku paket yang ada di depanku. Kepalaku rebahan di lengan kanan yang terlipat di atas meja, sementara tangan kiriku memainkan ujung buku.

Suara Galih dan Iman terdengar dari luar kelas, disahuti suara tawa dari teman-temannya yang lumayan keras. Aku memejamkan mata dan lagi-lagi menghela nafas.

Terdengar beberapa langkah kaki yang berjalan menuju arahku tak lama setelahnya.

"Yang?"

Mendengar seseorang memanggil, spontan aku membuka mata, dan terlihat Galih dan Iman yang sudah duduk di bangku tengah menatapku.

"Kamu kenapa, Yang?" tanya Luthfi yang juga sudah berdiri di samping mejaku.

Aku tersenyum dan menggelengkan kepala pelan. Kurasakan seseorang duduk di sampingku tanpa berkata apapun.

"Kamu sakit, Yang?" tanya Bintang yang mengambil ancang-ancang duduk di bangkunya.

Aku mengangkat kepala dan membenahi posisiku hingga kembali duduk tegak. "Nggak," jawabku singkat dan tersenyum.

"Tadi sempat makan? Mau aku beliin sesuatu di kantin?" tanya Luthfi, dia sudah duduk di bangkunya. Badannya dimiringkan sehingga bisa melihatku dengan jelas.

Aku menolak dengan menggelengkan kepala. Bersamaan dengan itu, bel tanda masuk kelas berbunyi nyaring.

Sania yang melakukan siaran radio menutup siarannya dengan kalimat andalannya.

"Jangan lupa bahagia!"

Aku mengeluarkan alat tulis, diiringi tatapan cowok-cowok ini yang masih tertuju padaku.

Sama seperti tadi, sepanjang jam pergantian pelajaran Luthfi berkali-kali menanyakan kondisiku, dia juga coba mengajakku bercanda. Aku hanya merespon sekenanya.

Sementara Syuja sama sekali tak bersuara.

Bel pulang sekolah berbunyi nyaring, setelah merapikan barang-barang, memastikan tak ada yang tertinggal di laci meja, aku langsung berdiri dan bergegas pergi.

Sampai di depan kelas, Arbita sudah menerobos masuk ke kelas kami. Dia melambaikan tangan sambil tersenyum, bisa kupastikan senyumannya ditujukan untuk Syuja.

"Cepet bener sudah sampe sini? Kamu naik buroq ya Bit?" tanya Salman, terdengar Bita tertawa renyah.

Aku mempercepat langkah keluar kelas. Farah sudah menunggu seperti biasa di luar. "Tadi istirahat di mana? Kok nggak kelihatan di bangku taman dekat lapangan?" tanyanya dengan wajah penasaran.

"Aku di roof top."

"Pantesan!"

Kami berjalan beriringan. Saat menuruni anak tangga, seseorang menyenggolku karena hendak mendahului.

"Sorry!" katanya cepat.

Saat kutengok, Raka tersenyum padaku.

"Duluan ya!" pamitnya lalu melewatiku.

Aku masih terbengong dan berhenti di tengah anak tangga. Sepasang mataku terpaku melihat sosoknya yang menuruni tangga dengan cepat lalu menghilang.

"Nggak salah itu tadi?" tanya Farah, "habis kena bola kali kepalanya ya?"

Aku menggeleng bingung lalu melanjutkan langkah menuruni tangga, diikuti Farah yang masih bergumam dengan pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya sama dengan keherananku.

"Apa sebelumnya dia pernah nyapa kamu?"

Aku menggelengkan kepala.

"Terus, kenapa tiba-tiba dia pakai acara pamit begitu?"

"Entahlah," jawabku yang juga masih keheranan dengan sikap Raka.

Kami memasuki ruang loker yang masih lumayan ramai.

Letak lokerku dan milik Farah berjauhan, jadi begitu masuk ruang loker, kami berpisah karena posisi loker kami berlawanan arah.

Aku menatap kosong lokerku selama beberapa detik, lalu mulai mengeluarkan buku-buku dalam ransel.

"Kamu kenapa?" tanya seseorang tiba-tiba dari arah samping.

Terus terang aku sangat terkejut ketika suara yang kukenal terdengar begitu dekat.

Syuja, tanpa aku sadari sudah berdiri di sampingku, hanya

berjarak 1 langkah. Aku mengerjap dengan bibir terkatup rapat.

Sejak kapan dia berdiri di dekatku, jelas jadi pertanyaan besar di benakku. Karena aku sama sekali tak melihat keberadaannya tadi. Dan setahuku juga barusan aku melamun tak selama itu.

"Kenapa?" ulangnya sembari menatapku tajam, aku meresponnya dengan menggelengkan kepala.

Setelah menyimpan buku-buku dalam loker, dan hanya membawa beberapa buku yang memiliki tugas rumah, aku menutup loker dan menguncinya.

Syuja diam mengamatiku. Masih tanpa bicara sepatah kata, aku pergi meninggalkannya yang masih bertahan berdiri di tempat yang sama.

Tepat ketika aku mencapai pintu ruang loker, Farah muncul sembari membetulkan resleting ranselnya. Aku langsung mengajaknya untuk segera keluar dari ruang loker.

Di dekat gerbang sekolah, kulihat teman-teman Syuja bergerombol. Beberapa duduk di atas motor masing-masing. Luthfi terlihat duduk di motor yang aku tahu itu milik Syuja, ada Bita berdiri di sampingnya.

Sementara di luar gerbang, beberapa siswi dari sekolah lain terlihat berulang kali melemparkan pandangannya ke area dalam sekolah. Sepertinya mencari Syuja, karena mata mereka tertuju ke kumpulan teman-teman Syuja.

"Yang!" panggil Luthfi ketika melihatku, tangan kanannya melambai-lambai dengan ekspresi wajah ceria.

"Ngapain manggil-manggil?" semprot Farah galak.

"Dih, aku manggil Yayang kenapa kamu yang nyolot?"

Farah mencibir, sementara Bita melihatku dan Farah bergantian.

"Anak kelas X kan kamu?" tanya Farah tiba-tiba pada Bita, satu-satunya cewek yang ada di tengah teman-teman cowok sekelasku mengangguk enggan.

"Kamu tahu kan kami kakak kelasmu?" Farah menunjuk dirinya dan aku menggunakan sorot mata, Bintang dan yang lain melihat Farah, seakan paham apa yang Farah maksud melalui pertanyaannya.

"Matiiii," gumam Salman yang terdengar cukup jelas di telingaku.

"Iya," jawab Bita dengan nada dan ekspresi tak peduli.

Wah, dia pasti belum tahu siapa Farah.

Bahkan senior kami dulu pun takut dengan Farah.

"Kalau tahu kenapa diam saja?" tanya Farah dengan nada agak naik, aku memegang lengan Farah, bermaksud untuk menahannya agar tak emosi.

Aku tahu, Farah paling tak suka kalau ada adik kelas yang tak menyapa kakak kelas. Menurutnya, menyapa senior bukan hanya sebagai tanda hormat, takut atau segan. Tapi itu juga menunjukkan kalau antara senior dan j****r memiliki ikatan meskipun tak saling kenal dekat. Karena itu, dia dikenal sebagai senior paling galak di sekolah saat ini.

"Santai Fa, kali aja tadi dia mau nyapa tapi keburu kamu tanyai," kata Bintang mencoba menenangkan, Farah menatap Bintang dengan raut garang.

"Nggak usah ngamuk, aku cuma nebak, bukan bela dia," sambung Bintang menahan senyum.

Bintang memang jarang bicara, tapi dia tak sependiam Syuja. Setidaknya itu menurut pengamatanku.

"Udah yuk!" ajakku sambil menyeret Farah, tapi dia bertahan.

"Ada apa?" tanya Syuja yang tiba-tiba sudah berada di belakangku.

"Mas dari mana aja?" tanya Bita sembari jalan melewatiku dan Farah, dan lagi-lagi kulihat dia dengan santainya meraih lengan Syuja.

"Kami duluan," pamitku singkat lalu menarik Farah dan mengajaknya pergi.

"Ajarin tuh bocah sopan santun!" gerutu Farah pada Syuja dan teman-temannya, lalu mengikuti ajakanku dengan terpaksa.

"Siap Bu!" sahut Salman cepat, Farah mendengkus kesal mendengarnya.

"Dasar j****r kurang ajar. Udah tahu ada senior di depannya malah diam aja. Ya kan, Kahi?"

Aku tersenyum melihat kekesalan Farah. "Mungkin dia nggak berani nyapa karena sudah tahu reputasimu lebih dulu," ucapku coba mengajaknya bercanda.

"Mana mungkin! Kalau tahu aku galak kan harusnya malah cepat-cepat kasih salam! Bukannya matung apalagi dengan tampang sok begitu!"

"Iya iya ... mungkin dia nggak tahu. Kan seniornya banyak," bujukku berusaha tetap terdengar tenang. Farah mencibir, membuatku tersenyum melihatnya.

Kami duduk di bangku halte yang tak begitu ramai sore ini, menunggu bus yang biasa kami tumpangi.

"Besok, kalau ketemu dan masih songong kayak tadi, kukasih pelajaran itu anak!" amarah Farah nampaknya masih belum reda karena sikap Bita.

"Memang dulu waktu kegiatan MOS kamu nggak ketemu dia?" tanyaku akhirnya.

"Dia nggak ikut MOS. Kalau ikut, pasti sudah kutandai itu anak ... dan sudah kukasih pelajaran."

"Pantesan." Aku menggumam sambil mengingat kembali bagaimana sikap Arbita.

"Besok ... lihat aja, pasti kucari dia."

"Jangan bikin masalah," ingatku agak cemas. Sebab aku tahu, Farah paling kaku untuk urusan beginian.

"Ini bukan bikin masalah, tapi aku mau ajarin dia kalau sama senior harus sopan!" sahut Farah berapi-api.

Kalau dia sudah begini, aku tak bisa bicara banyak. Yang ada, emosinya akan makin menjadi, karena itu aku memilih diam.

Bus yang kami tunggu datang dengan kondisi lumayan penuh, kami segera masuk dengan tiga orang siswa yang juga menunggu di halte bersama kami tadi. Menyisakan sekitar lima orang di luar, mungkin mereka naik bus jalur lain. Aku duduk di pinggir jendela seperti biasa.

Saat bus masih menunggu penumpang, rombongan motor Syuja dan teman-temannya terlihat melintas melewati bus yang masih bertahan di halte.

Tanpa sadar, aku menghela nafas berat begitu sosok Syuja

tak terlihat lagi.

-6-

Esoknya.

Jam 06:15 WIB.

Aku baru saja sampai di lantai 3, lantai di mana ruang belaja kelas XII berada.

Suasana masih belum cukup ramai. Hanya ada beberapa siswa-siswi yang kebetulan meniti tangga bersamaku tadi.

Aku berbelok ke lorong untuk menuju kelasku yang letakny tak terlalu jauh dari tangga. Lagi-lagi aku melihat Raka berdiri di depan kelasnya bersama dua orang temannya.

Dia melihatku, dan sama seperti kemarin, di luar dugaan Raka mengulas senyum padaku.

Aku yakin itu untukku, karena tak ada orang lain di belakan atau sampingku.

Refleks aku menundukkan kepala sambil mempercepat langkah agar segera melewati sosok Raka.

Dibuat terkejut kedua kali pagi ini, Raka tahu-tahu menghentikan langkahku dengan berdiri tepat di depanku, membuatku refleks mundur selangkah.

"Kahiyang?"

Aku tak menyahut, hanya membalas tatapannya sekilas sebelum kemudian mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Bisa kita bicara sebentar?"

Bukan pertanyaannya yang membuat jantungku berdetak

makin kencang, tapi sikapnya ... yang mendadak seperti menyadari eksistensiku di sekolah ini.

Padahal masih jelas dalam ingatan, bagaimana dia meninggalkanku di ruang loker setahun lalu.

"Mm-maaf, aku ada piket kelas," jawabku tanpa melihatnya lalu bergeser ke kiri dan bergegas melewatinya.

Aku tak tahu seperti apa wajahku sekarang, yang jelas rasanya panas, mungkin ronanya bahkan berubah jadi merah.

Saat memasuki ruang kelas, kulihat Luthfi dan Galih duduk di bangku mereka. Iman yang dapat jadwal piket denganku hari ini sepertinya sudah datang, meski sosoknya tak ada di kelas, tapi aku lihat ranselnya ada di atas meja.

"Pagi, Yang!" sapa Luthfi ketika melihatku berjalan masuk, aku membalas dengan tersenyum tipis.

"Weh, pagi Ja!" sapa Luthfi lagi, saat kutoleh ke belakang, rupanya ada Syuja yang jalan hanya sekitar empat langkah di belakangku.

Entah sejak kapan dia ada di sana.

Aku bergegas ke bangku dan menaruh ransel.

"Yang!" Iman memanggilku dengan membawa perlengkapan piket.

"Aku ke ruang guru," lanjutnya setelah menyerahkan sapu, penebah dan taplak meja padaku.

Dengan cepat, Iman berjalan keluar kelas sementara aku mulai melakukan tugasku.

"Ngapain Fi? mau nyari muka ya?" tanya Galih waktu aku menghapus white board.

Kepalaku refleks nengok dan mencari sosok Luthfi.

Dia rupanya sedang memeriksa laci-laci meja, biasanya ini dilakukan untuk mengeluarkan sampah-sampah kertas yang tertinggal di sana.

"Nyari muka ndasmu! Ini tuh lagi nyari sampah!" sahut Luthfi sembari terus memeriksa laci meja yang lain.

"Kan udah dibersihin sama yang piket sore!" bantah Galih yang dicuekin Luthfi.

Waktu kami bertemu pandang, Luthfi malah tersenyum lucu.

"Jangan ngelarang orang yang lagi nabung pahala ya, Yang!" ujarnya seolah tahu apa yang ingin kukatakan pada Luthfi.

Tersenyum canggung, aku akhirnya membiarkan Luthfi melakukan apa yang ingin dia lakukan.

Setelah membersihkan white board, meja guru dan memasang taplak meja, aku mulai menyapu kelas.

Setiap hari tugas piket kelas kami dibagi menjadi 3 shif t Piket pagi dikerjakan 2 orang, piket siang dikerjakan 2 orang saat jam istirahat akan selesai, dan piket sore setelah jam pelajaran berakhir juga dikerjakan 2 orang.

Iman kembali dengan membawa buku-buku milik Bu Widya yang akan mengajar di jam pertama. Di belakangnya, Sania sedikit berlari kecil. Langkahnya terhenti ketika melihatku.

"Kahi ... ke ruang OSIS gih!" seru Sania dengan ekspresi serius.

"Kenapa?" Aku menghentikan kegiatan menyapu yang belum ada separuh kelas.

"Farah ...,"

Begitu Sania menyebut nama Farah, entah kenapa aku langsung teringat dengan perkataannya kemarin sore.

Aku menoleh mencari Iman yang sedang menata buku di meja guru. "Iman!" panggilku, dia menoleh dengan sorot bingung. "Bisa gantikan aku sebentar?" tanyaku.

"Kenapa, Yang??" tanya Luthfi yang sudah duduk di bangkunya, Galih dan Syuja ikut memperhatikan, aku menggeleng lalu kembali melihat Iman.

"Ada apa?" tanya Iman yang juga sama penasarannya.

"Bentar aja, ya?" pintaku tanpa memberi jawaban, sembari menyodorkan sapu yang kupegang.

Iman mengulurkan tangan dengan ekspresi bingung.

Begitu sapu sudah berpindah ke Iman, aku langsung bergegas keluar kelas, sedikit berlari karena ruang OSIS ada di lantai dasar.

Sesampainya di depan ruang OSIS, pintu ruangan tertutup tapi aku bisa mendengar suara Farah. Dia sedang memarahi seseorang. Aku membuka pintu pelan, dan seperti dugaan, dia sedang memarahi Arbita. Di sampingnya ada Meta siswi kelas IPS-2 dan Hana siswi kelas XI, mereka anggota OSIS juga, satu divisi dengan Farah.

Ketiganya menoleh ke arahku secara bersamaan. Aku menatap Farah, lalu melihat Bita yang juga tengah menatapku dengan ekspresi biasa saja. "Ada apa?" tanyaku pada Farah yang berdiri di depan Bita, Meta dan Hana sedikit menepi ketika melihatku mendekat.

"Pagi, Kay."

"Pagi, Kak," sapa Hana bersamaan dengan sapaan Meta teman seangkatanku, aku tersenyum membalas sapaan mereka.

"Nggak ada apa-apa, cuma ngajarin anak ini," kata Farah menunjuk Bita dengan matanya yang menyorot garang.

"Dengan marah-marah?" tanyaku lagi

"Dia dibilangin baik-baik nggak mau dengar."

"Tapi nggak selesai dengan bentak-bentak juga kan?"

Farah mendengkus kesal tanpa mengatakan apapun. Dia jelas tahu kalau aku tak suka dengan caranya.

"Maaf Fa, kalau ini masa MOS, aku nggak akan ikut campur. Tapi MOS kan sudah lewat."

Farah melipat kedua tangannya, jelas sekali kalau dia menahan diri.

"Kamu ... Arbita?" tanyaku pada sosok yang berdiri angkuh di depan Farah.

Bita mengangguk dan menatapku lekat.

"Kamu tahu kenapa dibawa ke sini?"

"Karena nggak kasih salam," jawabnya singkat dan terlihat enggan.

Jelas saja Farah sebal setengah mati ngadepin dia.

"Kamu tahu itu tradisi di sekolah kita?"

"Tahu."

"Terus, kenapa nggak kamu lakukan?"

"Karena aku nggak kenal."

"Ini anak!" Farah terlihat geram bukan main, tanganku sontak menahannya untuk tak mendekati Bita.

Melihat respon angkuh dari Bita, tanpa sadar aku menghela nafas panjang. Ternyata dia tak seramah kesan pertamaku dulu.

"Tapi kamu tahu dia seniormu kan?" Bita menganggukkan kepala untuk menjawab pertanyaanku yang kesekian. "Kenal atau tidak, kalau kamu tahu dia senior, kamu tetap harus menyapa. Itu yang diajarkan saat MOS."

"Aku nggak ikut MOS."

Responnya sontak saja membuatku istighfar dalam hati, heran sekaligus gregetan.

Aku memejamkan mata selama beberapa detik dan menghela nafas lagi. Mencoba mengendalikan emosi agar tak tersulut.

"Ikut atau tidak ikut MOS, kalau kamu sudah terdaftar jadi siswa sekolah ini, artinya kamu juga harus paham, tidak hanya peraturan sekolah tapi juga tradisi antar siswa."

Bita hanya diam sambil menatapku.

"Kamu tahu maksudku barusan?" Aku coba memastikan apakah dia paham dengan perkataanku.

Kepalanya cuma mengangguk singkat.

Karena tak tahu harus bicara apa lagi, akhirnya aku menyuruh Bita untuk keluar.

Meta dan Hana menyusul berpamitan setelah Bita keluar, sementara Farah menatapku kesal.

"Ayo." Aku mengajaknya keluar juga dari ruang OSIS.

Sepanjang perjalanan menuju kelas, Farah terus menggerutu karena kekesalannya masih belum tersalurkan sepenuhnya.

Jujur saja, aku juga sedikit merasa kesal saat menghadapi Bita tadi, tapi aku tak bisa seperti Farah, yang bisa menunjukkan emosinya ketika marah.

"PMS?"

Pertanyaan seseorang waktu kami meniti tangga, membuatku dan Farah sama-sama menoleh dan menemukan Bintang selisih tiga anak tangga di bawah kami.

"Mulutnya ya!" semprot Farah galak, sepertinya dia menemukan tempat yang tepat untuk melampiaskan amarahnya pada Bita yang tak tersalurkan.

"Mulutmu itu, pagi-pagi sudah cemberut."

"Iiiissshh!!"

Bintang justru mendengkus geli disemprot Farah, lalu mempercepat langkahnya melewati kami.

"Dasar biang kerok!!"

Tanpa menoleh ke belakang, Bintang malah melambaikan tangan ke kami usai mendengar olokan Farah.

Setibanya di lantai 3, bel masuk sekolah berbunyi. Aku dan Farah berpisah di depan kelasnya.

Iman terlihat berjalan dari ruang perlengkapan yang ada di dekat lorong kamar mandi, sepertinya baru selesai mengembalikan peralatan piket, aku bergegas menghampirinya.

"Maaf ya, Man?" ucapku dengan nada menyesal ketika sudah berada di depannya.

"Nggak apa-apa Yang, santai aja," sahut Iman sambil tersenyum ramah.

"Minggu depan aku gantiin semuanya," janjiku karena merasa tak enak.

"Nggak usah Yang, santai ... kan minggu lalu aku juga telat datang, jadinya kamu yang ambil peralatan piket," hiburnya tapi membuatku makin tak enak hati.

Murid-murid sudah berbaris di depan kelas masing-masing. Aku dan Iman langsung masuk ke barisan di depan kelas kami.

Di kelas ini, rasio cowok dan cewek sangat tidak berimbang. Rasionya 1 : 5, hanya ada 5 cewek dari total 30 murid.

Saat berbaris, terlihat sekali ketimpangan barisan di kelas kami. Jika di kelas lain ada hingga 4 barisan dengan panjang barisan yang hampir sama panjangnya, maka di kelasku hanya ada 3 barisan. 1 barisan cewek, dan 2 barisan cowok. Posisi barisan cewek ada di bagian tengah.

Yudha yang memimpin barisan nampak bercanda dengan Bram yang berdiri di depannya.

"Tadi ada apa, Yang?" tanya Galih yang ada di sampingku.

"Memang ada apaan?" sahut Bintang yang berdiri di belakang Galih.

"Seru bro! Makanya jangan kebiasaan datang siang!" sahut Luthfi dari barisan lain.

Aku menoleh ke arah Luthfi, tapi secara tak sengaja mataku tertuju ke Syuja yang berdiri paling belakang.

Dia bersandar di tiang penyangga sembari melipat kedua tangannya di d**a, kedua matanya menatapku tajam, refleks aku langsung berbalik dan menghadap ke depan dengan jantung berdetak lebih kencang.

"Ada apa sih?" ulang Galih.

"Nggak ada apa-apa kok," jawabku sambil coba tersenyum.

"Terus kenapa tadi pakai lari-lari ke ruang OSIS?" tanya Galih lagi.

"Ngapain? Ada apa di ruang OSIS?" Kali ini Salman yang penasaran, aku menggelengkan kepala dan masih tersenyum.

Cowok-cowok ini, kalau sedang penasaran tak ada bedanya dengan kaum cewek.

Begitu Bu Widya terlihat dari kejauhan, teman-temanku yang tadinya bercanda seketika merapikan barisan. Dan saat beliau sudah berdiri di depan, Yudha langsung memberi aba-aba ke barisan pertama untuk masuk kelas.

Satu per satu dari kami maju, mencium punggung tangan Bu Widya dan masuk kelas. Ini adalah kebiasaan di sekolah kami sebelum jam pelajaran mulai.

Kalau kata Pak Damar, ini salah satu cara menanamkan rasa hormat siswa ke guru.

Setelah semua masuk ke kelas, biasanya dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin Pak Salim, guru pelajaran Agama kami melalui pengeras suara. Begitu selesai, baru pelajaran dimulai.

Selama pelajaran, aku bisa merasakan Syuja terus melihatku, bahkan kupergoki beberapa kali dia melakukannya dan sama sekali tak merasa canggung saat ketahuan, justru aku yang merasa kikuk karena sikapnya.

Saat aku memberanikan diri untuk bertanya ada apa, dia tetap menatapku dalam diamnya, tak menjawab sepatah katapun. Karena kesal, aku memutuskan memunggunginya

seperti biasa.

Begitu jam pergantian pelajaran, aku kembali memberanikan diri berbalik dan menghadap ke Syuja.

"Ada apa?" tanyaku, Syuja yang sedang mengganti buku pelajarannya melihatku dengan ekspresi terkejut. Bintang dan Luthfi sempat menengok ke belakang sebentar.

"Apa?" tanyanya balik. Raut wajahnya sudah kembali datar.

"Tadi ... kenapa lihatin aku?"

Dia diam beberapa detik sambil menatapku, lalu kembali sibuk dengan ranselnya.

Karena gemas dengan respon Syuja, aku menarik lengan bajunya, bermaksud minta penjelasan. Bukannya menjawab, dia memilih tetap asik dengan aktivitasnya, tapi aku bisa melihat senyum di sudut bibirnya.

"Ada apa?" ulangku kian penasaran, tangan kananku masih menarik lengan bajunya pelan.

Aku tahu sikapku sedikit berubah, terutama setelah Syuja mengantarkanku pulang sore itu. Ada sedikit keberanian yang muncul dalam diriku untuk bicara dengannya.

Dia menaruh buku pelajaran Sejarah di meja lalu menoleh padaku. "Nggak ada apa-apa."

Aku menatapnya dengan mata agak memicing, merasa tak puas dengan jawaban yang diberikan.

"Kalian benar-benar bikin aku patah hati!" perkataan Galih menyadarkanku bahwa saat ini aku dan Syuja sedang beradu pandang.

Aku segera melepaskan tangan dari lengan kemeja Syuja dan

mengambil ranselku.

"Hari ini sebenarnya ada apaan sih? Kayaknya aku ketinggalan banyak!?" tanya Bintang, dia menoleh padaku dan Syuja, lalu berganti ke Luthfi dan Galih.

"Ceritanya panjang," sahut Luthfi, aku pura-pura sibuk mengubek isi ransel dan mencari buku catatan Sejarah.

"Apaan?" Bintang merapat ke Luthfi.

"Issh!! Jangan dekat-dekat ... haram!"

"Kamu kira aku babi?!!" Bintang menoyor kepala Luthfi karena tak terima dengan respon teman sebangkunya itu.

"Bukan babi, tapi anjing!" sahut Wisnu.

"Najis!" seru Bintang.

"Wudhu bro!" timpal Wisnu lagi.

"s***n!" balas Bintang.

"Oke jin!" sahut Wisnu tak mau kalah.

"Berisik kalian makhluk astral!" protes Salman.

"Iblis nggak usah sok protes deh! Ku Yasiin-in kalian semua baru tahu rasa!" seru Luthfi dengan ekspresi galak yang dibuat-buat.

"Sok mau ngaji, huruf Hijaiyah aja tahunya cuma Alif," ledek Galih yang langsung mendapat lemparan penghapus karet dari Luthfi.

Aku lega mereka tak merespon pertanyaan Bintang tadi.

Kulirik cowok di sebelahku, dia sudah dalam posisi setengah berbaring. Kepalanya miring, menghadap padaku, dan lagi-lagi dia sedang menatapku.

"APA?" tanyaku tanpa suara, khawatir menarik perhatian yang lain lagi.

Syuja mengambil sticky notes milikku yang biasa aku letakkan di meja. Dia menuliskan sesuatu, lalu menyodorkannya padaku.

"Tumben hari ini cerewet??"

Aku memelototkan mata membaca tulisannya, menoleh padanya tapi dia sudah memejamkan mata. Membuatku menggigit bibir karena kesal.

Dan sepanjang jam pelajaran Sejarah, aku sengaja mengabaikan Syuja.

Begitu juga ketika Bu Lily memanggilnya karena ketiduran saat pelajaran Kimia berlangsung, aku sengaja sama sekali tak membangunkannya. Sampai dia mendapat teguran dari beliau.

Begitu bel istirahat berbunyi, aku cepat-cepat merapikan meja lalu jalan keluar kelas.

Tujuanku satu, menghindari Syuja yang masih saja menatapku dalam diamnya.

-7-

Farah terlihat berjalan menuju arah kelasku ketika ak mencapai pintu kelas, begitu kami sudah cukup dekat, aku langsung mengajaknya ke kantin.

"Marahku masih belum selesai loh," gerutu Farah saat kam jalan bersisian menuju kantin.

"Sama siapa? Aku?"

"Menurutmu?!?" tanyanya kesal, membuatku terkekeh mendengarnya.

"Iya iya ... maaf."

Farah mengerucutkan bibirnya. Si garang ini justru terlihat lucu saat melakukannya. "Aku tuh suka takut kalau kamu tiba-tiba jadi aktif ngomong."

"Hah?"

"Iya ... kayak tadi, tiba-tiba masuk ruang OSIS. Tiba-tiba banyak omong ... dan masalahnya, omonganmu nggak ada yang bisa dibantah."

"Masak iya?"

"Iya!!" serunya cepat. "Kamu tuh diem, jarang marah, jaran ikut campur urusan orang lain. Tapi kalau sudah mulai ngomon aku nggak pernah bisa ngelawan."

Aku tersenyum mendengar ocehan Farah.

Setiba di kantin, suasananya lumayan ramai. Riuh tawa dan obrolan para siswa saling bersahutan. Tak jelas apa yang mereka

bicarakan atau tertawakan. Beberapa siswi yang sempat terlihat melirik ke arahku dan berbisik-bisik satu sama lain, membuatku langsung mengerti kalau mereka pasti menjadikanku topik gosip. Tapi entah apa lagi kali ini, karena aku merasa tak melakukan apapun sejak kejadian setahun lalu.

"Kamu mau makan?" tanya Farah menarik perhatianku kembali.

Aku menggelengkan kepala, selera makanku rasanya mendadak lenyap.

"Kenapa?"

"Cuma pengen jajan."

"Kalau gitu aku pesan makan dulu ya?" pamit Farah, aku menganggukkan kepala lalu kami berjalan terpisah untuk membeli apa yang ingin kami makan siang ini.

Terdengar suara merdu Norah Jones menyanyikan What Am I To You dari pengeras suara.

Setelah antri selama 5 menit, aku mendapatkan jajanan yang aku inginkan, dan mengedarkan pandangan mencari sahabatku.

Farah mendapat tempat duduk agak di luar, aku menghampiri lalu duduk di depannya.

Minuman kemasan dan jajanan siomay kuletakkan di tengah meja untuk kumakan bersama Farah, sembari menunggu pesanan Farah datang.

"Hari ini, menurutmu aku ceriwis ya, Fa?" tanyaku ketika kami sudah duduk berhadapan.

Farah mencermatiku sesaat sebelum menjawab. "Lebih banyak omong ... sedikit."

"Beneran?"

Farah mengangguk. "Malahan tadinya pas kita di ruang OSIS aku mau nanya, kamu sarapan apa pagi tadi." Aku tersenyum mendengarnya. "Memang ada apa? Kenapa?" sambung Farah penasaran.

"Nggak ada apa-apa kok."

"Nggak mungkin."

"Beneran!" sanggahku coba meyakinkannya.

"Nggak percaya."

"Ya udah," kataku sambil memasukkan potongan siomay ke mulut.

"Pasti ada sesuatu," selidik Farah belum mau menyerah.

"Nggak adaaa," ulangku meyakinkannya dan tersenyum.

Tatapan mata Farah masih tertuju padaku, aku pura-pura mengabaikannya dengan melihat ke sekeliling. Kali ini suasana kantin semakin ramai, nyaris tak ada bangku kosong.

Setelah menunggu selama hampir 5 menit, pesanan soto Farah datang. Dia menawariku untuk makan bersamanya, tapi aku menolak.

Lagu dari pengeras suara sudah berganti dengan lagu lama, Bicara Pada Bintang milik Rossa, penyanyi bertubuh mungil yang cukup banyak penggemar fanatiknya di sekolah kami.

"Sania lagi galau apa gimana sih hari ini?" komentar Farah sembari mengunyah, "orang lagi istirahat, butuh semangat, harusnya kan diputerin lagu-lagu yang cheer-up gitu, bukan yang mellow begini. Nggak tahu apa, kalau habis ini anak IPA-1 pelajaran MaFiA sampai jam pulang sekolah!"

Spontan aku terkekeh mendengar gerutuan Farah yang berapi-api.

Tiba-tiba dia mengeluarkan ponsel dari saku rok seragamnya, sepertinya akan menelepon seseorang. Begitu nomor yang dituju menerima teleponnya, dia menekan tombol speaker agar aku juga mendengar percakapan mereka.

"Woy San ... nggak sekalian diputerin lagu mengheningkan cipta?"

Aku refleks tertawa mendengar protesan Farah, begitu juga Sania, sosok yang ditelepon Farah.

"Apaan sih, Fa?" tanya Sania setelah tawanya reda.

"Bisa nggak, list lagumu ganti yang semangat?! Bentar lagi perang sama MaFiA nih!"

"Mau denger apaan?"

"Halo-halo Bandung San!" sahutku, kali ini Farah dan Sania tertawa karena ucapanku.

"Serius, apaan? Bentar lagi lagunya habis."

"Last Friday Night-nya Katty Pery dong!?" pinta Farah cepat.

"Oke ... Kahiyang?"

"Aku juga?" tanyaku terkejut.

"Buruan!"

"Mmm ... Stereo Hearts!" seruku lalu tertawa, Farah mendengkus geli melihatku.

"Pake salam?"

"Nggak ... pake serai aja!" sahutku menyebutkan bahan masakan, lagi-lagi Farah dan Sania tertawa bersamaan.

"Ini anak lagi kesambet kayaknya!" kata Farah seraya melihatku dan menggelengkan kepala pelan.

"Sip, tungguin ya!"

Setelah itu sambungan telepon terputus, aku dan Farah sama-sama tersenyum.

"Aku nggak bisa bayangin kalau dia beneran muterin Halo-halo Bandung!" ucap Farah sambil meletakkan ponsel di atas meja, membuatku terkekeh pelan mendengarnya.

Tepat setelah itu, lagu Rossa selesai diputar dan terdengar suara renyah Sania.

"Lagu berikutnya request dari Kakak senior tergalak dan temannya. Katanya, si Kakak yang galak ini habis istirahat mau perang sama MaFiA sampai pulang sekolah nanti."

Aku dan Farah memasang telinga kami baik-baik.

Farah terlihat santai saja mendengar bagaimana Sania menyebut dirinya.

"Si Kakak galak minta diputerin lagu dari Katty Pery, temannya request lagu dari Maroon 5 feat. Travie McCoy. Kita dengar sama-sama ya temans!"

"Oh ya ... jangan lupa menyapa si Kakak kalau papasan ya! Dan kita do'akan semoga si Kakak isi kepalanya nggak keburu meleleh pas pulang nanti! Kakak galak ... SEMANGAT!!"

Kali ini aku tertawa mendengar seruan Sania.

"Ini anak cari perkara!" gerutu Farah akhirnya.

Lalu terdengar lagu dari Katty Pery yang diminta Farah tadi.

"Kayaknya lagi seneng?"

Tiba-tiba sosok Raka menyela dan sudah berdiri di samping kami.

Farah yang sedang mengunyah makanannya sampa tersedak, dengan cepat tapi juga gugup, aku menyodorkan gelas berisi es teh miliknya dan dia langsung meminumnya sembari melotot ke arah Raka.

Jujur saja, jantungku seperti mau melompat keluar melihat sosok Raka berdiri di depanku dengan senyum manisnya sekarang ini.

Readers Also Enjoyed

His Redemption

3.4M

TAGS dark sex forced second chance goodgirl sweet

-8-

"Boleh duduk?" tanya Raka, aku melihat dia dan Farah gantian dengan sorot bingung.

Tanpa menunggu jawaban dari kami, Raka tiba-tiba sudah duduk di samping Farah. "Yang dibicarakan Sania tadi kalian bukan?" Raka kembali bertanya tanpa basa-basi.

Sikapnya seolah kami adalah kawan dekat yang sering menghabiskan waktu dengannya.

Padahal ... seisi sekolah juga tahu, ada insiden apa antara dia dan aku setahun lalu.

"Iya, apa urusannya sama kamu?" tanya Farah balik. Nada suaranya cuek, terkesan galak bahkan.

Kali ini ganti aku meraih minumanku, melihat ke arah lain lalu menyeruput isinya perlahan.

"Lagian, kesambet apa kamu?" Pertanyaan Farah membuatku refleks melirik mereka.

"Hah?" Raka menoleh ke Farah dengan tatapan bingung. "Oooh," Raka sempat melihat Farah dan aku bergantian, sepertinya paham dengan maksud Farah, "apa aku ganggu?"

"Iya," jawab Farah cepat tanpa pikir dua kali, Raka menatapnya tak percaya, lalu tatapannya beralih padaku seolah menunggu jawaban dariku.

Aku memilih untuk tak menjawab dan kembali mengarahkan pandangan ke tempat lain.

Tanpa aku sangka, Syuja terlihat duduk tak jauh dari tempatku. Ada Luthfi di sampingnya yang asik makan. Sorot tajam Syuja menatap lurus ke arahku, bahkan pandangannya tak beralih meskipun aku memergokinya.

"Mmm ... oke, maaf kalau aku ganggu," kata Raka dengan nada sesal, membuatku spontan menoleh padanya. "Aku cuma pengen ngobrol aja," tambahnya sembari tersenyum padaku.

Aku diam tak merespon, hanya memandangnya dengan rasa heran atas perubahan sikap Raka.

Farah mengabaikan Raka dan memilih meneruskan makannya.

"Mungkin lain kali kita bisa ngobrol," ucap Raka kali ini seraya berdiri, "aku pergi ya," pamitnya, lalu beranjak dari hadapan kami.

Begitu Raka tak terlihat, Farah langsung bersuara dengan ekspresi sebalnya, "itu anak kesurupan kali ya?" tanya Farah sinis, aku mengedikkan bahu, pandanganku kembali ke arah Syuja berada. Dia masih menatapku tajam.

"Maksud dia apa sih? Tiba-tiba nyamperin, tiba-tiba ngajak ngobrol? Dia lupa apa kalau udah jahat sama kamu?" tanya Farah sekali lagi dengan ekspresi kesal, "Kahi!" panggilnya ketika aku hanya diam.

Mengerjap kaget, aku langsung menatap Farah dan tersenyum kikuk.

"Kamu lihat apaan sih?" tanya Farah kesekian kalinya sambil mengikuti arah pandanganku tadi, "itu Syuja bukan?" sepasang matanya terlihat memicing.

"Berarti aku nggak salah lihat," gumamku pelan.

"Tumbenan itu anak nongkrong di kantin?" tanya Farah yang

sudah menatapku dengan sorot heran.

Aku diam sambil mengarahkan perhatian pada sisa siomay, mengaduk-aduknya tak jelas. Memang bukan hal yang biasa melihat Syuja ada di kantin, karena selama ini dia selalu menghabiskan jam istirahat di lapangan basket.

Kalau Luthfi? Jangan ditanya, dia bisa ada di mana saja, tergantung mood.

Kadang hari ini bisa bertemu di kantin, besok di perpus, besok lagi di lapangan basket, bahkan kadang dia menghabiskan jam istirahat di ruang UKS.

Bukan karena ada keluhan sakit, tapi di ruang UKS tak ada yang mengganggunya saat main game atau membaca manga.

"Ini hari pada kenapa sih? Nggak kamu, nggak Sania, nggak Raka ... sekarang tiba-tiba Syuja nongkrong di kantin?!?"

"Udah buruan habisin!" pintaku sambil melihat mangkuk soto yang isinya tinggal sedikit.

Farah beda sama aku, dia kalau makan bisa lahap dan cepat habis.

Dari pengeras suara, lagu Katty Pery sudah berganti dengan Stereo Hearts milik Maroon 5.

Aku segera melahap sisa siomay, bermaksud menghabiskannya dengan cepat lalu segera pergi dari kantin.

"Yooo, selera musikmu keren, Kay!" sapa Anton, siswa kelas lain ketika hendak melewati kami, dia dan temannya mengacungkan dua jempol, aku tersenyum canggung.

Aku rasa tanpa disebutkan nama, banyak murid di sekolah otomatis paham dengan siapa-siapa yang Sania maksud tadi.

Reputasi Farah sudah semacam melegenda, sedangkan aku ... mereka semua tahu bahwa satu-satunya teman dekat Farah di sekolah cuma aku, begitu juga sebaliknya.

Aku menusuk siomay terakhir dan melahapnya.

"Menurutmu, kalau kita ketemu lagi sama si Arbita itu, dia bakalan berubah nggak?" tanya Farah, aku menatapnya lalu mengedikkan bahu. "Aku lagi merancang sesuatu nih kalau dia sampai nggak berubah."

"Apaan lagi?" tanyaku heran.

"Pokoknya yang bikin dia jadi lebih sopan sama senior."

"Mungkin dia sopan sama senior yang lain. Kamu lihat sendiri, kemarin sore juga dia ada di tengah senior-seniornya."

"Tapi itu senior cowok! Kadang kalau sesama cewek kelakuannya jadi beda."

Aku tersenyum mendengarnya, dalam hati membenarkan ucapan Farah.

Tanpa sengaja, netraku menangkap sosok Syuja berdiri lalu berjalan pergi meninggalkan Luthfi yang masih asik makan.

"Kalau sampai kita ketemu dia lagi, kamu harus dipihakku!" perintah Farah, sepertinya dia masih kesal dengan kejadian di ruang OSIS. Aku menganggukkan kepala, lebih baik begitu daripada dia kembali mengomel panjang lebar.

Farah menyuapkan sesendok nasi dan soto ke mulutnya, masih tersisa sedikit lagi. Sementara Luthfi kulihat sudah menyelesaikan makannya. Dia mengedarkan pandangan ke seluruh kantin, dan ketika tatapan kami bertemu, dia tersenyum lebar lalu bergegas berdiri menghampiriku dan Farah.

"Aku pikir sudah pergi juga, Yang," sapa Luthfi ketika sudah berdiri di depanku, dia menoleh sekilas ke arah Farah lalu tanpa permisi langsung duduk di sampingnya.

"Ini apa-apaan coba? Nggak permisi nggak apa, langsung main duduk aja!"

"Permisi juga percuma ... tetep aja bangkunya kosong dan kamu nggak bolehin, kan?"

"Ck!" decak Farah lalu lanjut makan.

Aku menggelengkan kepala sambil tersenyum melihat keduanya.

"Lagu request-anmu keren, Yang." Luthfi memujiku seperti yang dilakukan Anton tadi.

"Makasih," sahutku singkat dan tersenyum.

"Aku pikir tadi sudah pergi, ternyata masih di sini," kata Luthfi lagi, mengulang kata-katanya sambil melirik ke arah Farah.

"Emang mata kamu udah nggak bisa lihat?" tanya Farah galak, Luthfi menjambak pelan rambut Farah yang terurai, dan refleks Farah memukul lengan Luthfi, membuatnya menyeringai kesakitan sambil mengusap-usap bekas pukulan Farah.

"Biasanya sih kalau Syuja ... eh, enggak-enggak," ralat Luthfi tiba-tiba seperti menyadari sesuatu.

Sikapnya yang tiba-tiba membungkam mulutnya sendiri, membuat aku dan Farah menatapnya curiga.

Dia jelas mau mengatakan sesuatu barusan.

-9-

"Syuja?" tanya Farah dengan mata memicing.

"Enggak ... maksudnya sudah ... biasanya kan kalau suda
makan—"

"Nggak usah ngeles deh! Kamu pikir aku budeg?!" potong
Farah galak, Luthfi mengusap tengkuknya, terlihat salah tingkah.

"Syuja kenapa?" tanyaku.

"Eh ... nggg ... "

"Kamu nggak ngira aku budeg juga kan?" tanyaku lagi.

Luthfi menunjukkan cengiran andalannya.

"Apaan?" tanya Farah terlihat kian tertarik, dia menyuapkan
suapan terakhir nasi sotonya, lalu menepikan mangkuk yang suda
kosong. Tangan kanannya sudah memegang lengan Luthfi,
khawatir dia tiba-tiba kabur.

"Mmm, bisa nggak ... kali ini aja, kalian pura-pura ngga
dengar?"

"Tiap ketemu bilangnya kali ini, kali ini ... kali ini terus!!
protes Farah, Luthfi memajukan bibir bagian bawah, membuatnya
terlihat lucu.

"Kalau nggak mau cerita, aku ikutin terus nih!" ancam Farah.

"Ntar dibilang naksir aku loh!?!"

"Bodo amat!"

"Sialan!" sungut Luthfi masam.

"Buruan cerita!" desak Farah makin tak sabaran.

Luthfi menghela nafas pasrah, seperti menyesali karena salah bicara tadi. "Tapi ... janji jangan bilang kalau aku yang cerita ya?!" Farah mengiyakan dengan cepat.

"Biasanya Syuja akan pergi kalau sudah mastiin nggak ada yang perlu dikhawatirin lagi sama si Yayang."

Farah dan aku saling memandang, lalu kami sama-sama menatap Luthfi.

"Yaa ... contohnya pas tadi Yayang tiba-tiba keluar kelas setelah dikasih tahu Sania. Diam-diam Syuja turun dan ngikutin ke ruang OSIS."

"Hah??" seruku kami berdua nyaris bersamaan.

Baik aku ataupun Farah sama-sama terkejut.

"Gimana kamu tahu kalau dia nyusulin ke ruang OSIS?" tanya Farah tak langsung percaya.

"Aku kan ngikutin dia," jawab Luthfi yakin.

Dia bahkan tanpa ragu menatap Farah lalu beralih padaku. "Dia berdiri di samping pintu, mastiin kalau nggak akan ada keributan. Begitu tahu kalau Yayang bisa handle situasi dan nyuruh Bita keluar, Syuja langsung cepat-cepat pergi."

"Serius?" tanya Farah masih tak percaya.

"Sumpah!"

"Tunggu, sebenarnya waktu itu dia mau mastiin Kahi yang baik-baik aja atau si Bita?"

"Ya Yayang lah! Ngapain si Bita?"

"Kok ngapain?"

Kali ini aku bertanya dengan rasa penasaran yang aku yakin

sama besarnya dengan Farah.

"Lah, dari awal dia keluar buat ngikutin kamu kok, Yang."

"Ya kali kan, begitu tahu ternyata di dalam ruangan ada si Bita, terus akhirnya dia lebih khawatir si Bita kenapa-kenapa?" sahut Farah coba mencari celah.

"Cewek kayak Bita sih nggak perlu dikhawatirin."

"Kok gitu?"

"Ya, dia kan bibit penerusmu, Fa!"

Mendengar jawaban Luthfi, Farah sekali lagi refleks memukul lengan cowok .

"Sakit tahu, Fa! Lupa kalau situ atlet voli?!" protes Luthfi sambil mengelus lengannya, Farah menjulurkan lidahnya meledek Luthfi.

Bel tanda masuk tiba-tiba berbunyi nyaring, mendengar itu Luthfi langsung berdiri dan mewanti-wanti kami sebelum pergi. "Ingat ya ... jangan bilang kalau aku cerita ke kalian! Karena yang tahu cuma aku sama Syuja. Bintang aja nggak tahu."

Tanpa menunggu respon kami, Luthfi langsung berlari meninggalkan aku dan Farah yang saling memandang bingung.

"Kayaknya kapan-kapan kita perlu nyulik Luthfi deh, setuju nggak?" tanya Farah ketika kami sudah beranjak meninggalkan area kantin.

"Buat apaan?"

"Kamu nggak penasaran?" tanya Farah serius.

"Penasaran apa?"

"Syuja lah, apalagi?!?" sahutnya dengan nada antusias. "Aku

sih belum sepenuhnya percaya apa kata Luthfi, tapi ... " Farah menggantung kalimatnya.

"Tapi apa?"

"Tapi dia sudah pake bilang sumpah segala. Meski anaknya banyakan nggak beres, tapi aku lihat dia tadi serius pas ngomong sumpah."

Kali ini aku mengangguk setuju dengan ucapannya.

Aku berjalan sambil menggandeng lengan Farah. Saat akan berbelok menuju tangga, dari arah luar gedung yang langsung menyambung dengan lapangan bola, aku lihat Bita dan Syuja jalan berdampingan.

Jarak kami masih cukup jauh, dan kondisi juga cukup ramai oleh murid-murid yang berjalan kembali ke kelas masing-masing. Tapi aku bisa melihat mereka dengan jelas.

Bita berbicara dengan menatap Syuja lekat, sedangkan tatapan Syuja bertemu denganku.

Aku mengajak Farah mempercepat langkah sebelum dia menyadari apa yang kulihat.

Sesampainya di depan kelas Farah, aku melepas gandengan di lengannya, pamitan lalu berjalan menuju kelasku.

"Kahiyang!"

Panggilan seseorang membuatku menghentikan langkah tepat di depan pintu kelas. Saat aku menoleh, Raka berlari menghampiri, memberi efek detak jantungku ritmenya semakin cepat.

Apalagi sekarang????

Dia berhenti tepat di depanku, beberapa murid termasuk

teman-teman sekelasku yang kebetulan masih berada di luar langsung memperhatikan kami. "Kamu bawa ponsel?" tanyanya tiba-tiba.

Aku mengangguk tapi dengan ekspresi bingung.

Apa maksudnya tiba-tiba datang menanyakan ponsel?

"Boleh pinjam sebentar?"

"Un-untuk apa?" tanyaku heran.

Dia mengulurkan tangan kanan, tanda meminta. Mau tak mau aku mengeluarkan ponsel dari rok seragam, dan dengan ragu menyerahkannya. Raka nampak memencet beberapa nomor, lalu setelah menunggu beberapa saat dia mengembalikan ponselku.

Syuja melintas begitu saja, melewati belakang Raka tanpa melihatku.

"Ada yang mau aku omongin, jadi ... aku simpan nomormu tadi. Boleh aku telepon lain waktu?"

Jelas saja pertanyaan Raka membuatku terkejut.

"Boleh?" ulang Raka menatapku dengan sorot berharap, sialnya aku malah mengangguk pelan.

Dia tersenyum lebar sebelum kemudian permisi kembali ke kelas.

Kenapa tiba-tiba Raka bersikap seperti ini????

Pertanyaan itu terus melintas meski sosok Raka sudah tak lagi berdiri di depanku.

Aku memasuki kelas masih dengan pikiran bertanya-tanya.

Saat berjalan menuju tempatku duduk, Bintang, Luthfi, Iman dan Galih menatapku bersamaan. Sedangkan Syuja nampak

tiduran di bangkunya.

Kenapa aku merasa ada yang aneh dengan tatapan mereka??

-10-

Ketika Bu Naning masuk kelas dan hendak memulai pelajaran Syuja tiba-tiba berdiri dan permisi keluar tanpa sekalipun melihatku.

Tak ada yang tahu akan ke mana dia.

Pelajaran berlangsung selama 20 menit, Syuja belum juga kembali. Beberapa kali Bu Naning melihat ke arah bangku Syuja yang kosong.

Setelah beberapa saat, Bu Naning menyuruh kami mengerjakan soal di buku paket lalu beliau keluar kelas.

"Syuja ke mana sih?" tanya Wisnu begitu Bu Naning tak terlihat.

Ttak ada yang menyahut meskipun sesama mereka saling menatap.

Bintang sempat menoleh padaku, tapi kemudian dia kembali menghadap ke depan.

"Sakit perut kali tuh anak, nggak biasa makan pas jam istirahat," celetuk Luthfi ringan, Bintang memukul kepala Luthfi pelan.

"Kulaporin loh, Fi!" ancam Galih dengan ekspresi sungguh sungguh, Luthfi malah tertawa cengengesan.

"Syuja nggak pamit ya, Yang?" tanya Salman tiba-tiba, aku menatapnya kaget, lalu menggeleng.

Buat apa dia pamit padaku??

"Bahaya ini," kata Iman kemudian sembari geleng-geleng kepala pelan.

"Bahaya kenapa?" tanya Bintang akhirnya dengan raut enggan.

"Kalau sampai dia cabut, itu artinya dia mau menguasai spesialisasinya Galih sama aku," jawab Iman.

"Wah, nggak bisa kalau gini caranya," sahut Galih sok tak terima, "berat kalau saingannya Syuja." tambahnya yang disambut tawa teman-teman yang lain.

"Menurut kalian, dia kalau cabut bakalan ke mana?" tanya Iman.

"Gudang," jawab Luthfi cepat.

"Ngapain?"

"Tidur!"

Sekali lagi Luthfi menjawab dengan cepat tanpa ragu, dan lagi-lagi tawa teman-temannya pecah.

"Bisa gitu dia tidur di gudang?" tanya Wisnu.

"Ya bisalah! Di toilet aja dia bisa tidur!" sahut Galih dengan sangat meyakinkan.

"Jangankan di toilet, di meja makan aja dia bisa tidur sambil ngunyah makanan!" timpal Luthfi, tawa teman-temannya makin keras.

Aku tak habis pikir, mereka bisa dengan tenangnya menjadikan keberadaan teman mereka sebagai bahan candaan, bukannya khawatir.

Tak lama Bu Naning masuk kembali ke kelas dengan raut

tegas khas beliau. "Kesempatan ya kalau saya tinggal?" tanya Bu Naning sembari mengedarkan pandangan ke seluruh kelas

"Kesempatan jarang datang dua kali Bu," celetuk Wisnu ringan.

"Wisnu!" Bu Naning tahu-tahu memanggilnya dengan suara tegas.

Seolah paham apa yang akan dikatakan Bu Naning, Wisnu langsung berdiri dan membawa buku paketnya.

Bu Naning memang tipe yang cepat sensi, sekali melawan bisa langsung kena usir.

"Bisa baca pikiran sekarang Nu?" tanya Salman, Wisnu berjalan sambil cekikikan karena mendengar pertanyaan Salman yang sudah jelas apa jawabannya.

"Salman! Kamu juga keluar!" usir Bu Naning dengan wajah garang.

Lihat kan?? hanya karena membuat Wisnu cekikikan, Salman pun kena usir.

Tanpa merasa bersalah, Salman berjalan menyusul Wisnu.

Mereka sadar, Bu Naning bukan tipe guru yang bisa diajak bercanda, tapi mereka seperti tak perduli dan tak pernah kapok meski berulang kali harus belajar di luar kelas.

Baru 10 menit Bu Naning melanjutkan pelajaran, terdengar suara Pak Damar guru BK menginterupsi. Yang mengejutkan, ketika masuk kelas, di belakangnya berjalan Syuja yang terlihat tenang dan tak peduli.

Sepertinya dia benar cabut lalu tertangkap Pak Damar yang memang hobi sekali keliling sekolah.

Setelah bicara sebentar dengan Bu Naning, Pak Damar permisi keluar.

"Ambil bukumu dan keluar," perintah Bu Naning pada Syuja yang berdiri tak jauh dari meja guru.

Tanpa bicara apapun, Syuja berjalan menuju bangkunya, mengambil buku-bukunya lalu berjalan keluar tanpa sedikitpun melihatku, seperti yang dilakukannya tadi.

Sejak satu kelas dengannya, seingatku ini kejadian pertama kali dia cabut dari kelas.

Dalam catatan kenakalannya yang aku dengar dari Farah juga teman-temannya, Syuja hanya bermasalah dengan urusan kelahi. Jadi terus terang saja, aku cukup terkejut saat ini. Aku rasa teman-temannya yang lain juga merasakan hal yang sama.

Setelah pelajaran berakhir, dan Bu Naning mengambil buku catatan 3 siswa yang ada di luar, Syuja, Salman dan Wisnu berjalan memasuki kelas berurutan.

"Beneran loh, Ja?!" ucap Wisnu sambil mengibas-ngibaskan tangan kanannya.

"Hmm!" sahut Syuja singkat.

"Kenapa?" tanya Bintang penasaran pada ketiganya.

"Ini ... si raja tidur satu ini, habis nyiksa Wisnu," jawab Salman sambil menunjuk Syuja yang sudah duduk di bangkunya.

Aku melihat ke arah Syuja, tapi dia seperti mengabaikanku.

"Nyiksa gimana?"

"Wisnu disuruh nulis dua kali tadi."

"Dua kali?"

"Satu catatan dia sendiri, satu catatan si Syuja."

"Terus dia?" tanya Iman.

"Tidur!" sahut Wisnu cepat, teman-temannya langsung tergelak. Seperti sudah menebak apa yang akan dikatakan Wisnu.

Syuja mengeluarkan buku pelajaran terakhir di mejanya, lalu tanpa peduli pada teman-temannya, dia langsung mengambil posisi andalan, wajahnya menghadap ke arahku dan memejamkan mata.

"Di kantin tadi kamu dikasih obat tidur ya Ja sama Luthfi?" tanya Galih.

"Enak aja!" protes Luthfi tak terima dengan tuduhan Galih.

"Lah terus kenapa dia masih ngantuk tuh?"

"Emang bawaan dia dari orok!" sahut Luthfi tanpa takut, Bintang meninju lengan Luthfi yang dibalas dengan dengan pelototan mata, tapi justru reaksinya itu membuat Bintang tersenyum.

"Ja," panggilku pelan.

Aku memberanikan diri untuk bertanya karena pikiranku didera rasa penasaran melihat tingkahnya yang menurutku tak wajar.

"Jangan bicara denganku," jawabnya dengan mata masih terpejam.

Teman-temannya yang tadi bercanda langsung diam.

Dia mengatakannya pelan, tapi cukup membuatku shock mendengarnya. Bintang dan Luthfi yang duduk di depan kami menatapku dan Syuja bergantian. Begitu juga Wisnu, Salman, Galih dan Iman.

Aku sama sekali tak tahu harus berbuat ataupun berkata apa. Dengan perasaan campur aduk, aku coba mengalihkan perhatian pada buku pelajaran yang ada di depanku.

Netraku menatap sticky notes yang ada di meja, masih ada coretan tangan Syuja tadi pagi.

"Tumben hari ini cerewet??"

Aku mengambil dan memasukkannya ke dalam ransel karena mendadak merasa kesal.

Pikiranku tak bisa fokus pada jam-jam pelajaran terakhir, berharap bel pulang segera berbunyi.

Begitu bel tanda pulang benar-benar berbunyi, aku bergegas merapikan meja dan langsung melesat keluar kelas tanpa bicara pada siapapun.

Farah yang baru mencapai pintu terkejut melihatku sudah berdiri di depan kelasnya.

Aku langsung mengajaknya cepat pulang.

Suasana hatiku benar-benar buruk sore ini.

-11-

Berulang kali aku membolak balik sticky notes. Berulang kal juga aku menghela nafas frustasi.

"Tumben hari ini cerewet??"

Aku menatap lekat-lekat coretan tangan Syuja.

Ada apa denganku sebenarnya???

Kenapa aku merasa marah saat Syuja menyuruhku tak bicar dengannya tadi??

Fokus belajarku benar-benar turun malam ini, tidak seperti biasanya.

Aku memutuskan menyudahi mengerjakan latihan soa Matematika setelah dapat beberapa nomor. Aku tahu, besok pasti Pak Sis akan menunjuk murid-muridnya untuk mengerjaka di depan kelas seperti biasanya. Tapi aku tak mau ambil pusing, moodku masih seburuk tadi sore.

Tiba-tiba ponsel yang kuletakkan di samping buku pelajaran bergetar dibarengi dengan masuknya notif pesan.

Aku mengambil dan melihat pesan dari siapa yang masuk. Tertulis nama depan Raka.

Rakata :

07:12 PM

"Sibuk Kay?"

Aku menatap layar ponsel lekat-lekat, mencoba menerka apa yang sebenarnya terjadi.

Raka yang tahun lalu membuatku menangis diam-diam di ruang loker, yang selalu bersikap seolah tak melihatku, belakangan seperti berubah dan hari ini tiba-tiba meminta nomor ponselku bahkan mengirim pesan duluan.

Satu pesan kembali masuk, masih dari Raka.

Rakata :

"Lagi belajar ya?"

Aku masih menimbang-nimbang untuk membalasnya atau tidak.

Kahiyang :

"Ada apa?"

Balasku setelah hampir 5 menit.

Rakata :

07:18 PM

"Sabtu nanti sibuk?"

Kahiyang :

"Kenapa?"

Rakata :

"Ada yang ingin aku obrolin."

Kahiyang :

"Kenapa sabtu?"

Rakata :

"Karena waktunya lebih banyak. Kamu keberatan?"

Lagi-lagi aku diam menatap layar ponsel.

Tiba-tiba perhatianku teralih karena terdengar pintu kamarku diketuk. "Iya Bu?" tanyaku masih dari meja belajar, Ibu

membuka pintu perlahan.

"Ada temanmu Dek di luar," kata Ibu dari ambang pintu.

"Teman?" tanyaku bingung.

Selama ini, selain Farah tak ada yang pernah datang ke rumah, apalagi malam hari begini.

"Siapa Bu?"

"Soja? atau Suja?" kata Ibu bingung, jantungku seperti melompat keluar mendengar Ibu menyebut nama itu, meskipun Ibu salah melafalkannya.

Aku berdiri meninggalkan ponsel di meja belajar dan menghampiri Ibu. "Syuja?" tanyaku mencoba memastikan, Ibu mengangguk dan tersenyum.

"Iya ... cepat ditemuin gih. Dia nunggu di teras, Ibu suruh masuk nggak mau."

Aku mengangguk dan langsung berjalan keluar.

Sementara jantungku ... semakin mendekati pintu, detaknya jadi kian cepat dan tak beraturan.

Ini serius Syuja yang datang???

Nggak salah???

-12-

Dari ruang tamu, aku bisa melihat bayangan Syuja yang dudul di salah satu kursi teras. Jantungku berdetak lebih kencang dari sebelumnya.

Dengan gugup, aku melangkah keluar menemui sosok yang tanpa sadar sudah bisa membuatku kesal seharian ini.

Syuja terlihat berbeda, mungkin karena dia tak memakai seragam sekolah.

Dia datang mengenakan jins berwarna gelap dan kaos hitam yang ditumpuk dengan kemeja kotak-kotak berwarna merah-hitam, lengan kemejanya digulung sampai sebatas siku, rambutnya sedikit acak-acakan. Jaket parka yang pernah kukenakan, diletakkannya di lengan kursi.

Saat melihatku, Syuja hanya menatapku sebentar lalu kepalanya tertunduk sambil memainkan jari-jarinya.

"Ada apa?" tanyaku masih dalam posisi berdiri, aku mencoba mengatur detak jantungku sendiri yang masih tak karuan.

Dia mengangkat kepala lagi dan kembali menatapku. "Bisa duduk dulu?" pintanya dengan ekspresi dan nada suara tenang.

Aku tak menjawab, tapi kemudian menuruti perkataan Syuja dan duduk di sampingnya. Kami dipisahkan sebuah meja kecil di antara dua kursi yang kami duduki.

Selama beberapa menit, baik aku ataupun Syuja hanya saling diam. Beberapa kali dia mengubah posisi kakinya, aku

mengamatinya diam-diam.

Ibu tiba-tiba muncul dari dalam membawa nampan berisi segelas minuman dan sebuah piring berisi anggur dan jeruk.

Syuja langsung berdiri melihat Ibu.

"Maaf ya Nak suguhannya cuma ini," kata Ibu tersenyum hangat, beliau meletakkan gelas dan piring berisi buah di atas meja.

"Terima kasih Tante, maaf merepotkan," sahut Syuja, aku melihatnya tersenyum pada Ibu. Senyum yang sama, yang biasanya hanya kulihat saat dia di tengah lapangan.

"Jangan panggil Tante, Ibu saja," kata Ibu lagi masih tetap tersenyum, "diminum ya, nanti kalau kurang manis bilang ke Ai' biar ditambahkan gula."

"Iya Bu, terima kasih banyak," balas Syuja, senyum juga masih tersungging di wajahnya dan memberi kesan berbeda dengan sosoknya yang dingin selama ini.

Dia manis saat tersenyum.

Hah??!?

Tunggu ...

Aku mengerjap-ngerjapkan mata, terkejut dengan pikiranku sendiri, lalu segera mengalihkan pandangan ke taman yang berada di depan kami.

"Ibu tinggal ke dalam ya," pamit Ibu, aku kembali melihat Ibu dan Syuja bergantian.

"Iya Bu."

Setelah Ibu masuk, Syuja baru duduk dan hening kembali

melingkupi selama beberapa saat.

"Ai'?"

Aku menoleh saat Syuja menyebut nama panggilan Ibu untukku, dia mengucapkannya tanpa melihatku.

Setelah itu sunyi lagi selama beberapa detik.

Dia mengambil gelas berisi jus jeruk, menatap isi dalam gelas sejenak kemudian meminumnya.

Waktu seperti berjalan begitu lambat selagi tak ada satu pun dari kami yang berbicara.

"Tadi ... " Syuja tiba-tiba bersuara, aku menoleh dan melihatnya tengah menatap ujung kakinya sendiri. "Aku minta maaf."

Syuja mengangkat kepalanya untuk menatapku usai mengatakan permintaan maaf.

Aku hanya diam dan membalas tatapannya. Terus terang, aku sama sekali tak menyangka Syuja akan meminta maaf secara pribadi seperti sekarang. Aku pikir dia akan cuek saja saat di sekolah besok.

"Kamu marah?" tanyanya.

Sekali lagi aku dibuatnya terkejut, cara bicaranya memang selalu tanpa tedeng aling-aling.

Aku menggumamkan kata "Hmmm" untuk meresponnya, karena memang tak tahu harus menjawab apa.

Dia menghela nafas pelan, tatapannya tak terlepas dariku sedetikpun. Padahal aku sendiri sudah tak terhitung lagi berapa kali mengalihkan fokus ke arah lain.

"Maaf," ulangnya, kali ini aku menganggukkan kepala pelan. Setelah itu kembali sepi.

"Tadi ... kenapa cabut?" tanyaku memberanikan diri, melihatnya yang masih bertahan menatapku sedari tadi.

"Bosan," jawabnya sembari melempar pandangan ke arah taman.

"Cabut ke mana?"

"Roof top."

Aku memberanikan diri melihatnya lekat-lekat, kami sama-sama diam.

Cukup lama.

Terdengar suara beberapa kendaraan yang lalu lalang di jalan depan rumah.

"Dia ... " Syuja menggantung kalimatnya, seperti ragu untuk melanjutkan.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Lupakan," ucapnya sambil memutus kontak mata kami.

"Apa?" desakku makin penasaran.

Syuja kembali menatapku, lalu menarik nafas dan menghembuskannya pelan.

"Dia sudah hubungi kamu?" tanya Syuja akhirnya.

"Hah?" sahutku, bingung dengan dia yang Syuja maksud barusan.

"Dia ... "

Aku masih menatapnya dengan kening berkerut, lalu tiba-tiba mengerti siapa yang Syuja maksud.

"Sudah," jawabku pelan, Syuja diam melihatku. "Katanya ada yang mau dibicarain."

Aku sendiri tak tahu kenapa menceritakannya pada Syuja, tapi dia menyimakku.

"Tentang apa?"

Aku mengedikkan bahu pelan.

"Kok nggak tahu?"

"Dia baru bilang mau ngajak ketemu langsung buat ngomong," jawabku jujur.

"Besok?"

"Sabtu."

"Kenapa Sabtu?"

"Waktunya lebih bebas."

"Memang besok nggak ada waktu bebas?"

"Itu mau dia," sahutku apa adanya.

Ini pertama kali sesi tanya jawab kami lumayan banyak.

"Kamu iya-in?"

"Belum kujawab."

"Kenapa?"

"Keburu kamu datang."

"Oh ... jadi aku ganggu?"

"Bukan gitu," sanggahku cepat.

"Kalau gitu aku balik," ucapnya seraya meraih jaket yang ada di lengan kursi.

Respon yang Syuja berikan benar-benar di luar dugaanku.

"Bukan gituu!" ulangu coba menahannya.

Syuja mengabaikanku dan mengenakan jaketnya. "Bisa tolong panggilin Ibu? Aku mau pamit."

Aku menatapnya kesal karena dia tetap tak mempedulikanku. Setelah beberapa detik dia bertahan dan menunggu, akhirnya aku berdiri, meninggalkan Syuja untuk masuk ke rumah.

Ibu sedang menonton acara talk show di ruang tengah saat aku menghampiri beliau.

"Ibu," panggilku yang tak bisa menyembunyikan kekesalan.

"Kenapa, Dek?"

"Mau pamit tuh."

"Loh, kok cepet banget?"

"Tahu," jawabku singkat. Aku sadar nada kesal dalam suaraku benar-benar kentara.

"Kok cemberut?" tanya Ibu dengan senyum tertahan.

Aku tak menjawab pertanyaan Ibu dan kembali berjalan keluar mengekori beliau.

Syuja sudah berdiri menunggu Ibu waktu kami sudah di luar..

"Kok buru-buru, Nak?" tanya Ibu lembut.

"Sudah malam, Bu, nggak enak kalau kemalaman bertamu." Senyum kembali tersungging di wajahnya.

Alasan!!

Eh ... kenapa aku kesal begini??

Ibu justru ikut tersenyum. "Hati-hati ya pulangnya," pesan Ibu.

"Iya Bu, terima kasih. Maaf sudah merepotkan," ucapnya lalu

mengulurkan tangan. Aku kira Syuja hanya akan bersalaman, ternyata dia mencium punggung tangan Ibu.

Cowok dingin, cuek dan suka kelahi ini tahu cara menghormati orang yang lebih tua. Dan sikapnya membuatku tanpa sadar tersenyum tipis.

Setelah berpamitan dan mengucap salam, Ibu menyuruhku mengantarnya sampai benar-benar pulang.

Saat kami berjalan menuju motor yang diparkirnya di luar pagar rumah, aku dengar suara ponsel berbunyi.

Syuja terlihat segera mengeluarkan ponselnya.

"Ada apa?" tanyanya ketika menerima telepon, aku hanya berdiri di samping Syuja tanpa sepatah kata. Tatapan mataku sedikit tengadah ketika memperhatikannya, karena tinggiku hanya sampai sepundak Syuja.

"Kalian di mana?"

Dia diam mendengar jawaban dari lawan bicaranya. "Aku ke sana sekarang," katanya lalu menutup telepon dan memasukkan ponsel ke saku celana.

"Siapa?" tanyaku, lupa bahwa sebenarnya tadi aku tengah kesal padanya.

"Bintang," ucapnya sambil memasang masker dan meraih helm lalu memakainya.

"Ada apa?"

Dia menatapku sambil menyalakan mesin motor. "Ngajak main."

"Bukannya tadi pamit pulang?"

mengulurkan tangan. Aku kira Syuja hanya akan bersalaman, ternyata dia mencium punggung tangan Ibu.

Cowok dingin, cuek dan suka kelahi ini tahu cara menghormati orang yang lebih tua. Dan sikapnya membuatku tanpa sadar tersenyum tipis.

Setelah berpamitan dan mengucap salam, Ibu menyuruhku mengantarnya sampai benar-benar pulang.

Saat kami berjalan menuju motor yang diparkirnya di luar pagar rumah, aku dengar suara ponsel berbunyi.

Syuja terlihat segera mengeluarkan ponselnya.

"Ada apa?" tanyanya ketika menerima telepon, aku hanya berdiri di samping Syuja tanpa sepatah kata. Tatapan mataku sedikit tengadah ketika memperhatikannya, karena tinggiku hanya sampai sepundak Syuja.

"Kalian di mana?"

Dia diam mendengar jawaban dari lawan bicaranya. "Aku ke sana sekarang," katanya lalu menutup telepon dan memasukkan ponsel ke saku celana.

"Siapa?" tanyaku, lupa bahwa sebenarnya tadi aku tengah kesal padanya.

"Bintang," ucapnya sambil memasang masker dan meraih helm lalu memakainya.

"Ada apa?"

Dia menatapku sambil menyalakan mesin motor. "Ngajak main."

"Bukannya tadi pamit pulang?"

"Cuma bentar, terus pulang," jawabnya sembari kakinya menaikkan standar motor. Kami sama-sama diam, dia memainkan gas motornya pelan beberapa kali. "Aku pamit."

Seperti sebelumnya, tanpa menunggu jawaban, Syuja langsung pergi dari hadapanku, sementara aku masih berdiri menatap sampai sosoknya menghilang di tikungan.

Saat kembali ke kamar, aku baru teringat pesan Raka yang belum kubalas.

Dia mengirim beberapa pesan lagi.

Rakata :

08:10 PM

"Nggak bisa ya kalau Sabtu?"

"Aku mau lurusin sesuatu."

"Jadi, bisa kan luangin waktu sebentar?"

Aku diam dan menghela nafas, lalu mengetikkan sesuatu untuk membalasnya.

Kahiyang :

"Besok diomongin lagi."

Setelah membalas pesan Raka, aku meletakkan ponsel dan keluar ke ruang tengah untuk menonton televisi bersama Ibu.

"Tadi kenapa cemberut?" tanya Ibu saat aku duduk di samping beliau dan menggelayut manja di pundak beliau.

"Siapa yang cemberut?"

"Tadi, waktu temennya pamit pulang."

"Enggak ah, Bu!"

"Iya kok!"

"Ibu salah lihat aja," sanggahku, Ibu tertawa sambil mencubit pipiku.

"Kenapa? Kurang lama mainnya? Makanya ngambek?"

"Ibuuuu!" rengekku, beliau tertawa lagi.

"Ibu suka kok, Dek."

"Hah?"

"Anaknya sopan."

"Maksud Ibu?"

"Ya, kalau dia main ke rumah lagi, Ibu nggak keberatan."

"Apaan sih Buu," sungutku dengan hati yang entah kenapa justru berdebar, "kami cuma temen kok!" Ibu tertawa, menepuk-nepuk punggung tanganku yang melingkar di lengan beliau.

Benar ... kami cuma teman. Jadi, tak seharusnya aku ngambek tak jelas seperti tadi.

Kami cuma teman.

-13-

Suasana di ruang loker tak terlalu ramai, aku sedang memasukkan beberapa buku pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran hari ini.

"Memang nggak bisa kalau nggak berantem?" tanya suara yang cukup aku kenal.

Suara milik Bita.

"Urusan cowok, kamu nggak ngerti."

Kali ini terdengar suara cowok yang juga aku hafal betul milik siapa.

Berantem?? Aku bertanya dalam hati.

"Dibicarain baik-baik kan juga bisa?!" sahut Bita terdengar bersikeras.

"Nggak usah ikut campur!"

Nada suara Syuja dingin, dan yang mengejutkanku, terdengar suara loker sedikit dibanting.

Aku termangu di depan lokerku yang masih terbuka.

Syuja dan Bita keluar dari sisi lain ruangan, untungnya mereka tak menyadari keberadaanku di ruangan yang sama dengan mereka.

Usai mengambil beberapa buku, aku bertemu dengan Bintang ketika menaiki tangga, ada sedikit lebam di kening dan pipi sebelah kanan.

Dia tersenyum tipis padaku.

"Habis berantem?" tanyaku ketika dia berjalan di sampingku, kali ini Bintang tersenyum kecut. "Semalam?" tanyaku lagi, dia terkejut mendengar pertanyaanku.

Belakangan ini aku memang jadi sedikit lebih sering bertegur sapa dengannya.

Farah sempat mengingatkan agar tak terlalu dekat dengan golongan siswa tukang kelahi ini, aku hanya merespon dengan senyum waktu itu, karena aku pikir sebenarnya mereka sama baiknya dengan yang lain. Hanya saja, hobi kelahi mereka yang bikin mereka mendapat cap buruk.

"Kok tahu?" Bintang balik bertanya, ekspresinya terlihat biasa saja.

"Lawan siapa?"

"Mmm ... disebutin juga kamu nggak tahu, Yang."

"Iya juga sih," sahutku, tapi dalam hati aku menerka-nerka apa penyebabnya, dan dengan siapa mereka berkelahi.

Sesampainya di kelas, Syuja terlihat menelungkupkan kepala beralaskan lengannya yang terlipat di atas meja. Sedangkan Luthfi, Wisnu, Galih, Salman dan Iman asik bercanda di sekitar bangku Galih.

Aku melihat lebam yang sama di wajah Galih dan Iman.

Mereka menyapaku dan Bintang. Aku membalasnya dengan tersenyum.

Ketika aku meletakkan ransel perlahan, Syuja bergerak menunjukkan wajah bagian kirinya yang terlihat lebam lumayan jelas, matanya terpejam.

Ada sedikit lebam juga di sudut bibirnya. Begitu aku duduk di

bangkuku, dia membuka mata, tapi tak bergerak.

Aku menatap lebam di wajahnya itu lalu beralih ke matanya.

"Main apa semalam?" tanyaku pelan, Syuja terdiam tanpa melepas tatapannya dariku. "Nggak bisa ngomong?" tanyaku kembali menatap luka di sudut bibirnya.

Duh, kenapa aku jadi kepo???

"Bisa," jawabnya kalem.

"Itu ... " Aku menunjuk lukanya dengan tatapan mata. Tangan kirinya terangkat, menyentuh ringan sudut bibirnya. "Sakit?" tanyaku, tentu saja pertanyaanku tak perlu jawaban sebenarnya.

"Sedikit."

tapi Syuja tetap menjawab pertanyaanku.

Aku menyandarkan punggung ke belakang masih dengan menatapnya, ekor mata Syuja mengikutiku.

Nggak usah ikut campur!

Aku terngiang perkataan Syuja yang kudengar di ruang loker beberapa menit tadi.

"Khawatir?" tanya Syuja tiba-tiba.

"Dih!!" seruku cepat dan terkejut.

Sudut bibir Syuja sedikit terangkat, aku mengartikannya sebagai senyuman meskipun tipis.

Terdengar suara sedikit gemerisik dari pengeras suara yang terpasang di sudut kelas.

"Panggilan, untuk Syuja Niswara, Bintang Aruna, Galih Nugraha dan Iman Haryadi dari kelas IPA-3, segera ke ruang BK sekarang." Suara Pak Damar terdengar menggema, aku yang

masih beradu pandang dengan Syuja sedikit terkejut mendengar panggilan Pak Damar.

Pak Damar mengulang panggilan sekali lagi.

Setelah itu Syuja berdiri, menghampiri Bintang dan menepuk pundaknya pelan. Bintang berdiri, begitu juga Iman dan Galih yang duduk di bangku mereka.

"Semangat kawan!" seru Wisnu.

"Do'akan kami ya!?!" balas Iman yang justru terdengar riang. Padahal seharusnya mereka khawatir karena dipanggil ke ruang BK.

"Semoga amal ibadah kalian diterima di sisiNYA!!" sahut Salman tak mau kalah.

"Amiinnnnn!!" timpal Luthfi tak kalah keras dengan suara pengumuman Pak Damar tadi.

Galih dan Iman cengengesan meninggalkan bangku mereka. Bersama dengan Bintang, ketiganya berjalan di belakang Syuja.

Salman, Wisnu dan Luthfi yang masih berkumpul di bangku Galih dan Iman memandang kepergian teman-temannya.

"Bakal sepi kayaknya kelas," kata Salman setelah keempatnya tak lagi terlihat.

"Paling cuma dimarahi, kan cuma berantem kecil," sahut Wisnu sambil memainkan tali ranselnya yang ada di atas meja.

Aku menyimak percakapan mereka.

Cuma?? Batinku tak habis pikir.

Terus terang, aku sama tak mengertinya seperti Bita tadi. Kenapa harus kelahi? Apa tak ada cara lain yang bisa dilakukan para

cowok kalau mereka mau menyelesaikan masalah?

Bel tanda masuk berbunyi, tanpa di komando murid-murid yang ada di dalam kelas langsung keluar untuk berbaris.

Harusnya jam pelajaran pertama adalah pelajaran Matematika, tapi bukannya Pak Sis yang muncul, justru Pak Septian yang datang dan berdiri di depan barisan kelas kami. Begitu kami sudah masuk, dan do'a bersama selesai, Beliau berdiri di depan dengan pandangan beredar ke seluruh penjuru kelas.

"Pak Sis ada keperluan sebentar, kalian jangan berisik, dan belajar sendiri di dalam kelas. Beliau akan segera kembali dan mengajar kalian," pesan Pak Septian.

Setelah memberi tugas, Pak Septian keluar meninggalkan kami.

Sebagian besar murid-murid di kelas mematuhi perintah Pak Septian, mereka membuka buku pelajaran dan mengerjakan latihan soal.

Luthfi yang duduk di depanku langsung menoleh ke belakang dengan ekspresi penasaran yang kentara. "Kamu tahu Syuja berantem semalam?" tanyanya padaku.

"Enggak ... sampai tadi pagi."

"Tahu dari mana?"

"Pas ketemu Bintang di tangga," jawabku, sengaja tak mengatakan apa yang kudengar di ruang loker tadi.

Luthfi menganggukkan kepala. "Kok kayak nggak kaget tahu dia habis berantem?" tanyanya lagi.

Aku bukannya nggak kaget, cuma nggak mau

menunjukkannya. Batinku.

Aku tersenyum tak menjawab pertanyaan Luthfi barusan.

"Padahal sebelumnya aku sempat telepon mereka, mau kuajakin nongkrong. Tapi nggak ada satu pun yang jawab kecuali duo terong itu," cerita Luthfi sambil menunjuk Salman dan Wisnu.

"Apaan cabe kriting?" sahut Salman, Wisnu melempar Luthfi dengan penghapus pensil, dan Luthfi berhasil menghindarinya.

Entah dia punya berapa penghapus karet dalam tasnya, karena setiap kali kesal, dia selalu melemparkan penghapus karet ke teman-temannya.

"Menurutmu bakalan lanjut nggak, Sal?" tanya Luthfi pada Salman.

"Bisa jadi," jawab Salman sambil tersenyum santai.

"Kapan kira-kira?" tanya Luthfi lagi.

Aku tak tahu apa sebenarnya maksud pembicaraan mereka, meskipun begitu, aku tak bisa menahan diri untuk tetap menyimak.

"Paling cepet ntar sore lah ... atau besok, kan mereka hafal jadwal kita."

"Masalahnya apa, Fi?" Aku memberanikan diri bertanya kemudian, Luthfi menoleh padaku.

"Solider aja kok Yang, bukan masalah besar, santai aja," jawab Luthfi yang terlihat sama tenangnya dengan yang lain.

"Ngomong-ngomong, aku berasa kayak lagi ngobrol sama pacar ya kalo manggil si Ayang."

Kalimat Luthfi membuatnya mendapat koor tak setuju dari

teman-temannya.

"Mentang-mentang pawangnya nggak ada!" seru Salman.

"Sssst!" desis Luthfi sambil menempelkan jari telunjuk ke bibirnya.

Aku hanya menggeleng pelan karena tak paham apa maksud mereka.

"Terus maksudnya lanjut?" tanyaku lagi, tak spesifik pertanyaan ini kutujukan pada siapa. Tapi yang jelas salah satu dari mereka harus menjawab rasa penasaranku.

"Kalau mereka nggak terima, palingan ntar nyariin pas bubaran sekolah," sahut Wisnu.

Aku langsung membayangkan perkelahian mereka semalam akan berlanjut, dan bisa jadi akan lebih parah.

"Jangan khawatir, sudah biasa kayak gini," kata Luthfi seperti tahu apa yang aku pikirkan.

Aku bahkan tak tahu apa aku sedang khawatir??

Lagipula, kenapa aku harus khawatir??

Sekitar 15 menit kemudian, Pak Sis tiba-tiba masuk, di belakangnya berjalan Syuja, Bintang, Galih dan Iman beriringan.

Begitu sampai di meja guru, Pak Sis berbalik dan menatap murid-murid yang berdiri di depan beliau.

"Ambil buku kalian, kerjakan latihan soal sekarang," perintah Pak Sis dengan ekspresi yang jelas tak akan ada yang berani menolak.

Keempatnya tak membantah dan langsung berjalan menuju bangku masing-masing untuk mengambil buku paket mereka.

Syuja menatapku sejenak, mengambil buku paketnya lalu berbalik dan berjalan ke depan kelas.

Keempatnya berbaris, mengerjakan soal latihan seperti perintah Pak Sis. Tak sampai 5 menit, Syuja menyelesaikan soal yang dikerjakannya, disusul kemudian oleh Bintang.

Pak Sis mengecek pekerjaan mereka satu per satu. Setelah menilai jawaban keduanya benar, beliau menyuruh Syuja dan Bintang berdiri di pojok kelas. "Catat, dan akan saya terangkan lain waktu," ucap Pak Sis yang langsung direspon dengan gerakan hampir seragam oleh penghuni kelas kami, menyalin apa yang sudah dikerjakan Syuja dan Bintang tanpa bersuara.

Wisnu dan Galih menyelesaikan pekerjaan mereka bersamaan, sama seperti Syuja dan Bintang, begitu selesai mengecek pekerjaan Wisnu dan Galih, Pak Sis menyuruh mereka juga berdiri di pojokan kelas.

Setelah memastikan murid-murid yang lain selesai menyalin pekerjaan keempatnya di papan, Pak Sis menyuruh mereka mengerjakan soal yang lain lagi.

Aku rasa Pak Sis sedang menghukum mereka berempat.

"Mereka makannya apaan sih?" tanya Luthfi padaku pelan.

"Kenapa?"

"Lancar banget ngerjainnya ... padahal kan diacak."

Aku menatap punggung keempatnya yang sedang mengerjakan soal, setuju dengan pernyataan Luthfi barusan.

Pak Sis menyuruh masing-masing dari mereka mengerjakan 5 soal. Setelah itu beliau menyuruh mereka berdiri di pojokan kelas sampai pelajaran selesai.

Bu Indah, Wali Kelas kami yang juga mengajar pelajaran Bahasa Inggris masuk ke kelas setelah jam pelajaran Pak Sis selesai. Beliau mengawali pelajaran dengan menasehati keempat siswa yang tadi dipanggil ke ruang BK, lalu melanjutkan memberi materi pelajaran.

Seperti Pak Sis, beberapa kali Bu Indah menyuruh Syuja dan kawan-kawan yang baru saja tersandung masalah untuk menjawab setiap pertanyaan yang beliau berikan.

Aku rasa, beliau juga sedang memberikan hukuman dengan cara beliau sendiri kepada keempat siswa beliau. Tapi dengan kemampuan otak mereka, aku tak yakin kalau hukuman yang guru-guru berikan ini akan memberi efek jera pada mereka.

"Pengen nggak Yang punya pacar otaknya encer?" bisik Luthfi pelan selagi Syuja dan Bintang maju ke depan.

"Hah???"

Luthfi malah memberiku cengiran tak jelas atas responku.

-14-

Berhubung ini hari Jum'at, pelajaran diakhiri sementara jar 11.00 WIB dan baru akan dilanjutkan lagi jam 13.00 WIB nanti.

Murid-murid menghabiskan waktu mereka di kantin atau di taman bagian dalam area sekolah, sembari menunggu waktu sholat Jum'at berjamaah.

Gerbang menuju lapangan dan taman bagian luar gedung memang akan dikunci khusus pada hari Jum'at, selain itu siara radio juga diliburkan.

Aku dan Farah biasanya menghabiskan jam istirahat di tamar yang ada di samping gedung perpustakaan, atau di roof top.

Untuk hari ini, kami memutuskan menghabiskan waktu kam di roof top.

"Syuja dan gengnya habis berantem ya?" tanya Farah lalu menggigit roti yang dibelinya di kantin tadi.

Aku menganggukkan kepala.

"Sama siapa?"

"Nggak tahu."

"Di kelas apa nggak heboh?"

Kali ini aku menggelengkan kepala.

Penghuni kelas kami sudah semacam terbiasa kalau ada yang dipanggil ke ruang BK, apalagi kalau yang dipanggil kelompokny Syuja.

Kami hanya terkejut atau terheran sebentar begitu

mendengar panggilan Pak Damar, tapi setelah itu kami kembali beraktivitas seperti biasa.

Mataku menangkap sosok Galih dan Iman yang tiduran di bangku sisi selatan roof top.

"Kapan mereka berantemnya? Sepulang sekolah?" tanya Farah lagi masih diselimuti rasa penasaran.

Aku mengedikkan bahu, karena memang tak tahu apapun tentang detail perkelahian itu.

"Kan kamu sekelas Kahi, masak nggak tahu sih?"

"Males ngurusin begituan."

"Dih! Kalau aku ... pasti mereka sudah kutanyain satu-satu."

"Tanya aja tuh!" kataku sambil menunjuk ke arah Galih dan Iman dengan sorot mata.

"Ide bagus ... tunggu." Tiba-tiba Farah berdiri dan meninggalkanku sendirian.

Dia berjalan menuju Galih dan Iman, membangunkan mereka dan selanjutnya entah mereka bicara apa.

Ponsel di saku rokku bergetar. Aku mengeluarkannya dan melihat notifikasi dari Raka yang mengirim pesan.

Rakata :

11:05 PM

"Di mana?"

Kahiyang :

"Ada apa?"

Rakata :

11:09 PM

"Nggak ada apa-apa, cuma ingin tahu."

Rakata :

11:15 PM

"Sudah makan?"

Raka mengirimkan pesan lagi, aku menghela nafas dan tak berniat langsung membalasnya.

Terus terang, ini masih terasa janggal bagiku. Semua perubahan sikap Raka maksudku. Karena tak ada angin, nggak ada hujan, tiba-tiba dia menyapa, mengajakku bicara, bahkan meminta nomor sampai mengirimkan pesan lebih dulu.

Rakata :

11:17 PM

"Mau aku beliin sesuatu? Aku lagi di kantin."

Kahiyang :

"Tidak perlu, makasih."

Rakata :

"Masih belum boleh tahu lagi di mana?"

Aku menimbang-nimbang untuk memberitahunya sedang di mana aku sekarang. Tapi anehnya, seperti ada yang melarangku melakukannya.

Rakata :

"Ya udah kalau nggak mau bilang."

"Besok bisa kan ketemu?"

Saat aku hendak mengetikkan balasan, pertanyaan seseorang yang asalnya cukup dekat dari posisi dudukku, membuat gerakan tanganku refleks berhenti.

"Siapa?"

Ketika aku mendongakkan kepala, sosok Syuja berdiri seraya menatapku, lalu sorot matanya beralih ke layar ponsel yang ada di tanganku.

"Raka," jawabku singkat.

"Masih ngajakin ketemu besok?"

Aku menganggukkan kepala.

"Jam berapa?"

Kali ini aku mengangkat kedua bahu.

"Di mana?"

Aku mengedikkan bahu lagi.

"Rahasia?"

"Bukan!" sanggahku cepat dengan kepala tergeleng.

"Ya udah."

Syuja berbalik dan hendak berjalan pergi, entah kenapa aku tiba-tiba refleks meraih lengan kanannya.

Dia berbalik dan menatapku dengan ekspresi datar khas miliknya.

"Masih belum tahu ketemu di mana dan jam berapa." Kata-kata itu tanpa kuduga keluar dari mulutku begitu saja.

"Hmm," responnya singkat. Seakan penjelasanku barusan tak penting baginya.

"Beneran!" Aku sedikit menarik lengannya untuk meyakinkan.

Kenapa aku susah payah coba meyakinkannya???

Apa urusannya dengan Syuja???

Syuja berdiri dengan lengan kiri di dalam saku celana,

sementara lengan kanannya masih kupegang.

"Ya udah kalau emang beneran," ucapnya tanpa terlihat perubahan ekspresi yang cukup berarti.

"Terus ... kenapa ke sini?" tanyaku memberanikan diri.

"Nggak kenapa-kenapa."

"Beneran?"

"Memang kenapa?" Syuja balik bertanya dengan sorot menyelidik.

"Kok balik nanya?" sahutku tak terima dengan reaksinya.

"Nggak boleh?"

"Paling nggak jawab dulu pertanyaanku!" seruku tertahan, sekaligus sedikit geregetan.

"Sudah dijawab, kan?!"

Aku menggelengkan kepala. Ekspresinya benar-benar datar, tapi aku sadar kalau sorot matanya lebih lembut dibandingkan tadi.

"Ja!"

Luthfi berdiri di ujung tangga yang jaraknya sekitar 10 meter dari tempatku.

Setelah menengok ke arah Luthfi sebentar, Syuja kembali menatapku. Dia diam sejenak sebelum kemudian bersuara, "mau ikut?" tanyanya dengan satu alis terangkat.

"Hah?"

Melalui tatapan matanya, Syuja menunjuk tanganku yang masih memegang lengannya.

Aku melihat ke wajahnya, beralih ke lengannya, lalu refleks

melepas peganganku.

Dia menyunggingkan segaris senyum tipis dan berbalik pergi meninggalkanku yang bertingkah seperti orang linglung.

Galih dan Wisnu berlari menyusul Syuja dan Luthfi yang sudah menuruni tangga. Keduanya tersenyum dan menyapa ketika melewatiku.

"Itu tadi apa?" tanya Farah ketika kembali duduk di sampingku.

"Apa?" tanyaku balik dengan terkejut.

Aku mengedarkan pandangan ke seluruh roof top dan menyadari beberapa pasang mata tengah memperhatikanku.

"Kamu sama Syuja ... ada apa?" tanya Farah lagi dengan sorot curiga.

"Nggak ada apa-apa kok."

"Nggak ada apa-apa tapi pegang-pegang tangan? Smells fishy here."

"Beneran nggak ada apa-apa," sanggahku cepat.

Tatapan Farah kian penuh selidik. Aku tahu dia tak akan percaya dengan mudah apa yang aku katakan. Tapi kalaupun harus bicara, aku tak tahu mau mulai dari mana menceritakannya. Sebab aku juga masih bingung dengan sikapku sendiri.

Mengalihkan perhatian, aku mengajak Farah turun.

Saat para siswa melaksanakan ibadah sholat jum'at berjamaah di masjid sekolah, siswi-siswi yang muslim akan dikumpulkan di aula untuk mendengarkan siraman rohani dari Bu Hidayah, guru Agama kami selain Pak Salim. Sedangkan siswa ataupun siswi yang beragama selain Islam akan memasuki

beberapa ruang kelas yang sudah dibagi, untuk beraktivitas sesuai dengan keyakinan masing-masing, dibimbing guru agama.

Sepanjang kegiatan di aula, Farah terus mencecar pertanyaan tentang aku dan Syuja. Aku bertahan mengatakan tak ada apa-apa, meskipun aku tahu itu percuma.

Begitu acara di aula selesai, kami berjalan ke bagian tepi aula, mencari sepatu kami.

Ini sedikit merepotkan, sebab sepatu siswa sekolah ini memang dibuat seragam. Biasanya kami menandai sepatu dengan cara masing-masing, lalu meletakkannya di tempat yang sekiranya tak akan membuat kami kebingungan menemukan sepatu kami.

Ketika aku sedang memakai sepatu, tiba-tiba seseorang berdiri tepat di depanku. Mau tak mau, aku mendongakkan kepala, Bita berdiri menatapku dengan wajah angkuhnya.

"Bisa bicara sebentar?" tanyanya tanpa basa-basi.

Farah yang berada di sampingku langsung berdiri dengan tangan bersedekap di d**a. "Kamu, bukannya sudah dikasih tahu, kalau sama senior harus sopan!"

Bita mengabaikan peringatan Farah. Sikapnya menunjukkan seolah Farah tak kasat mata, dia hanya menatap ke arahku ... tajam.

Aku berdiri dan meraih tangan Farah. "Yuk," ajakku pada Farah kemudian.

Melihat bagaimana caranya memperlakukan orang lain, aku pun memutuskan mengabaikan Bita juga. Seperti yang dia lakukan pada sahabat baikku.

Bita berjalan cepat dan menghalangi langkahku, dia tak mengatakan apa-apa kecuali tetap menatapku.

"Apa kita saling kenal?" tanyaku akhirnya, Bita terlihat terkejut dengan responku. "Aku tidak suka bicara dengan orang yang tidak kukenal," lanjutku formal.

Bita terdiam selama beberapa saat. "Maaf Kak, bisa kita bicara?" pintanya akhirnya. Tak ada nada tulus dari suaranya, tapi aku memberinya kesempatan kali ini.

"Bicara apa?"

"Tidak di sini," katanya, lalu melirik Farah, "dan hanya berdua."

"Maksudmu?" Farah menyela percakapan kami. Dengan sigap aku menahan agar emosinya tak tersulut.

"Mau bicara di mana?" tanyaku tenang.

"Kakak ikut aku," jawab Bita jelas dengan nada perintah, bukan ajakan.

"Baiklah."

Aku meyakinkan Farah untuk kembali ke kelas lebih dahulu, setelah itu aku berjalan di belakang Bita. Langkah kakinya menuju taman belakang sekolah.

Suasana di taman belakang memang tak begitu ramai, sebab ini bukan taman favorit siswa di sekolah ini.

Setelah dirasa tak ada yang akan mendengar percakapan kami, dia berhenti. Aku berdiri di depannya.

"Ada apa?" Aku memulai percakapan lebih dulu, sebab j****r di depanku ini hanya diam memandangiku dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Kakak ada hubungan apa sama Mas Syuja?"

"Kenapa?" tanyaku agak terkejut. Terus terang sifat to the point-nya sangat mirip Syuja.

"Aku nggak suka Kakak dekat-dekat Mas Syuja."

Aku diam menatapnya, dia benar-benar gadis yang blak-blakan. Selain Syuja, aku rasa yang dikatakan Luthfi kapan hari memang benar, dia juga mirip seperti Farah.

"Aku suka Mas Syuja." Bita mengungkapkan perasaannya tanpa basa-basi. "Aku rasa Kakak tahu tentang itu kan?"

"Kenapa berpikir seperti itu?"

"Kakak sering lihat aku sama Mas Syuja."

"Lalu?"

"Harusnya Kakak tahu apa itu artinya. Aku mau Kakak menjauh dari Mas Syuja."

"Harus?" tanyaku heran, sebab dia bicara seolah memiliki hak penuh untuk mengaturku.

"Tentu saja!" sahutnya cepat, "aku nggak mau lihat Mas Syuja sedih karena Kakak. Aku nggak suka kalau Mas Syuja terluka karena Kakak lagi."

Aku terkejut mendengar perkataannya.

Sedih karena aku??

Terluka karena aku??

Lagi????

"Jadi, demi kebaikan Mas Syuja ... lebih baik Kakak menjauh darinya," lanjut Bita memerintahku, hampir sama seperti yang pernah dilakukan Tania dulu. "Aku rasa aku sudah mengatakan

semua, Kakak juga pasti mengerti maksudku," pungkasnya dengan ekspresi tak peduli, "permisi."

Bita pergi begitu saja meninggalkanku yang masih terbengong setelah mendengar kalimat panjangnya.

-15-

Farah ternyata menunggu di samping tangga. Begitu melihatku, dia langsung menyerbuku dengan banyak pertanyaan Aku hanya mengatakan tentang Bita yang tak suka melihatku dekat dengan Syuja, dan Farah terus menggerutu tanpa henti. Mempertanyakan hal yang sama denganku sebenarnya, apa hal Arbita melarangku? Apa mereka sudah resmi pacaran, makanya dia berani melarangku mendekati Syuja?

Setelah berpisah di depan kelasnya, dan aku kembali ke kelas, Syuja dan teman-temannya belum ada yang kembali.

Aku menopang kepala dengan tangan kanan, melemparkan pandangan keluar jendela.

Kata-kata Bita masih terngiang jelas di telingaku.

Ponselku tiba-tiba bergetar, tanpa antusias berarti bahkan cenderung enggan, aku mengeluarkannya dari saku rok dan melihat Raka mengirimkan pesan.

Rakata :

12:56 PM

"Besok bisa kan Kay?"

"Mau ketemu pagi atau siang?"

Aku menarik nafas dan menghembuskannya pelan. Setiap kali Raka mengirim pesan, pikiranku langsung menerka-nerka motifnya.

Dia membuatku mau tak mau berprasangka buruk.

Kahiyang :

"Ketemu di mana?"

Rakata :

"Di cafe deket rumah gimana?"

Kahiyang :

"Cafe deket rumah?"

Rakata :

"Cafe Appetite."

Tunggu ...

... Dia tahu letak cafe itu ada di dekat rumahku?

Rakata :

"Mau dijemput?"

Kahiyang :

"Nggak usah, ketemu di sana saja."

Rakata :

"Oke."

"Jam berapa?"

Butuh beberapa detik buatku menimbang apakah lebih baik kami bertemu pagi atau siang hari. Tapi pada akhirnya aku tak bisa memberi kepastian. Mungkin karena sesungguhnya aku tak begitu tertarik menemuinya. Gara-gara perubahan sikapnya justru membuatku curiga.

Kahiyang :

"Nanti dikabari."

Rakata :

"Oke."

Tanpa aku sadari Syuja sudah duduk di sampingku. Dia menghela nafas, mengeluarkan buku pelajaran terakhir untuk hari ini lalu rebahan dengan memunggungiku.

Aku hanya diam menatap punggungnya.

Sepanjang hari ini, sepertinya guru-guru yang mengajar di kelas kami sepakat untuk menghukum murid-murid yang terlibat perkelahian.

Beliau-beliau menyuruh Syuja dan ketiga temannya menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal latihan berkali-kali, sampai pelajaran terakhir.

Begitu bel pulang berbunyi, aku merapikan meja, memasukkan buku-buku dan memeriksa laci untuk memastikan tak ada yang tertinggal.

Ponsel di saku rokku bergetar.

Pesan dari Raka lagi.

Rakata :

"Sampai ketemu besok ya Kay."

Aku hanya menatapnya enggan lalu memasukkan ponsel, kali ini ke ransel tanpa berniat membalas.

Begitu meresleting ransel, Bita tiba-tiba masuk ke kelas dan menyapa teman-temanku dengan ramah. Berbeda dengan ketika berhadapan denganku dan Farah, seperti yang pernah Farah bilang, dia hanya bersikap manis pada lawan jenis.

Aku melihatnya sekilas, dan tiba-tiba terlintas perkataan Bita di taman tadi.

"Jadi, demi kebaikan Mas Syuja ... lebih baik Kakak menjauh darinya."

Dia berjalan menghampiri Syuja dengan ceria. Aku langsung berdiri dan berjalan pergi.

Sampai di depan kelas, Farah sudah menunggu di luar. Dia mengarahkan pandangan ke dalam, memperhatikan Bita yang menghampiri Syuja.

"Hai Fa!!!" seru Luthfi sambil tersenyum lebar. Aneh, karena biasanya dia akan langsung sengit mengusir Farah. "Kangen aku ya?"

"Najis!!!"

Wisnu dan yang lain tertawa mendengar balasan Farah buat Luthfi.

"Ayo!" ajakku tersenyum sambil menggamit lengannya dan sedikit memaksanya berjalan meninggalkan kelas.

"Sumpah ya, itu cewek ngeselin banget!"

"Udah, lupain aja."

"Lupain gimana? Anak kayak gitu, harusnya diberi pelajaran!"

Aku mencubit pipi Farah gemas, dia cemberut karena aku mengabaikan ocehannya.

Setelah menaruh buku-buku pelajaran di loker dan menggantinya dengan beberapa buku yang aku perlukan untuk belajar menjelang hari Senin, aku dan Farah bergandengan meninggalkan kompleks sekolah.

Saat berjalan menuju halte bus, kulihat sekumpulan siswa dengan identitas sekolah lain bergerombol di depan warung yang biasanya jadi l*******n nongkrong Syuja dan teman-temannya.

Sebenarnya bukan hal aneh melihat siswa sekolah lain di sekitar sekolah kami, karena di sekitar sekolah kami juga ada

beberapa sekolah menengah dan siswa-siswanya biasa terlihat melintasi jalan di depan sekolah kami.

Murid-murid dari sekolah lain ini kulihat beberapa kali menggoda siswi-siswi dari sekolahku yang melintas di depan mereka.

Karena was-was, aku mengajak Farah untuk mempercepat langkah kami ketika melintas di depan mereka. Dan seperti yang aku khawatirkan, kami pun tak luput dari siulan dan celetukan nakal mereka.

Ketika aku perhatikan sekilas, tanpa sengaja terlihat lebam di wajah beberapa dari mereka.

Pikiranku langsung lari ke Syuja dan teman-temannya, lalu teringat dengan perkataan Wisnu.

"Kalau mereka nggak terima, palingan ntar nyariin pas bubaran sekolah."

Tanpa sadar, peganganku di lengan Farah menguat. Farah berbisik untuk menenangkanku, mengira aku ketakutan karena digoda oleh mereka. Tapi sebenarnya bukan itu yang aku takutkan.

"Kita kembali," ajakku pada Farah dengan suara pelan.

"Apa?"

"Kita kembali," ulangku sambil menghentikan langkah kaki.

"Kembali ke mana?"

"Ke sekolah."

"Buat apa?" tanyanya bingung.

"Kalau kamu nggak mau, aku kembali sendiri," ucapku lalu

melepas pegangan di lengan Farah dan sedikit berlari.

Telingaku menangkap suara Farah memanggil, menengok sekilas kulihat dia menyusul di belakangku.

Saat melintasi gerombolan siswa tadi, aku berlari lebih cepat, mengabaikan teriakan nakal mereka.

Aku terus berlari memasuki gerbang sekolah lagi, melintasi lapangan dan masuk ke gedung.

Farah sesekali berteriak di belakang memanggil namaku.

Saat aku akan berbelok menuju tangga, mataku menangkap sosok Bita keluar dari ruang loker sendirian. Wajahnya menunjukkan ekspresi marah, tapi aku tak peduli dan segera menghampirinya.

"Syuja mana?" tanyaku dengan nafas terengah karena berlari.

Bita diam menatapku dengan sorot ... benci? Entahlah, ini tak penting sekarang. Ada yang lebih mendesak daripada menilai sorot mata Bita.

"Dia di mana?" ulangku dengan nada sedikit meninggi karena Bita tak langsung menjawab pertanyaanku.

"Udah pergi," jawabnya singkat dan ketus tentu saja.

"Ada apa sih, Kahi?" tanya Farah setelah berhasil menyusul dan berdiri di sampingku, nafasnya juga terengah-engah. Aku mengabaikan pertanyaan Farah karena ada yang lebih penting.

"Ke mana?" tanyaku lagi, Bita memilih menutup mulut. "Kamu tahu dia mau berkelahi?" cecarku tak mau menyerah.

Dia mengangguk setelah beberapa detik.

"Kenapa nggak kamu hentikan?" Aku berusaha menahan diri

agar tak meneriakinya. Padahal jujur saja aku sudah gema setengah mati dengan Bita.

"Kakak pikir, Kakak bisa hentiin Mas Syuja berantem?" tanyanya sinis, aku menatapnya tak percaya.

Akhirnya aku berbalik, memutuskan mencari Syuja di tempat parkiran motor.

Aku berjalan, bukan ... aku berlari melintasi lapangan.

Dari kejauhan, aku melihat Bintang dan teman-temannya beriringan menaiki motor mereka, melintasi gerbang sekolah. Syuja berada paling belakang.

Melihat itu, aku langsung berlari secepat yang aku bisa, mencoba mengejarnya.

Sementara di belakangku, Farah kembali berteriak mengejarku, tapi kali ini teriakannya terdengar lebih panik.

-16-

Saat aku melewati gerbang sekolah, Syuja dan teman-temannya sudah dihadang oleh siswa-siswa yang tadi bergerombol di depan warung.

Bintang, Iman, Galih, Wisnu, Luthfi, termasuk Yudha dan Bran yang selama ini setahuku di kelas jarang terlihat bersama mereka, malah sudah turun dari motor.

Sementara Syuja masih duduk di atas motor, tapi kulihat dia sudah menurunkan standart motornya.

Aku menoleh ke Farah yang sudah ada di sampingku dengan nafas tersengal. "Cari satpam, bilang ada yang mau berantem."

"HAH???" Wajahnya yang kelelahan terlihat terkejut.

"Cepat!" perintahku tak sabaran, dengan bingung tapi patuh Farah langsung berlari kembali ke area sekolah.

Satu-satunya yang terlintas dibenakku adalah, aku harus menghentikan Syuja. Jangan tanya kenapa, aku sendiri tak tahu alasan pastinya apa.

Diliputi cemas yang juga tak kumengerti alasannya, aku berlari secepat mungkin karena teman-teman Syuja terlihat sudah saling dorong dengan lawannya.

Siswa-siswi yang kebetulan harus melewati jalan yang sama, memilih melintas di sisi yang berseberangan untuk mencari aman.

Syuja terlihat turun dari motor, dia melepas helm dan meletakkan ranselnya begitu saja di aspal, terlihat sangat tenang,

sebelum kemudian berjalan ke arah teman-temannya.

Aku mencoba setengah mati mengejar dan menghentikannya.

Syuja terlihat berjalan makin mendekati kerumunan yang mulai saling dorong dan memprovokasi satu sama lain.

Tepat saat Syuja akan masuk ke kerumunan, aku langsung meraih lengannya dan mencengkeramnya erat.

Dia berbalik, sorot matanya terlihat terkejut waktu menemukanku menatapnya khawatir.

"Jangan!?" pintaku dengan badan membungkuk dan nafas masih terengah. Mendongakkan kepala, kulihat Syuja diam menatapku. seperti tengah menyelami pikiranku lewat sorot mata kami yang saling beradu.

Melirik sekilas ke arah teman-teman Syuja, kulihat mereka sudah mulai saling pukul dengan lawannya.

Ini gila!

Bagaimana bisa aku berada begitu dekat dengan perkelahian cowok-cowok bar-bar ini!

Syuja bergerak, mencoba melepas peganganku di pergelangannya.

"Kakak pikir, Kakak bisa hentiin Mas Syuja berantem?"

Kata-kata Bita tadi terngiang lagi di telinga. Aku tak tahu apa aku bisa, tapi aku pikir aku harus mencoba. Bagaimanapun caranya, aku harus coba menghentikannya.

Tangan hangat Syuja berhasil melepas peganganku perlahan.

"Pergi," kata Syuja pelan lalu berbalik.

Aku menggelengkan kepala, dengan sorot mata yang aku yakin terlihat menyedihkan di matanya.

Tanganku meraih pergelangan tangannya lagi, Syuja menoleh dan menatapku, kali ini terlihat lebih tajam.

"Aku bilang pergi," nadanya lebih tegas dari sebelumnya, sorot matanya makin dingin dan menakutkan. Bukan sorot mata yang pernah kulihat selama aku mengenalnya.

Syuja berbalik, mengabaikanku begitu saja.

Seketika, aku merasakan ada yang sakit jauh di dalam sana.

-17-

Mengabaikanku ... Syuja maju selangkah.

Tanpa pikir panjang, aku langsung memeluknya dari belakang berharap yang aku lakukan dapat benar-benar menghentikan niatnya bergabung dengan teman-temannya yang entah sudah seperti apa kondisi mereka sekarang.

Aku melingkarkan kedua tangan di pinggangnya.

Lumayan erat rasanya.

"Jangan!" ulangku, kedua mataku terasa panas, dan badanku juga sedikit bergetar, begitu juga dengan suaraku. Entah karena takut atau karena terbawa emosi, atau bahkan keduanya.

Tapi aku bisa merasakan Syuja berdiri mematung, dia sama sekali tak bergerak.

"Jangan kelahi, ya?!" pintaku sungguh-sungguh dari balik punggungnya.

Aku tak peduli kalau di depan kami, teman-teman Syuja sedang saling pukul. Aku tahu ini egois, tapi bagiku yang terpenting Syuja tak terlibat perkelahian kali ini.

Terlihat 2 orang satpam sekolah dan beberapa guru pria termasuk Wakil Kepala Sekolah berlari melewati kami dan mulai berteriak menghalau perkelahian.

Syuja memegang tanganku yang melingkar di pinggangnya. Pegangan tanganku perlahan terlepas, bersamaan dengan Syuja yang beberapa detik kemudian berbalik dan menatapku.

Aku mengerjapkan mata, dan tanpa sadar air mataku menetes secara bergantian.

Dengan cepat aku mengusapnya menggunakan punggung tangan. Aku tak bermaksud menangis, tetesan air mata yang keluar aku pikir karena efek menahan emosi saat menghalangi Syuja tadi.

Syuja mematung di depanku.

"Kamu nggak apa-apa, Kahi?" tanya Farah yang tahu-tahu sudah berdiri di belakang, aku menoleh melihatnya kemudian mengangguk pelan.

Wakil Kepala Sekolah memerintahkan satpam dan guru membawa siswa-siswa yang terlibat perkelahian masuk ke sekolah.

"Kamu juga!" perintah Wakasek kepada Syuja ketika beliau hendak melewati kami.

Dengan patuh Syuja menuruti perintah beliau. "Cepat pulang," pesan Syuja sebelum pergi, sorot matanya terlihat lebih lembut dari sebelumnya, begitu juga nada suaranya.

"Ajak dia pulang." Kali ini Syuja berpesan ke Farah yang juga tak langsung menjawab, sama sepertiku.

Kami berdua masih sama-sama termangu menyaksikan apa yang melintas di depan kami.

Salah satu satpam diminta mengurus motor-motor milik mereka.

Ketika mereka digiring masuk melewati gerbang sekolah, aku lihat Bita berdiri di samping gerbang. Dia menatapku dengan sorot penuh amarah.

"Kamu bener nggak apa-apa?" ulang Farah padaku.

Tanpa sadar aku menghela nafas lega, menengok ke Farah dan menganggukkan kepala.

Energiku rasanya habis seketika, kaki-kakiku pun lemas.

Farah menggamit lenganku, menuntunku menuju haltebus untuk pulang.

-18-

Aku memainkan rubic di tangan sambil rebahan di atas tempat tidur dengan gelisah.

Pikiranku benar-benar masih dilingkupi rasa penasaran dengan apa yang terjadi setelah perkelahian tadi, tapi aku tak tahu harus bertanya pada siapa.

Meskipun sudah lebih 3 bulan kami sekelas, aku sama sekali tak tahu nomor ponsel Syuja dan teman-temannya. Sempat terpikir untuk tanya Farah waktu dia menelepon tadi, tapi aku membatalkannya.

Kemungkinan besar, Farah akan kembali menginterogasi kalau sampai aku tanya nomor Syuja atau teman-temannya.

Meraih ponsel yang ada di samping kepala, aku menekan pilihan kontak, meng-scroll down nama-nama yang ada di list kontakku tapi tak satupun yang bisa kutanyai. Dengan kecewa aku meletakkan ponsel kembali di sisi kepala.

Diselimuti gelisah, aku berguling-guling di atas tempat tidur, bahkan sudah tak terhitung lagi berapa kali aku menghela nafas berat.

"Dek!" terdengar suara Ibu dari luar kamar memanggilku.

"Iya, Bu?"

"Ada Syuja di luar."

Mendengar jawaban Ibu, aku langsung meloncat dan berlari menuju pintu kamar.

"Syuja?" tanyaku memastikan, Ibu yang berdiri di ambang pintu, tersenyum dan mengangguk, "makasih, Bu," ucapku lalu cepat-cepat berjalan menuju teras.

Dari kaca ruang tamu, kulihat Syuja duduk di kursi yang sama seperti saat dia datang malam itu.

Beberapa kali dia terlihat memegang telinganya, mengacak rambutnya sendiri, lalu memainkan jari-jari tangannya. Begitu aku keluar, Syuja menoleh lalu tersenyum tipis.

Jantungku rasanya seperti melompat melihatnya. Tanpa sadar, aku bahkan menggigit bibir pelan. Dengan gerakan canggung, aku duduk tanpa mengatakan apapun.

Kami sama-sama diam selama beberapa saat.

"Gimana tadi?" tanyaku akhirnya, memberanikan diri memulai percakapan.

"Menurutmu?"

"Teguran??"

Dia tersenyum mendengar tebakanku. "Setelah beberapa jam sebelumnya dapat teguran?" Syuja malah bertanya balik.

"Kan yang tadi bukan salah kalian," sanggahku cepat.

Dia menganggukkan kepala lalu menyandarkan punggung.

"Skorsing?" tanyaku ragu, Syuja tak menjawab. Tapi aku rasa aku tahu apa arti senyuman miring yang selintas terbit di wajahnya. "Beneran skorsing?" ulangku memastikan.

Dia menatapku lalu mengangkat alisnya sebagai tanda mengiyakan.

"Termasuk kamu juga?"

Syuja kembali mengangguk.

Aku terkejut dan tak habis pikir dengan hukuman yang diterima olehnya.

Termasuk dengan sikap santai yang dia tunjukkan. Padahal, setelah kupikir-pikir lagi, aku melakukan semua hal tak masuk akal tadi biar dia tak sampai kena skorsing.

Lagi-lagi kami sama-sama terdiam.

Ibu keluar membawakan minuman dan buah-buahan, setelah menawarkan pada Syuja, Ibu kembali masuk dan memberi kami kesempatan bicara.

"Kamu kan nggak ikut kelahi tadi?" tanyaku lagi, setelah memastikan Ibu tak akan mendengar percakapan kami.

"Bukan masalah tadi ikut apa nggak."

"Terus?"

Syuja menarik nafas panjang, lalu menghembuskannya pelan. Sorot matanya seperti sedang memikirkan sesuatu.

Dan aku memilih buat menunggunya bicara.

"Besok ... jadi ketemu?"

Bukannya menjawab, Syuja justru mengalihkan topik pembicaraan kami.

Awalnya aku bingung, tapi lima detik kemudian aku menangkap maksud pertanyaannya.

Ganti aku menganggukkan kepala untuk mengiyakan pertanyaan Syuja.

"Di mana?"

"Appetite," jawabku menyebutkan cafe yang pernah aku

datangi dengan Luthfi, dan dia menunggu kami di sana bersama Bintang.

"Jam?"

"Belum tahu."

"Kok belum tahu?"

Aku mengedikkan bahu.

"Apa tadi lagi ngobrol dan aku ganggu lagi?"

Aku sontak menggeleng cukup kuat. "Bukan!" sanggahku kilat.

"Rahasia lagi?"

"Bukan!!" seruku makin kesal, tapi dia justru kelihatan tenang selagi menatapku.

"Maaf," ucapnya pelan tapi masih bisa kudengar dengan baik permintaan maafnya yang membuatku bingung.

"Maaf kenapa?"

Syuja mengalihkan pandangan dariku, matanya tertuju ke taman lalu ke jalan depan rumah.

"Maaf kenapa?" ulangku mulai tak sabaran.

Dia menoleh dan menatapku lagi. "Dia mau ngomongin apa?" tanyanya kemudian.

Aku menatapnya tak percaya, lagi-lagi Syuja mengalihkan pembicaraan kami.

"Nggak boleh tahu?" tanyanya kesekian kali karena aku tak langsung menjawab pertanyaannya tadi.

"Kamu tahu, kamu sering nggak jawab pertanyaanku," kataku setelah diam beberapa saat.

"Pertanyaanku juga banyak yang belum dijawab," balasnya kalem tapi seolah tak mau kalah.

"Pertanyaan apa?"

"Banyak," tatapannya kembali tertuju ke arah taman dan menerawang.

"Iya, tapi apa?"

Belum sempat menjawab, ponselnya tiba-tiba berbunyi.

Tanpa melihatku, Syuja mengeluarkan ponsel dari saku celana.

"Ada apa?" tanyanya tanpa basa-basi begitu menerima panggilan masuk.

"Sekarang?" tanya Syuja lagi, lalu dia diam mendengar lawan bicaranya.

Perasaanku mulai was-was. Aku teringat saat dia menerima telepon malam itu dan bilang diajak main Bintang, tapi nyatanya justru keesokan hari aku baru tahu kalau mereka habis berkelahi.

Syuja melirikku sekilas. "Oke," setelah itu dia memutus sambungan. ALih-alih memasukkan ke saku lagi, tangannya malah dengan lincah memainkan ponsel.

"Siapa?"

"Bintang."

"Mau ngajak main lagi?" Aku menekankan kata main dengan sengaja.

Dia menatapku lalu tersenyum tipis.

Hari ini rasanya sudah berkali-kali aku melihatnya tersenyum seperti ini. Jauh berbeda dari biasanya.

"Mau ngajak main lagi kan?" ulangku sedikit mendesak Syuja biar berkata jujur.

"Enggak."

Aku tak percaya begitu saja dengan jawaban Syuja, dan sepertinya dia tahu itu.

Tiba-tiba tangannya menekan-nekan layar ponsel yang masih di tangan, lalu terdengar nada sambung karena ternyata dia mengaktifkan speaker.

Syuja berdiri, kemudian berjalan dan berhenti di depanku sambil menunggu panggilannya diterima.

"Ya Ja, gimana?" Terdengar suara yang kukenali milik Bintang menyahut, Syuja menatapku tenang.

Aku menengadahkan kepala untuk balas menatapnya.

"Kamu tadi ngomongin apa?" tanya Syuja dengan posisi ponsel tak jauh dari wajahku.

"Lah, kamu amnesia apa gimana?"

"Bukan ... ada yang mau tahu."

"Apaan?" tanyaku pelan, khawatir Bintang mendengar suaraku.

"Siapa?"

"Kamu di mana? Ditungguin anak-anak nih." Suara milik Salman terdengar menginterupsi percakapan Syuja dan Bintang dengan lantang.

"Woy Ja!! buruan! Kalau nggak, keburu ludes nih ayam bakarnya!" seru Galih tak mau kalah.

"Jangan lupa mampir beli cola Ja!" sahut Iman nyaring.

"Yang low sugar! Biar nggak rusak program dietku!" timpal Luthfi, teman-temannya sontak tertawa.

Apa mereka sedang berpesta??

Dalam rangka apa??

Merayakan di skorsing berjamaah gitu???

"Siapa yang mau tahu?" Bintang kembali bertanya. Sama sekali tak teralih karena selaan kawan-kawannya barusan.

"Ai'," jawab Syuja ringan,.

Sontak saja aku memelototkan mata saking terkejutnya mendengar untuk kedua kali dia memanggilku seperti yang Ibu lakukan.

"Ai'?? Ai' siapa?" tanya Bintang, nadanya terdengar heran.

"Kahiyang," kata Syuja super santai, membuatku refleks memukul tangan kirinya, tapi Syuja justru tersenyum melihatku. Kali ini senyum yang lebih lebar dari sebelum-sebelumnya. Senyum yang biasanya dia berikan ke teman-temannya ketika di lapangan basket. Senyum yang juga diberikannya pada Ibu setiap kali mereka bicara.

"Kahi ... Yayang??" Bintang seperti coba memastikan, suaranya kali ini terdengar terkejut.

"Kamu lagi sama Yayang, Ja?" tanya Luthfi yang tiba-tiba menyela.

"Hmm," jawab cowok di depanku singkat, dan dalam hitungan detik disambut berbagai celotehan yang tak bisa kudengar dengan jelas karena mereka saling menyahut.

Aku mencubit tangan Syuja karena gemas, dia tersenyum sembari coba menghindari cubitanku. Pada akhirnya, dia

memegang tanganku untuk menghentikan cubitan.

"Beneran?Sama Yayang beneran ini???" Luthfi tak percaya, Syuja mendekatkan ponselnya padaku, dan dengan cepat aku menggelengkan kepala.

"Dia nggak mau ngomong."

"Apaan sih, Ja?" desisku pelan, tapi rupanya mereka mendengar dan langsung kembali heboh, lebih heboh bahkan dari sebelumnya, dan senyum di wajah Syuja semakin lebar karena reaksi gila teman-temannya. Aku coba menyubit pinggangnya dengan tanganku yang masih bebas, sayangnya dia berhasil menghindar.

"Kalian ketemuan? Atau gimana?" suara Wisnu terdengar bersemangat.

"Wah, ternyata diam-diam Syuja sudah ngapelin si Yayang!"

"Pantesan tadi berani pelukan di depan umum!" seru Iman.

Aku refleks memelototkan mata karena terkejut. Mereka heboh sendiri meledekku dan Syuja secara bergantian.

Wajahku terasa panas saking malunya. Aku menunduk dan menyangga kepala dengan tangan kiri, sebab Syuja masih memegang tangan kananku.

"Eh ... tadi manggil Yayang apa? Ai'?" tanya Galih dengan nada penasaran.

"Ai' ... Ai' ... Aiank?!?" kata Luthfi, lalu terdengar lagi kehebohan mereka yang kian menjadi.

Aku menggeleng-gelengkan kepala dan menutupi wajah dengan tangan kiri.

Meski tak ada mereka di depanku, tapi rasa malunya benar-

benar membuatku tak sanggup menunjukkan wajah di depan Syuja.

Tanpa kuduga, Syuja tiba-tiba berjongkok di hadapanku. Mata kami bertemu dan dia tersenyum hangat. "Nanti aku kabari," ucapnya pada teman-temannya.

"Nggak usah buru-buru Ja, nanti kami tangkepin ayam tetangga sebelah kalau yang ini habis," sahut Iman, teman-temannya tergelak dan tak berhenti meledek kami.

"Oke."

Setelah menyahut singkat, Syuja mengakhiri percakapan.

"Itu tadi apaan?!" desisku dengan sepasang mata agak terbelalak, meminta penjelasan ke sosok yang terlihat sok tak merasa bersalah setelah menjadikan kami berdua bulan-bulanan temannya.

Tanganku refleks memukul bahu Syuja, dan kali ini dia tak mencoba untuk menghindar.

Aku menghentikan pukulan lalu mendengkus kesal.

"Sudah puas mukulnya?" tanyanya seolah pukulanku tak ada artinya. Aku diam menatap sepasang netra hitam yang menatapku lekat.

Sorot tajam Syuja mengunci sekaligus menenggelamkanku secara bersamaan.

Jantungku rasanya berdetak hebat.

"Aku pulang sekarang, tolong panggilin Ibu," kata Syuja setelah kami sama-sama diam selama hampir tujuh detik.

"S-sekarang?" tanyaku terkejut, dia mengangguk.

Aku diam dan tetap menatapnya. Syuja berdiri, melepas pegangan tangannya dariku.

Ada perasaan tak rela saat dia menjauh.

Syuja berjalan ke kursi untuk mengambil jaket yang diletakkan di lengan kursi.

Tak punya pilihan selain menuruti permintaannya, aku akhirnya berdiri. "Di minum dulu," tawarku, dia mengangguk dan duduk, lalu meraih gelas yang ada di meja.

Selagi dia minum, aku berjalan masuk memanggil Ibu.

"Mau pulang, Nak?" tanya Ibu ketika sudah di depan Syuja.

"Iya Bu, di tunggu teman-teman."

"Hati-hati di jalan ya."

Syuja mengangguk, lalu mencium punggung tangan Ibu santun.

Aku mengantarkan sampai di depan motornya yang terparkir di depan pagar. "Berapa lama?" tanyaku, dia memakai masker sambil melihatku. "Skorsingnya ... berapa lama?" ulangku.

"Satu minggu," jawabnya singkat.

Syuja meraih helm dan memakainya dengan tatapan tak lepas dariku.

Satu minggu ... aku membayangkan kelas selama satu minggu ke depan, bukan hanya tak ada Syuja, tapi juga teman-temannya.

"Aku pergi," pamitnya singkat, mesin motor sudah menyala, standart motor juga sudah dinaikkan.

Aku cuma bisa menghela nafas pelan.

"Sampai ketemu," tambahnya. Tanpa kusangka-sangka, tangan kirinya mengacak poniku lembut. Setelah itu Syuja pergi.

Selama beberapa menit, aku berdiri mematung dengan pikiran kosong.

"Duh!"

Aku sontak memukul kening pelan begitu sadar sosoknya benar-benar tak terlihat lagi.

Bodohnya, aku lupa minta nomor ponselnya tadi!

Maksudku, untuk memastikan kalau dia tak akan kelahi lagi.

Dengan langkah sedikit menghentak, aku memasuki rumah sambil merutuki diri sendiri.

-19-

Jam di pergelangan tangan menunjukkan pukul 16:07 WIB, ak melangkahkan kaki memasuki cafe tempat aku dan Raka janji akar bertemu.

Suasana dalam cafe tak begitu ramai, dengan mudah aku bisa menemukan keberadaan Raka. Dia melambaikan tangan dar tersenyum ketika melihatku.

Senyum itu ... Senyum yang bisa membuatku ikut tersenyum meskipun hanya kulihat dari jauh selama ini.

Aku menghampiri dan mengucapkan maaf karena membuatnya menunggu, Raka menggeleng lagi-lagi dengan tersenyum. Dia menawari untuk memesan minuman, tapi aku menolak, aku pikir tak butuh waktu lama untuk bicara dengannya Toh, tak ada topik yang bisa kami bahas hingga berjam-jam karena kami tak perah berinteraksi selama ini.

Kami duduk di dekat jendela, tempat yang berseberangan dengan tempat duduk yang pernah aku tempati bersama Syuja dan Bintang saat menemani Luthfi belajar.

"Tahu dari mana cafe ini?" tanyaku membuka percakapan.

"Nggak sengaja sih, waktu itu lihat kamu sama teman-temanmu di sini."

"Waktu itu?"

"Kalau nggak salah ada Bintang, Syuja sama Luthfi."

Ada Bintang, Syuja dan Luthfi???

Satu-satunya kesempatan yang kupunya dengan mereka bertiga di tempat ini hanya ketika Luthfi membawaku ke sini.

Dia ada di sini juga saat itu???

Kenapa aku tak melihatnya??

"Pas baru masuk, aku dengar suara Luthfi dan Bintang, ternyata memang benar mereka. Terus di depan mereka ada kamu sama Syuja," katanya seperti menjawab pertanyaan dalam hatiku.

Lalu kami sama-sama diam.

"Aku mau bicara sesuatu, aku harap kamu mau dengar sampai selesai."

Aku mengangguk pelan dan diam menyimak.

Sejujurnya aku tak berhenti menerka apa gerangan alasan Raka mengajakku bertemu di luar hari sekolah. Tapi aku sama sekali tak menemukan jawabannya.

Seperti yang sudah kukatakan, tak ada satupun momen yang membuatku merasa ada hal penting yang harus kami bicarakan, terlebih setelah insiden itu.

"Tentang kesalahpahaman waktu itu," buka Raka yang membuatku mengerutkan kening.

Salah paham???

Raka diam, sepertinya sedang mengamati reaksiku. "Maafin aku, Kay," ucapnya ketika aku tak kunjung bersuara. "Aku benar-benar minta maaf," ulangnya dengan wajah serius.

"Untuk apa?" tanyaku akhirnya.

"Waktu itu, aku sudah keliru nilai kamu."

Aku menatapnya bingung, sementara Raka sempat menarik nafas panjang. "Aku pikir, waktu itu kamu sengaja ngelakuin itu buat narik perhatianku," tambah Raka kemudian.

Apa aku pernah melakukan sesuatu dengan sengaja untuk menarik perhatiannya?

Tatapanku lurus padanya, membuat Raka nampak salah tingkah.

Apa ini karena ...

"Kamu ... mau kan maafin aku?" tanyanya dengan suara terdengar ragu. "Aku tahu menurutmu mungkin ini terlambat, tapi ... aku benar-benar kesulitan cari waktu yang pas buat bicara sama kamu selama ini."

"Bicara denganku?"

Raka mengangguk, "sejak kejadian di ruang loker."

Keningku kembali mengernyit.

Di ruang loker??

Jadi benar ... dia sedang mengungkit kejadian itu??

Kejadian setahun lalu.

Tapi kenapa??

"Aku merasa bersalah, dan coba bicara denganmu. Tapi sepertinya kamu begitu membenciku," ucapnya dengan wajah sendu. "Kamu nggak mau melihatku, kamu mempercepat langkahmu, kadang melambatkan langkah biar kita nggak ketemu. Aku tahu."

Dia diam sesaat buat kembali menarik nafas sebelum melanjutkan kalimatnya, "beberapa kali saat kita papasan, kamu

sengaja buang muka. Sepertinya aku sudah sangat menyakitimu."

Benci???

Saat aku masih bisa menatapmu dari jauh meskipun kamu sudah menyakitiku, apa itu kamu artikan membenci?

Aku ikut tersenyum saat melihatmu tersenyum meski dari kejauhan, padahal kamu sudah membuatku menangis, apa itu juga artinya membenci?

"Kay ... "

Tiba-tiba Raka meraih tanganku yang ada di atas meja, aku berusaha menghindar tapi terlambat, dia sudah memegang tanganku lebih dulu.

"Aku minta maaf. Aku sama sekali nggak tahu kalau sebenarnya kamu juga nggak tahu apa-apa." Raka berusaha memberi pembelaan atas sikapnya waktu itu, "kamu mau kan maafin aku, Kay?"

Dia menatapku dengan cemas ketika aku tak kunjung bersuara. "Beri aku kesempatan buat nebus kesalahanku, Kay?" pintanya dengan sorot memohon.

Aku menghela nafas pelan. Setahun yang lalu, aku sadar bahwa dia sudah menyakitiku, tapi aku juga sadar rasa sukaku padanya tak serta merta hilang karena kejadian itu.

Raut wajah Raka masih terlihat cemas, menunggu jawaban dariku, tangannya juga masih memegang tanganku erat.

Aku akhirnya mengangguk pelan, membuatnya menghela nafas lega dan tersenyum padaku.

"Terima kasih, Kay," ujarnya, membuatku kembali mengangguk, "mulai sekarang, kita akan saling menyapa kalau

papasan kan?" tanyanya memastikan.

Untuk ketiga kalinya aku mengangguk meski sebenarnya masih ada ragu yang kurasakan atas perubahan sikap Raka yang terkesan mendadak.

Raka kembali mengucapkan terima kasihnya, lalu menanyakan beberapa hal, pertanyaan basa-basi saja menurutku.

Setelah kurang lebih 40 menit berbincang, karena aku rasa urusan kami sudah selesai, aku akhirnya permisi.

Dia sempat menawarkan untuk mengantar pulang, tapi aku menolak. Lagi pula, aku tak langsung pulang. Aku berencana main sebentar ke toko buku.

Keluar dari cafe, aku berjalan ke arah halte bus yang cukup dekat dengan letak cafe.

Tak sampai 5 menit, bus yang aku tunggu datang. Aku segera naik dan mencari bangku kosong di antara penumpang yang cukup penuh.

Perjalanan ke toko buku juga tak memakan waktu lama.

Aku memang niat ke toko buku sejak tadi pagi, selain ada buku yang aku cari, aku juga ingin melihat-lihat koleksi buku-buku baru.

Begitu memasuki toko buku, aku langsung naik ke lantai 2, mencari buku yang ingin kubeli.

Setelah mendapatkannya, aku berpindah ke bagian buku-buku yang baru diterbitkan. Ada cukup banyak buku baru rupanya.

Tanganku mengambil salah satu buku bertema motivasi tak bersampul plastik, berdiri di dekat jendela dan membacanya.

Cukup lama aku membaca, leherku mulai terasa sakit karena

kelamaan menunduk. Aku menengadahkan kepala sambil memejamkan kedua mata, kemudian sedikit memutar leher ke kanan dan ke kiri untuk meredakan rasa kaku sekaligus nyeri.

Menghembuskan nafas pelan, aku berniat untuk mengembalikan buku ke rak di mana aku mengambilnya tadi, dan tanpa sengaja pandanganku jatuh ke luar jendela.

Dari lantai 2, aku melihat sosok yang sepertinya cukup kukenal.

Menajamkan mata, pada akhirnya aku tahu siapa dia.

Syuja ... dan Bita.

Mereka berdua ada di area parkiran motor, Syuja sudah naik di atas motor, Bita masih berdiri di samping karena sibuk memakai jaket ... jaket yang sama, yang pernah kupakai.

Aku tertegun melihat keduanya. Jarak kami tak sampai 9 meter, hanya dipisahkan oleh jendela kaca yang cukup besar dan ketinggian dua lantai, tapi keduanya seperti tak menyadari keberadaanku.

Kulihat Bita memakai jaket milik Syuja sambil bicara dengannya, senyum sumringah tersungging di wajah Bita, kedua matanya berbinar. Sayangnya, aku tak bisa melihat reaksi Syuja.

Dan anehnya, jantungku berdegup kencang melihat mereka.

Aku langsung berbalik, membelakangi jendela kaca. Ada rasa sakit begitu menyesakkan tiba-tiba menyeruak dalam diriku.

Selama beberapa saat, aku diam mematung, coba meredakan detak jantung yang kehilangan ritmenya. Juga mengatur nafasku selama beberapa menit.

Melangkah pelan menjauh dari jendela kaca, aku meletakkan

buku yang tadi kubaca, lalu ke kasir untuk membayar buku yang kubeli.

Begitu akhirnya keluar dari toko buku, sosok Syuja dan Bita sudah tak terlihat. Aku menghela nafas berat, sesaknya ternyata masih terasa.

Selama perjalanan pulang, anehnya aku terus saja melamun. Bahkan halte tempat aku seharusnya turun sudah terlewat. Mau tak mau aku memutuskan jalan kaki, sebab kupikir jalan kaki setidaknya akan membantu mengembalikan kewarasanku.

Jam di tangan menunjukkan pukul 18:02 WIB, sialnya aku masih jalan kaki dengan pikiran melayang dan langit yang memerah.

Sampai kemudian aku merasakan percikan air mengenai wajah.

Gerimis.

Lalu semakin deras.

Hujan pertama di musim penghujan tahun ini turun saat suasana hatiku buruk.

Orang-orang yang kebetulan juga berjalan kaki langsung berlari mencari tempat berteduh. Aku memilih terus berjalan di bawah hujan.

Ibu jelas cukup terkejut melihatku pulang dengan kondisi basah kuyup. Tapi Beliau tak memberondongku dengan pertanyaan meski aku tahu Ibu sangat penasaran. Beliau justru menyuruhku segera mandi dan ganti pakaian yang hangat.

Isi tasku dikeluarkan dan dikeringkan di ruang tengah, sementara aku duduk di sofa sambil memegang segelas teh

hangat yang dibuatkan Ibu.

"Kalau nggak enak badan bilang ya, Dek?" pesan Ibu ketika aku pamit masuk kamar. Aku mengangguk dan tersenyum, lalu berjalan menuju kamar.

Bita ...

... kenapa menyebut namanya dalam hati saja bisa terasa sesesak ini sekarang??

Apa sebenarnya hubungan mereka?

Tiba-tiba aku teringat semua kata-kata Bita di taman siang kemarin.

Hujan masih turun cukup deras di luar, aku coba memaksa diri sendiri untuk memejamkan mata.

Dan melupakan apa yang kulihat, meski akhirnya aku tahu . itu mustahil.

-20-

Senin pagi.

Aku berjalan menuju sekolah setelah turun di halte bus.

Banyak siswa – siswi yang juga jalan kaki, bukan hanya yan berasal dari sekolahku, tapi juga murid dari sekolah-sekolah yan ada di sebelah utara sekolahku.

Seseorang menyenggol, entah sengaja atau tidak, saat bermaksud mendahului. Tapi bukannya minta maaf, seorang siswa dan 2 temannya justru menatap sinis dan menyalahkanku.

Aku baru menyadari bahwa banyak tatapan sinis ditujukan padaku oleh siswi-siswi yang kebetulan berjalan di sekitarku. Beberapa dari mereka saling berbisik sambil melirikku. Ada yang memang siswi satu sekolah denganku, tapi tak sedikit juga yang dari sekolah lain.

Saat memasuki area sekolah, teman seangkatan dan juga adik kelas yang kebetulan berpapasan denganku juga memberi tatapan dan perlakuan yang sama.

Apa ada yang salah dengan penampilanku hari ini?

Apa aku salah mengenakan seragam?

Atau mataku masih terlihat bengkak??

Aku mencoba menerka-nerka apa yang sedang terjadi.

Ini seperti De Javu setahun lalu, tapi untuk kali ini aku tak tahu alasannya apa.

Di ruang loker, tanpa sengaja aku berpapasan dengan sosok

Tania, si populer yang senang sekali menindas siswi yang dia tak suka meski tanpa alasan jelas. Tatapan matanya tak kalah sinis dengan murid-murid yang sudah kujumpai sebelumnya.

Memilih mengabaikannya, aku terus berjalan menuju lokerku dan menyiapkan buku pelajaran untuk hari ini.

Sepertinya suasana hari ini memang sedang tak nyaman. Persis seperti suasana hatiku yang buruk sejak kemarin.

Memasuki kelas, suasana terasa makin beda. Biasanya Luthfi dan Galih yang memang selalu datang pagi, sudah duduk di bangku mereka sambil bercanda. Syuja, akan tiduran sambil menunggu jam pelajaran mulai.

Terasa aneh, tapi ada rasa lega karena mereka, terutama Syuja, tak akan masuk sampai satu minggu ke depan.

Setelah kejadian kemarin Sabtu, rasanya aku enggan berurusan dengan Syuja untuk sementara waktu. Mengingatnya saja, ada yang nyeri di dalam sana, apalagi kalau harus melihatnya langsung.

Saat jam istirahat, Raka menghampiriku dan Farah di kantin. Dia juga mengirim pesan saat jam pergantian pelajaran. Farah mendesakku untuk cerita apa yang terjadi antara aku dan Raka. Akhirnya aku menyerah dan menceritakan pertemuan kami di cafe Sabtu kemarin saat pulang sekolah. Farah berulang kali mengatakan tak percaya dengan yang terjadi. Sama seperti yang kurasakan sampai detik ini.

Ketika jam pulang tiba dan kami melintasi gerbang sekolah, aku melihat motor Syuja terparkir di depan warung.

"Kayaknya, kenal sama motor itu," Farah menggodaku sambil

menunjuk motor milik Syuja dengan tatapan matanya.

"Udah ah, yuk!" ajakku tak mau meladeni godaannya.

Farah semakin terheran ketika aku memintanya jalan lebih cepat sewaktu kami melewati depan warung.

"Lah, Ayang!" seru suara dari dalam warung, tapi aku pura-pura tak dengar dan menyeret Farah yang nyaris berhenti.

Jelas tadi suara dari salah satu teman Syuja, Tapi bukan Luthfi atau Bintang. Aku tak berminat merespon karena yakin Syuja ada di dalam sana.

Setelah mencecarku dengan pertanyaan ada apa dengan Raka sepanjang pagi tadi, cecarannya berganti dengan ada apa antara aku dan Syuja. Untuk yang terakhir, aku tak bercerita banyak.

Tak ada alasan kuat buatku mengadu ke Farah, kenapa melihat Bita dan Syuja bisa begitu menyesakkan rasanya untukku.

-21-

Aku sedang mengerjakan tugas sekolah, ketika terdengar suara ketukan di pintu kamar.

"Dek," panggil Ibu dari luar kamar.

"Iya, Bu?"

Aku meletakkan pensil mekanik lalu berdiri dari meja belaja untuk membuka pintu.

"Ada Syuja."

Aku terdiam.

Sebelumnya aku sudah menduga bahwa kemungkinan dia akan datang ke rumah malam ini.

Tadi sore, saat aku menunggu di halte bus, aku melihat Syuja keluar dari warung. Dia melihat ke arah gerbang sekolah, lal beralih ke arah halte bus.

Pandangan kami bertemu, tapi kemudian aku membuang muka, pura-pura tak melihatnya. Dia seperti akan menghampiriku untungnya bus yang aku tunggu sudah datang, jadi aku mengajak Farah untuk segera naik sebelum dia menyadari keberadaan Syuja

Dan aku melihat bagaimana Syuja berdiri menatap kepergianku.

"Dek?" panggil Ibu lagi.

"Aku sibuk, Bu," jawabku beralasan, berharap Ibu aka membantuku.

Ibu menatapku selama sekian detik, beliau pasti curiga ada

sesuatu, sebab insting Ibu sangat kuat. "Ditemuin bentar, ya?"

"Kali ini aja, Bu?" rajukku dengan sorot memohon.

"Tapi dia sudah jauh-jauh loh," bujuk beliau.

Aku diam tak berani menatap Ibu.

Setelah hening sekitar enam detik, beliau terdengar menghela nafas pelan.

"Ya sudah, Ibu bilang kamu sudah tidur ya?" kata Ibu akhirnya, aku segera mengangguk dengan raut lega.

"Makasih, Bu," ucapku pelan, Ibu tersenyum lalu berjalan menjauh.

perlahan, aku menutup pintu kamar, kembali ke meja belajar dan memainkan pensil di tangan kananku.

Kenapa perasaanku belakangan ini bisa terpengaruh oleh sikap Syuja???

Terutama sejak dia mengantarku pulang sore itu.

Samar-samar aku mendengar suara mesin motor dinyalakan, dan setelah beberapa saat, suara motor itu mulai menjauh dan tak terdengar lagi.

Ibu kembali ke kamar dan menanyaiku.

"Lagi berantem ya sama Syuja?"

"Nggak kok, Bu," elakku dari Ibu, yang aku tahu betul sia-sia.

"Terus kenapa nggak mau nemuin?" tanya Ibu lagi tanpa ada nada menuduh apalagi menghakimi.

Aku terdiam. Tak tahu harus bilang apa ke Ibu, karena aku sendiri juga bingung dengan apa yang aku rasakan.

"Kasihan loh dek, di luar lagi gerimis, dia juga sudah jauh-jauh

ke sini."

Aku masih memilih diam, meski diam-diam aku merasa bersalah.

"Jangan lama-lama berantemnya, nggak baik," pesan Ibu sembari mengusap lenganku, dan kubalas hanya dengan senyum canggung. "Lagipula, Ibu kan selalu ngajarin kamu, kalau ada masalah diselesaikan baik-baik, jangan malah dihindari, iya kan?"

Kali ini kepalaku mengangguk pelan.

"Nggak banyak loh orang yang punya inisiatif menyelesaikan masalah sesegera mungkin. Kebanyakan dari mereka akan membiarkan masalah yang ada. Ada yang karena memang masih bingung harus diselesaikan bagaimana, ada yang coba memberi waktu sambil menimbang-nimbang, tapi ada juga yang tak mau tahu karena kalah sama egonya."

Nasehat Ibu berlanjut selama beberapa saat, sementara aku diam menyimak.

Setelah puas, Ibu meninggalkanku yang mulai sibuk dengan pikiranku sendiri.

Berantem??? Bahkan sejauh yang kuingat, tak ada perdebatan antara aku dan Syuja.

-22-

Esoknya.

Saat aku berjalan menuju gerbang sekolah, beberapa siswa berjalan mendahuluiku. Siswa-siswa yang membawa kendaraan bermotor juga melambatkan laju motor ketika hendak memasuki gerbang, itu sebabnya, beberapa kali terdengar suara motor melambat di belakangku. Jadi aku tak terlalu memperdulikannya.

"Bisa berhenti sebentar?" Syuja tahu-tahu sudah melambatkan laju motornya di sampingku.

Aku terkejut tentu saja, sama sekali tak menyangka dia akan datang ke sekolah pagi ini. Butuh beberapa detik sebelum aku berhenti seperti permintaannya, dan dia pun ikut berhenti.

Syuja menurunkan masker yang dikenakan hingga dagu.

Kami saling menatap, tanpa mengatakan apapun, tapi tiba-tiba aku teringat dengan apa yang kulihat di toko buku sore kemarin, membuatku refleks langsung berbalik dan kembali melangkah dengan cepat.

Kenapa rasa sakitnya datang lagi????

Kenapa aku justru sekesal ini lihat dia????

"Ai'!" panggilnya, aku sengaja mengabaikan dan sedikit berlari memasuki gerbang sekolah.

Dia sedang di skorsing, jadi aku tahu kalau dia tak akan memasuki area sekolah.

Jantungku rasanya melompat ketika seseorang tiba-tiba

menepuk pundakku cukup kencang, Farah berdiri di belakang dengan tatapan heran, aku menghela nafas lega karena tadinya aku takut kalau yang menepuk pundakku adalah Syuja.

Farah tak mengatakan apa-apa, tapi saat jam istirahat dia menyeretku ke roof top dan langsung menanyaiku.

"Sebenarnya ada apa?" Farah menodongku begitu kami sampai di bangku yang biasa kami tempati.

"Apa?" tanyaku gugup.

"Tadi pagi aku lihat, kamu sama Syuja," ucapnya dengan sorot menyelidik, "kemarin juga, pas pulang sekolah. Kamu kayak hindarin dia."

Jadi kemarin Farah sebenarnya juga lihat Syuja??

Aku masih memilih diam, takut salah bicara di depan Farah yang super kritis.

"Sore itu kamu lari kayak orang gila buat nyegah Syuja berantem, bahkan sampai meluk dia. Terus setelah kejadian itu, kamu malah menghindarinya," tambah Farah lalu memicingkan mata, "ada apa?"

"Nggak ada apa-apa kok."

"Kamu pikir aku bakalan percaya? Kamu lupa kita temenan sudah berapa lama?"

Pertanyaannya membuatku menghembuskan nafas pelan, menatap Farah tanpa berkedip. "Aku ... "

Farah menungguku melanjutkan kalimat yang menggantung.

"Aku ... cuma lagi malas berurusan dengannya."

"Kenapa?"

"Males aja."

Farah kembali memicingkan matanya tajam. "Kalian pacaran?" todongnya tiba-tiba.

"Enggak!" sanggahku cepat lengkap dengan gelengan kepala.

"Terus kenapa?"

"Apanya yang kenapa?" Aku balik bertanya karena bingung.

Bingung harus memberi alasan apa sebenarnya pada Farah. Karena pada dasarnya, aku sendiri tak mengerti kenapa perasaanku jadi seperti ini.

"Kelakuan kalian itu aneh tau nggak?"

"Aneh gimana?"

"Kayak orang pacaran yang lagi berantem!"

"Hah?"

"Kamu tahu dia nyariin kamu kemarin sore, tapi kamu pura-pura nggak lihat. Kamu tahu ada yang mau dia omongin tadi, tapi kamu tinggal gitu aja."

Aku diam, dalam hati membenarkan apa yang dikatakan Farah.

Tapi ... kayak orang pacaran???

Apa kami memang terlihat seperti itu??

"Kamu nggak mau cerita lagi sama aku ya, Kahi?" selidik Farah dengan ekspresi curiga.

"Bukan begitu."

"Terus?"

"Aku ... aku sendiri nggak tahu."

Farah menatapku keheranan kali ini.

"Nanti ... nanti, pasti aku cerita," janjiku dengan wajah sungguh-sungguh.

Farah tak lagi memaksa. Aku rasa saat ini memang bukan saat yang tepat menceritakan semuanya pada Farah.

Aku perlu memastikan sesuatu, maksudku ... untuk perasaanku sendiri.

Saat kami akhirnya turun dan jalan menuju kelas, dari arah berlawanan terlihat Raka yang baru keluar dari salah satu ruang kelas.

Dia melihatku dan tersenyum. "Dari mana, Kay?" tanyanya saat jarak kami sudah cukup dekat, aku hanya tersenyum tak menjawab. "Nggak ke kantin hari ini?" tanya Raka lagi, aku hanya menggeleng.

"Kenapa? Mau traktir kita?" Farah yang justru menyahut dengan nada sedikit sengit, dan anehnya Raka malah tersenyum melihatnya.

"Kalau mau sih ayo, masih ada 15 menit lagi," jawab Raka sambil melihat jam tangannya kira-kira selama dua detik.

"Nggak usah, makasih," tolakku halus.

"Terus, sekarang mau ke mana?"

"Balik ke kelas, ada yang mau kukerjakan."

Raka menatap sambil mengangguk pelan.

Entah kenapa, tiap kali Raka mengajakku bicara, aku selalu membalasnya dengan singkat. Seperti enggan berlama-lama dengannya. Ada rasa tak nyaman yang kurasa tiap kali ada Raka di dekatku.

"Aku balik ya, Fa," pamitku, Farah mengiyakan tanpa sekalipun coba menahan.

Jelas dia tak akan menahanku lebih lama, karena aku tahu, seberapa bencinya dia dengan Raka gara-gara kejadian dulu.

Aku melihat Raka sebentar lalu berjalan meninggalkan keduanya.

Di dalam kelas, aku hanya duduk sambil membolak balik sticky notes yang masih terdapat tulisan tangan Syuja.

"Kalian pacaran?"

Pertanyaan Farah kembali terngiang di telinga, aku menggelengkan kepala.

Kami tak ada hubungan apa-apa, kenapa aku harus marah melihat Syuja dan Bita saat itu? Kenapa aku harus marah melihat Bita memakai jaket Syuja? Rasanya aku memang tak seharusnya bersikap seperti saat ini.

Aku menyandarkan punggung dengan helaan nafas panjang.

Aku tak seharusnya bersikap seperti ini.

Sore, jam pulang sekolah.

Saat aku dan Farah berjalan menuju halte bus, masih kujumpai siswi-siswi yang melihatku dengan sinis, juga yang saling berbisik sambil melirikku.

Aku berusaha mengabaikan mereka, karena nyatanya aku juga tak kenal mereka.

"Pada kenapa sih?" tanya Farah dengan ekspresi tak suka, sepertinya Farah baru menyadari bagaimana siswi-siswi di sekitar kami menatapku. Dia melihat ke sekeliling kami dengan sorot tajam.

Tanpa aku sangka, tiba-tiba ada tangan yang menarik bahuku dari belakang.

Saat kutengok, seorang siswi dengan seragam sekolah lain, sama sekali tak kukenal siapa dia, begitu juga dengan 3 orang temannya yang berdiri angkuh menatapku.

"Ada apa?" tanyaku berusaha mengendalikan keterkejutan beberapa saat lalu.

"Kamu, siapanya Syuja?" tanyanya galak tanpa ada basa-basi.

"Kamu siapa?" sela Farah tak kalah galak.

"Aku nggak ada perlu sama kamu!" jawab cewek di depanku sengit dan menunjuk Farah.

"Eh, set-" Aku menahan umpatan Farah dengan mencengkeram pergelangan tangannya.

"Kamu sendiri, siapanya Syuja?" tanyaku akhirnya, cewek di depanku memelototkan mata padaku.

"Kalau ditanya jangan malah tanya balik!"

"Bukannya tadi yang tanya duluan aku, kamu yang justru menjawab dengan pertanyaan," kataku mencoba tetap tenang.

Cewek di depanku terlihat geram menahan emosi, mungkin tak menyangka aku akan menyerang balik.

"Ini anak minta diberi pelajaran kayaknya, Git," ucap seorang cewek yang berdiri di depan Farah, dua yang lainnya mengangguk setuju.

"Mau kasih pelajaran apa? Hah?? Ngajak ribut kalian??" tantang Farah sengit.

Aku sedikit mendorong Farah ke belakangku,

menghalanginya biar tak sampai adu fisik dengan cewek-cewek di depan kami. "Kalau ada masalah, bicarakan baik-baik denganku, aku nggak akan keberatan meladeni kalian. Tapi kalau kalian mau main kasar, aku nggak akan mengatakan apapun yang ingin kalian ketahui."

Wajah cewek di depanku terlihat kian merah, tapi dia masih berusaha menahan diri.

"Kamu pacar Syuja?" tanyanya masih dengan nada galak yang sama sekali tak berkurang.

Ah, pertanyaan ini.

Aku melirik Farah, jelas kalau emosinya terpancing saat ini. Kalau saja aku tak menahannya, mungkin dia sudah mencakar tiga cewek di depan kami dengan bar-bar.

"Bukan," jawabku singkat.

"Terus, kenapa kamu peluk dia waktu itu?!" Cewek di depanku merasa punya alasan untuk meluapkan emosinya. Sepertinya yang dia maksud adalah kejadian Jum'at sore saat insiden itu.

"Aku mencegahnya berkelahi."

"Apa harus dengan meluk dia?! Nggak ada cara lain? Dasar cewek kegatelan!!"

"Jaga ya itu mulut!" sahut Farah tak terima sambil menunjuk wajah cewek yang barusan mengataiku.

"Farah," tegurku pelan sambil meliriknya sekilas. Farah berdecak sebal sambil menurunkan tangannya.

"Kalau kamu ada di posisiku, kamu juga akan melakukan hal yang sama," jawabku kemudian.

"Sumpah, ini cewek kurang ajar banget!" sahut seorang cewek berambut sebahu, aku hanya meliriknya sekilas lalu kembali menatap cewek yang ada di depanku.

"Ada apa ini?"

Tiba-tiba Raka berhenti di samping kami, dia duduk di atas motornya, membuka kaca helm dan menatap kami bergantian.

Cewek yang ada di hadapanku terlihat terkejut, begitu juga dengan teman-temannya.

"Apa ada masalah?" tanya Raka memastikan padaku.

Aku menggelengkan kepala seraya tersenyum, sementara tanganku mempererat pegangan di pergelangan tangan Farah, kode agar dia diam saja.

Cewek di depanku menatap geram, lalu tanpa banyak bicara dia mengajak teman-temannya pergi. Dia sengaja menabrakkan bahunya dengan bahuku saat melawatiku.

Farah menggerutu kesal, bahkan sesekali mengumpat.

"Mereka siapa?" tanya Raka lagi.

"Nggak tahu."

"Terus tadi bicara apa? Aku lihat serius sekali."

"Cuma salah paham."

"Beneran?" tanya Raka kesekian kali, aku mengangguk. "Aku mau nawarin pulang bareng, tapi Farah pasti melarang," kata Raka sambil melirik Farah.

"Jelas!" sahut Farah cepat, lengkap dengan ekspresi judesnya. Sementara Raka tersenyum simpul.

"Ya udah, kalian jalan gih," perintah Raka, aku mengangguk

kemudian menarik lengan Farah dan mengajaknya segera berjalan ke halte bus.

Saat kami sudah sampai di halte bus, Raka dan motornya masih di tempat yang sama. Pandangannya tertuju ke arah kami.

"Itu anak ... beneran deh, aku masih nggak ngerti jalan pikirannya," gumam Farah. Aku tahu yang dia maksud adalah Raka, karena Farah melihat ke arah Raka saat berbicara.

"Kenapa?"

"Setelah yang sudah dia lakuin ke kamu waktu itu, terus sekarang dia bersikap baik ke kamu ...," Farah menggantung kalimatnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Waktu itu dia salah paham," kataku coba menghentikan prasangka buruk Farah pada Raka.

"Tapi apa iya baru setahun kemudian dia minta maafnya?!"

"Mungkin keyakinannya baru muncul setahun kemudian," jawabku tak mau berpikiran terlalu rumit atau aneh-aneh, Farah menatap tak percaya. "Kenapa?" tanyaku heran.

"Kamu beneran masih suka sama dia?"

Aku merespon dengan mengedikkan bahu tanpa mengatakan apapun.

Aku sendiri tak tahu. Mungkin iya, mungkin juga tidak.

Kalau kukatakan iya, jujur saja ... saat akhirnya aku bisa berbicara dengannya, tak ada perasaan berdebar seperti yang pernah kurasakan dua tahun lalu.

Kalau kukatakan tidak, faktanya aku masih suka melihatnya dari kejauhan, aku masih suka tersenyum ketika melihatnya tersenyum.

"Kahi?!" Farah memanggil, membuatku sontak menatapnya terkejut, "nggak mau pulang?"

Rupanya bus kami sudah datang saat kesadaranku terkumpul. Aku langsung mengangguk dan berdiri.

Seperti biasa, aku akan duduk di bagian samping jendela dengan Farah di sampingku.

Dan Raka ... masih di tempat yang sama bahkan saat aku sudah masuk bus.

Dia menatapku, sampai bus berjalan pergi dan dia tak terlihat lagi.

-23-

Rabu siang, jam istirahat.

Farah sedang ada latihan voli dengan timnya.

Raka menghampiri saat melihatku sendirian di taman dekat ruang siaran. Dia duduk bersamaku, dan bercerita banyak hal. Tap kemudian dia permisi pergi lebih dulu karena teman-temannya memanggil dan mengajaknya ke lapangan.

Begitu mulai merasa bosan, aku jalan menuju tangga untuk ke kelas yang ada di lantai 3. Suasana koridor lumayan ramai dan aku melihat Tania di depan, berjalan ke arahku dengan wajah angkuh.

Sepertinya aku akan berurusan lagi dengannya sebentar lagi.

Dengan sengaja,dia berhenti tepat di depanku hingga kami berdiri berhadapan.

Dia mengajakku bicara empat mata.

Mengikuti permintaannya, aku dan Tania memasuki ruang loker, tempat terdekat yang aku rasa suasananya juga tak terlalu berisik. Tak banyak bahkan nyaris tak ada siswa di ruangan ini kecuali mereka mau mengganti buku pelajaran.

"Ada apa?" tanyaku setelah kami berhenti di dalam ruang loker.

"Kamu, sudah pernah kuingetin buat nggak deketin Raka! Apa kamu lupa?!"

Aku merespon pertanyaan sarat nada emosi dengan

menggelengkan kepala.

"Terus, kenapa sekarang kamu deketin dia?"

"Harusnya kamu tanya itu ke dia."

"Apa?" Sepasang bola matanya membesar setelah mendengar responku.

"Bukan aku, tapi dia yang—"

Belum selesai bicara, tanpa aku sangka Tania tahu-tahu menamparku.

Pipiku terasa panas, mataku juga berkaca-kaca, bukan karena aku ingin menangis, tapi karena efek tamparan yang sama sekali tak kuduga.

"Kamu bukan level Raka ... aku pernah peringatkan kamu. Dan sekarang kamu mau bilang kalau Raka yang mau dekati kamu?!!"

"Maksudmu, Raka suka dengan cewek yang main kasar sepertimu?" tanyaku menahan kesal.

Jujur saja emosiku tersulut, Ibu yang melahirkanku saja tak pernah memukulku sampai detik ini.

Dia terlihat marah dan hendak melayangkan tamparan lagi, tapi kali ini aku sudah mengantisipasi dan langsung menahan tangannya yang terangkat.

Tania terlihat terkejut dengan reaksiku.

"Aku nggak akan peduli kalau kamu membenciku, mengataiku di depan teman-temanmu, atau bicara buruk tentangku. Tapi aku nggak akan diam kalau kamu mulai main kasar." Aku memegang pergelangan tangannya cukup erat.

Dia berkali-kali mencoba melepaskan peganganku dengan

mengibaskannya kuat-kuat, akhirnya aku memilih melepaskan sebelum dia bersikap berlebihan.

"Kamu pikir kamu siapa? Hanya karena Syuja dan Raka dekatin kamu, terus kamu jadi kegenitan sekarang!?!"

Aku hanya diam menatapnya yang jelas tengah dikuasai benci juga marah.

"Kamu pikir Raka dekatin kamu sekarang karena dia benar-benar menyukaimu?" tanyanya emosi, "jangan sok polos! Apa kamu nggak curiga kenapa dia baru lakuin itu?"

Nah! Itu juga pertanyaan yang sering terbersit di kepalaku.

Meskipun Raka sudah menjelaskan bahwa dia baru mendapat kesempatan berbicara denganku akhir-akhir ini, tapi aku merasa masih ada yang mengganjal.

"Jangan besar kepala! Kamu harus ingat, sampai sekarangpun kamu tetap bukan level Raka!"

Setelah mengatakan itu, Tania pergi meninggalkanku dengan langkah mengehentak.

Jam pulang sekolah,

Raka menemaniku dan Farah menunggu bus, tadi dia juga mengendarai motornya dengan sangat lambat, mengiringi aku dan Farah yang berjalan menuju halte. Padahal Farah sudah mengusirnya berulang kali, tapi Raka seperti sengaja mengabaikannya kali ini.

Begitu kami sudah masuk, dan bus berjalan, kulihat Raka perlahan melajukan motornya meninggalkan halte.

Farah beberapa kali ketahuan menatapku tapi tak mengatakan sepatah kata pun. Entah kenapa aku merasa dia

sedang gelisah, atau ada yang ingin dikatakannya tapi ada sesuatu yang menghalangi.

Setelah kami membayar ongkos bus, dan kondektur menghampiri penumpang lain, lagi-lagi Farah menoleh padaku.

"Ada apa?" tanyaku akhirnya karena penasaran.

"Hah?"

"Ada yang mau kamu tanyain? Atau omongin?" tanyaku to the point

Farah menggelengkan kepala lalu mengalihkan pandangan ke arah lain.

Aku menggenggam tangannya, sedikit menguatkan genggaman sebagai kode agar dia melihatku lagi.

"Ada apa?" ulangku.

Seperti yang pernah dia katakan padaku, kami sudah cukup lama saling mengenal, bukan hanya dia tapi aku pun bisa dengan mudah tahu kalau dia sedang menyembunyikan sesuatu.

Dia terdiam cukup lama sebelum menjawab. "Maafin aku, Kahi!?" katanya lirih, aku terkejut mendengar permintaan maafnya yang mendadak.

"Maaf kenapa?"

"Maaf, tadi ... " Farah terdiam, seolah berpikir untuk meneruskan kalimatnya atau tidak.

"Tadi apa?" tanyaku karena Farah tak kunjung melanjutkan kalimatnya.

"Tadi ... "

Aku menunggunya bicara dengan sabar, karena aku yakin ada

hal penting yang harusnya dia sampaikan padaku.

"Tadi, waktu aku latihan voli ... Syuja manggil aku."

"Syuja??" Aku terkejut mendengarnya menyebut nama Syuja.

Farah mengangguk dengan ekspresi bersalah.

"Dia ... manggil aku dari luar gerbang sekolah."

"Terus?"

"Syuja ... dia ... mmmm ... " Farah bicara dengan terbata, "Syuja ... minta nomormu."

Aku diam mendengarnya, meskipun kuakui kalau pengakuan Farah membuatku kembali terkejut.

"Maaf ... aku kasih nomormu ke dia," aku Farah dengan rasa bersalah yang kian kentara, "maafin aku Kahi!?!"

Aku menatap Farah selama beberapa saat, kemudian menghela nafas pasrah.

"Ya udah, nggak apa-apa," kataku akhirnya.

"Maaf ya Kahi??"

Rasa bersalah yang menggelayuti Farah masih bertahan, aku mengangguk untuk menenangkannya.

Toh mau bagaimana lagi? Kalau aku tak mau memaafkan Farah pun, kondisi tak akan berubah.

Aku rasa, aku harus menyiapkan diri jika sewaktu-waktu Syuja menghubungi atau mengirim pesan.

Sembari memikirkan apa yang aku harus lakukan kalau kekhawatiranku terjadi, aku menghela nafas sekali lagi lalu memandang kosong ke luar jendela.

malam harinya.

Farah menelepon saat aku baru selesai makan malam, dia lagi-lagi meminta maaf karena sudah memberikan nomorku pada Syuja tanpa sepengetahuanku.

"Apa dia sudah menghubungimu?"

Tak ada lagi nada menyesal seperti yang kudengar tadi di bus. Dia terdengar normal seperti biasanya.

"Belum."

"Terus buat apa dia minta nomormu kalau gitu?"

"Entah."

Setelah tahu bahwa Syuja memang sama sekali belum menghubungiku, Farah bercerita tentang latihannya hari ini. Percakapan kami berakhir setelah aku mengatakan akan mengerjakan tugas sekolah.

Rakata :

07:28 PM

"Lagi apa?"

Pesan dari Raka masuk ketika aku sedang mengerjakan pekerjaan rumah.

Kahiyang :

"Ngerjain tugas."

Rakata :

"Tugas apa?"

Kahiyang :

"Matematika sama Biologi."

Rakata :

"Bisa?"

Kahiyang :

"Lumayan."

Rakata :

"Kalau ada yang nggak bisa, mungkin aku bisa bantu."

Kahiyang :

"Makasih."

Rakata :

"Aku serius."

Kahiyang :

"Iya, makasih."

Rakata :

"Biasanya tidur jam berapa?"

Tiba-tiba ada panggilan masuk saat aku hendak membalas pesan Raka.

Nomor yang tak kukenal.

Anehnya, jantungku berdetak semakin cepat. Entah kenapa, aku langsung berpikir bahwa itu nomor Syuja.

Aku tak serta merta mengangkat panggilan pertama karena diselimuti ragu sekaligus takut. Selang beberapa detik, panggilan dari nomor yang sama kembali masuk.

Aku butuh sekitar dua kali nada panggilan untuk memantapkan pilihan.

"Halo?"

Akhirnya aku memutuskan menerima panggilan dari nomor tak kukenal. Sempat tak ada jawaban selama beberapa saat.

"Halo?" ulangku dengan degup jantung tak karuan.

"Ini aku."

Tiba-tiba telingaku menangkap suara yang aku kenal dan sudah beberapa hari ini tak terdengar sama sekali.

Tebakanku benar, ini nomor Syuja.

"Ada apa?"

"Kenapa menghindariku?"

Seperti biasa, Syuja selalu bicara tanpa basa-basi.

"Nggak kenapa-kenapa."

"Apa aku ada salah bicara malam itu?"

Aku teringat saat dia datang ke rumah Jum'at malam yang lalu. Mulai dari ketika dia datang, sampai pulang, semua berjalan baik-baik saja, bahkan aku dibuatnya salah tingkah karena celetukan jahil dari teman-temannya.

"Nggak ada."

"Terus kenapa?"

Aku diam tak menjawabnya.

"Kalau aku ada salah, aku minta maaf."

Lagi-lagi aku dibuat terkejut mendengarnya mengucap maaf tanpa ada rasa gengsi. Entah apa sebenarnya yang ada di benaknya sampai rela meminta maaf duluan pada perempuan.

"Kalau aku sengaja atau nggak sengaja sudah menyinggung, aku minta maaf."

"Nggak ada ... nggak ada yang harus dimaafin."

"Terus?"

"Apa?"

"Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"Kenapa hindarin aku?"

"Nggak kenapa-kenapa."

Aku bisa mendengar dia menghela nafas panjang. Lalu tanpa aku duga, Syuja memutuskan pembicaraan tanpa mengatakan apapun.

Terkejut bercampur kesal, aku melemparkan ponsel ke atas ranjang lalu berdiri dan berjalan keluar kamar.

Kenapa aku jadi makin sekesal ini setelah dia mengakhiri percakapan kami begitu saja?

-24-

Aku dan Farah berdiri di belakang dinding pembatas roof top yang menghadap ke lapangan saat jam istirahat.

Seperti biasa, lapangan sepak bola tampak ramai. Sedangkan lapangan basket dalam kondisi sebaliknya. Ketidakhadiran Syuja dan teman-temannya bukan hanya terasa saat di kelas, tapi juga di lapangan basket saat jam istirahat.

"Aku pikir, lebih baik kamu bicara secepatnya sama Syuja," saran Farah sambil menyelipkan helaian rambut ke belakan telinga.

"Kenapa?"

"Syuja ... gimana aku deskripsiin dia ya??" Farah sepert sedang bertanya pada dirinya sendiri, "mmm ... dia tipe orang yang nggak suka bertele-tele sebenernya, dan biarin suatu masalah berlarut-larut terlalu lama."

Aku menyimak Farah. Dalam hati, aku setuju dengar penilaiannya.

"Kalau kamu terlalu lama nyelesaiin masalah sama dia, ak rasa Syuja bakal ngabaiin kamu pada akhirnya."

"Tanpa penyelesaian?" tanyaku kaget, Farah justru mengangguk.

"Dia ... menurutku bukan tipe orang yang suka buang waktu, tambahnya. "Atau bisa jadi aku keliru sih, karena aku juga ngga

kenal dia banget."

Benarkah??

Apa itu artinya aku harus bicara dengan Syuja secepatnya??

"Tapi saranku, jangan nunggu terlalu lama dan cepat selesaiin masalah kalian," lanjutnya sambil melirikku, "apalagi kalian duduk sebangku, aku rasa akan sangat canggung kalau sampai masalah kalian belum selesai begitu dia kembali sekolah minggu depan."

Termenung, aku lagi-lagi setuju dengan ucapan Farah. Akan sangat aneh rasanya kalau sampai tak bertegur sapa dengan teman sebangku.

"Kamu nggak akan menundanya sama seperti dia kan?" tanya Farah, tatapan matanya kini tertuju ke Raka yang sedang berlari menggiring bola.

"Nggak ... atau, entahlah," jawabku pelan dan kembali diselimuti ragu.

"Kalau begitu, cepat hubungi dia, selesaiin masalah kalian."

Aku mengiyakan tanpa melepas pandangan dari Raka yang sedang merayakan golnya.

Langit sedikit mendung.

Bel masuk berbunyi nyaring, Sania juga sudah mengakhiri siaran radionya. Murid-murid di lapangan mulai membubarkan diri dan berjalan masuk ke gedung sekolah secara berkelompok.

Farah dan aku masih bertahan selama beberapa saat di roof top.

Ketika suasana di lapangan mulai sepi, aku dan Farah berjalan menuruni tangga menuju kelas kami. Tiba di depan kelas Farah, Raka nampak berdiri dan bercanda dengan teman-temannya.

Mereka seru bercanda dan seperti tak perduli dengan sekitar.

Begitu tanpa sengaja dia melihat keberadaanku, yang tak aku duga adalah dia langsung menghampiri.

"Kay, nanti bisa pulang bareng?" tanyanya santai.

Aku dan Farah sama-sama terkejut mendengarnya.

"Maksudnya, kamu mau ikutan naik bus?" tanya Farah sinis.

"Bukan, aku bawa motor. Kalau kamu nggak keberatan, boleh hari ini aku pulang bareng sama Kahiyang, ya Fa?" tanya Raka balik pada Farah.

Mendapat pertanyaan Raka, Farah malah menatapku seolah minta penjelasan dariku.

"Memangnya ada apa?" tanyaku yang sama tak mengertinya dengan Farah.

"Ada yang mau aku bicarain."

"Penting?"

Raka mengangguk yakin.

"Kita bicara di cafe kemarin," sahutku setelah menimbang-nimbang.

"Kalau gitu nanti begitu bel pulang aku samperin ke kelas."

"Nggak usah, kita ketemu di sana saja."

"Maksudnya?"

"Aku tetap naik bus dengan Farah, nanti aku turun di halte dekat cafe, kita ketemu di sana," jelasku, Raka memandang bingung tapi kemudian mengiyakan meskipun tersirat kecewa di wajahnya.

Farah mengirimiku pesan di sela-sela jam pelajaran

berlangsung, menanyakan tentang keyakinanku untuk menemui Raka sendirian di cafe sepulang sekolah.

Sampai saat kami pulang dan sudah berada di dalam bus, Farah masih membahasnya. Beberapa kali dia menebak-nebak apa yang ingin dibicarakan Raka. Aku tak bisa memberinya jawaban, karena sama sepertinya ... aku pun tak tahu apa lagi maksud ajakan Raka kali ini.

Ketika Farah akan turun lebih dulu, Farah juga berpesan untuk mengabarinya jika ada apa-apa. Aku mengangguk, kemudian dia keluar dari bus.

Gerimis mulai membasahi jalanan, setelah 5 menit Farah turun, aku tiba di halte dekat cafe Appetite. Sedikit mempercepat langkah untuk menghindari gerimis, aku langsung mendorong pintu cafe yang diikuti dentingan lonceng.

Raka sudah menungguku di tempat yang sama seperti hari itu.

Dia tersenyum ketika melihat kedatanganku.

"Kamu nggak bawa payung?" tanyanya saat aku sudah dekat. Aku menggelengkan kepala lalu duduk di depannya.

Raka mengambil beberapa helai tisu dan memberikannya padaku.

"Makasih," ucapku sambil menerima tisu pemberiannnya lalu mengusap wajahku yang sedikit basah. "Dari tadi?" tanyaku berbasa-basi.

"Enggak," jawabnya seraya tersenyum ramah, "kupesenin minuman hangat ya?"

Aku menatap Raka lalu mengangguk setuju.

Dia tak memanggil pegawai cafe tapi langsung berdiri menuju counter pemesanan.

Setelah beberapa saat, dia kembali dan duduk di kursinya.

"Ada perlu apa?" tanyaku langsung ke tujuan awal dia mengajakku bertemu.

Raka menatapku sesaat, seperti sedang memikirkan sesuatu. "Kamu ... baik-baik aja?"

Terus terang aku tak tahu apa maksud pertanyaannya. Itu sebabnya sepasang alisku refleks nyaris bertaut.

Tiba-tiba ponsel di saku rok seragamku terasa bergetar. Aku mengatakan pada Raka untuk mengecek ponselku dulu.

Terlihat nama Syuja muncul jelas di layar ponsel.

"Ada apa?" tanyaku dengan suara pelan ketika menerima panggilannya

"Bisa bicara sekarang?"

"Nggak bisa."

Raka memperhatikanku lekat waktu aku bicara singkat dengan nada ketus.

"Kenapa?"

"Sibuk."

Lagi-lagi tanpa bicara sepatah katapun, Syuja langsung mengakhiri percakapan kami begitu saja, dan membuatku kesal hingga langsung memasukkan ponsel, kali ini ke ransel.

Tak berapa lama, minuman pesananku datang, rupanya Raka memesankan coklat hangat untukku.

Sebenarnya aku lebih suka kalau itu teh hangat saja, atau

susu hangat. Tapi aku tak bisa menyalahkannya karena sudah memesan minuman tanpa menanyakan apa yang aku inginkan.

"Siapa?" tanya Raka setelah waitress menata pesanan dan pergi.

Aku hanya diam sambil memegang mug berisi coklat hangat.

Raka menghela nafas. Aku harap dia mengerti kalau aku tak akan menjawab pertanyaannya barusan.

"Tadi ... sebelum aku nerima telepon, kamu tanya apa?" tanyaku, mengingatkan kembali tujuan dia mengajak bicara.

Raka menatapku selama beberapa detik sebelum kemudian buka suara. "Kamu baik-baik aja?" ulangnya dengan sorot agak cemas.

"Kenapa memangnya?" tanyaku kembali dibuat penasaran.

"Kamu tahu kalau kamu lagi jadi pembicaraan di sekolah?"

"Pembicaraan?"

Raka mengangguk tanpa mengalihkan pandangannya dariku.

"Tentang apa?"

"Mereka bicara hal-hal buruk tentangmu."

Aku bukannya tak tahu kalau beberapa hari terakhir ada omongan-omongan jelek tentang aku yang beredar di sekolah, aku hanya sengaja mengabaikannya. Farah juga sempat menyinggungnya beberapa kali, tapi kemudian aku memotong dan mengatakan untuk tak membahas tentang gosip atau omongan apapun tentangku.

Mereka, cewek-cewek di sekolah, sedang ramai membahas tentang aku yang mereka cap sebagai cewek genit dan sok polos

karena dekat dengan Syuja dan Raka di waktu bersamaan.

Ketika di kamar mandi, aku sempat mendengar seseorang mengatakan bahwa aku cewek penggoda. Menyukai Raka, lalu mendekati Syuja saat tak berhasil mendapatkan Raka, dan ketika Syuja absen dari sekolah, aku justru terlihat bersama Raka. Temannya lalu ikut mengataiku cewek tak tahu malu dan mengungkit kejadian setahun lalu.

"Kay?" panggil Raka hati-hati, aku tersenyum melihatnya. "Aku harap kamu nggak pernah dengar omongan mereka, tapi aku rasa nggak mungkin kalau kamu nggak tahu kan?"

"Aku tahu kok," jawabku tenang. "Tapi aku nggak peduli, mereka bisa mengatakan apa aja tentangku."

"Kamu nggak merasa terganggu?"

Aku menggelengkan kepala dan tersenyum. "Mereka nggak benar-benar mengenalku, tapi mereka juga nggak mencoba untuk mengenalku karena sudah terlanjur nggak menyukaiku, jadi wajar kalau mereka bicara seperti itu. Aku nggak bisa larang mereka."

Raka terdiam dan menatapku ... cukup lama.

Ponselnya berbunyi. Dia menerima panggilan telepon selama beberapa menit.

Aku menatap mug yang ada dalam gengamanku, lalu mengalihkan pandangan ke luar jendela.

Dan tanpa sengaja sepasang manik hitamku melihat ...

... sosok Syuja.

Dia tengah berdiri di luar sembari menatapku.

Bita yang ada di hadapannya lagi-lagi kulihat sedang sibuk memakai jaket milik Syuja.

Tatapanku seperti terkunci dan tak bisa teralih dari Syuja.

Bahkan aku terus menatapnya sampai dia pergi dengan membonceng Bita.

"Kay?" panggilan Raka menyadarkanku dari rasa terkejutku sendiri, "sebenarnya aku ngajak ketemu buat ngomongin ini. Aku khawatir kalau kamu terluka dengarnya. Tapi aku sama sekali nggak nyangka kalau kamu akan berpikiran seperti tadi,"

"Aku nggak apa-apa kok."

Dia mengangguk dan tersenyum. Entah benar paham, atau sekedar mengiyakan.

Perlahan aku menyadari kalau di luar hujan mulai deras.

"Aku benar-benar nggak nyangka kamu bisa bersikap setenang ini. Aku rasa nggak semua orang bisa nahan diri kayak kamu, apalagi kalau diomongin dan dijelek-jelekin seperti yang lagi kamu alami."

"Ini bukan pertama kali," kataku sambil tersenyum, lalu meminum coklat hangat yang ada di genggamanku.

Setelah itu kami sama-sama diam.

Jam di pergelangan tangan hampir menunjuk jam 18:00 WIB, Ibu juga sudah mengirim pesan, menanyakan aku di mana.

Usai membalas pesan Ibu, aku segera pamitan pulang. Raka menawarkan diri untuk mengantar pulang, tapi aku menolak dan memilih pulang sendiri.

Setelah tak bisa memaksaku, akhirnya dia menyerah dan mengantar sampai di halte dekat cafe. Raka menemani sampai angkutan umum yang aku tunggu tiba, lalu pergi setelah melihat angkutan yang kunaiki berjalan meninggalkan halte.

Hujan masih cukup lebat selama perjalanan. Seorang penumpang terlihat lelap di bagian pojok belakang, beberapa lainnya hanya diam sambil menatap hujan yang terus turun di balik jendela.

Tak butuh waktu lama, aku berhenti di halte bus dekat rumah.

Untungnya hujan yang turun sudah tak selebat tadi ketika aku menginjakkan kaki dihalte.

Aku memutuskan langsung berjalan pulang karena hari mulai malam.

Waktu aku berbelok dan memasuki kompleks rumah, dari kejauhan terlihat seseorang berdiri di depan pagar rumahku.

Dari perawakannya, aku yakin itu Syuja.

Dia berdiri di bawah gerimis hanya dengan lindungan hoodie jaketnya yang tak diresleting, menunjukkan kaos putih polos yang ditumpuk dengan kemeja hitam tanpa dikancing, terlihat agak basah. Pandangannya tertuju ke dalam rumah.

Tiba-tiba dia menoleh, dan pandangan kami seketika bertemu. Mau tak mau, aku melambatkan langkah, lalu berhenti 2 langkah di depannya.

"Kenapa nggak diantar?" tanyanya tenang.

Aku diam menatapnya lekat-lekat. Tiba-tiba rintik hujan kembali bertambah lebat.

"Sibuk apa tadi?"

Aku tetap diam tak menjawab, kecuali terus menatapnya. Sementara benakku terus memutar apa yang kulihat beberapa

waktu lalu di luar cafe.

"Cepat masuk," ujarnya kemudian.

Dia seperti tahu bahwa aku tak akan menjawab pertanyaan apapun yang akan dia lontarkan..

Aku bertahan menatapnya selama beberapa detik lalu berjalan melewatinya dan masuk ke rumah.

Separuh badanku nyaris bayah kuyup, dan perasaanku campur aduk.

Ada yang salah dengan perasaanku, iya kan???

-25-

Aku sedang membuka-buka buku pelajaran sambil menungg jam masuk berbunyi, ketika tiba-tiba Sania menghampiri dan duduk di sampingku dengan agak kasar.

"Ada apa?" tanyaku penasaran.

"Kay, sebenarnya hubungan Bita sama Syuja apa sih?"

kali ini aku menatapnya bingung.

"Aku tahu sih, dia selalu ngikutin Syuja ke mana aja. Tapi aku juga tahu sikap Syuja ke dia selama ini biasa aja, bahkan bisa dibilang cuek meskipun dia nggak pernah minta Bita menjauhinya."

"Terus?"

"Apa ... Syuja cuma pura-pura selama ini? apa mereka diam diam pacaran?"

"Maksudnya?"

Sania menyodorkan ponsel miliknya kepadaku.

Ada foto selfie yang diunggah di akun media sosial milik Bita.

Foto itu menunjukkan Bita yang tersenyum ceria di depan kamera, sementara di sampingnya duduk Syuja dengan eskspresi dinginnya dan menatap ke arah lain.

"My bae ... thank you for spending time with me ... ILU."

Aku membaca caption lalu memperhatikan foto itu lagi, sepertinya foto ini baru diambil kemarin.

Dalam foto, nampak Syuja memakai kaos berwarna putih dan

kemeja berwarna hitam, sama seperti yang dipakainya kemarin saat berdiri di depan rumahku.

Background fotonya juga kukenali sama persis dengan kondisi di dalam cafe Appetite.

Di bawah caption foto mereka, banyak ucapan selamat buat mereka berdua yang sepertinya berasal dari teman-teman Bita.

"Aku nggak tahu, tanya ke dia aja," kataku akhirnya sambil menyerahkan ponsel ke Sania.

"Aneh," gerutu Sania dengan raut seperti sedang memikirkan sesuatu, sambil berdiri dari bangku Syuja dan kembali ke tempatnya.

Hari ini, postingan Bita menjadi topik pembicaraan seisi sekolah. Sebagian besar menduga mereka benar-benar sudah berkencan.

Dan topik tentang aku yang mereka katakan berniat merebut Syuja dari Bita, ikutan semakin nyaring terdengar.

Farah nyaris melabrak 2 orang siswi kelas XI saat di toilet, karena secara tak sengaja kami mendengar mereka bicara tentangku dan mengatakan aku tak tahu malu memeluk Syuja di depan banyak orang.

Raka juga mencariku saat jam istirahat akan berakhir, dia bilang mengkhawatirkanku karena gosip buruk tentangku semakin berhembus kencang. Aku meyakinkannya bahwa aku baik-baik saja.

Sempat aku papasan dengan Bita di ruang loker saat jam pulang sekolah, dia menatapku dan tersenyum sinis, seolah meledekku.

Aku juga melihat Syuja di warung dekat sekolah, kami saling menatap dan aku berjalan melewatinya, sengaja menganggapnya tak ada. Dengan alasan gerimis, aku mengajak Farah untuk bergegas.

Tapi yang membuatku paling terkejut adalah aku sama sekali tak menyangka akan melihat Syuja berdiri di halte bus dekat rumah sore ini, seperti sengaja menungguku.

Saat aku hendak melewatinya, Syuja mencegah dengan berdiri di depanku.

Dia melepas jaket yang dia kenakan dan menyodorkannya padaku.

"Hujan ... cepat pakai," katanya tenang, sementara aku cuma diam menatap sepasang matanya.

Syuja hendak meraih tanganku untuk memberikan jaketnya, tapi aku menghindar dengan menggerakkan tangan ke belakang badan.

"Berikan itu pada Bita, jangan padaku," tolakku lalu benar-benar melewatinya dan menerobos hujan yang turun lumayan lebat.

Aku sempat menoleh kembali ke halte, Syuja nampak masih berdiri dengan memegang jaketnya. Dia tertegun, menatap kosong ke arah di mana aku berdiri tadi. Tapi aku mengabaikannya dan bergegas berjalan pulang menembus hujan.

Ada rasa nyeri yang tiba-tiba menyeruak di bagian dadaku.

Ibu, kenapa hatiku akhir-akhir ini sering terasa sakit??

-26-

Selama akhir pekan Syuja sama sekali tak menghubungiku bukannya aku berharap dia akan menghubungi juga, tapi aku pik dia akan mencoba untuk menjelaskan sesuatu.

Alih-alih Syuja, justru Raka yang terus mengirim pesan.

Inboxku dipenuhi oleh pesan dari Raka dan Farah. Keduany seperti ingin menghiburku karena suasana di sekolah, meskipu aku sudah berulang kali mengatakan baik-baik saja dengan gosip yang sedang berhembus.

Senin pagi.

Membayangkan hari ini akan bertemu lagi dengan Syuja membuatku agak enggan untuk pergi ke sekolah sebenarnya.

Aku bertemu dengan Raka di ruang loker lalu naik ke lantai beriringan dengannya.

Beberapa siswi yang papasan dengan kami, melirik dan berbisik-bisik dengan teman di sebelahnya. Aku tahu mereka sedang membicarakanku, tapi saat Raka menanyakan apa aku baik-baik saja, aku mengangguk dan pura-pura mengabaikan mereka.

Dari luar kelas aku bisa mendengar suara Luthfi dan Gali yang sedang tertawa. Mereka benar-benar sudah kembali.

"Tenang," kataku pada diri sendiri. "Bersikap biasa aja, kamu pasti bisa!" tambahku menguatkan.

Aku menarik nafas dan menghembuskannya pelan sebelun

melangkah masuk kelas.

"Ayang Yayang!!" sapa Luthfi dengan senyum sumringah ketika melihatku yang baru menginjakkan kaki di dalam kelas. Galih dan Iman yang ada di samping Luthfi, langsung menoleh dan ikutan tersenyum melihatku.

"Waaah, makin manis aja nih setelah seminggu nggak ketemu," goda Luthfi dengan kerling dan senyum jahil, aku balas tersenyum, lalu menyapa mereka satu per satu.

Luthfi menanyakan bagaimana kabarku setelah aku duduk, kemudian mulai bercerita apa saja yang dia lakukan selama di skorsing. Galih dan Iman ikut nimbrung bersama kami.

Satu per satu teman-teman mereka mulai berdatangan, tapi sampai bel masuk berbunyi Syuja dan Bintang belum juga muncul.

"Apa mereka lupa kalau skorsingnya cuma seminggu?" tanya Luthfi ketika kami berbaris di lapangan untuk mengikuti upacara.

"Skorsing satu minggu kependekan kayaknya buat mereka, makanya pada nambahin sendiri," canda Wisnu tanpa beban, teman-temannya langsung saling menyahut dengan celotehan tak jelas seperti biasa.

Tepat saat Pak Sholeh, guru olah raga kami memberi instruksi terakhir bahwa upacara akan di mulai, dari belakang terdengar Luthfi dan teman-temannya sedikit berisik.

"Kenapa mukamu?"

"Habis dipentungin siapa?"

"Masih bisa nafas?"

Pertanyaan bertubi-tubi yang dilontarkan Luthfi, Wisnu dan

Galih, entah untuk siapa.

Saat kutengok, rupanya Bintang baru saja datang. Wajahnya dipenuhi lebam tapi dia masih bisa tersenyum meladeni teman-temannya.

Apa dia habis berkelahi lagi??

Apa Syuja ikut berkelahi dengannya??

Selama upacara berlangsung, aku tak bisa menghilangkan pertanyaan-pertanyaan itu dari pikiran. Begitu upacara selesai, dan kami harus kembali ke kelas, Luthfi dan teman-temannya langsung menyeret Bintang dan menghilang di antara kerumunan murid-murid.

Mereka baru masuk ke kelas hanya selang 2 menit sebelum pelajaran mulai.

Aku menatap Bintang yang duduk di depanku, ada lebam juga di sekitar lehernya.

Apa Syuja baik-baik saja?

Apa dia nggak ke sekolah hari ini???

Tiba-tiba pertanyaan itu terlintas dalam pikiranku karena bangku di sebelah masih kosong.

Apa karena kondisinya lebih buruk dari Bintang, makanya dia nggak bisa datang ke sekolah?

Rasa penasaran terus memburuku sepanjang jam pelajaran berlangsung. Hingga akhirnya aku menemukan momen yang pas untuk bicara dengan Bintang.

Setelah pelajaran Olah Raga, tersisa 10 menit sebelum pelajaran berikutnya, aku melihat Bintang sedang tiduran di taman belakang sekolah. Dengan sengaja aku menghampirinya.

Begitu melihatku, Bintang langsung bangun dan menawarkan untuk duduk di sampingnya.

"Habis berkelahi?" tanyaku mengawali percakapan.

Bintang menganggukkan kepala seraya tersenyum.

"Syuja juga?" Bintang menatapku sesaat lalu mengangguk lagi, "dengan murid-murid yang dulu?"

"Bukan."

"Terus?"

"Mmm ... kamu bisa tanya Syuja kalau kalian ketemu."

Aku menatap Bintang lekat-lekat, sembari mengurutkan kembali pertanyaan apa saja yang ingin aku lontarkan pada Bintang. "Apa kondisinya lebih parah darimu?"

Bintang menggelengkan kepala.

"Terus, dia ke mana sekarang?"

"Syuja bakalan terkejut kalau kuceritain kamu banyak tanya tentangnya hari ini."

"Hah?"

"Bukannya kamu lagi hindarin Syuja belakangan ini?" tanya Bintang yang cukup membuatku terkejut, nada suaranya juga tak seramah beberapa saat lalu. "Aku nggak tahu kenapa kamu diemin dia, tapi menurutku seharusnya dia yang marah sama kamu, bukan sebaliknya."

"Maksudmu?"

Bintang tak langsung menyahut. Ada sekitar lima detik, dia mencermatiku sebelum kemudian kembali bersuara.

"Dia lihat kamu sama Raka, dia lihat Raka megang tanganmu,

dia juga lihat Raka beberapa kali nemenin kamu di halte bus setiap pulang sekolah saat dia nggak ada, tapi anehnya justru kamu yang tiba-tiba diemin dia."

Keterkejutanku rasanya berlipat-lipat setelah mendengar penjelasan Bintang.

Raka megang tanganku? Bukankah itu saat kami di cafe? Karena itu satu-satunya momen di mana Raka bisa megang tanganku.

"Kok dia tahu Raka nemenin aku di halte sekolah?" tanyaku mencari tahu jawaban untuk rasa penasaranku yang lain.

"Meskipun kamu nggak melihatnya, bukan berarti dia juga nggak melihatmu."

Kedua alisku menukik tajam usai mendengar perkataan Bintang.

Dia menatapku dengan seksama, mungkin sedang menimbang-nimbang sesuatu. "Sepertinya aku bicara terlalu banyak," katanya lalu berdiri dan hendak meninggalkanku sendiri.

Tapi tiba-tiba dia berhenti dan menatapku sebelum kembali bersuara, "kamu ingat Ferry? Senior kita dulu?"

Ferry??

"Kami di skorsing hanya beberapa minggu setelah acara MOS."

Aku langsung teringat kejadian di tahun ajaran baru, 3 minggu setelah kami resmi jadi siswa SMA, kejadian di mana awal bagi penghuni sekolah semakin mengenal nama Syuja dan Bintang.

Ferry, dia adalah senior kami dulu. Tentu aku ingat betul

dengannya. Karena dulu sejak hari pertama masuk sekolah dan setiap kali kami berpapasan, dia sering sekali menggodaku.

Kejadian yang paling tak bisa aku lupakan adalah ketika menunggu Farah yang sedang mengikuti seleksi tim voli sekolah. Aku menunggunya sendirian di taman depan perpus. Karena sibuk membaca novel, aku tak menyadari kedatangan Fery dan tiba-tiba dia sudah duduk di sampingku.

Mungkin kalau dia tak bicara dengan kata-kata yang tak sopan, aku akan meladeni pembicaraannya. Tapi karena aku merasa tak nyaman sejak awal, aku akhirnya memilih pergi.

Ferry merasa tersinggung, lalu dia memakiku habis-habisan.

"Sok kecantikan kamu! Pakai jual mahal segala! Dasar l***e!"

"Dikasih uang juga aku yakin kamu yang bakalan ngemis-ngemis nantinya!"

Beberapa siswa yang kebetulan berada di sekitar taman memperhatikan kami. Dengan harga diri terinjak, aku meninggalkan area sekolah tanpa menunggu Farah lagi.

Keesokan harinya, aku mendengar bahwa dia bersama dua siswa kelas X yang tak lain adalah Syuja dan Bintang, di skorsing setelah terlibat perkelahian.

Dan dua minggu kemudian, aku mendengar Ferry terlibat perkelahian lagi dengan Syuja dan Bintang pada hari pertama mereka masuk setelah skorsing, dan ketiganya mendapat skorsing tambahan.

"Kamu pasti ingat Ferry kan?" ulang Bintang, aku mengangguk tanpa melepas pandangan darinya. "Apa kamu tahu kenapa dia, aku dan Syuja di skorsing?"

"Karena kalian berkelahi."

"Kamu tahu alasannya?"

Aku menggelengkan kepala karena memang tak tahu detail kejadian dulu.

"Syuja dengar waktu dia ngomong kata-kata yang nggak pantas untukmu. Kami menghajarnya saat pulang sekolah."

Hatiku rasanya mencelos. Terus terang aku terkejut mendengar pengakuan Bintang barusan.

Aku benar-benar baru tahu fakta ini.

"Maksudmu, kalian ... dia berkelahi karena aku?"

Bintang menganggukkan kepala. "Nggak semua penyebab perkelahiannya adalah kamu, tapi beberapa di antaranya memang karena kamu," jawabnya lalu terdiam menatapku selama beberapa saat, "aku benar-benar sudah bicara terlalu banyak. Aku harap setelah ini, kamu nggak memperlakukannya semaumu lagi."

Usai mengatakan itu, Bintang berbalik, dan aku cepat-cepat berdiri untuk mencegahnya.

"Semauku? Maksudnya??" tanyaku ketika berhasil menahannya.

"Seperti yang kamu lakuin sekarang," jawabnya singkat dan langsung berlalu pergi meninggalkanku.

Yang aku lakuin sekarang? Apa aku sedang memperlakukan Syuja semauku sekarang?

Pertanyaan itu terus mengisi pikiran, bahkan saat aku dan Farah istirahat di roof top, Farah berulang kali memanggil karena aku terlihat melamun dan mengabaikan ceritanya.

Raka juga berulang kali menanyai apa aku baik-baik saja. Dia mengira aku mulai terpengaruh oleh gosip yang beredar tentangku.

Sepulang sekolah, aku melihat Bita keluar dari ruang loker. Kali ini dia melihatku dengan tatapan marah.

Sekarang apa lagi? Kenapa dia selalu melihatku dengan sorot memusuhi?

Ketika aku masuk untuk menaruh buku-buku pelajaran, Tania sudah berdiri di depan lokerku. Dia berdiri dengan angkuh, tangannya terlipat di d**a dengan tatapan lurus padaku. Aku tak punya pilihan selain menghampirinya.

"Kenapa lagi?" tanyaku datar.

"Kamu benar-benar nggak punya malu."

"Kenapa?

"Jauhi Raka sebelum aku kehabisan kesabaran."

"Kalau tidak? Apa kamu akan menamparku lagi?"

"HAH? MENAMPAR? KAPAN?" tiba-tiba Farah berjalan cepat ke arahku, "b******k!!!" Farah hendak mendekati Tania, dengan cekatan aku mencegahnya setengah mati agar Farah tak sampai menyentuh si gadis populer sekaligus pembully ini.

Aku tahu, Farah juga bukan tipe orang yang segan bermain kasar. Aku tak mau ada adegan saling jambak atau saling tampar di depanku.

"Yang satu sok polos, yang satu bar-bar," sindir Tania dengan sinis.

"APA?!? COBA ULANGI!! DASAR PE**K!" umpat Farah garang, bahasa tubuhnya bahkan sudah seperti siap menyerang Tania,

dan aku kembali mencoba ekstra keras menahannya.

"Lebih baik kamu pergi sekarang," kataku pada Tania dengan wajah serius.

"Kenapa? Kamu pikir aku takut menghadapi temanmu yang kayak preman itu? kamu pikir aku takut dia akan balas menamparku untukmu?" balas Tania dengan ekspresi meledek.

Aku sontak menghembuskan nafas dengan sedikit kesal. "Bukan, tapi aku ... aku yang akan menamparmu kalau kamu masih banyak bicara," ucapku menatapnya tajam.

Tania terdiam, setelah beberapa detik dia akhirnya memilih pergi dengan muka masam.

Selepas kepergian Tania, aku langsung membuka loker dan menaruh buku-buku milikku.

"Beneran dia nampar kamu?? Kapan?? Kenapa nggak cerita?!" tanya Farah bertubi-tubi, kulihat masih ada sisa ekspresi marah di wajahnya.

"Lupain, toh sudah lewat juga," kataku coba menenangkannya.

"Lewat?? Kamu lihat sendiri tingkahnya tadi!"

"Iya, tapi aku juga yakin, dia nggak akan berani ngulangin lagi."

"Nggak usah sok tahu deh!"

Aku tersenyum geli lihat wajah sebal Farah, "percaya deh, dalam hati pasti dia keder lihat kamu tadi. Apalagi sudah kamu maki begitu."

Farah cuma menggeram kesal dengar perkiraanku.

Selesai mengganti buku pelajaran, aku mengajak Farah keluar

ruangan dan pulang.

Aku tak suka dengan keributan, Ibu juga selalu mengingatkanku berulang kali karena beliau tahu, di sekolahlah kasus bullying banyak terjadi.

Ibu tahu betapa keras kepalanya aku sesungguhnya.

Dulu saat kelas 5 SD aku pernah berkelahi, itu pertama dan terakhir kalinya aku berkelahi.

Saat itu aku membela temanku yang terus-terusan di bully oleh siswi yang lebih tua. Aku tak terima ketika aku dan temanku ikut disalahkan oleh pihak sekolah.

Setelah pihak sekolah memanggil Ibu, aku langsung dimarahi habis-habisan oleh beliau.

Aku tak pernah melihat Ibu semarah dan sekecewa waktu itu, sejak itu aku selalu berusaha menahan diri jika ada yang mengganggu. Aku tak ingin melihat wajah kecewa Ibu lagi, beliau sudah bersusah payah membesarkanku seorang diri, setelah Ayah meninggal karena kecelakaan ketika aku masih SD.

Raka untuk kesekian kalinya menemaniku dan Farah di halte bus, berita tentang Tania yang pernah menamparku sudah sampai di telinganya. Dia sempat marah padaku karena tak cerita padanya.

"Sebenarnya hubungan kamu sama Tania apaan sih, Ka?" tanya Farah ketus, wajah judesnya sama sekali tak coba disembunyikan tiap kali bicara dengan Raka.

"Nggak ada hubungan apa-apa."

"Yang benar aja, nggak ada hubungan apa-apa, talk to my hands nah!!!" cibir Farah sambil menyodorkan telapak tangan

kanannya mendekati wajah Raka.

"Seperti yang kalian tahu, kami pernah dekat—"

"Pacaran?" potong Farah cepat.

Raka menatapnya, lalu mengangguk pasrah. Percuma melawan Farah rasanya. "Tapi itu sudah lama," sambungnya cepat, "aku rasa, dia ngelakuin ini ke kamu karena cemburu," ucap Raka yang sudah menatapku.

"Tanpa kamu bilang juga, semua udah pada tahu," timpal Farah masih dengan sangat ketus.

Aku tersenyum, tapi pandanganku tertuju ke arah warung.

Tadi saat aku berjalan melewati warung, sekilas aku lihat Bintang dan teman-temannya ada di dalam. Aku tahu siapa saja yang ada di sana, karena aku mengenali motor-motor yang terparkir di depan warung.

Bintang keluar dari warung, seseorang mengikutinya.

Syuja ... Dia rupanya ada di dalam juga, tapi aku tak melihat motornya.

Aku mengamati motor yang terparkir di depan warung sekali lagi, memastikan ... dan motor Syuja memang tak ada di sana.

Syuja nampak sedang bicara dengan Bintang, wajahnya sebagian tertutup oleh topi, tapi aku bisa melihat dengan jelas ada luka di sana terutama di sudut bibir dan area dekat mata. Sementara Bintang bersiap naik ke motornya lalu menyodorkan helm yang dia ambil dari motor milik Galih.

Mereka benar-benar habis berkelahi lagi.

Luthfi menyusul keduanya keluar, mereka bertiga nampak bicara serius tapi setelah itu Luthfi masuk kembali ke warung

dengan wajah bersungut.

"Kahi?!" panggil Farah mengejutkanku.

Refleks aku menoleh padanya dalam hitungan detik, "busnya datang," tambah Farah memberitahu.

Aku segera bangkit dan menyusul Farah yang masuk duluan begitu bus berhenti.

"Itu preman masih hidup ya?" tanya Farah begitu kami sudah duduk.

"Hah?" sahutku sambil menoleh ke Farah.

Dia menunjuk ke arah luar dengan sorot matanya.

"Sok preman tapi muka bengep-bengep, preman macam apa itu!!"

Aku tahu, yang dia maksud pasti Bintang. Karena setelah lihat sendiri gimana wajah Bintang waktu mereka nggak sengaja papasan, Farah nggak berhenti mencibir sahabat baik Syuja itu.

Begitu motor yang dikendarai Bintang melewati bus kami, tanpa sadar aku membuang nafas panjang sekaligus lega.

Syuja yang sempat bertemu pandang denganku sebelum aku naik bus, sama sekali tak menoleh ke arah bus yang kutumpangi.

-27-

Selasa pagi.

Saat pelajaran jam pertama baru mulai, Pak Damar melalu pengeras suara memanggil Bintang ke ruang BK. Setelah hampir setengah jam, Bintang kembali dengan ekspresi yang sulit terbaca. Tapi bukannya melanjutkan mengikuti kelas, dia justru mengemasi barang-barangnya.

Bintang pergi tanpa mengatakan apapun, bahkan ke teman-temannya sekalipun.

Saat pergantian jam pelajaran, Luthfi coba menghubungi Bintang dan mencari tahu kenapa dia meninggalkan sekolah.

Rupanya Bintang kembali mendapat skorsing, dan yang mengejutkanku, Syuja pun dikatakan juga mendapat skorsing tambahan.

Aku sempat menanyai Luthfi saat jam istirahat, dia tak banyak cerita kecuali keduanya kembali terlibat perkelahian kemarin sore, dan pihak sekolah dari siswa yang berkelahi dengan mereka saat itu mendatangi sekolah kami tadi.

"Kayaknya mereka sengaja, biar dapat libur tambahan," celetuk Salman saat jam pergantian pelajaran.

"Mereka sih gitu, maunya seneng-seneng sendiri nggak ajak-ajak," sahut Wisnu menimpali celetukan teman sebangkunya.

"Heh, justru mereka sengaja nggak ngajak kita-kita karena mereka tahu, kalau kita absen lagi seminggu, bisa mati tiarap kita

ngejar ketinggalan pelajaran!" seru Yudha.

"Ini aja aku rasanya mau merayap!" keluh Bram dengan posisi tubuh bagian atasnya menempel di meja.

"Apalagi Luthfi!" timpal Iman meledek, teman-temannya sontak tertawa, sementara Luthfi hanya mendengkus.

"Mereka mau nggak sekolah sebulan juga, pas pengumuman peringkat tetap aja yang satu di peringkat paling atas, yang satu di peringkat 2 kalau nggak 3," sambung Yudha lagi.

"Yang!" panggil Luthfi tiba-tiba sembari menoleh ke belakang dan menatapku.

"Apa?" tanyaku agak terkejut.

"Ajari aku MaFiA ya selama mereka nggak masuk?" pinta Luthfi, dia memasang muka memelas andalannya.

"Jangan mau Yang!! Modus aja dia biar ada alasan deket-deket kamu!" sahut Galih yang mendengar Luthfi.

Sontak Luthfi menoleh padanya dengan sorot kesal, lalu kembali melihatku dengan ekspresi memelas kembali.

"Tapi aku nggak sejago mereka, Fi," tolakku halus.

"Yang penting kamu lebih pinter dari aku, itu cukup buat ngajarin aku."

"Tuh kan Yang, modus aja dia itu!" sahut Galih lagi.

"Kesempatan deh si Luthfi!" seru Wisnu tak mau ketinggalan.

"Jangan, Yang! Belajar sama Luthfi bisa berasa kayak lagi dapat cobaan hidup!"

"Musibah Yang, musibah!!"

"Mau kan, Yang?" Luthfi mengabaikan celetukan teman-

temannya yang terus mencemoohnya.

Aku akhirnya setuju meskipun sejujurnya ada perasaan ragu dengan kemampuanku sendiri.

Sejak itu, hari-hari berikutnya aku lebih banyak menghabiskan waktu dengan Luthfi di perpustakaan, kadang di taman atau di roof top saat jam istirahat. Sesekali Farah menemani kami, tapi kalau keduanya sudah mulai ribut, aku minta Farah untuk pergi.

Terus terang aku sedikit terkejut dengan semangat belajar Luthfi yang tak seperti biasanya.

Aku pikir dia justru akan semakin asik dengan game atau manga kesukaannya, karena tak ada Bintang yang suka tiba-tiba merampasnya agar Luthfi serius belajar di kelas.

Rasa penasaran membuatku akhirnya menanyakan pada Luthfi saat kami belajar di roof top Jum'at siang, setelah sholat jum'at.

Farah tak mengikuti pelajaran hari ini karena ada pertandingan voli di sekolah lain. Ini adalah pertandingan terakhirnya karena setelah itu siswa-siswi kelas XII dilarang aktif di ekstrakurikuler.

"Belakangan jadi makin rajin belajar memang kenapa, Fi?" tanyaku basa-basi.

"Kenapa emangnya, Yang?"

"Pengen tahu aja sih."

Dia tersenyum simpul sebelum kemudian menjawab, "kemarin aku sudah absen seminggu, ngejar ketinggalan aja sih,"

jelasnya dengan cengiran lucu andalannya, "selain itu ... " Luthfi menahan kalimatnya sesaat.

"Kenapa?"

"Agak ngisin-ngisini kalau aku cerita." Luthfi kembali mengeluarkan cengiran khasnya.

"Kenapa?" Aku makin penasaran setelah dengar perkataan Luthfi.

"Aku sempat dimarahi Syuja sama Bintang."

"Dimarahi kenapa?" tanyaku terkejut.

"Sebenarnya hari itu aku tahu mereka mau kelahi, karena nggak sengaja baca pesan di ponsel Bintang. Jadi aku sempat bilang kalau mau ikut."

"Kapan?"

"Mmm, Senin sore, sepulang sekolah."

Aku langsung teringat saat melihat ketiganya bicara di depan warung.

"Terus?"

"Ya mereka ngelarang aku buat ikut. Khawatir kena skors lagi, terus makin ketinggalan. Katanya, biar pas pengumuman peringkat aku nggak malu-maluin mereka karena ada di urutan paling bawah." Dia menyeringai lucu usai mengatakannya.

"Yang lainnya nggak tahu?"

"Nggak ada yang tahu, Bintang sama Syuja nggak bilang."

"Memang kelahinya sama siapa?"

"Inget murid-murid yang berantem sama kami depan warung?" tanyanya dengan ekspresi berbeda, lebih serius dari

sebelumnya. "Sebenarnya pas di skorsing, mereka sempat berantem lagi sama Syuja dan Bintang. Makanya waktu Bintang masuk hari Senin mukanya pada lebam-lebam kan?"

Aku mengangguk tanpa mengatakan apapun.

Aku juga lihat luka di wajah Syuja meski sekilas, Fi.

"Nah setelah itu temen-temen dari murid yang sempat kelahi sama Syuja dan Bintang nggak terima, terus nantangin gitu lah."

"Sebenarnya masalahnya apa?"

Luthfi diam sambil menatapku, tatapannya terlihat ragu meski akhirnya dia kembali bersuara. "Mmm ... awalnya sih ada cewek dari sekolah yang sama dengan mereka, nyatain perasaan ke Syuja. Syuja nolak, nolaknya juga baik-baik sih dan si cewek bisa nerima. Tapi tanpa kami tahu, si Bita ... ngelabrak cewek itu.Dan cewek itu jelas nggak terima, terus minta tolong temennya buat kasih pelajaran ke Bita."

Bita? Jadi karena Bita semua perkelahian ini terjadi?

"Intinya, mereka ngebales Bita, ketahuan Bintang terus Bintang kelahi sama mereka, dia dikroyok terus ketahuan Syuja. Jadi yaaa ... gitu lah."

"Jadi yang mereka rame-rame ke sekolah dengan muka lebam waktu itu?"

"Iya, Kamis sore mereka ngeroyok Bintang, Galih ngadu ke Syuja terus malemnya Syuja nyari yang ngeroyok Bintang. Si Bintang, Galih sama Iman ikutan. Besoknya mereka dipanggil Pak Damar dikasih peringatan itu."

"Tapi kenapa Bita nggak ngelarang mereka buat berantem?"

"Udah sih, pas dia datang ke kelas kita sore itu, tapi nggak didengar sama Syuja. Malah dimarahi, habis itu ditinggal pergi. Padahal si Bita udah ngerengek-ngerengek biar Syuja nggak berantem."

Apa karena alasan itu, Bita marah saat aku melihatnya di depan ruang loker dan menanyakan Syuja padanya?

"Senin sore, aku lihat Syuja di warung terus keluar sama Bintang, apa waktu itu mereka mau kelahi?"

Luthfi mengangguk beberapa kali. "Kamu beneran lihat?"

Kali ini aku yang menganggukkan kepala. "Tapi aku nggak tahu kalau mereka mau kelahi," kataku pelan.

Luthfi diam menatapku. Sorot matanya seperti sedang menahan sesuatu.

"Sebenarnya ... aku juga lihat kamu di halte sih Yang," kata Luthfi akhirnya, "dan aku mau ngomong juga waktu itu. Tapi aku lihat ada Raka di sampingmu, jadi aku batalin."

"Memang kenapa kalau ada Raka?"

"Syuja bilang nggak boleh diganggu."

"Hah?"

"Ya gitu deh pokoknya," kata Luthfi tanpa coba menjelaskan lebih detail.

Dia menjadikan latihan soal sebagai alasan untuk mengakhiri obrolan kami.

Bel masuk berbunyi, jam di tanganku sudah menunjukkan jam 13:00 WIB. Aku dan Luthfi berjalan turun kembali ke kelas.

Kami sempat papasan dengan Tania, dia menatapku juga

Luthfi bergantian dengan sorot sinis. "Nggak bisa dapat Syuja, temannya pun diembat juga," sindirnya terang-terangan.

"Apaan?" tanya Luthfi dengan nada sedikit meninggi pada Tania.

"Sudah nggak usah diladenin," leraiku dan mengajak Luthfi segera kembali ke kelas.

"Heran, ada orang nyinyir nggak kelar-kelar kayak dia. Kalau aku cewek, udah kujambak mulut dia!"

Sebenarnya aku ingin tertawa mendengar kemarahan Luthfi, tapi kutahan.

"Jangan gitu ah! Masak mau berantem sama cewek?"

"Biarin! Kalau perlu aku jadi cewek! Nggak masalah sehari ribet pakai rok, yang penting tanganku bisa jambak itu mulut bebek!"

Kali ina aku tak bisa menahan senyum mendengar gerutuan Luthfi.

Sore hari, sebelum bel pulang sekolah berbunyi sekolah mengumumkan kalau mulai minggu depan jam sekolah akan diperpanjang untuk siswa-siswi kelas XII. Murid-murid di kelasku berseru kecewa, mereka bilang jam main mereka makin terpangkas. Aku yakin di kelas lain pun juga reaksinya sama.

Menurut pihak sekolah, jam sekolah diperpanjang untuk mengawasi belajar murid-murid kelas XII yang mulai mempersiapkan diri untuk ujian akhir. Sebagai gantinya karena jam sekolah diperpanjang, murid-murid kelas XII dibebaskan dari segala jenis tugas.

Saat pulang sekolah, banyak siswa-siswa kelas XII yang masih

menggerutu membahas tentang jam sekolah yang diperpanjang sampai jam 17:00 WIB.

Aku mengirimkan pesan untuk Farah saat di bus, dia langsun menelepon dan mengomel.

"Pasti gara-gara preman pengkolan ini!!"

Dan aku cuma bisa mengerutkan kening mendengar Farah menuduh seseorang dengan garang.

Preman pengkolan ... maksudnya, teman-teman sekelasku yang doyan kelahi itu kan?

-28-

Minggu pagi, Farah datang main ke rumah.

Aku menanyakan tentang pertandingan terakhirnya, dia banyak cerita tentang pertandingan hari itu dengan antusias.

"Sebenarnya aku masih pengen main, Kay. Tapi sayangnya pertandingan minggu depan aku sama anak-anak kelas XII udah nggak dapat ijin dari sekolah."

Dia tiduran di ranjang dan memainkan rubic sembar bercerita.

"Sudah waktunya yang muda-muda juga buat gantiin."

"Jangan sok tua deh!" sahut Farah sambil melemparkan bantal ke arahku, aku tertawa menangkapnya.

"Emang dasarnya kalau di sekolah kita udah masuk daf ta sesepuh kan?" candaku.

"Dih, aku sih ogah dibilang sesepuh!"

"Kamu nolak juga, tetep aja faktanya kamu ada dalam daf tar itu!"

Farah bergerak seolah hendak melemparkan rubic padaku melihat ekspresi sebalnya, lagi-lagi aku dibuat tertawa.

"Aku beneran nggak semangat sekolah besok!" gerutu Farah dengan tangan kembali sibuk memainkan rubic.

"Perasaan, kamu emang selalu nggak semangat kalau sudah jelang hari Senin!"

"Masalahnya ada 2 hal yang aku benci terjadi. Pertama, mula

minggu besok aku sudah nggak bisa main voli. Kedua, sekolah full day! Ini sebenarnya ide siapa coba?!" protesnya tak terima, persis seperti siswa kelas XII lainnya.

"Seenggaknya kan nggak ada lagi tugas rumah," hiburku biar dia tak ngomel berkepanjangan.

"Iyaa, tapi kan jam nonton tv berkurang. Nih ya, di rumah tuh aku cuma dibolehin nonton tv sepulang sekolah, habis maghrib udah stop musti belajar."

"Kalik nanti setelah full day jamnya ditambahin sampe habis isya' nontonnya."

Farah memasang wajah cemberut, tapi aku justru tersenyum melihatnya.

Saat pura-pura ngambek atau pura-pura marah, Farah justru terlihat seperti anak kecil yang merajuk.

"Tapi aku curiga deh, Kahi!"

"Curiga apa?"

"Sebenernya yang ngusulin full day itu Pak Damar."

"Kok Pak Damar?"

"Biar Syuja sama teman-temannya yang preman pengkolan itu nggak berantem lagi."

"Hah?"

"Ya sekarang bayangin aja, sekolah lain pulang jam 2 siang ada yang jam 3 sore, sekolah kita jam 5 sore. Jadi kalau mereka mau ngajak berantem, nungguin Syuja sama temen-temennya pulang sekolah keburu mereka dicari emak-emaknya karena nggak pulang-pulang."

Ngaco sih sebenarnya analisis Farah ini, tapi agak masuk akal juga kalau kupikir-pikir.

"Ditambah lagi ya ... perubahan jam sekolah menurutku mendadak, iya nggak?" tanya Farah meminta dukungan.

Aku menganggukkan kepala. "Iya juga, biasanya ada sosisalisasi dulu kan?"

"Tuh kan, pasti dibuat dadakan."

"Emang tahu bulat?!?" tanyaku bermaksud bercanda. Farah benar-benar melemparkan guling ke arahku karena kesal, membuatku tak bisa untuk tak tergelak.

"Serius Kahi!"

"iya-iya, memang kesannya mendadak," kataku mencoba meredakan kekesalannya, sekaligus meredakan tawaku sendiri.

"Kita semua tahu, meskipun Syuja sama Bintang suka kelahi, tapi keduanya anak emas Kepala Sekolah, iya nggak?"

Kali ini aku mengangguk setuju.

Mengingat seberapa sering mereka terlibat perkelahian, tapi hukuman mereka selalu berakhir hanya dengan skorsing, aku rasa yang dikatakan Farah ada benarnya.

Sejak kelas X dan kelas XI, saat ada pengumuman peringkat sekolah se-Kotamadya, sekolah kami berada di peringkat teratas berkat nama Syuja, Raka dan Bintang yang menempati posisi 3 besar secara berurutan dengan nilai yang tak main-main.

Mungkin karena itu, Kepala Sekolah tak sampai mengeluarkan 2 siswa beliau yang terkenal jago kelahi itu.

"Ngomong-ngomong, kamu sudah bicara sama Syuja?" tanya Farah yang tahu-tahu sudah mengganti topik pembicaraan kami

ke arah yang justru sebenarnya ingin aku hindari.

Aku menatap Farah lalu menggelengkan kepala pelan.

"Kenapa?"

"Masih nggak tahu mau ngomong apa."

"Loh?" Ekspresi wajah Farah terlihat heran.

"Apa aku musti ngomong, kalau aku diemin dia itu gara-gara habis lihat dia sama Bita?"

"Hah?" Farah terlihat terkejut sampai segera bangkit dari posisi tidurnya. "Gimana??"

Aku mendengkus geli melihat dia yang terlalu bersemangat.

"Seriusan Kahi? Kamu marah karena lihat mereka berdua?"

Aku mengangguk pelan.

"Cemburu?" tanya Farah, ekspresinya terlihat semakin tertarik.

"Nggak tahu."

"Kok nggak tahu?"

Aku hanya diam menatap Farah sambil mengerucutkan bibir..

"Emang kapan lihatnya? Di mana?"

"Mmm, habis ketemu Raka di cafe, terus aku ke toko buku. Waktu habis baca buku, aku lihat mereka di parkiran."

"Yang Raka ngajak pulang bareng itu?"

"Bukaannn, awal dia mau minta maaf sama aku."

Farah mengangguk-anggukan kepalanya seolah paham momen mana yang aku maksud. "Terus ... Syuja sama Bita tahu?"

Aku menggelengkan kepala. "Aku langsung balik badan membelakangi mereka."

"Terus kamu gondok, nggak mau ngomong sama Syuja ... itu namanya cemburu, Kahi!" oceh Farah asal.

"Ngacomu kebangetan!!" sanggahku cepat.

"Serius! Kamu tanya Ibu, atau siapa aja ... pasti jawaban mereka sama, kamu cemburu!"

"Enggak!" Aku masih coba menyanggah mati-matian tebakan Farah.

Mana mungkin aku cemburu pada Syuja dan Bita. Iya kan?

Tak ada hubungan apapun antara aku dan Syuja kecuali teman sebangku, dan beberapa kali dia datang ke rumah.

Itu saja.

"Memang apa ruginya sih ngakuin cemburu?"

"Karena emang aku nggak cemburu ih!"

"Tapi kamu sampai kesel bahkan diemin Syuja loh, nyadar nggak? coba kalau nggak nyadar, egonya diturunin dulu dikit," sindir Farah dengan ekspresi sok tahunya.

"Udah ah, jangan dibahas lagi!" pintaku sambil menunjukkan raut malas.

Farah tertawa puas melihat ekspresiku, hingga akhirnya dia setuju dan kami bicara tentang hal lain.

Tapi ...beneran kan?? ini bukan cemburu??

-29-

Senin pagi.

Aku menarik nafas dalam-dalam lalu menghembuskanny pelan sebelum melangkah masuk ke kelas.

Syuja sudah duduk di bangkunya, seperti kebiasaannya selama ini, dia tengkurap dengan wajah menghadap ke jendela. Dengan ragu aku melangkah ke bangkuku.

"Pagi, Yang!" sapa Luthfi, aku tersenyum kikuk. Teman temannya secara bergantian menyapaku juga.

Padahal aku harap Luthfi tak akan menyapa, biar Syuja tak sampai terbangun.

Begitu sampai di tempatku, hanya sebagian dari sisi wajahnya yang bisa kulihat. Masih ada sisa lebam bekas perkelahian. Aku menaruh tas pelan dan duduk yang kucoba ta mengeluarkan sedikitpun suara.

Aku benar-benar berharap dia tak akan terbangun.

Tapi tepat saat aku meliriknya, Syuja justru membuka mata dan pandangan kami langsung bertemu. Selama beberapa detik kami sama-sama bertahan, lalu aku memilih untuk mengalihka pandangan lebih dulu. Wajahku terasa panas, aku memutuska keluar kelas, mencari Farah dan mengajaknya untuk menunggu b upacara di luar kelas.

Luthfi dan Galih sempat tanya, tapi aku hanya menjawab mereka dengan senyuman. Akhirnya aku dan Farah bertemu da

berjalan menuju taman dekat ruang Kepala Sekolah di lantai dasar.

"Sudah ketemu Syuja?" tanya Farah ketika kami sudah duduk di salah satu bangku, aku mengangguk pelan.

"Ngobrol?"

Kali ini aku menggeleng.

"Apa mau aku bantu tengahi?" tanya Farah lagi, sekaligus menawarkan bantuan.

"Kamu pikir kami lagi berantem?"

"Emang lagi berantem ... berantem pake telepati," godanya lalu terkekeh geli.

Aku mencubit lengan Farah, dia malah tertawa lepas.

Dari arah ruang guru yang posisinya di seberang ruang Kepala Sekolah, Raka terlihat melangkah keluar. Dia seketika tersenyum begitu melihatku, dan mengambil langkah panjang buat menghampiri kami.

"Kok di sini?" tanyanya ramah.

"Kenapa? Nggak boleh?? Ada yang punya hak milik bangku ini??" Farah balik bertanya dengan galak.

"Enggak juga," jawab Raka sambil tertawa. "Kamu kapan sih ramah sama aku, Fa?" tanya Raka kali ini menunjukkan mimik lucu.

"Ngimpi aja sana!" timpal Farah, nada galaknya sama sekali tak berkurang.

Bersamaan dengan itu, bel berbunyi cukup nyaring.

Pak Sholeh sudah memberi instruksi supaya siswa-siswi mulai berkumpul di lapangan. Aku, Farah dan Raka berjalan

beriringan menuju lapangan yang menjadi tempat upacara.

Suasana sudah cukup ramai, karena sebagian siswa-siswi memilih untuk duduk-duduk di sekitar lapangan sebelum bel berbunyi tadi.

Syuja dan teman-temannya sudah ada di lapangan juga rupanya. Dia sempat melihatku yang jalan bersama Farah dan Raka. Tatapannya tak beralih bahkan ketika aku sudah masuk barisan dan sempat beberapa kali tak sengaja bertemu pandang dengannya.

Persis kata Farah, aku rasa, ini adalah saat di mana suasana akan terasa canggung antara aku dan Syuja. Ada sedikit penyesalan karena tak menuruti kata-kata Farah untuk menyelesaikan masalahku dengan Syuja sebelum dia kembali masuk sekolah.

Dan sepanjang pelajaran, aku memilih untuk memunggungi Syuja. Aku rasa itu cara satu-satunya untukku menghindarinya dalam jarak sedekat ini. Begitu bel istirahat berbunyi, aku pun langsung bergegas meninggalkan kelas.

Farah mengajakku menikmati snack kami di roof top. "Ngiri sama mereka," kata Farah dengan tatapan tertuju ke sekumpulan siswa yang sedang bermain futsal dan basket di lapangan.

Aku tersenyum sambil menghela nafas pelan. "Kan meskipun udah nggak aktif, masih dibolehin buat datang pas latihan?" hiburku.

"Tetep aja, beda rasanya kalau kita cuma nonton sama main. Atau main yang cuma main, bukan benar-benar buat persiapan tanding."

Sepertinya Farah masih belum rela harus melepas aktivitasnya di klub voli. Aku tahu sesuka apa Farah dengan kegiatan fisik, karena itu aku maklum ketika dia protes karena tak bisa lagi rutin main voli.

Aku menatap ke lapangan basket. Luthfi diseret oleh teman-temannya untuk masuk ke lapangan. Dia tak pernah ikut bermain selama ini, sepertinya teman-temannya sengaja mengerjainya.

Syuja dan Bintang duduk di tepi lapangan. Keduanya tertawa melihat Luthfi yang harus lari ke sana kemari. Lalu tanpa kuduga, Syuja mengangkat kepala dan pandangan kami langsung bertemu.

Entah kenapa, saat ini aku tak bisa melepas pandangan darinya. Semua pembicaraanku dengan Bintang juga dengan Luthfi sebelumnya terngiang kembali.

Jujur ...

... Aku rindu sekali bicara dengannya.

Meskipun pembicaraan singkat seperti yang sudah-sudah.

Aku rasa lebih dari setengah menit aku dan Syuja saling menatap.

Dia tiba-tiba berdiri dan berjalan pergi meninggalkan lapangan. Aku menghela nafas kasar, sedikit kecewa dalam hati.

"Apa aku harus ngajak anak-anak kelas XII yang ikut voli buat protes ya, Kahi?" tanya Farah, aku refleks menoleh padanya.

"Kayak demo-demoan gitu?" tanyaku memastikan.

Farah menganggukkan kepala.

"Nggak akan didengar. Yang ada kalian malah dikirim masuk ruang BK, mau?" tanyaku lagi sengaja menakutinya.

"Dih, kok malah do'ain masuk ruang BK!?"

"Bukan do'ain, aku cuma ngasih tahu."

"Ngasih tahu sekalian do'ain kan?"

"Bisa jadi, kan lumayan Fa bisa ngecengin Pak Damar," candaku lalu tersenyum geli.

Farah cemberut mendengarnya. Tatapanku kembali ke lapangan, Bita baru saja tiba. Pandangannya seperti sedang mencari seseorang.

Aku tahu siapa yang dia cari.

pasti Bita sedang mencari ...

"Mau bicara apa?"

... Syuja.

Tiba-tiba terdengar suara Syuja dari arah belakangku.

Refleks aku membalikkan badan, dan benar ... dia berdiri tepat di depanku sekarang, selisih tiga langkah.

Kalau saja bisa bicara, mungkin jantungku akan protes karena sering sekali Syuja mengejutkanku dengan kemunculannya yang tiba-tiba.

"Mmm, aku turun dulu ya Kahi, mau nyari anak voli," pamit Farah padaku.

Dia kemudian berpamitan juga pada Syuja, tapi aku tahu itu hanya alasan.

Aku masih terdiam menatap Syuja sepeninggal Farah.

Mati aku! Aku harus bilang apa kalau begini??

"Ada yang mau diomongin, kan?" ulangnya lagi.

Dia kembali jalan mendekat, lalu berhenti hanya 1 langkah di

depanku. Kepalaku sedikit tengadah karena perbedaan tinggi kami.

Sama-sama terdiam, baik aku ataupun dia hanya saling beradu pandang.

"Ya sudah kalau nggak mau bicara," katanya lalu membalikkan badan dan berjalan pergi.

"Bisa nggak ... " Aku menggantung kalimatku karena terkejut dengan refleks diriku sendiri yang luar biasa aneh kali ini.

Syuja yang sudah mengambil lebih dari tiga langkah, berhenti lalu membalik badan dan menghadap padaku. "Bisa apa?" tanyanya dengan satu ujung alisnya terangkat.

Dia kembali melangkah mendekat selagi aku sibuk mencari kalimat yang tepat.

"Berhenti di situ!" seruku cepat ketika melihatnya kian dekat.

Syuja terkejut, tapi dia menuruti perkataanku tanpa protes. Dia berhenti sekitar dua langkah di depanku.

Aku khawatir kalau Syuja berdiri terlalu dekat, dia akan mendengar suara detak jantungku yang sedang tak harmoni saat ini.

Tanpa sadar, aku menyandarkan belakang tubuh ke dinding pembatas, berpikir bahwa itu akan menambah jarak antara aku dan Syuja meskipun aku tahu itu pemikiran konyol.

Syuja masih sabar menungguku bicara, dia berdiri di tempat tanpa mengatakan apapun. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana.

Aku benar-benar tak tahu harus bicara apa, bahkan untuk

bergerak saja aku berpikir berkali-kali.

Hingga detik berganti menit, Syuja hanya diam menatapku.

Jujur aku merasa heran dengan kesabarannya menunggu, dan tanpa bicara sepatah kata.

"Apa ... itu sakit?"

Aaah, pertanyaan apa ini???

Aku merutuki kebodohanku.

Jelas saja yang namanya luka pasti sakit!

Syuja anehnya malah menggelengkan kepala.

"Apa ... ada luka lain?"

Pertanyaan apalagi ini???

Kali ini dia menganggukkan kepala.

"D-di mana?"

"Mau diceritain apa ditunjukin?"

"Hah??"

Aku terkejut dengan pertanyaan baliknya, tapi Syuja justru tersenyum tipis karena reaksi panikku.

"Cuma di sini," kata Syuja sambil menyentuh bagian bawah tulang rusuknya.

Ekspresi wajahnya seolah mengatakan luka di tubuhnya bukanlah masalah besar.

Kami lalu sama-sama diam.

"Sudah boleh mendekat?" tanyanya.

Aku menggelengkan kepala dengan cepat. Dia menatapku sambil menganggukkan kepalanya ringan beberapa kali.

Detak jantungku masih tak karuan, aku tak mau detak

jantungku makin berantakan gara-gara dia berdiri begitu dekat denganku.

Hingga kemudian terdengar bel tanda masuk kelas berbunyi.

Aku pikir aku harus kembali ke kelas secepat mungkin, karena berdiri berhadapan dan saling menatap dengan Syuja seperti saat ini benar-benar membuat jantungku seperti sedang diajak maraton secara paksa.

Aku memberanikan diri berjalan dan melewati Syuja. Dia tetap diam melihatku berlalu.

"Ai'!" panggilnya ketika aku sudah melewatinya beberapa langkah.

Jantungku seperti melompat mendengarnya memanggilku seperti barusan dengan lantang.

"Sekarang udah boleh gerak?" tanyanya.

"Hah?" Aku membalikkan badan, dia menoleh, badannya masih tetap menghadap ke arah lapangan.

"Atau mau aku tetap berdiri di sini?"

Aku menatapnya bingung, butuh sekitar tiga detik untuk mengerti maksudnya. "Gerak aja, nggak ada yang larang!" kataku lalu cepat-cepat berbalik dan sedikit berlari menuju tangga.

Saat hendak menuruni tangga, aku lihat dia sudah berjalan santai mengikutiku di belakang, dan sialnya aku malah makin deg-degan.

Aiissssh, kenapa dia jadi terlihat ...

... keren????

EEEHHHH????

u rasa benar-benar ada yang salah dengan diriku saat ini!!

-30-

Selama pelajaran berlangsung, aku merasa Syuja seperti sengaja menggodaku.

Dia sering rebahan sambil menatapku.

Kalau aku mengabaikannya, dia dengan sengaja mengetuk ngetukkan pena ke meja.

Kalau aku memunggunginya, dia akan menghela nafas, tapi tak sepelan biasanya. Beberapa kali Bintang dan Luthfi sampai menengok ke belakang.

Seperti sekarang, saat aku menemukan dia sedang menatapku, sementara seisi kelas sedang konsentrasi mengerjakan latihan soal Kimia. Meskipun Bu Lily harus ke ruan guru sebentar karena ada keperluan, tak seperti biasanya murid-murid di kelasku ini menurut. Padahal biasanya mereka akan berisik kalau ditinggal keluar.

Aku langsung memunggungi Syuja, karena kalau tak melakukannya, aku yakin aku tak akan pernah bisa menyelesaika latihan soal.

Syuja mengetuk-ngetukkan penanya sambil menghela nafasnya, lumayan keras.

Luthfi sontak menoleh ke belakang dengan wajah masam, "sekali lagi kamu gitu, kusumpel pake kaos kakiku loh, Ja! ancamnya kesal.

Mendengar suara Luthfi, teman-temannya refleks menoleh

ke arah meja kami.

"Efek kena pukul pas berantem ya, Ja? Jadi gangguan pernapasan gitu?" tanya Iman.

Tak ada jawaban dari Syuja.

Dia memang tak pernah peduli kalau dikatain teman-temannya.

"Efek kangen!" celetuk Luthfi, Bintang langsung memukul kepala Luthfi dengan buku paket yang lumayan tebal.

"Sakit tahu, Bin!" protesnya sambil mengelus-elus kepala.

"Celometan sih!" sahut Bintang tak peduli.

Lalu tanpa kuduga, sebuah penggaris menyentuh kepala Luthfi cukup keras. Untungnya itu bukan penggaris berbahan metal atau penggaris kayu seperti milik Pak Damar.

Luthfi langsung menoleh ke belakang dan menatap Syuja dengan wajah kesal tapi kemudian berubah memelas dalam hitungan detik.

"Apa?" tanya Syuja datar.

Luthfi tak menjawab, hanya tetap menatapnya dengan sorot yang dibuat semenyedihkan mungkin.

"Jangan dilihatin terus, nanti naksir Fi!" seru Wisnu, Luthfi tak peduli dan terus menatap Syuja.

"Jangan nantangin kontak mata kalau sama Syuja! Sudah latihan bertahun-tahun dia!" Kali ini Salman yang nyeletuk, aku sengaja melirik ke arah Syuja.

Tanpa kusangka dia langsung melempar pena ke arah Salman. Tapi bukannya takut, Salman dan yang lain malah tertawa

melihat reaksi Syuja.

"Kalian tuh berisik tahu nggak!" tegur Sania sambil menoleh ke arah Salman dan gengnya.

"Tahu kok San! Kamu baru tahu ya? Ke mana aja kemarin?" ledek Salman, Sania langsung memasang muka cemberut.

Syuja berdecak, siku tangan kirinya berada di atas meja dengan telapak menyangga dagu. Tangan kanannya sedang sibuk menulis di buku paket menggunakan penanya yang lain.

"Lihat apa?" tanya Syuja tanpa melihatku. Aku langsung mengalihkan perhatian ke buku paket milikku dan memunggunginya lagi.

"Haaah!"

Kesekian kalinya dia sengaja menghela nafas dengan keras setelah tahu aku mengabaikannya.

"Ja!!!"

Bukan lagi kepalanya yang menengok, tapi Luthfi sudah memiringkan badan sehingga lebih leluasa menatap Syuja.

Aku diam mengamati keduanya bergantian. Syuja tetap tak memperdulikan Luthfi.

"Cium Fi! Ciuuumm!" seru Iman mengompori, lalu dia dan teman-temannya tertawa.

Suasana tenang beberapa menit lalu hilang digantikan tawa dan ledekan yang saling menyahut.

Tiba-tiba Syuja menghela nafasnya lagi. Dengan kesal Luthfi mencoba meraih lengan kiri Syuja yang terlipat di meja, tapi Syuja dengan cekatan menghindar. Aku rasa saat ini Syuja sedang sengaja menggoda Luthfi.

Apa suasana hatinya sedang bagus???

Nggak biasanya dia gangguin Luthfi sampai seperti sekarang.

Luthfi tiba-tiba bangkit dari duduknya, hendak menghampiri Syuja dengan berjalan memutar sedikit lebih jauh.

"Kasih pelajaran, Fi!" seru Galih semangat.

"Tunjukin siapa Luthfi sebenarnya!" timpal Salman ikutan memanasi Luthfi, sementara yang lainnya tertawa.

Gaduh!

"Pegangin, Bin!" perintah Luthfi pada teman sebangkunya yang sedari tadi cuma diam mengamati tingkah Luthfi.

Bintang tiba-tiba berdiri dan mendekati Syuja.

"Berdiri, Ja!" perintah Bintang yang direspon Syuja dengan benar-benar berdiri. Padahal kalau guru yang minta, butuh beberapa detik baru dia mau beranjak dari bangkunya.

Bintang lalu memegang kedua tangan Syuja ke belakang agar Luthfi bisa membalas kekesalannya.

Agak aneh juga sebenarnya melihat Bintang mau menuruti Luthfi seperti sekarang. Tapi seakan tak menaruh curiga, Luthfi terlihat sumringah begitu tahu Bintang mau membantunya.

"Pegangin Bin, jangan dilepas!" perintahnya dengan semangat.

"Kenapa kalau dilepas, Fi?" tanya Yudha menggoda.

Luthfi melihat Yudha sebelum kemudian berkata, "kamu mau mukaku jadi ungu-ungu kayak terong?!?"

Teman-temannya langsung tertawa terbahak-bahak

mendengar kalimat Luthfi, sementara kulihat Syuja hanya berdiri diam.

Begitu Luthfi sudah dekat, dia memegang dagu Syuja dengan tangan kanannya. Ekspresinya antara senang dan sok mengintimidasi. Bintang tersenyum, Iman dan yang lain semakin heboh.

"Kalau dikasih tahu itu didengerin baik-baik!" katanya dengan tengil. Senyum di wajah Bintang yang berdiri memegangi tangan Syuja semakin melebar.

"Kalau dibilang jang—" Belum sempat dia meneruskan kalimatnya, tanpa diduga Bintang melepas pegangan pada Syuja.

Luthfi mundur tapi Syuja dengan cepat meraih tangan Luthfi dan balik memelintirnya.

"Am-ampun Ja! Khilaf aku tadi!"

Syuja tak merespon, hanya menatapnya tanpa ekspresi.

"Jangankan hela nafas ... kamu ngorok juga boleh kok!!" kata Luthfi sambil menyeringai ketakutan.

Teman-temannya bukannya iba malah justru tertawa mengejek.

Aku rasa hari ini mereka memang sedang senang menggoda Luthfi.

"Jadiin terong Ja mukanya!"

"Ucapin permintaan terakhir Fi!"

"Aku catat deh permintaan terakhirmu!" Salman dan Wisnu saling menyahut bergantian.

Luthfi menatap teman-temannya dengan memelas. Tawa

mereka terdengar semakin kencang.

"Ada apa ini?" tanya Bu Lily yang tiba-tiba masuk kelas.

Seketika suasana yang tadinya berisik langsung hening. Kulihat Syuja melepaskan tangan Luthfi.

"Kenapa kalian bertiga?" tanya Bu Lily pada Luthfi, Bintang dan Syuja yang masih berdiri.

"Mau cabut kayaknya, Bu!" sahut Wisnu asal.

"Enggak Bu!!" sanggah Luthfi cepat lalu menatap kesal ke arah Wisnu.

"Luthfi Bu yang mau ngajakin mereka cabut!!" timpal Salman.

"Fitnah, Bu!!" protes Luthfi tak terima dan dengan wajah panik.

"Cepat duduk!!" perintah Bu Lily pada ketiganya. "Kalian ini, ditinggal sebentar sudah berisik," tegur beliau dengan pandangan menyapu seluruh kelas.

Syuja tampak santai dan duduk kembali di tempatnya. Alih-alih meneruskan mengerjakan soal, dia justru menyangga sisi kepala dengan telapak tangan kanannya.

"Apa?" tanyanya sambil menatapku teduh.

Refleks aku melengos kesal dan berniat mengabaikannya habis-habisan!.

Kenapa dia bisa sesantai itu, sementara perasaanku sudah kebat-kebit tak karuan. Penasaran, senang, malu, kesal, gemas, semua kurasakan hari ini.

Syuja ... keberadaannya membuatku merasa seperti sedang naik rollercoaster.

Saat aku sibuk menenangkan diri, tiba-tiba sebuah tangan menyodorkan sticky notes milikku.

Tangan berkulit putih milik Syuja.

"Jangan ngelamun, kerjain!"

Aku berbalik dan mendelik padanya setelah membaca tulisan tangan Syuja yang rapi.

Dia bersikap seolah tak ada apa-apa dan sok mengabaikanku.

Kalau aku yang mukul atau mencubitnya sekarang, apa dia juga akan balas mengerjaiku seperti yang dilakukannya pada Luthfi tadi?

-31-

Gerimis turun saat kami pulang.

Syuja dan teman-temannya sudah keluar lebih dulu.

Saat aku keluar kelas, Farah sedang duduk di bangku yang ad di depan kelasku. "Gerimis, Kahi."

Aku mengangguk. "Mau langsung pulang?" tanyaku samb membetulkan ransel di bahu kanan.

"Iya lah, nanti malah kemalaman kita."

Akhirnya dia berdiri dan kami jalan beriringan menuju tangga

Suasana sekolah tak begitu ramai, karena yang tersisa hanya murid-murid kelas XII. Murid-murid kelas X dan XI sudah pular lebih dulu 2 jam yang lalu.

"Mau langsung pulang, Kay?" tanya Raka ketika kami sama sama keluar dari ruang loker.

Akhir-akhir ini rasanya memang llebih mudah menemuka sosok Raka di sekitarku daripada beberapa waktu lalu.

Aku menoleh dan menganggukkan kepala.

"Tapi lagi gerimis. Nggak bawa payung?" tanyanya lagi, aku menggelengkan kepala.

Langkahku dan Farah terhenti di depan gerbang kecil yang menghubungkan bagian dalam gedung sekolah dengan area lapangan. Raka ikut berhenti di samping kami.

"Lumayan juga ini, kita lari aja gimana?" tanya Farah sembar menatapku."Bakalan basah sih, tapi nggak basah-basah banget

kayaknya kalau kita larinya cepat," sambungnya.

Aku balas melihatnya sekilas lalu mendongak, melihat rintik gerimis yang turun. Beberapa detik kemudian aku mengangguk.

"Mau kuanterin ke halte nggak? Kalian tunggu di sini, jadi nanti gantian," tawar Raka sambil merapatkan jaket yang dia kenakan.

"Nggak usah, makasih," tolakku halus sambil tersenyum tipis.

"Udah yuk!" ajak Farah yang sedari tadi mengabaikan Raka, lalu menarik lenganku.

Kami berlari kecil menerobos gerimis yang lumayan lebat, sambil melompat menghindari genangan air sisa hujan yang turun sebentar siang tadi. Farah tertawa ketika dia menginjak genangan air dan cipratannya mengenai kakiku, membuatku memekik pelan karena terkejut. Kami tertawa tanpa mempedulikan sekitar.

Aku mencoba membalasnya, sayangnya dia berlari lebih cepat dariku.

Langkah Farah tiba-tiba terhenti ketika mendekati gerbang. Sebuah motor berhenti tepat di depannya. Aku yang mengejar Farah pun akhirnya ikut menghentikan langkah.

Kedua pengendara motor itu sama sekali tak memakai mantel hujan meski gerimis yang turun bukan lagi rintik-rintik.

Syuja yang berboncengan dengan Luthfi membuka kaca helm.

"Sini," panggil Syuja padaku yang masih berdiri beberapa langkah darinya. Nada suaranya datar tapi jelas terdengar memerintah.

Farah menoleh padaku lalu kembali menatap Syuja heran.

"Kamu nggak nyuruh aku turun kan, Ja?" tanya Luthfi dengan raut was-was.

Syuja tak menjawab pertanyaan Luthfi.

Bintang dan teman-temannya melintas di samping Syuja.

"Ketemu di sana, Ja!" sahut Wisnu yang duduk di belakang Bintang.

Galih, Bintang dan Yudha yang berboncengan dengan Iman, Wisnu dan Salman, juga Bram yang membawa motor sendiri membunyikan klakson motor mereka sebagai kode mereka tak akan berhenti.

"Ya!!"

Bukan Syuja yang menyahuti mereka barusan, tapi Luthfi.

Karena aku masih berdiri di tempat, Syuja akhirnya mematikan mesin motor dan menurunkan standart motornya.

"Ja, jangan bilang aku suruh bawa motor sendiri!" seru Luthfi melihat Syuja turun dari motornya dan menghampiriku.

Farah yang berdiri tak jauh dari motor Syuja memercikkan air dengan kakinya ke arah Luthfi.

"Apaan sih?!" protes Luthfi.

Bukannya menjawab, Farah malah kembali sengaja menginjak genangan air di dekat Luthfi. Mereka mulai ribut sendiri.

Begitu sudah berdiri di depanku, Syuja langsung melepas jaketnya.

"Pakai," katanya masih dengan nada datar.

Aku diam, bukan karena masih kesal padanya gara-gara terus

mengusik ketenanganku selama di kelas tadi, tapi lebih karena terkejut.

Murid-murid yang ada di sekitar kami menatap penasaran sembari terus berjalan menuju gerbang.

Melihatku tak merespon, dia meraih ransel yang tersampir di bahuku dan melepaskannya lalu menyodorkan jaketnya padaku. "Yang ini baru, belum ada yang pakai kecuali aku."

Di dalam sana jantungku seperti berhenti sesaat mendengar ucapan Syuja barusan.

Kesadaranku kembali gara-gara terdengar suara Luthfi menginterupsi.

"Tadi aku pinjem nggak boleh!" gerutu Luthfi di belakang dengan bibir mengerucut, "kalau nggak mau make, buat aku aja, Yang! Aku kedinginan!" tambahnya, Farah menghampiri Luthfi dan mencoba membungkam mulutnya.

Dan mereka kembali ribut sendiri.

"Minta dipakaiin?" tanya Syuja dengan satu ujung alis terangkat.

Aku menggeleng cepat, lalu segera memakai jaketnya tanpa berani menatap si pemilik jaket yang terus menatapku.

Syuja mengembalikan ranselku begitu jaketnya sudah menyelimuti tubuhku.

Saat aku coba memakai ransel dengan benar, dia melangkah mendekat. Aku sempat mundur selangkah, tapi dia menarik lenganku. "Diam," perintahnya datar, menyuruhku untuk tak bergerak menjauh.

Dengan sedikit membungkuk, Syuja meraih resleting jaket,

memasangnya lalu menariknya ke atas.

Aku pikir selesai, tapi kemudian tangannya terulur ke belakang, aku refleks menggerakkan kepala untuk menghindar. Rupanya dia meraih hoodie jaket dan memasangnya di kepalaku.

"Jangan diturunin," perintahnya kesekian kali sambil menatapku.

Aku hanya diam, bahkan aku menahan nafas tanpa sadar waktu dia berdiri begitu dekat. Jantungku sepertinya bukan hanya melompat, tapi sudah jumpalitan tak jelas.

Wajahku juga terasa panas, padahal sapuan angin dan percikan hujan sebelumnya terasa dingin di pipiku.

Setelah itu dia berbalik dan kembali ke motornya.

"Kan aku juga butuh jaket, Ja!" rengek Luthfi begitu Syuja sudah kembali naik ke motor. Syuja tetap diam tak merespon rajukan sahabatnya.

Setelah mesin motor menyala, mereka mulai berjalan. Luthfi menatapku dengan wajah manyun. Tapi kemudian dia memeluk Syuja dari belakang, kepalanya disandarkan di punggung Syuja dan di wajahnya muncul cengiran jahil.

"Sinting itu anak!" kata Farah menunjuk Luthfi, aku tersenyum melihat wajah jahil cowok yang tak berhenti menunjukkan raut lucunya sampai kemudian mereka makin jauh dan tak terlihat lagi.

"Ayo!" ajakku pada Farah.

Dia melihatku, tahu-tahu dia ikut tersenyum jahil.

"Apa?" tanyaku menatapnya heran.

"Nggak ada apa-apa," jawab Farah menggelengkan kepala, tapi senyuman jahilnya masih belum hilang dari wajahnya yang

mulai terlihat menyebalkan.

"Apa?" desakku sambil menggamit lengannya.

"Nggak adaaaa! udah ah, lari yuk! Jangan mentang-mentang udah pake jaket, terus nyuruh aku basah-basahan sendiri!" kat Farah lalu tertawa dan lari mendahuluiku.

"Faraaaah!" panggilku gemas, dia tertawa dan terus berlari melintasi gerbang sekolah. Aku mengikutinya dari belakang.

Tanpa aku sadari, Raka sedang memperhatikanku dari kejauhan.

-32-

Aku masih memakai jaket Syuja di dalam bus, bahkan hoodie yang menutup kepala juga tak kuturunkan.

Jam di pergelangan tanganku jarumnya sudah menunju angka 6, langit sudah mulai gelap dan hujan masih turun rintil rintik.

"Mau dijemput di halte, Dek?" tanya Ibu ketika kami bicara di telepon.

"Nggak usah, Bu. Palingan nanti udah reda pas nyampe halte," tolakku.

Aku tak tega kalau Ibu harus keluar untuk menjemputku d tengah kondisi hujan. Tapi rupanya hujan tak juga menunjukk tanda akan reda ketika bus yang aku naiki sudah mendekati halte tempat aku turun.

Menghela nafas pasrah, sepertinya aku harus berjalan menembus hujan kalau tak ingin kemalaman dan membuat ibu cemas.

Netraku menatap lengan yang tertutup oleh jaket milik Syuja.

"Yang ini baru, belum ada yang pakai kecuali aku."

Kata-kata Syuja tadi terngiang di telingaku kesekian kalinya, seketika aku merasa wajahku kembali menghangat.

Aiiissh! Apa yang kupikirkan!?!

Terdengar suara kondektur bus berteriak, memberi tahu kalau kami sudah sampai di halte tujuanku.

Aku segera berdiri dan turun dari bus dengan hati-hati karena ada genangan air.

Saat aku sudah turun, netraku menangkap sosok Syuja yang terlihat duduk di bangku halte.

Aku menatapnya tak percaya, lalu tanpa memanggilnya, aku berjalan mendekat.

Syuja langsung berdiri ketika melihatku menghampiri. Badannya masih terlihat basah karena kehujanan, begitu juga rambutnya, basah dan sedikit berantakan. Tapi entah kenapa aku suka melihatnya.

"Ayo," ajaknya singkat sambil berjalan menuju motornya yang terparkir di samping halte.

Dia langsung naik dan menyalakan mesin motor, sedangkan aku masih tertegun menatapnya.

Aku masih belum percaya kalau si pemilik jaket yang jaketnya sedang kukenakan ini menunggu di halte.

"Kenapa?" tanyanya ketika menyadari aku masih berdiri di tempat yang sama. Aku segera menggelengkan kepala. "Mau ujan-ujanan?" tanyanya lagi, aku kembali menggelengkan kepala cepat.

"Ayo!" ulangnya tanpa ada nada memaksa, mau tak mau aku berjalan mendekati Syuja dan motornya.

Dia menyodorkan helm dan memberi kode biar aku langsung memakainya

"Bukannya lagi sama Luthfi tadi?" tanyaku penasaran sambil menerima helm dan memakainya seperti yang dia mau.

"Hmmm."

"Bukannya mau pergi sama yang lain?"

Aku bertemu dengannya sekitar 50 menit yang lalu, tadi juga sepertinya dia akan pergi dengan teman-temannya. Lalu kenapa sekarang sudah ada di sini?

Dia menatapku dengan seksama, dan sekitar tiga detik kemudian buka suara. "Beneran mau ngajak ujan-ujanan sekarang?"

Pertanyaan Syuja membuatku sadar kalau dia benar-benar di bawah guyuran hujan tanpa perlindungan apapun.

Aku menarik nafas dan akhirnya menyerah untuk tak melanjutkan pertanyaanku yang sebenarnya masih menggunung, lalu segera naik ke boncengan.

Sepanjang perjalanan juga kami sama sekali tak bicara. Jarak dari halte ke rumah kalau kutempuh dengan jalan kaki biasanya sekitar 6 menit. Jadi ketika ditempuh dengan naik motor, kurang dari 5 menit rumahku sudah kelihatan.

Sampai di depan rumah, kulihat Ibu menunggu di teras. Begitu melihat kedatanganku, beliau langsung bergegas mengambil payung dan berlari menuju pagar lalu membukanya. "Yaa ampun Dek! Ibu udah khawatir loh!" kata Ibu mencoba memayungiku dan Syuja.

"Maaf Bu, nggak tahu kalau hujannya tambah lebat," kataku sambil turun dari motor. Syuja mematikan mesin motornya dan ikut turun.

Dia langsung mengulurkan tangan untuk mencium tangan Ibu.

"Saya langsung pulang, Bu," kata Syuja saat aku berdiri di samping Ibu.

Tangannya baru saja menerima sodoran helm dariku.

"Loh, ayo masuk dulu! Ibu buatkan minuman hangat."

"Nggak usah Bu, terima kasih."

Ibu menyenggolku, seolah memberi kode supaya aku membujuk Syuja mampir.

"Masuk dulu bentar," tawarku akhirnya.

"Nggak usah," tolaknya konsisten sambil melihatku, "saya juga masih ada perlu Bu, jadi belum bisa mampir," tambahnya kali ini sorot matanya sudah beralih lagi ke arah Ibu.

Akhirnya, setelah berpesan agar segera mandi dengan air hangat setibanya di rumah, Ibu mengijinkan Syuja untuk pulang.

Aku segera melepas jaket dan mengembalikan pada pemiliknya.

Setelah Syuja memakai jaket, dia kembali mencium punggung tangan Ibu dan pamit pulang.

"Kamu ngajakin ujan-ujan ya Dek?" tanya Ibu ketika kami masuk ke rumah.

"Enggak Bu."

"Kok dia bisa basah gitu? Nggak ada mantel?"

Aku mengedikkan bahu. Dalam hati merutuki diri sendiri, kenapa tadi sama sekali tak terpikir olehku untuk menanyakannya pada Syuja.

"Ya sudah, cepet mandi biar nggak masuk angin."

Aku mengangguk lalu masuk ke kamar dengan pikiran masih dipenuhi dengan rasa penasaran akan keberadaan Syuja di halte tadi.

Seusai mandi dan makan malam, aku tiduran di atas ranjang

sambil memainkan rubic.

Isi kepalaku sebenarnya sedang menimbang-nimbang sesuatu sedari tadi, sebelum kemudian aku memutuskan bangkit dan meraih ponsel yang ada di atas meja belajar.

Setelah menarik nafas beberapa kali ketika menyalakan layar ponsel, dan satu helaan nafas panjang yang terakhir, aku menempelkan ponsel ke telinga.

"Hmm?"

"Mmm, i-ini aku," kataku gugup begitu mendengar suara rendah yang tak asing. Sama sekali tak menyangka dia akan menerima panggilanku di dering kedua.

Untungnya aku sedang duduk di pinggiran ranjang, karena kalau tidak, mungkin aku sudah jalan ke sana kemari tak jelas saking gugup dan salah tingkah.

"Iya. Ada apa?"

"Sudah di rumah?"

"Hmm."

"Ng-nggak masuk angin kan?"

Tak ada sahutan.

Aku tak bisa mendengar apapun karena sepertinya suasana di sekitar Syuja memang sepi.

"Ja?" panggilku dengan nada ragu.

"Hmm."

"Aku ganggu?" tanyaku takut-takut.

"Nggak."

Jawaban singkatnya membuatku mendadak kehilangan kata,

tak tahu lagi mau bicara apa.

Bahkan hanya dengar suara tanpa melihat wajahnya, jantungku tetap saja berdetak tak karuan.

"Sudah makan?"

"Sudah," jawabku yang tanpa sadar tengah meletakkan satu tangan di d**a, merasakan betapa kacaunya detak jantungku sendiri.

"Besok-"

"Ja! Makan!"

Teriakan yang memotong kalimat Syuja barusan membuatku mengerutkan kening, karena suaranya seperti milik Luthfi.

"Kamu di mana?" tanyaku tak bisa menahan rasa ingin tahu.

"Rumah Luthfi."

"Malam begini?"

"Jaa!!"

"Aku pergi dulu," sahutnya tanpa memberi jawaban untuk pertanyaanku sebelum terdengar teriakan suara Luthfi lagi barusan.

"O-oh, oke," sahutku yang bodohnya masih saja terdengar gugup.

Dan setelah percakapan kami berakhir, kegugupanku tak langsung hilang, begitu juga detak jantungku yang butuh beberapa saat untuk bisa kembali normal.

Baru saja aku hendak meletakkan ponsel, tiba-tiba terdengar nada notifikasi masuk.

Pesan dari Raka.

Rakata :

07:50 PM

"Lagi apa Kay?"

Aku menatap tulisan di layar beberapa saat baru membalasnya.

Kahiyang :

"Nggak ngapa-ngapain."

Rakata :

"Tadi langsung pulang?"

Kahiyang :

"Iya. Kenapa?"

Rakata :

"Enggak, cuma nanya aja."

"Besok ada waktu?"

Kahiyang :

"Buat apa?"

Rakata :

"Ada yang mau aku omongin."

Aku kembali diam sesaat menatap layar ponsel.

Kenapa sekarang rasanya seperti ada saja yang mau Raka bicarakan denganku?

Padahal interaksi kami juga tak seintens itu.

Kahiyang :

"Ngomong apa? Nggak bisa sekarang?"

Rakata :

"Lebih enak ngomong langsung. Bisa?"

Kahiyang :

"Besok?"

Rakata :

"Iya. Kalau nggak keberatan pas jam istirahat."

Aku menimbang-nimbang selama beberapa detik.

Rakata :

"Besok, jam istirahat, aku tunggu di taman samping ruang komputer ya."

Tanganku tak mengetikkan balasan, karena kepalaku terus diisi pertanyaan yang tak habis-habis.

Apa kira-kira yang mau dibicarakan Raka? Kenapa tak bisa bicara lewat telepon atau chat?

Pada akhirnya aku meletakkan ponsel tanpa berniat membalas pesan terakhir dari Raka.

-33-

Selasa.

Aku tiba di sekolah lebih pagi karena Ibu mengantarku ke sekolah hari ini.

Di kelas masih belum banyak yang datang. Luthfi dan Galih yang biasanya selalu datang pagi pun belum nampak.

Farah saat kutanya masih dalam perjalanan. Jadi kuputuskan untuk diam di dalam kelas sambil menunggu jam masuk.

Aku memasang earphone dan menyalakan music player di ponsel. Setelah itu aku mengeluarkan buku paket untuk melihat latihan soal yang akan dibahas hari ini. Isi kepalaku mulai fokus pada soal-soal yang tertulis di buku paket.

Pagi-pagi begini memang sangat cocok kalau dipakai untuk mengerjakan latihan soal, suasana juga sangat mendukung. Pikiran masih segar, tenaga masih penuh, ditambah lagi suasana tak sebising biasanya.

Satu per satu teman-temanku mulai berdatangan. Karena suara musik yang kudengarkan tak terlalu keras, beberapa kali aku mengangkat kepala untuk membalas sapaan mereka.

Dulu, kecuali Farah dan Sania, tak ada yang akan menyapaku meski mereka teman sekelas. Luthfi sesekali melempar senyum kalau kami tak sengaja berpapasan. Tapi begitu naik kelas XII, hampir semua teman sekelasku pasti menyapa. Kukatakan hampir, karena ada beberapa siswi di kelas yang sampai hari ini

jarang sekali berinteraksi denganku.

Tiba-tiba Iman dan Galih berlari masuk kelas dengan gaduh, di belakangnya Wisnu mengejar mereka dengan semangat. Dia melepas salah satu sepatu dan melemparkannya pada Iman dan Galih, tapi keduanya berhasil menghindar sembari tertawa terbahak.

Aku melepas earphone dan menatap mereka bertiga dengan sorot bingung.

Di belakang mereka, Bintang masuk diikuti oleh Syuja dan Luthfi. Lucunya, Luthfi berjalan sambil memeluk Syuja dari belakang. Kedua tangan Syuja tak bisa bergerak karena pelukan Luthfi. Dia terlihat sedikit kewalahan oleh aksi yang dilakukan Luthfi.

"Ayolah Jaaaa, ya?!?" rengeknya manja.

Kalau kuperhatikan, Luthfi menempel pada Syuja seperti permen karet.

Bintang menyapaku lalu duduk di bangkunya. Iman, Galih dan Wisnu masih heboh saling kejar. Entah apa masalah mereka sepagi ini.

"Jaaaa!?!" rengek Luthfi sekali lagi karena tak mendapat respon.

Syuja yang sudah berdiri di samping mejanya, berdiri diam sambil membuang nafas kasar. Bintang yang sudah duduk, meraih ransel Luthfi dan mencoba menariknya agar lepas dari Syuja. Tapi pelukan Luthfi justru makin erat.

Dan karena pelukan Luthfi pula, Syuja tak bisa langsung duduk di bangkunya.

Aku sedikit keheranan melihat mereka datang bersamaan hari ini. Karena memang tak biasanya.

Kadang Luthfi datang lebih dulu, disusul Bintang dan Syuja yang datang bersamaan kemudian. Kadang juga sebaliknya, Luthfi datang bareng Syuja, dan Bintang menyusul. Yang pasti baik Bintang ataupun Syuja hampir tidak pernah datang lebih dulu dan sendirian.

Syuja menghembuskan nafas pasrah karena Luthfi masih bertahan memeluknya cukup erat.

"Boleh ya, Ja?????" pinta Luthfi, wajahnya nampak memelas tapi kemudian dia memasang senyum cute saat Syuja meliriknya.

Aku rasa kalau aku yang diberi senyum semacam itu oleh Luthfi, pasti aku refleks ikut tersenyum karena dia benar-benar terlihat imut. Tapi Syuja hanya bereaksi dengan memberi tatapan malas.

"Yang!" panggil Luthfi padaku tiba-tiba.

"Ya?" responku terkejut, melirik Luthfi lalu ke Syuja yang ternyata sudah ikut menatapku.

"Bantuin aku ngerayu Syuja dong?"

Aku diam, terbengong karena tak tahu apa maksud Luthfi.

"Bantuin aku, Yang??? Bujuk Syuja untukku??!" pintanya dengan wajah lebih memelas.

"Weh, homo sekarang Fi?" tanya Salman yang baru tiba dan menemukan Luthfi menempel pada Syuja.

"Homo kepalamu kotak!!!" sahut Luthfi sambil menoleh ke Salman. Bintang dan Syuja menggelengkan kepala mereka nyaris bersamaan

"Enakan yang botolan Fi daripada yang kotak!" sahut Wisnu yang nampaknya sudah lelah main kejar-kejaran dengan Iman dan Galih

"Kamu kira teh kemasan!"

"Lah, bukan yak? Terus apaan? Nasi kotak?"

"Kepalamu pitak!!" sahut Luthfi jengkel, teman-temannya tertawa puas karena melihat kekesalan Luthfi. Aku sendiri spontan saja tersenyum melihatnya cemberut.

Ekspresi muka Luthfi memang selalu menyenangkan jika dilihat. Baik saat dia sedang cemberut, nyengir, terkejut atau senyum sok cute seperti tadi yang dilakukannya pada Syuja.

"Sudah, lepasin," kata Syuja akhirnya.

Dia bicara tanpa nada perintah, ekspresinya juga datar, cenderung terlihat malas bahkan.

"Nggak mau, sebelum kamu bilang iya!" rengek Luthfi seperti anak kecil.

"Dia nembak kamu, Ja?" tanya Salman.

"Bisa nggak kepalamu itu jauh-jauh dari pikiran homo-homoan!" gerutu Luthfi mendengar pertanyaan Salman barusan.

"Gimana aku nggak mikir gitu, kalau pagi-pagi udah lihat kamu pelukin Syuja semesra itu!" jawab Salman meledek Luthfi yang masih terlihat masam.

"Yayang aja nggak segitunya pas meluk Syuja!" sahut Iman tersenyum jahil.

Aku sontak melotot karena terkejut insiden hari itu diungkit lagi. Iman dan yang lain justru tertawa melihat reaksiku.

"Karena aku bukan Yayang! Makanya aku meluknya harus lebih mesra biar diturutin. Yayang sih tinggal modal kedip juga langsung lemah hati abang!"

Aku mengerjap bingung, tak tahu apa maksud ucapan Luthfi.

"Bin!" panggil Syuja, dia memberi kode agar Bintang melepaskan Luthfi darinya.

Bintang berdiri dan langsung mencoba melepaskan Luthfi dari Syuja.

Luthfi langsung berontak dan tak mau melepaskan pelukannya begitu saja.

"Nggak mau!! Jangan pisahin aku!!!" teriaknya heboh sendiri, "kamu nggak bisa giniin aku!!!!!"

Tanpa sadar aku tertawa mendengar dan melihat respon Luthfi yang sok drama.

"Djiamp*t!!!!" umpat Iman mendengar Luthfi meronta tak jelas.

Teman-teman lain yang melihat tingkah Luthfi juga ikut tertawa.

Begitu Luthfi berhasil dilepaskan, Syuja langsung duduk di bangkunya.

"Seneng?" tanya Syuja padaku yang masih tertawa. Seketika aku diam. Tapi aku tak bisa menahan diri untuk tak tersenyum gara-gara terbayang ekspresi Luthfi tadi.

Luthfi sudah duduk di bangkunya sambil menggerutu. Aku mencoba untuk kembali berkonsentrasi pada soal-soal latihan di hadapanku.

Baru saja aku mulai konsentrasi dengan soal-soal

matematika, tiba-tiba kehadiran Bita di kelas kami membuat fokusku terbagi.

"Bisa bicara?" tanyanya tanpa basa-basi begitu sudah berdiri di samping Syuja.

Aku meliriknya sekilas lalu kembali menatap bukuku.

Ternyata memang tabiatnya begini.

Nggak punya sopan santun sama yang lebih tua.

"Bicara di sini," jawab Syuja datar.

"Aku mau bicara berdua."

Syuja tak bersuara di sampingku.

"Kita bicara ... sekarang," kata Bita lagi, menekan kata terakhir dengan nada yang terdengar memaksa.

Setelah beberapa saat diam, akhirnya Syuja berdiri dan berjalan keluar. Bita mengikutinya di belakang.

Aku pura-pura tetap fokus pada buku pelajaran, padahal sebenarnya pikiranku mulai dipenuhi pertanyaan tentang ke mana mereka, apa yang mereka bicarakan, kenapa Bita bisa seberani itu dengan Syuja.

Hingga bel tanda masuk berbunyi, Syuja belum juga kembali.

Dia baru terlihat ketika kami sudah mulai berbaris di luar kelas.

Bintang sempat menanyainya, tapi seperti biasa, Syuja tak menjawab.

Aku memilih untuk terlihat tak peduli, meskipun sesungguhnya dalam hati juga ingin tahu sebenarnya.

Kenapa aku merasa terganggu saat Bita bicara dengan

Syuja?

Kenapa aku selalu nggak suka kalau Bita ada di dekat Syuja???

-34-

Sebelum jam istirahat, aku mengirim pesan pada Farah, memberitahunya bahwa aku akan bicara dengan Raka. Dia sempat menginterogasi, tapi aku tak bisa mengatakan apa-apa karena aku sendiri juga tak tahu apa yang ingin dibicarakan Raka.

Begitu bel tanda jam istirahat berbunyi, aku merapikan meja kemudian keluar kelas, sementara Syuja masih duduk tenang d tempatnya selagi teman-temannya sudah berseru-seru heboh karena tak sabar bermain basket. Mereka ada rencana taruhan antar kelas kalau aku tak salah dengar tadi.

Taman yang ada di samping ruang komputer bukanlah tamar yang sering didatangi oleh siswa-siswi di sini. Biasanya hanya siswa-siswi yang sudah selesai atau akan menggunakan ruang komputer saja yang terlihat nongkrong di taman itu.

Saat aku tiba di tempat janjian, hanya ada beberapa siswa terlihat duduk ngobrol sambil menikmati jajanan mereka.

Raka duduk di salah satu bangku taman, posisinya sedikit jauh dari siswa yang sedang mengobrol. Begitu melihatku, dia mengembangkan senyum.

Aku melangkah mendekat sambil membalas senyumannya "Ada apa?" tanyaku begitu sudah cukup dekat.

"Duduk," tawarnya ramah.

Keramahan yang kadang masih belum bisa kupercaya.

Aku mengiyakan lalu mengambil tempat di depannya

sehingga kami duduk saling berhadapan. "Mau bicara apa?" tanyaku lagi.

Raka menatapku cukup lama sebelum kemudian bersuara, "aku mau tanya sesuatu yang personal kalau kamu nggak keberatan."

"Personal?"

Raka mengangguk.

"Apa?"

Pertanyaanku tak langsung dijawab, Raka terlihat tengah mencermatiku, mungkin dia juga sedang memikirkan kalimat yang tepat untuk pertanyaan personalnya itu.

Setelah beberapa saat, Raka menarik nafas panjang kemudian membuka mulut, "kamu ... ada hubungan apa sama Syuja?"

"Hah?"

Aku menatapnya bingung campur terkejut dengan pertanyaannya yang benar-benar di luar dugaan.

Sama sekali tak pernah terlintas kalau Raka akan menyebut nama Syuja dalam pembicaraan kami.

"Mmm, belakangan ini ... aku lihat kalian makin dekat." Raka terdiam sesaat, seperti sedang menimbang-nimbang sesuatu.

"Maaf kalau kesannya lancang, tapi ... aku kurang suka lihatnya."

Keningku jelas saja langsung mengernyit kuat.

Ada yang salah dengan perkataan Raka.

Iya kan??

Raka kembali terdiam selama beberapa saat. "Aku menyukaimu Kay," akunya tiba-tiba.

Duniaku seperti berhenti sesaat, dengan kalimat Raka terngiang berulang-ulang.

Menyukaiku?

Raka??

Sosok yang aku suka sejak kelas X, dan pernah menolakku,, sekarang mengaku kalau menyukaiku.

Apa aku tak salah dengar??

"Kay," panggilnya seraya mengulurkan tangan dan memegang tanganku.

Entah kenapa aku refleks hendak menghindar, tapi dia lebih cepat meraih tanganku.

"Puisi yang waktu itu kamu tulis untukku, boleh aku memintanya lagi?" Sembari menanyakan itu, Raka menatapku dengan sorot menyiratkan kalau dia menunggu jawaban.

"Aku suka kamu. Kalau belum terlambat, mau kan jadi pacarku?" tanyanya dengan wajah serius.

Aku hanya diam menatapnya.

Jadi pacar??

Raka nembak aku??

Apa dia sadar dengan apa yang barusan dia ucapkan??

"Maaf kalau aku bikin kamu kaget," lanjutnya sambil tersenyum, "aku nggak akan maksa kamu jawab sekarang."

Aku masih saja diam, benar-benar tak tahu harus bicara apa. Isi kepalaku mendadak seperti kosong.

"Raka!!"

Tiba-tiba terdengar seseorang memanggil nama cowok di depanku. Saat aku menoleh, teman yang sering kulihat bermain bola dengannya berjalan menghampiri.

Aku langsung menarik tanganku cepat. Raka sempat menatapku heran, tapi sekian detik berikutnya dia tersenyum. "Ada apa?" tanya Raka ketika temannya sudah mendekat.

"Dicariin anak-anak! Tadi bilangnya cuma sebentar, keburu jam istirahat habis!"

"Oke, duluan ke sana. Habis ini aku nyusul."

"Beneran nih?"

Raka menganggukkan kepala, setelah itu temannya langsung berbalik dan berjalan menjauh.

"Aku benar-benar nggak akan maksa kamu jawab sekarang, tapi tolong pikirkan baik-baik ya, Kay?" pintanya dengan tatapan penuh harap, "semoga masih ada kesempatan untukku," tambahnya lalu berdiri.

"Aku pergi dulu, kita bicara lagi nanti," pamit Raka seraya tersenyum dan berjalan pergi.

Sementara aku sendiri masih duduk tertegun. Sulit rasanya mencerna apa yang barusan terjadi. Antara percaya dan tak percaya.

Hingga hampir lima menit setelah kepergian Raka, aku masih duduk diam di tempat.

Apa aku benar-benar salah dengar tadi?

Apa Raka salah bicara?

Pertanyaan itu terus berputar di kepala, dan perlahan pikiranku mulai campur aduk.

Sampai bermenit-menit kemudian, aku masih duduk sendiri, mengumpulkan kesadaranku yang berantakan.

I'll be alright

Goodbye love you flew right by love

Lamat-lamat aku dengar lirik dari sebuah lagu yang terdengar dari pengeras suara.

Cukup lama aku bertahan di bangku taman, sampai bel tanda jam istirahat selesai berbunyi aku baru beranjak. Ketika berjalan kembali ke kelas, aku sempat melihat Farah keluar dari kelasku, sepertinya dia mencariku.

"Bicara apa tadi? Katanya cuma sebentar," usut Farah penasaran, aku hanya merespon dengan tersenyum canggung.

"Kok nggak jawab?"

"Nanti, kita bicara pas pulang," jawabku mencari waktu yang tepat, karena rasanya kewarasanku juga belum sepenuhnya kembali.

"Beneran ya??"

Aku meyakinkannya dengan anggukan. Setelah itu, Farah pamit kembali ke kelasnya.

Di dalam kelas, kulihat Syuja dan teman-temannya sudah duduk di bangku mereka masing-masing.

"Dari mana?" tanya Syuja saat aku sudah duduk.

"Tadi ada perlu sebentar."

Entah kenapa aku mendadak tak berani menatapnya. Juga

tak berani mengatakan terus terang ke mana aku pergi. Dan di dalam sana, jantungku berdetak lebih cepat dari sebelumnya.

Syuja diam.

Dia juga tak banyak bicara setelahnya, dan hanya berbaring sepanjang sisa jam pelajaran. Bahkan dia tidur di jam pelajaran terakhir.

Aku akhirnya menceritakan apa yang terjadi pada Farah saat kami dalam perjalanan pulang, seperti janjiku tadi.

"Serius, Kahi???" tanya Farah dengan ekspresi tak percaya.

Aku menganggukkan kepala.

"Terus ... kamu terima?"

Kali ini aku menggeleng.

"Kamu bilang apa?"

"Nggak bilang apa-apa."

"Kok?" Farah mengerutkan kening dengan mata setengah memicing. Aku yakin, dalam kepalanya ada banyak pertanyaan sekarang ini. Sama sepertiku, yang sampai detik ini masih bertanya-tanya apa yang sebenarnya sudah terjadi.

"Aku sendiri bingung campur kaget, makanya sampai nggak tahu mau ngomong apa di depan dia."

Farah masih menatapku tak percaya, mulutnya sedikit ternganga, mungkin efek terkejutnya belum hilang. "Syuja tahu?"

Aku refleks menggeleng cepat. "Aku bahkan nggak berani bilang ke mana aku pergi pas istirahat tadi."

"Kenapa?"

Aku mengedikkan bahu.

"Takut dia marah?" tanya Farah dengan raut berubah menyelidik.

"Hah?"

"Kamu nggak berani bilang, karena kamu takut Syuja marah?"

"Kenapa aku takut?" tanyaku balik, bingung dengan maksud pertanyaan Farah.

Kenapa aku takut Syuja marah?

"Ya mana aku tahu!!!" seru Farah lalu menyandarkan punggung dengan kesal ke sandaran bangku bus. "Jujur deh Kahi ... kamu suka Syuja kan??" tanya Farah kemudian.

"Aku?" Sepasang mataku terbelalak gara-gara pertanyaan aneh Farah yang kesekian.

Tapi Farah justru terlihat seperti tak ada yang aneh dengan pertanyaan-pertanyaan yang dia lontarkan.

"Kenapa tanya gitu?"

"Jawab aja, iya atau nggak?!?"

"Nggak tahu."

"Kok nggak tahu???"

"Karena emang nggak tahu, Fa."

"Oke, pertanyaan aku ganti. Deg-degan nggak pas ditembak Raka? Sampe perutmu mules-mules gitu??"

Butuh dua detik sebelum kemudian aku menggeleng. Karena seingatku tadi aku cuma kaget, nggak sampai merasa seperti yang Farah tanyakan barusan.

"Kalau pas ditanya Syuja, kamu deg-degan?"

Ragu-ragu aku menganggukkan kepala.

"Kamu naksir Syuja benaran deh, Kahi!"

"Sok tahu!"

"Serius!!"

Aku memberengut sambil melihat ke arah lain.

"Kalau Syuja yang suka kamu, gimana?"

"Hah??"

"Kok hah??" sahut Farah yang terlihat gemas waktu aku menoleh padanya. "Tahu nggak kalo Syuja suka kamu?"

"Jangan sembarangan kalau ngomong!"

"Sembarangan gimana? Itu kenyataan tahu!! Lemot dipiara ya gini!! Jadi nggak peka!!" sahut Farah kesal.

"Kok kamunya jadi marah?" Aku menatap Farah bingung.

"Gimana nggak marah?? Kamu itu kadang terlalu sibuk sama pikiranmu sendiri, sibuk sama perasaanmu sendiri sampai nggak bisa lihat perasaan orang lain."

"Kata siapa?"

"Aku barusan!" gemas Farah dengan rahang saling menekan.

"Sekarang gini deh," Farah memiringkan duduknya dan menatapku, "selama ini ... mulai dari kelas X sampai sekarang, kamu cuma lihatin Raka terus meskipun dia sudah nyakitin kamu kan?"

Aku mengangguk membenarkannya.

"Kamu terlalu asik sama perasaanmu ke Raka, terlalu asik lihat Raka, bahkan setelah dia nyakitin kamu, tetep aja kamu cuma lihat Raka. Sampai-sampai kamu nggak pernah sadar kalau ada orang yang juga selalu lihat kamu."

"Maksudnya?"

Farah menarik nafas dan menghembuskannya dengan ekspresi kesal. "Syuja! Selama ini, mulai dari kita jadi siswa baru, dia sudah merhatiin kamu tahu!" serunya tak bisa menutupi rasa geregetannya, "aku sering lihat dia diam-diam merhatiin kamu. Sampai suatu hari, karena penasaran aku nekat nyamperin dan tanya ke dia." Farah menarik nafas dan menghembuskannya tanpa berpaling dariku. "Dia cuma bilang supaya aku diam dan pura-pura nggak tahu," tambah Farah.

"Kenapa?"

"Kamu tanya aja ke orangnya langsung," jawabnya masih dengan kesal, membalik omonganku tadi. "Kamu pikirin baik-baik sebelum kasih jawaban ke Raka."

Aku mengangguk. Sejak tadi pun sebenarnya aku sudah terpikir untuk tak terburu-buru memberi jawaban pada Raka. Karena aku masih bingung dengan perasaanku.

"Aku ngomong gini, karena jujur aja, sampai sekarang aku ngerasa ada yang aneh sama perubahan sikap Raka. Aku nggak bisa percaya gitu aja kalau dia tulus. Kamu perlu pertimbangkan baik-baik, ingat gimana dan apa alasannya waktu itu nolak kamu. Bukan aku nyuruh kamu dendam sama dia, tapi ... pikirin baik-baik deh," kata Farah panjang lebar.

"Aku tahu gimana perasaanmu ke Raka selama ini, tapi Syuja ... kamu juga nggak bisa abaiin dia gitu aja."

Aku terdiam, lalu sekali lagi mengalihkan pandangan keluar jendela.

Akhir-akhir ini hubunganku dengan Raka memang membaik,

dia bahkan menyatakan perasaannya padaku.

Tapi akhir-akhir ini juga, kemunculan Syuja membuat suasana hatiku sering berubah-ubah tanpa kuduga.

Aku menarik nafas dan menghembuskannya dengan berat.

Ada apa dengan perasaanku??

Bukankah seharusnya aku senang, karena orang yang kusukai akhirnya membalas perasaanku.

Tapi pengakuan Raka tadi... anehnya semua terasa biasa saja.

-35-

Semalam Raka mengirim beberapa pesan, aku hanya membaca tanpa membalas satupun pesannya.

Telepon dari Syuja juga tak kuangkat. Aku khawatir dia akan menanyakan lagi ke mana aku atau dengan siapa aku saat jam istirahat. Karena saat Farah mencariku di kelas, Syuja sudah ada di dalam.

Dan pagi ini, sepanjang perjalanan menuju sekolah aku hanya berharap semoga Syuja tak akan menanyakannya lagi.

Langit bergelayut mendung, dan hujan rintik-rintik.

Setelah turun dari bus, aku berjalan dengan hati-hati untuk menghindari genangan air. Sesekali aku harus berjalan zig-zag.

Saat memasuki gerbang sekolah, rintik hujan semakin bertambah lebat, mau tak mau aku akhirnya harus berlari untuk segera memasuki kompleks gedung kalau tak ingin makin basah kuyup. Begitu juga dengan beberapa siswa-siswi yang masih ada di luar seperti aku.

Di ruang loker, beberapa siswa nampak sedang mengibas-ngibaskan air yang membasahi mereka sebelum masuk ruangan.

Tak begitu ramai, tapi aku cukup terkejut ketika melihat Bita berdiri kaku menatap lokerku.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanyaku ketika sudah berada di dekatnya. Bita menoleh, dan menatapku dingin.

Bahasaku memang cenderung formal saat bicara dengan

Bita, mengingat bagaimana karakternya selama ini.

"Aku sangat membencimu," katanya datar, tapi kulihat sirat kebencian dalam sorot matanya.

"Aku tahu," jawabku tenang.

Tentu saja aku sadar, sorot dan raut tak bersahabat yang sering ditunjukkannya padaku, sudah cukup menjelaskan apa yang dia rasakan.

"Menjauhlah darinya!"

Aku memilih diam menatap Bita yang berselimut amarah.

Apa yang sudah terjadi??

Sampai-sampai sepagi ini dia sudah bersikap seperti ini padaku??

"Bukannya aku sudah pernah memperingatkanmu sebelumnya?" tanyanya dengan ekspresi geram, "apa kamu pikir aku cuma iseng menyuruhmu menjauh darinya?"

Memperingatkanmu????

Menyuruhmu????

Apa dia lupa kalau aku seniornya??

"Katakan saja dengan jelas apa maumu," kataku menahan diri agar tak terpancing emosi.

Aku sedang enggan berdebat sepagi ini. Selain itu suasana hatiku sekarang juga sedang tak bagus-bagus amat.

"Apa yang aku bilang kurang jelas?? Aku mau kamu menjauh darinya! Apa kamu nggak paham apa artinya itu?!!"

Nada tingginya membuatku menghembuskan nafas kesal.

"Aku bisa melakukan sesuatu yang menakutkan kalau kamu

tetap mengabaikan peringatanku," ancamnya dengan sangat serius.

Dia seperti frustasi dan kehabisan akal.

"Lakukan," sahutku dingin

Bita terlihat terkejut mendengar dan melihat reaksiku, "tapi sebelum kamu melakukan itu, lebih baik kamu katakan hal yang sama pada Syuja. Minta dia menjauhiku, karena dia yang mendekatiku, bukan—"

Tanpa pernah kuduga Bita menamparku.

Sialan!

Pipi kiriku terasa panas oleh tamparannya.

Aku menutup mata dan menarik nafas, mencoba mengontrol emosi yang sesungguhnya sudah terpancing.

Ibu ... jangan buat Ibu kecewa!

Itu yang terus kuucapkan dalam hati untuk mengendalikan diri.

"Aku bisa melakukan lebih—"

Dengan kasar aku mendorong Bita hingga badannya membentur loker.

Baiklah, pada akhirnya aku gagal mengontrol emosiku.

Dengan angkuh, aku mendekatkan wajah padanya. "Aku juga bisa melakukan lebih dari ini," kataku dingin.

Aku tak melepas tatapan mataku darinya. Dan dengan jarak sedekat ini, aku bisa merasakan nafasnya yang terdengar sedikit memburu. Entah karena emosi, atau terkejut, aku tak peduli.

"Kalau kamu ingin memilikinya, suruh dia menjauhiku. Bukan

aku yang harus menjauhinya."

Bita diam menatapku selama beberapa saat, lalu mendorongku dan berjalan pergi.

Saat aku mengamati kepergiannya, aku tak pernah menyangka bahwa Syuja berdiri tak jauh dari tempat kami.

Bita berhenti tepat di depan Syuja, tapi kemudian dia melangkah pergi tanpa sepatah katapun.

Aku dan Syuja saling menatap.

Tatapan mata Syuja terlihat dingin. Persis seperti yang kulihat waktu itu, saat aku mencegahnya berkelahi. Setelah beberapa saat, tanpa mengatakan apapun dia juga pergi meninggalkanku.

Sejak kapan dia ada di sana??

Apa dia mendengar apa yang kukatakan tadi??

Kenapa dia tak bertanya apa yang sebenarnya terjadi??

Tiba-tiba aku merasakan sesak yang sama seperti yang pernah kurasakan ketika Raka menolakku dulu.

Mataku juga berkaca-kaca.

Dia salah paham ... Syuja pasti salah paham.

Tubuhku seketika terasa lemas.

-36-

Kejadian di loker benar-benar berdampak besar.

Meskipun aku terbiasa dengan Syuja yang irit bicara, tapi hari ini aku merasakan perbedaan besar atas sikapnya.

Dia begitu dingin.

Syuja bersikap seolah aku tak ada.

Luthfi dan Bintang sempat melihatku dengan tatapan heran. Walaupun tak bertanya langsung, tapi aku yakin keduanya begitu penasaran dengan sikap Syuja hari ini.

Aku tak berani bercerita ke Farah, karena itu saat jam istirahat aku langsung pergi ke UKS dan bersembunyi di sana sampai jam istirahat berakhir.

Sebisa mungkin aku menghindari siapapun yang kukenal.

Tapi sayangnya, saat akan naik ke lantai 3, aku tak sengaja berpapasan dengan Raka. Dia baru keluar dari ruang guru.

"Dari mana, Kay?" tanyanya seraya tersenyum manis.

"UKS," jawabku pelan.

Aku menaiki anak-anak tangga tanpa semangat, Raka mengikuti di samping.

"Kamu sakit??"

Aku merespon dengan menggelengkan kepala,

"Aku tadi kirim pesan, kok belum dibaca?"

"Ponselku di ransel."

"Kamu beneran nggak apa-apa?"

Aku mengangguk.

"Tapi kelihatannya kok—"

"Aku nggak apa-apa," kataku cepat lalu tersenyum padanya.

"Oke," sahutnya sambil membalas senyumku.

Tapi meskipun tersenyum, aku tahu Raka penasaran dan tak puas dengan jawabanku. Masih ada tanda tanya yang kutangkap lewat sorot matanya.

Sesampainya di lantai 3, aku lihat Syuja dan teman-temannya baru keluar dari kelas IPS-2.

Syuja sempat menoleh, dan tatapan mata kami bertemu. Tapi hanya beberapa detik, dia memalingkan wajah lalu berjalan seolah tak melihatku.

Menunduk, aku menghela nafas panjang pelan.

Ada rasa nyeri entah untuk alasan apa.

"Kenapa?" tanya Raka.

Aku menggelengkan kepala pelan. "Aku ke kelas," pamitku lalu berjalan bergegas meninggalkan Raka.

Luthfi dan Galih sempat menanyaiku dari mana, aku hanya membalas dengan senyuman. Begitu duduk, aku mengeluarkan buku pelajaran untuk mengalihkan perasaan tak nyaman yang kurasakan.

Ketika tengah membuka-buka halaman, mendadak aku teringat Farah. Cepat-cepat aku keluarkan ponsel untuk mengecek apakah dia meninggalkan pesan.

Dia pasti mencariku, karena sedari tadi aku tak memegang

ponsel.

Dan persis dugaanku, bukan hanya pesan, tapi belasan kali Farah menghubungiku.

Fabiha :

11:50 AM

"Di mana?"

"Kamu di mana?"

"Kahi, lagi di mana?"

"Kahi?"

"Lagi di mana sih?"

"Kahi!"

"Kahi!"

"Kahiyang?!"

"Kahiyang Gantari!!!!"

Aku mengela nafas pelan dan mulai mengetikkan balasan.

Kahiyang :

"Sorry Fa, tadi ada perlu sebentar."

Balasku lalu memasukkan kembali ponsel ke ransel.

"Galih sama Iman cabut ya?" tanya Luthfi pada Bintang, aku melihat bangku mereka memang masih kosong. Padahal jam istirahat sudah berakhir sejak hampir 5 menit lalu.

Kulihat Bintang menoleh ke bangku Galih dan Iman lalu menganggukkan kepala.

Tiba-tiba Syuja bangkit dari duduknya dan berjalan keluar kelas tanpa mengatakan sepatah katapun. Aku hanya bisa menatapnya dalam diam.

Ada aura dingin memancar kuat dari sosok Syuja yang makin menjauh.

"Itu, mau ke mana tuh? Mau cabut juga?" tanya Luthfi sama herannya denganku sepertinya.

"Nggak usah berisik!" halau Bintang.

"Diihh, kan aku nanya! Nggak dijawab juga nggak apa-apa kok! Aku kan bukan Pak Sis atau Bu Naning yang setiap pertanyaannya harus dijawab!" gerutu Luthfi, "nggak dijawab juga nggak ngaruh!! Apa itu ngurangi nilaimu?? Enggak kan?!! Apa rankingmu terus merosot?? Enggak juga kan?!! Apa terus gebetanmu mau nerima kamu?? Sama sekali enggak!!!" tambahnya, Bintang hanya geleng-geleng kepala mendengar omelan panjang tapi tak jelas dari sahabatnya.

"Ya kan, Yang?" Luthfi tiba-tiba menoleh, aku mengangguk dan tersenyum canggung.

Kadang kalau sudah kambuh bawelnya, gerutuan Luthfi memang sering di luar topik.

"Gebetan Bintang? Siapa, Fi?" tanya Salman.

"Ada, anak masih ingusan!" jawab Luthfi yang aku yakin dia ngaco, tapi wajahnya terlihat begitu serius.

"Njir, Bintang p*****l ternyata!!" seru Salman.

"Sampah!" umpat Bintang tanpa melihat siapapun, tapi aku yakin ditujukan pada teman-temannya yang justru tergelak.

"Cabut juga aaah!!" kata Wisnu tiba-tiba sembari berdiri, dan dengan santai berjalan keluar.

"Nu! Ke mana?" tanya Salman, Wisnu tak menjawab dan terus berjalan keluar kelas.

"Ini pada kenapa sih?" tanya Luthfi, dia menoleh ke arah Bintang lalu ke arahku, menunjukkan ekspresi bingung yang kentara.

Aku cuma diam.

Saat hendak keluar pintu, Wisnu tiba-tiba berhenti.

"Mau ke mana?" Bu Widya rupanya sudah berdiri di depan pintu kelas kami.

"Toilet, Bu," jawab Wisnu santai.

Padahal aku yakin, dia tidak benar-benar akan ke toilet.

"Tadi ke mana, kok baru sekarang ke toilet?"

"Kebeletnya sekarang Bu, tadi belum."

Bu Widya menatap Wisnu selama beberapa detik. Beliau pasti tak akan semudah itu percaya pada Wisnu. "Ya sudah, tapi cepat kembali!"

"Kalau belum mau keluar juga, masak mau dipaksain Bu?"

"Sudah sana! Awas kalau berani cabut!" ancam Bu Widya dengan wajah kesal lalu berjalan masuk ke kelas.

Wisnu tanpa takut menyempatkan melambaikan tangan ke dalam kelas sambil tersenyum jahil, lalu berjalan pergi.

Sebelum memulai pelajaran, Bu Widya sempat menanyakan ke mana perginya Galih, Iman dan Syuja.

Tak ada yang bisa menjawab ke mana mereka.

Beliau berjalan keluar kelas, kemungkinan besar akan ke ruang BK untuk melapor ke Pak Damar.

"Yang ... aku boleh nanya?" tanya Luthfi ketika Bu Widya sudah keluar kelas.

"Apa?"

"Jangan marah tapi ya?"

Aku diam sesaat lalu menganggukkan kepala.

"Kalian berantem ya?"

"Hah?"

"Kamu sama Syuja ... lagi berantem ya?"

Aku diam, tak tahu harus menjawab apa.

Dikatakan sedang bertengkar, tapi sama sekali tak ada adu argumen di antara kami. Dikatakan baik-baik saja, tapi dia mendiamkanku sejak pagi tadi.

Aku yakin dia salah paham. Tapi bagaimana caraku meluruskannya?

"Yang?" panggil Luthfi menyadarkanku.

Segera aku menggelengkan kepala.

"Tapi dia aneh hari ini, ya kan Bin?"

Bintang melirik Luthfi lalu beralih padaku. "Udah, nggak usah dibahas," kata Bintang lalu menyuruh Luthfi kembali menghadap ke depan.

"Kenapa nggak usah dibahas?? Soal aja musti dibahas, masak yang ini nggak boleh dibahas?!?!!" Sekali lagi Luthfi menggerutu tak terima, "nanti kalau gebetanmu minta bahas hubungan kalian, kamu juga bakalan bilang gitu??? Terus kapan kalian jadiannya kalo hubungan aja nggak jelas karena nggak boleh dibahas!!!!!"

Bintang mencoba membungkam mulut Luthfi dan memaksanya tak lagi banyak bicara.

Aku menatap punggung keduanya.

Andai saja aku bisa cerita pada mereka, apa mereka akan membantuku??

20 menit sebelum Bu Widya selesai mengajar, Pak Damar datang dengan membawa kembali Wisnu dan Iman, sementara Galih dan Syuja belum ditemukan.

Bu Widya menghukum keduanya dengan memberikan soal latihan Fisika dan dikerjakan saat itu juga di depan kelas.

Pikiranku masih mencari-cari ke mana kira-kira Syuja.

Sampai jam pelajaran sudah berganti, Syuja dan Galih sama-sama belum kembali ke kelas.

Aku baru mendapat kabar keberadaan keduanya ketika membaca pesan dari Farah.

Fabiha :

Syuja sama Galih kenapa di ruang BK?

Aku menatap pesan yang baru dikirimkan Farah.

Ruang BK??

Farah mengirimkan pesan lagi sebelum aku sempat membalas.

Fabiha :

Mereka bikin ulah apa lagi?

Kahiyang :

Nggak tahu Fa ... kamu tahu dari mana?

Fabiha :

Tadi waktu ke ruang guru.

Aku lihat Syuja sama Galih masuk ruang BK.

Ada Pak Damar sama Pak Sis di belakang mereka.

Aku terdiam setelah membaca pesan Farah.

Syuja dan Galih kembali ke kelas saat jam pelajaran terakhir baru mulai.

Bu Lily menatap keduanya galak. Yang mengejutkan, ada lebam samar terlihat di wajah Galih, aku langsung mengalihkan pandangan ke Syuja, dia baik-baik saja.

Syuja dan Galih diminta mengikuti pelajaran di luar kelas.

Aku makin penasaran dengan apa sebenarnya yang terjadi pada mereka berdua. Aku yakin teman-teman mereka juga merasakan hal yang sama, karena mereka terlihat gelisah selama jam pelajaran berlangsung. Beberapa kali mereka saling tatap dan mengedikkan bahu.

Begitu jam pelajaran berakhir, dan bel pulang berbunyi. Mereka langsung memberondong keduanya dengan pertanyaan.

"Kalian kelahi di mana? Sama siapa?" tanya Luthfi antusias.

"Kelahi masalah apa?" Salman ikut bertanya.

Tapi keduanya seperti sudah kompakan untuk tak menjawab pertanyaan mereka.

Syuja langsung berdiri setelah merapikan barang-barangnya lalu pergi begitu saja. Luthfi yang masih penasaran langsung berlari menyusulnya sambil teriak-teriak memanggil nama Syuja.

Sebelum pergi, Bintang sempat menoleh dan menatapku. Seperti ingin mengatakan sesuatu. Tapi dia kemudian juga pergi tanpa mengatakan apapun.

"Jadi, kenapa mereka tadi di ruang BK?" tanya Farah ketika kami sedang menunggu bus di halte.

"Kayaknya habis kelahi."

"Kok kayaknya?"

"Mereka nggak ngomong apa-apa waktu ditanya teman-temennya."

"Terus tahu dari mana kalau mereka habis berkelahi?"

"Ada lebam di muka Galih."

"Kamu nggak tanya Syuja?"

Aku menggeleng pelan.

"Kenapa?"

Kali ini aku diam tak menjawabnya.

Sepertinya Farah belum tahu masalah kami pagi ini. Kalau dia tahu, pasti dia sudah ribut sedari tadi.

Setelah Farah turun, sepanjang sisa perjalanan pulang, aku sibuk dengan pikiranku sendiri.

Beberapa kali pandanganku jatuh ke layar ponsel yang sedang kupegang. Tiap kuaktifkan layarnya, terlihat nama Syuja di list kontak.

Aku harus bagaimana??

-37-

Selama beberapa hari, Syuja tetap bersikap tak peduli.

Aku benar-benar merasa seperti makhluk tak kasat mata. Dan jujur saja, aku cukup kesal dengan kondisi seperti ini. Tap yang paling membuatku kesal adalah, hubungan Syuja dan Bita sepertinya tak terganggu.

Mereka masih sering terlihat bersama. Maksudku, Bita masih saja nampak di lapangan basket, bicara dengannya bahkar memberikan minum untuknya di sisi lapangan.

Sepertinya sekarang Syuja memang membenciku.

Jangankan bicara, melihatku saja dia enggan.

"Ngelamun apa?!?" tanya Raka yang tiba-tiba muncul dan duduk di sampingku.

Aku menggelengkan kepala.

"Sabtu besok ada acara nggak, Kay?"

"Kenapa?"

"Bisa temani aku?"

"Ke mana?"

"Aku mau cari kado buat sepupu, kamu bisa bantu buat pilihi kado?"

Aku diam tak menjawab.

Tak ada alasan buat menerima ajakan Raka menurutku. Tap dia terus memaksa.

"Mau ya? Nanti aku jemput di rumah," ulangnya kesekian kali.

"Lihat nanti deh," jawabku akhirnya.

Harusnya dia bisa menangkap itu sebagai sinyal kalau aku tak tertarik dengan ajakannya.

Raka diam mengamatiku.

"Mmm, aku ke kelas dulu," pamitku karena merasa canggung duduk berdua di taman bersama Raka.

Tanpa menunggu jawaban Raka, aku berdiri dan melangkah pergi meninggalkannya.

Farah yang berjalan dari arah kamar mandi dan melihatku masuk ke gedung langsung berlari dan berjalan di sampingku. "Kok udah masuk? Kan tadi sudah dibilang, aku ke kamar mandi sebentar?"

"Kita ke tempat lain aja," ajakku tanpa menjelaskan alasan sebenarnya.

Akhirnya kami berjalan menuju taman dekat ruangan yang digunakan untuk siaran radio.

"Sebenarnya ada apa sih? Akhir-akhir ini aku perhatiin kayak ada yang ganggu pikiranmu," tanya Farah ketika kami sudah duduk di bangku taman.

Aku hanya diam menatap Farah.

Dari pengeras suara melantun lagu Paper Hearts milik Tori Kelly.

"Perasaan kemarin si Sania muterin lagu ini juga, iya nggak sih?" tanya Farah ketika menyadari lagu yang sedang dimainkan Sania.

"Kayaknya gitu."

"Itu anak lagi patah hati apa gimana?"

Aku mengedikkan bahu. Di saat bersamaan, tiba-tiba terlihat Sania keluar dari ruang siaran.

"San!!!" panggil Farah cepat, Sania yang hendak berjalan menuju arah kamar mandi langsung menoleh ke arah kami.

"Panjang umur ini anak," gumam Farah padaku lalu beralih ke Sania lagi, "sini bentar!"

Sania menuruti panggilan Farah dan berjalan menghampiri kami. "Tumben kalian di sini? Ada apa?" tanyanya heran.

"Kebetulan aja," jawabku sambil tersenyum.

"Eh, kamu lagi patah hati ya??" tanya Farah tanpa sungkan.

"Apaan??" Ekspresi Sania terlihat terkejut mendengar pertanyaan dadakan Farah.

"Ini lagu yang lagi kamu puterin, lagu patah hati kan?"

"Emang iya?" tanyaku memastikan pada mereka berdua, karena aku memang tak begitu paham.

Sania mengangguk, lalu melihatku dan Farah bergantian. "Kenapa memangnya?"

"Ini sudah kedua kalinya kamu puter kan??"

"Tiga kali yang bener! Eh tunggu ... " Sania seperti sedang mengingat-ingat. " ... kalau dari Selasa berarti ... bener, ini ketiga kalinya. Kenapa?"

"Kalau bukan karena kamu lagi patah hati, ngapain muterin lagu ini tiap hari? Kehabisan stok lagu?"

"Enak aja!! Stok laguku ribuan tahu!!"

"Terus kenapa?"

"Seneng aja," sahut Sania lalu menatapku sambil tersenyum.

"Perasaan kamu juga seneng banget sama lagu-lagu Celine Dion tapi nggak setiap hari juga kamu puterin!"

"Ini spesial saudari-saudari! Udah ah, aku kebelet!" katanya lalu pergi begitu saja dari hadapan kami.

"Kayaknya kalau bukan karena ada apa-apa, nggak mungkin dia muter lagu yang sama 3 hari berturut-turut kan?"

"Nggak tahu, mungkin emang cuma lagi seneng aja sama lagu itu."

"Eh, waktu itu dia juga lagi seneng-senengnya sama lagu Adele yang apa itu ... Set Fire To The Rain kalau nggak salah. Tiap hari dia nyanyiin tuh, tapi diputerin di radio sekolah cuma sesekali aja."

Aku menggeleng karena memang tak terlalu memperhatikan.

Urusan jeli, kadang Farah memang jauh lebih jeli. Dia bisa mengingat hal-hal kecil dengan detail.

I live through pictures

As if I was right there by your side

But you'll be good without me

And if I could just give it some time

I'll be alright

Goodbye love you flew right by love

Lirik lagu dari Paper Hearts yang tertangkap telinga, entah kenapa aku merasa sedih mendengarnya.

-38-

Sabtu siang.

Aku sedang bersiap-siap keluar menemui Raka di salah satu pusat perbelanjaan.

Kemarin saat kami bertemu di ruang loker setelah jam sekolah, dia sempat menawarkan diri untuk menjemput, tapi aku menolak dan akan menemuinya di tempat yang kami sepakati.

Letak pusat perbelanjaan tempat kami janji akan bertemu juga tak terlalu jauh. Aku memilih naik angkot menuju ke sana.

Jujur saja, entah kenapa aku merasa canggung tiap kali Raka menawarkan diri akan mengantar atau menjemputku. Karena itu aku selalu menolak tawarannya.

Setibanya di tempat janjian, kulihat Raka sudah berdiri menunggu. Dia tersenyum begitu melihat kedatanganku, mau tak mau aku membalas senyumannya.

Kami berjalan memasuki beberapa toko mencari kado untuk sepupu Raka.

Setelah hampir 1 jam mencari, akhirnya Raka memutuskan membeli sebuah jaket sebagai kado, seperti yang aku sarankan sebelumnya.

Raka mengajakku mampir ke foodcourt untuk makan siang. Aku setuju karena kami sudah keliling cukup lama.

Dan terus terang, aku haus, perutku juga mulai lapar.

Saat dia memesan makanan, seseorang tiba-tiba datang

menghampiri tempatku duduk.

"Kahiyang?"

Aku mendongak dan melihat seorang cowok berdiri di depanku. Wajahnya terasa familiar bagiku.

Butuh beberapa saat sebelum aku kemudian mengenali siapa dia.

Cowok yang berdiri di depanku ini ... dia Ferry, senior kami dulu.

"Kamu Kahiyang Gantari kan?"

Aku termangu, tak menyangka akan bertemu lagi dengannya.

"Waaah, lama nggak ketemu ya?? Sama siapa ke sini?? Syuja??" tanyanya dengan senyum yang sulit kuartikan.

Karena aku tak menjawab, dia mengedarkan pandangan ke seluruh area foodcourt. "Kamu ke sini sama Raka?? bukan Syuja??"

Sepertinya dia melihat sosok Raka yang berada tak begitu jauh dari kami. "Waaah, kirain ... setelah yang dia lakuin ke aku, kupikir kalian bakal pacaran. Nggak taunya kamu malah sama Raka," sinisnya yang aku tahu sebenarnya ditujukan untuk sosok yang tak ada di sini sekarang, "atau jangan-jangan kalian sempat pacaran tapi putus ya?" tanyanya lagi, ada nada mencibir yang kudengar.

"Memang ... apa yang dia lakuin?" tanyaku tanpa sadar.

Mendengar dia menyebut nama Syuja saja sudah membuatku penasaran, apalagi ketika dia mengaitkannya denganku.

"Kamu nggak tahu??" Cowok berpenampilan urakan ini lagi-lagi tersenyum sinis "kamu lihat ini??" Salah satu jarinya menunjuk bekas luka yang memanjang dari pelipis sampai mendekati

telinganya. Bekas luka yang cukup mengerikan.

"Ini yang dilakuin Syuja ke aku ... dan itu karena kamu."

Aku menatapnya tak percaya.

Cerita tentang perkelahian mereka memang pernah kudengar dari Bintang beberapa waktu lalu, tapi aku tak pernah menyangka Syuja bisa memberikan luka mengerikan seperti itu di wajah orang lain.

Selain itu, sejak kabar tentang mereka di skorsing. Aku tak pernah melihat Ferry lagi di sekolah. Kabarnya dia pindah.

"Selain luka ini, dia juga memberiku luka yang lain. Di sini dan di sini," katanya sambil menunjuk bagian rusuk dan punggungnya.

"Bagus kalau kamu nggak dekat-dekat dengan monster itu. Meski Raka nggak sebaik itu juga. Tapi kamu harus tahu kalau Syuja psycho, dan mengerikan. Di depan banyak orang tingkahnya sok cool, padahal aslinya dia cuma b******n gila. Jadi, lebih baik kamu jauh-jauh dari Syuja," tambah Ferry yang setelah mengatakan itu, tanpa menunggu respon dariku dia berbalik dan berjalan pergi.

Aku termangu, masih merasa ngeri mengingat bekas luka milik Ferry yang kulihat tadi.

Juga bagaimana dia menyebut Syuja psycho.

"Kay??"

Saking kaget dan bingungnya, aku tak sadar kalau Raka sudah duduk di depanku.

"Ngelamun apaan?"

"Eh-enggak."

"Tapi kupanggil dari tadi kok nggak ngerespon?"

"Maaf."

"Sebentar lagi pesenan kita datang."

Aku menganggukkan kepala.

"Mmm, habis makan kita nonton ya?"

"Hah?"

"Ada film bagus, kita nonton, mau ya?"

Aku melihat jam di pergelangan tangan, jarumnya hampir menunjuk angka dua siang.

"Nanti pulangnya aku antar kalau takut kesorean."

"Bukan ... bukan itu."

"Terus??"

"Aku ... ada janji nanti sore." Entah kenapa aku berbohong pada Raka pada akhirnya.

"Sama siapa?"

"Mmm, sama Ibu. Kami mau pergi."

"Oooh, ya udah kalau gitu." Raka terlihat kecewa tapi dia menutupi dengan senyum.

Aku mencoba menenangkan hatiku yang merasa bersalah karena sudah membohongi cowok di depanku.

Akhirnya,begitu selesai makan, Raka menemani sampai aku naik angkot, setelah itu dia pergi.

Setibanya di rumah, Ibu sempat heran melihat kepulanganku. Beliau mengira aku akan pulang malam hari ini.

"Niatnya cuma cari kado aja kok, Bu," kataku sambil duduk di samping Ibu yang sedang mengerjakan sesuatu di ruang tengah.

Sepertinya Ibu sedang lembur pekerjaannya di rumah. "Memang kadonya buat siapa?"

"Saudara dia."

Ibu menganggukkan kepala tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptop di depannya.

Sepasang mataku tertuju ke sosok Ibu yang tengah sibuk, tapi pikiranku memutar kembali perkataan Ferry tentang Syuja tadi, sampai tiba-tiba aku dikejutkan oleh getaran ponsel yang tengah kupegang.

Ada pesan masuk, dan saat kulihat pengirimnya Farah.

Fabiha :

03:21 PM

Kahi, di mana?

Kahiyang :

Rumah, kenapa?

Fabiha :

Beneran di rumah?

Kahiyang :

Iya, kenapa?

Fabiha :

Bukannya tadi pagi bilang mau pergi sama Raka?

Kahiyang :

Udah kok, ini udah di rumah lagi.

Fabiha :

Ke mana aja?

Kahiyang :

Cuma muter cari kado, terus makan.

Udah.

Fabiha :

Nggak ada kejadian aneh kan?

Aku menatap pesan yang dikirimkan Farah, apa maksudnya dengan kejadian aneh??

Kahiyang :

Kejadian aneh apa?

Fabiha :

Nggak tahu.

Yang aneh aja, atau ketemu siapa gitu??

Ketemu?

Ferry??

Apa yang dimaksud Farah si Ferry?

Tapi tahu dari mana dia kalau tadi aku bertemu Ferry??

Kahiyang :

Kenapa? Ada apa??

Fabiha :

Enggak, cuma nanya aja.

Aku merasa ada yang aneh dengan pesan Farah. Akhirnya aku memutuskan untuk menelepon Farah di kamar karena khawatir percakapanku dengan Farah akan mengganggu Ibu.

"Ada apaan sih, Fa?" tanyaku ketika dia menerima panggilanku.

"Enggak, cuma nanya aja."

"Pertanyaanmu itu aneh tahu nggak!"

"Aneh gimana?"

"Ya aneh, tiba-tiba aja nanya gitu. Emang ada apaan?"

Farah sempat terdiam cukup lama.

"Fa!?!" panggilku tak sabar, karena selain penasaran entah kenapa terselip juga rasa curiga.

"Iya-iya. Aku masih di sini kok."

"Ada apaan?"

"Duh, jangan bilang aku telepon kamu tapi ya?"

"Bilang siapa? Ada apa?" Aku makin dibuatnya penasaran gara-gara permintaan Farah.

"Tadi ... mmm, barusan maksudku ... Luthfi telepon aku."

"Ngapain??" Rasa penasaranku bertambah saat Farah menyebut nama Luthfi dalam percakapan kami.

"Dia sempat nanya kamu di mana, sama siapa."

"Terus??"

"Ya kubilang, kalau nggak lagi di rumah mungkin masih keluar sama Raka."

Aku menarik nafas. "Kenapa dia nanya gitu?"

"Dia bilang, barusan pas dia sama temen-temennya ngumpul, dia nggak sengaja dengar Syuja yang lagi nerima telepon. Terus tiba-tiba nyebut nama kamu gitu, habis itu ... "

Farah menggantung kalimatnya, ada nada ragu untuk meneruskan kalimatnya sendiri.

"Habis itu apa?" desakku penasaran.

"Habis itu, dia denger Syuja ngajak ketemu."

"Tunggu, sebenarnya Syuja lagi teleponan sama siapa?"

"Kata Luthfi sih kayak lagi telepon sama cowok, cuma nggak tahu siapa. Sebenernya bukan itu masalah pentingnya!"

"Terus apa?"

"Masalahnya, Luthfi bilang tanda-tandanya si Syuja kayak mau berantem."

"Hah?"

"Iya! Dia bilang, habis nerima telepon dia manggil Bintang. Mereka ngobrol berdua aja."

Entah kenapa aku kembali teringat sore di mana aku melihat Syuja dan Bintang bicara di depan warung dengan wajah serius, lalu keduanya pergi dan esoknya baru ketahuan keduanya habis berkelahi.

"Temen-temennya sempat nanya sih mereka mau ke mana, tapi Syuja bilang cuma mau beli snacks."

"Terus??"

"Luthfi sempat ngejar, terus desak mereka. Tapi sama Syuja si Luthfi di suruh balik ke temen-temennya dan pura-pura nggak tahu. Makanya aku nanya tadi kamu ada kejadian aneh nggak? Soalnya Luthfi juga heran kok ada namamu disebut-sebut."

"Tadi ... aku sempat ketemu Ferry di foodcourt," jawabku ragu, karena tak yakin apakah pertemuan itu ada hubungannya.

"Ferry?" respon Farah dengan nada terkejut yang terdengar jelas. "Ferry senior kita yang b******k itu??"

"Iya."

"Terus??"

"Dia sempat nanya-nanya gitu lah."

"Pantesaaannnn!! Wah, kayaknya kamu musti telepon Syuja deh sekarang!"

"Kenapa?"

"Aku rasa ... ini menurut feelingku ... dia beneran mau kelahi sama Ferry!"

"Gimana bisa??"

"Aku nggak tahu, tapi ada baiknya kamu telepon Syuja sekarang! Kata Luthfi yang bawa motor si Bintang, jadi kalau telepon Syuja kemungkinan diangkat."

"Tapi Fa ... "

Farah belum tahu kalau Syuja dan aku sedang tak bertegur sapa.

"Nggak ada tapi-tapian!! Kamu mau dia kelahi, terus ketahuan pihak sekolah dan dia di skors lagi????" tanyanya galak. "Kita udah kelas XII Kahi, ditambah dia teman sebangkumu! Kamu nggak peduli gitu?? Kalau dia kena skors lagi, apa menurutmu dia akan bisa lulus???"

Aku memikirkan kata-kata Farah. Yang diucapkannya barusan memang benar adanya. Tapi aku juga ingat bagaimana dia sering berpesan padaku untuk tak terlalu dekat dengan Syuja dan teman-temannya yang sudah terdaftar jadi pengunjung tetap ruang BK.

"Kamu telepon dia sekarang ya!!"

"Tapi Fa-"

"Lebih cepat lebih baik Kahi. Ini juga demi kamu."

"Aku?"

"Nanti juga kamu tahu. Sekarang yang penting kamu cepat

telepon dia!"

Tanpa menunggu jawabanku, Farah mengakhiri percakapan kami.

Aku sempat memandangi layar ponsel cukup lama, berpikir apakah aku memang harus menelepon Syuja atau tidak.

Setelah menimbang-nimbang, aku memutuskan menelepon Syuja.

Detak jantungku terasa meningkat ketika aku menekan nomornya. Dan semakin cepat ketika terdengar nada sambung.

Setelah menunggu sampai nada sambung kelima, aku mendengar suara tanda panggilanku diterima. Tapi tak ada suara dari Syuja, hanya terdengar suara lalu lalang kendaraan.

Akhirnya aku memberanikan diri untuk bicara lebih dulu dengan memanggil namanya.

"Ja?"

"Hmm," sahutnya singkat setelah sekitar tiga detik.

Iya, singkat ... tapi bikin aku tambah deg-degan. "Di mana?"

"Ada apa?" Nadanya datar, malah mungkin dia malas sebenarnya bicara denganku, mengingat bagaimana interaksi kami akhir-akhir ini.

"Sibuk nggak ... sekarang??" tanyaku ragu.

"Kenapa?"

"Bisa ... ke rumah??"

Tanpa sadar, aku mengucapkannya sambil memejamkan kedua mata rapat.

Tak ada jawaban.

Syuja memilih tak merespon permintaanku.

"Bisa?" ulangku harap-harap cemas.

Dia masih diam tak menjawab.

"Ada yang mau aku omongin," kataku, meskipun sesungguhnya saat ini aku sendiri tak tahu apa yang mau aku bicarakan dengannya.

"Mau bicara apa?"

Pertanyaannya membuatku membuka mata, seolah ada harapan untuk mencegahnya kalau dia benar mau kelahi seperti dugaan Farah.

"Kamu ke rumah."

"Nggak bisa. Bicara aja sekarang."

Responnya membuatku menarik nafas dan menghembuskannya sambil berpikir harus bagaimana supaya Syuja mau datang.

"Bicaralah, aku dengar." Dia bertahan untuk tak menuruti permintaanku.

"Nggak mau. Aku tunggu di rumah sekarang!"

Entah kenapa pada akhirnya aku bisa berkata demikian dengan nada memaksa.

Aku mendengar Syuja menghela nafas, lalu terdiam. "Tunggu," jawabnya singkat, setelah itu dia memutus sambungan.

Menghela nafas lega karena merasa dia menuruti mauku, aku merebahkan badan di atas ranjang. Rasanya ketegangan yang kurasakan selama bicara dengan Syuja mengendur perlahan. Tapi

beberapa saat kemudian aku mulai panik karena tak tahu nanti akan bicara apa dengannya.

Meluruskan kesalahpahaman?? Aku rasa aku belum siap membicarakan itu dengan tiba-tiba seperti sekarang.

Mati aku!!!!!

Aku harus bilang apa nanti????

-39-

Dua puluh menit setelah Syuja mengakhiri percakapan kam di telepon, dia belum juga tiba di rumah.

Apa dia membohongiku??

Atau dia masih dalam perjalanan dan terkena macet??

Atau dia justru tengah berkelahi??

Apa aku harus meneleponnya lagi??

Aku terus mondar mandir di dalam kamar, sepertinya aku terkena serangan panik sekarang. Gelisah dan khawatirku jad satu, dan setiap detik yang berlalu terasa begitu lama.

Ke mana dia? Apa dia benar-benar pergi berkelahi dan mengabaikanku??

Aku berjalan menuju meja belajar untuk mengambil ponse berniat menelepon Syuja sekali lagi.

Tapi belum sempat aku lakukan, terdengar pintu kamar diketuk. "Dek?!"

Mendengar suara Ibu memanggil, aku langsung bergegas menuju pintu dan membukanya. "Ya, Bu?"

"Ada Syuja di luar."

Tanpa pikir panjang aku langsung berjalan keluar setela mengucapkan terima kasih ke Ibu.

Syuja benar-benar menunggu di luar, tapi tak seperti biasanya, dia berdiri sambil menatap taman.

Begitu tahu aku keluar, dia langsung berbalik. "Ada apa?'

tanyanya tanpa basa-basi.

"Duduk dulu."

"Aku buru-buru."

"Mau ke mana?"

Bukannya menjawab, dia malah melihat keluar pagar. Rupanya ada Bintang yang sedang menunggu di atas motor.

"Kalian mau ke mana?" tanyaku lagi kian penasaran dan curiga.

"Bilang saja ada apa."

Aku terdiam menatapnya yang terlihat begitu tenang.

"Nggak ada?" tanyanya, "kalau nggak ada aku balik," lanjutnya setelah hampir setengah menit aku hanya diam.

Syuja tanpa ragu berbalik, seperti akan beranjak pergi.

"Aku tadi nanya, kamu nggak jawab, terus aku mau bilang apa kalau pertanyaanku nggak kamu jawab?" tanyaku kesal.

Dia berhenti, kemudian kembali berbalik menghadap ke arahku. "Aku ada perlu, ada lagi?" tanyanya super tenang.

"Perlu apa?"

"Kamu bilang ada yang mau dibicarakan, bukan ditanyakan."

Aku memejamkan mata dan menarik nafas panjang. Dia benar-benar membuatku kesal kali ini.

Begitu mataku kembali terbuka, aku langsung menatapnya kembali. "Kalian mau main?" tanyaku tegas kali ini. Main, istilah yang pernah diucapkan Syuja saat dia akan berkelahi malam itu.

Syuja terlihat terkejut tapi tak bicara apa-apa.

"Benerkan, kalian mau main?" kejarku yang kian curiga karena

dia tak langsung menjawab tanyaku.

"Enggak," sahutnya singkat setelah beberapa saat.

"Jangan bohong!" tudingku tak langsung percaya pada perkataannya.

"Mau kupanggil Bintang?" tanyanya.

"Dia juga akan bilang enggak karena kalian sudah janjian," jawabku dengan nada menuduh yang sangat jelas.

"Kalau gitu tanya aja sendiri."

Karena kesal dengan reaksinya, aku berjalan melewati Syuja menuju Bintang yang menunggu di luar pagar.

Saat melihatku berdiri di depannya, Bintang terlihat terkejut bercampur bingung.

"Kalian mau main kan?" tanyaku pada Bintang tanpa tedeng aling-aling.

"Hah? Main?"

"Kelahi," ucapku meralat kata main.

Bintang menatapku lalu mengalihkan pandangannya ke arah Syuja yang masih berdiri di teras rumah. Aku menengok ke arah Syuja, memastikan mereka tak saling mengirim kode untuk membohongiku.

"Kata siapa?" tanya Bintang akhirnya.

"Nggak perlu tahu kata siapa, bener kan kalian mau kelahi?"

"Bukan kelahi."

"Terus?"

"Nggak ada terusan, emang nggak ada yang mau kelahi."

"Terus kenapa ninggalin temen-temen yang lagi ngumpul?"

Bintang kembali terlihat terkejut.

"Siapa yang bilang?" Tiba-tiba Syuja sudah berdiri tepat di belakangku. Aku menoleh dan menatapnya penuh selidik.

"Jadi benar kan kalian mau kelahi?" tanyaku lagi tak mau menyerah.

Syuja diam dan menatapku lekat-lekat. Lalu tiba-tiba dia meraih pergelangan tanganku dan membawaku kembali ke teras. "Siapa yang bilang?" tanyanya begitu kami sudah berdiri berhadapan di tempat yang sama beberapa menit lalu.

"Nggak penting siapa yang bilang."

"Luthfi?"

Aku menatapnya, jika dia bisa menebak itu Luthfi, berarti apa yang dibilang Farah tadi memang benar adanya. Dia dan Bintang akan berkelahi.

"Benar Luthfi kan?"

"Jadi ... dengan siapa kalian mau kelahi?" Aku balik bertanya dengan nada tegas kali ini.

"Kenapa mau tahu itu?"

Anehnya, entah kenapa sejak tadi Syuja selalu menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan. Jelas kalau dia tengah menutupi sesuatu.

"Jadi aku nggak boleh tahu?"

"Kamu nggak perlu tahu."

"Kenapa?"

Syuja diam menatapku dengan sorot tajamnya. Beberapa waktu lalu, aku masih tak punya cukup keberanian untuk membalas

tatapannya. Tapi belakangan, terutama malam ini, aku tak punya pilihan lain. Sebab aku sedang membutuhkan jawaban pasti darinya.

Bintang membunyikan klakson motor. Ingin rasanya aku mengomelinya karena pembicaraanku dengan Syuja belum selesai.

Dia menarik nafas dan menghembuskannya pelan, "Aku pergi."

Perkataannya membuatku terkejut, apalagi ketika melihat bahasa tubuhnya.

"Kenapa?" tanyaku kemudian.

Syuja yang sudah berbalik dan berjalan, menghentikan langkahnya sekali lagi tapi tetap memunggungiku.

"Kenapa nggak mau bicara sama aku?" tanyaku menumpahkan uneg-uneg yang beberapa hari ini kutahan, "kenapa ngabaiin aku di sekolah? Kenapa juga kamu bersikap seolah aku nggak ada meskipunkita duduk sebelahan?"

Pertanyaan-pertanyaan itu keluar begitu saja tanpa kuduga, sepertinya karena aku terlalu kesal melihat sikapnya malam ini.

Syuja berbalik dan menatapku lekat. "Aku cuma mengikuti maumu," jawabnya datar.

"Apa??"

Aku bingung mendengar dan melihat responnya.

Mengikuti mauku??

Mauku yang mana??

Dia diam selama beberapa saat sebelum kemudian bicara,

"kamu minta aku menjauhimu," lanjutnya, membuatku menatapnya dengan sorot terkejut, "aku sudah melakukannya."

Nah!!

Dia salah paham ... Benar tebakanku, Syuja salah paham!

"Tapi sekarang kamu justru mau tahu apa yang akan aku lakukan," lanjutnya masih dengan sangat tenang, "apa kamu sedang mempermainkanku?"

Mempermainkannya??

Aku menggelengkan kepala cepat, "kamu—"

"Terus aku harus bagaimana?" tanyanya memotong kalimatku.

Aku diam, bingung harus bicara dari mana untuk menjelaskan kesalahpahaman Syuja.

"Apa aku harus menjauhimu?" tanyanya ketika aku masih terdiam.

Aku menggelengkan kepala per sekian detik setelah dia bertanya.

"Apa aku harus bilang ke mana aku akan pergi?"

Aku menganggukkan kepala kali ini

"Kenapa?" tanyanya lagi.

Kenapa??

"Kamu ... harusnya kamu nanyain itu ke aku waktu itu kan?" tanyaku gugup.

"Menanyakan apa?" Syuja membalas pertanyaanku dengan pertanyaan lagi.

"Tentang kejadian di loker pagi itu," kataku akhirnya.

"Kamu yang seharusnya menjelaskan."

"Hah?" Aku terkejut mendengar jawabannya. "Kenapa aku yang harus jelasin?" tanyaku bingung.

"Kamu pikir aku salah paham, kan?"

Aku menatapnya tak percaya, aku benar-benar tak tahu apa yang ada dalam pikirannya saat ini.

"Kalau nggak ingin aku salah paham, bukankah harusnya kamu segera mengejar dan menjelaskannya padaku?"

Sepasang mataku melebar.

Jadi sebenarnya dia menungguku mengejar dan menjelaskan padanya????

Demi apa????

"Karena kamu nggak juga melakukannya, jadi aku anggap bahwa aku nggak salah paham," jelasnya santai, "faktanya, memang aku yang mendekatimu. Jadi, aku rasa kamu benar. Seharusnya aku yang menjauh, bukan kamu," tambahnya.

Aku masih terdiam menatap Syuja dengan ekspresi datarnya di depanku.

Baru kali ini aku dengar dia bicara cukup panjang. Sangat panjang bahkan jika dibandingkan biasanya.

"Aku jelasin sekarang," kataku akhirnya.

"Kalau kamu mau menjelaskan hanya untuk tahu akan ke mana aku pergi setelah ini, nggak perlu."

Tunggu!

Apa dia menolak penjelasanku barusan??

"Kenapa?" tanyaku getir.

Ada nyeri dan kecewa yang sama seperti tiap kali aku melihatnya dengan Bita.

"Apanya yang kenapa?"

Aku menarik nafas dalam-dalam dan berusaha menahan emosiku yang mulai naik. "Kenapa mudah sekali buat kamu memperbaiki hubungan dengan Bita, sedangkan nggak denganku??"

Syuja menatapku dengan ekspresi yang sulit aku artikan.

"Kamu bisa bersikap biasa aja dengan Bita, bicara dengannya setelah kejadian di ruang loker, sedangkan denganku ... lihat aja kamu enggan," suaraku memelan di ujung kalimat.

"Cemburu?"

"Hah???"

Aku terkejut dengan pertanyaan blak-blakan Syuja barusan.

Bisa-bisanya dia menyodoriku dengan pertanyaan macam itu!

"Enggak??" tanyanya lagi dengan satu alis terangkat.

"Bisa nggak, kita balik ke pokok pembicaraan??!!" tanyaku kesal.

"Bukannya kita sedang bicara inti permasalahannya??"

Aku menghembuskan nafas melalui celah bibir dengan frustasi, dia benar-benar menguji kesabaranku.

"Aku harus pergi. Panggilkan Ibu."

Aku mendelik saking kesalnya dengan sikap Syuja.

"Nggak mau? Aku panggil sendiri," katanya lalu berjalan melewatiku tanpa menunggu reaksiku.

Dia benar-benar memanggil Ibu dari luar pintu, sementara aku hanya bisa menatapnya geram.

Ibu keluar dan sempat terheran melihatku berdiri kesal.

Syuja berpamitan pada Ibu dan mengabaikanku yang menatapnya dengan wajah masam. Setelah mencium tangan beliau, dia langsung pergi melewatiku tanpa mengatakan apapun.

"Berantem lagi ya?" tanya Ibu ketika kami sudah masuk rumah.

Aku memandang Ibu dengan cemberut.

"Masalahnya apa?" tanya Ibu lagi.

"Dia tuh suka banget pergi tanpa ngomong apa-apa, padahal masih ada yang mau aku omongin," curhatku kesal, Ibu yang duduk di sampingku tersenyum lembut.

"Kamu ngomong nggak sama dia, kalau masih ada yang mau diomongin?"

"Udah, tapi dia tetep aja pergi," sungutku, "tiap aku nanya, dia balik nanya. Kan kesel, Bu!"

Ibu mengelus rambutku berulang-ulang, mungkin ini cara beliau coba meredakan emosiku. "Sudah, jangan cemberut. Mungkin lebih baik kalau dia pergi dulu sekarang, daripada kalian berantemnya tambah gede kan?"

Ibu nggak tahu dia mau pergi ke mana? Dia mau kelahi Bu!

"Nanti kalau udah nggak emosi, coba di telepon lagi. Atau tunggu besok buat bicara. Jangan pernah nyelesaiin masalah dengan kondisi emosi, yang ada nanti bukannya selesai malah makin besar masalahnya."

Aku cuma bisa mendengkus kesal, sembari teringat bagaimana sikap Syuja.

Pake nanya aku cemburu!

Tunggu ...

... apa aku cemburu????

Aku cemburu pada Bita????

Tanpa sadar aku mengacak-acak rambutku sendiri karena kesal.

-40-

Pagi ini, aku berangkat ke sekolah dipenuhi rasa penasaran.

Kemarin aku sama sekali tak menghubungi Syuja, dia juga sama sekali tak menghubungiku. Aku ingin tahu, apakah dia benar benar pergi berkelahi kemarin lusa atau tidak.

Tiba di kelas, baik Syuja ataupun teman-temannya belum satupun yang datang. Luthfi dan Galih yang biasa datang paling pagi di antara lainnya juga belum tiba.

Farah yang sedari kemarin sudah mencecarku dengan begitu banyak pertanyaan, tiba-tiba masuk ke kelas dan menghampiriku. Dia langsung duduk di bangku milik Luthfi. "Gimana??"

"Apanya?" tanyaku bingung.

"Kemarin, waktu telepon Syuja."

"Kan udah diceritain."

"Tapi belum semua kan?"

"Udah semua kok."

"Serius??"

Aku menganggukkan kepala.

"Terus sampai hari ini dia nggak ada ngasih kabar gitu, apa yang dia lakuin hari itu?"

Kali ini aku menggelengkan kepala.

"Dan kamu nggak nanya?"

Aku menggelengkan kepala lagi.

Farah menatapku dengan sorot heran. "Tahu nggak sih ... aku tuh geregetan lihat kalian berdua!"

"Geregetan kenapa?"

"Tahu ah!" sungut Farah lalu berdiri, bersamaan dengan itu aku melihat Luthfi berjalan masuk kelas.

Dia terlihat sumringah saat kami bertatapan, kemudian langsung cemberut melihat Farah.

"Aaaah!!! Kamu ngerusak moodku pagi ini!" gerutu Luthfi sambil berjalan menuju bangkunya. "Kamu habis duduk di sini ya?" tuduh Luthfi sambil menunjuk bangkunya.

"Kenapa?"

"Aaarrghh!!"

"Ini alien kenapa sih??!" protes Farah heran.

Luthfi menyentil jidat Farah, yang refleks dibalas dengan pukulan keras di lengan Luthfi oleh Farah.

"AAAARRGGGHHHH!!!" teriak Luthfi lagi.

Dengan cueknya Farah pergi meninggalkan Luthfi setelah melakukan kekerasan fisik.

"Mulai sekarang kamu dilarang masuk kelas ini!! Dengar itu!! DI-LA-RANG!!!" teriak Luthfi, Farah melangkah tak peduli sambil melambaikan tangan tanpa melihat cowok yang mukanya makin cemberut.

Setelah Farah keluar kelas, Luthfi baru duduk di bangkunya.

"Sakit ya, Fi?"

"Heemm," responnya cepat sambil menunjukkan ekspresi memelas, membuatku tersenyum geli.

"Fi, aku boleh nanya?"

"Apa?" tanyanya sambil memiringkan tubuh untuk melihatku lebih jelas.

"Tapi jawab yang jujur ya?"

"Apa aku pernah bohong sama kamu, Yang?"

Aku menggelengkan kepala, karena memang Luthfi tak pernah melakukan itu.

"Mau tanya apa?"

"Kemarin Sabtu ... Syuja jadi kelahi?"

Luthfi menggelengkan kepalanya. "Kayaknya sih enggak, soalnya pas balik ke rumah Wisnu, muka mereka berdua baik-baik saja. Tangan yang biasa buat ninju juga."

"Beneran?"

Luthfi mengangguk beberapa kali dengan mantap. "Eh, tapi kok kamu tahu mereka mau kelahi?" tanya Luthfi heran.

"Farah yang cerita, kamu nelpon dia kan?"

"Oooh!" Dia mengangguk-anggukkan kepala lagi.

"Pas balik ke rumah Wisnu mereka nggak cerita??"

Luthfi menatap ke langit-langit kelas, seperti sedang mengingat sesuatu, sebelum kemudian dia berkata, "cuma bilang habis nyamperin Ferry aja sih."

"Nyamperin????" tanyaku terkejut.

Luthfi mengangguk kesekian kalinya.

"Nyamperin apa berantem?" tanyaku lagi untuk memastikan.

"Siapa yang berantem?" Galih yang baru datang tiba-tiba ikut nimbrung di obrolanku dan Luthfi.

"Nyamperin kok, bener kan Lih?" tanya Luthfi pada Galih.

"Apaan?? Siapa?" tanya Galih kali ini bingung.

"Kamu belum sarapan ya? Makanya masih pada loading semua," ledek Luthfi.

"Kan aku baru datang Fi, nggak tahu siapa yang kalian bicarakan."

"Lah tapi tadi nyamber cepet bener! Giliran ditanya malah nanya balik! Mbah Google aja kalau kutanya langsung jawab! Banyak lagi jawabannya!"

Galih menendang bagian bawah bangku Luthfi karena kesal dengan kecerewetan Luthfi yang tak jelas.

"Serius, yang kalian maksud siapa?" tanya Galih sambil menatapku dan Luthfi bergantian.

"Syuja sama Bintang, malam itu bilangnya cuma habis nyamperin Ferry kan bukan mukulin? Atau aku yang salah dengar?"

Aku menatap Luthfi heran. Tadi dia mengatakannya dengan yakin, sekarang malah bingung sendiri.

"Bilangnya emang nyamperin sih, tapi ya mana kita tahu. Soalnya kan lumayan lama mereka perginya," sahut Galih.

Lama?

Apa mereka nggak tahu, keduanya datang ke rumah?

Atau Bintang dan Syuja memang pergi selama itu setelah dari rumah?

"Kenapa nanya itu, Yang?" tanya Galih padaku.

"Enggak." Aku menggelengkan kepala lalu tersenyum tipis.

"Nggak percaya ya Yang sama kita?" tanya Luthfi menimpali.

"Bukan." Lagi-lagi aku menggeleng.

"Haaah, ya kita sih apa coba? Cuma seonggok kangkung di pinggir kali, makanya nggak dianggep sama Yayang," keluh Luthfi dengan wajah sedih yang dibuat-buat.

Aku tersenyum mendengar perumpamaannya yang aneh.

"Kamu aja Fi yang seonggok kangkung!!" protes Galih tak terima.

"Fine!! Aku seonggok kangkung, kamu sebutir upil di bawah kolong meja!!!"

"Bangke nih monyet!!" sahut Galih tak terima lalu berusaha meraih Luthfi yang hanya berjarak tak lebih dari dua langkah darinya.

Luthfi dengan gesit menghindar, Galih tak terima dan mereka mulai kejar-kejaran dalam kelas.

"Ini apa-apaan pagi-pagi syuting film India di kelas!!" seru Salman yang baru datang melihat Luthfi dan Galih yang heboh kejar-kejaran. "Kenapa sih mereka, Yang?" tanya Salman kali ini padaku sambil meletakkan ranselnya.

"Saling ledek," jawabku dengan tatapan mengikuti Galih dan Luthfi.

Lalu kulihat Bintang datang, Luthfi langsung berlari dan sembunyi di belakang Bintang.

"Apaan?" tanya Bintang heran melihat Luthfi berpegangan erat di belakangnya.

"Kurang ajar tuh monyet Bin... masak aku dibilang sebutir upil di bawah kolong meja!!!" protes Galih sekaligus mengadu ke salah satu orang yang dianggap pawangnya Luthfi di sekolah.

Bintang menatap Luthfi lalu memukul kepalanya ringan, dan pergi begitu saja menuju bangkunya.

Sementara Luthfi mengusap kepala dengan ekspresi cemberut.

"Dasar sepahan permen karet!!" seru Luthfi pada Bintang.

Mendengar itu, Bintang menoleh dan langsung berlari ke arah Luthfi.

Galih yang menyaksikan ekspresi ketakutan dari Luthfi, justru tertawa terbahak-bahak.

Menyadari Bintang serius mengejarnya, Luthfi langsung lari pontang-panting ke arah pintu kelas. Tepat saat hendak mencapai pintu, mendadak Luthfi langsung mengurangi kecepatan larinya.

Ada Syuja di hadapannya.

Pawang Luthfi nomor satu.

Melihat ada sosok yang selama ini dikenal paling ditakuti bahkan oleh Bintang, Luthfi langsung berlari ke belakang Syuja. Melakukan hal yang sama seperti ketika dia berlindung dari kejaran Galih.

"Jaaaa!! Tolongin aku???" rengek Luthfi sambil memeluk Syuja dari belakang.

Bintang berhenti tepat di depan Syuja.

"Kenapa?" tanya Syuja pada Bintang kalem.

Reaksi Syuja yang seolah melindunginya, membuat Luthfi refleks tersenyum.

"Dia habis ngatain aku."

"Bohong Ja!" bantah Luthfi cepat.

"Apa?" tanya Syuja lagi, mengabaikan bantahan Luthfi beberapa detik lalu.

"Sepahan permen karet."

Syuja menoleh ke arah Luthfi, cowok yang nafasnya agak tersengal itu menggeleng dengan bibir manyun. Lalu tanpa diduga, Syuja justru berbalik sehingga Luthfi yang tadi bersembunyi di belakangnya langsung berada di depan Bintang. Dengan cepat Bintang meraih krah seragam Luthfi dan memitingnya.

Begitu Luthfi berhasil dilepaskan oleh Bintang, Syuja langsung berjalan masuk, mengabaikan protesan Luthfi.

"Tega kamu Ja!! Tega kamu khianatin aku!! Cukup tahu aja aku!!" protes Luthfi, "lihat aja, aku tuntut kamu ke pengadilan agama, Ja!!!!"

"Dikira mau cerai??" tanya Salman yang duduk di bangkunya sembari menatap heran.

Aku hanya bisa tersenyum menyaksikan tingkah Luthfi, sampai aku tak menyadari kalau Syuja sudah berdiri di samping bangkunya.

Dia hanya meletakkan ransel, lalu melepas jaket kemudian berjalan pergi keluar kelas. Melihat Syuja yang berjalan keluar, teman-temannya satu per satu mulai menyusul, termasuk Bintang dan Luthfi.

Aku menyandarkan punggung dan menatap bangku Syuja yang kosong.

Begitu bel tanda masuk berbunyi, beranjak dari tempat

duduk, segera aku keluar kelas bersamaan dengan teman-temanku yang lain. Farah dan Sania menemaniku berjalan menuju lapangan upacara.

"Aku suka upacara, soalnya kita nggak dipaksa buat mikir," kata Farah ketika kami jalan bersisian, "tapi aku nggak suka berdirinya. Bisa nggak sih kita upacara sambil duduk gitu?"

"Sekalian aja sambil tiduran!" sahut Sania memasang wajah jengah.

Aku dan Farah refleks terkekeh melihat ekspresi Sania yang makin manyun.

Saat mencapai tangga, Raka yang sebelumnya kusadari berjalan di belakangku, tiba-tiba bergabung bersama kami. "Makasih ya Kay, sepupuku suka sama kadonya," kata Raka, aku tersenyum mendengarnya sembari mengangguk ringan.

"Kayaknya, lain kali kalau ada ulang tahun atau apapun, aku ngajakin kamu aja buat cari kado."

"Kayak Kahi mau aja!!" ketus Farah yang langsung kusenggol pelan menggunakan siku.

"Diajak nyari kadonya, tok? Acaranya nggak diajak? Sekalian aja Kahiyang suruh jadi mbak-mbak di toko yang jual kado-kado itu. Bantu milihin iya, dapat duit juga iya!" sambung Sania tak kalah ketus.

Mendengar protesan dua cewek di sebelahku, bukannya sungkan, Raka justru menanggapinya dengan tertawa, padahal tak ada yang lucu dari sindiran mereka.

Setiba di lapangan upacara, Syuja yang sedang duduk bersama teman-temannya di barisan kelas kami, menyematkan

fokusnya padaku yang jalan bersisian dengan Raka.

"Sampai nanti ya, Kay!" ucap Raka tersenyum lalu berjalan menuju barisan kelasnya.

Aku hanya mengangguk pelan lalu berjalan masuk ke barisan kelasku, diikuti tatapan lekat dari manik hitam milik Syuja..

"Fa!" panggil Luthfi ketika Farah melepas gandengannya dariku untuk menuju ke arah yang sama dengan Raka.

Mendengar panggilan Luthfi, Farah berhenti dan melihat dengan alis terangkat ke arah cowok yang masih duduk di samping Syuja.

"Itu bibir manyun, habis kejepret bibir siapa?"

"Set**!" umpat Farah yang langsung menunjukkan jari tengahnya pada Luthfi.

Melihat itu, Luthfi dan yang lain justru tergelak tak karuan.

Kecuali Bintang.

Dan Syuja ...

... dia bertahan dalam diam, menatapku tanpa jeda.

-41-

Farah mengajakku menghabiskan jam istirahat di taman dekat ruang siaran radio. Tak terlalu banyak siswa di sekitar kami itu sebabnya suasana relatif lebih tenang dibandingkan sudut sekolah seperti kantin, lapangan atau taman depan gedung perpustakaan, apalagi taman sekitar lapangan.

Aku menikmati siomay yang kubeli di kantin tadi, sedangkan Farah membeli beberapa kue basah.

"Tuh kan bener apa kubilang!" kata Farah tiba-tiba.

"Apaan?" tanyaku bingung di sela-sela mengunyah potongan siomay.

"Denger deh!! lagu ini lagi!"

Mengikuti seruan Farah, aku menajamkan telinga untul mendengarkan dari pengeras suara lantunan lagu milik Tori Kell berjudul Paper Hearts.

"Pasti ada apa-apa! Perlu diintrogasi kayaknya si Sania," kata Farah dengan ekspresi gemas.

Aku sendiri mulai penasaran, ini keempat kalinya aku denga lagu ini dimainkan.

"Ngomong-ngomong, tadi sudah nanya Syuja?"

"Nanya apa?" tanyaku balik.

"Masalah dia kelahi itu! udah nanya?"

Aku menjawabnya dengan gelengan kepala.

"Kenapa?"

"Nggak ada kesempatan."

"Nggak ada kesempatan apa kamunya masih takut ngomong sama dia?"

Aku diam sambil mengaduk-aduk siomay, tak menyanggah karena yang dikatakan Farah ada benarnya. Ada rasa segan campur takut untuk bertanya pada Syuja tentang apa yang terjadi malam itu.

Selagi aku mengaduk siomay dengan bumbu kacang, ponselku tiba-tiba bergetar, terlihat satu pesan dari Raka baru saja masuk.

"Siapa?" tanya Farah.

"Raka."

"Ngapain??"

Aku mengedikkan bahu.

"Nggak dibaca?"

Alih-alih memberi jawaban, aku melempar pandangan ke arah kolam ikan yang letaknya tak jauh dari kami duduk. "Menurutmu ... " Aku menarik nafas sebelum melanjutkan kalimat, mengalihkan fokus ke Farah yang ternyata juga tengah menatapku, menunggu aku bicara kembali. "Aneh nggak sih kalau aku ngerasa canggung sama Raka?"

"Canggung gimana?"

"Mmm, kadang ... aku ngerasa kurang nyaman kalau lagi sama dia, apalagi kalau banyak yang merhatiin."

"Khawatir gosipnya makin jadi?" tanya Farah.

Aku menggelengkan kepala. "Aku sama sekali nggak peduli

dengan gosip apapun tentang aku."

"Terus?"

"Ngerasa nggak nyaman aja. Aku bahkan ... " Lagi-lagi aku menggantung kalimat, ragu untuk menceritakannya atau tidak pada Farah tentang apa yang mengusik pikiranku.

"Bahkan apa?"

"Aku ... nolak waktu dia ngajak nonton."

"APA????"

"Gitu banget sih?" tanyaku setengah terkejut sembari mengerutkan kening karena reaksi Farah.

"Raka ... yang kamu tolak ajakan Raka kan???"

Aku mengiyakan dengan anggukan kepala.

"Apa akhirnya kamu sadar?? Apa akhirnya kamu bisa lepas dari yang namanya Raka?"

Aku menatap Farah dengan ekspresi heran.

"Aku tahu dari dulu kamu suka banget sama yang namanya Raka. Aku bahkan mendukungmu kan waktu itu?"

Lagi-lagi aku mengangguk.

"Tapi, setelah aku tahu apa yang dia lakuin ke kamu hari itu ... aku benci dia! Kamu sering mendengarnya sendiri. Yang perlu kamu tahu, meski aku terus terang tentang ketidaksukaanku pada Raka, tapi aku berusaha nahan diri, karena aku tahu kamu masih sangat menyukainya."

"Terus maksudnya, sekarang kamu sudah nggak nahan diri gitu?"

"Karena kamu bisa nolak dia!"

"Aku nolak ajakannya, bukan nolak pernyataannya waktu itu."

"Tapi bagiku, itu sudah awal yang bagus! Artinya, kamu nggak lagi dibutakan perasaanmu itu!"

"Kalian kenapa di sini lagi sih?" tanya Sania yang tiba-tiba sudah berada di dekat kami.

Entah kapan dia keluar dari ruang siaran. Mungkin saking fokusnya kami, sampai tak menyadari kedatangannya.

"Lah, kamu ngapain keluar? Udahan siarannya?" tanya Farah balik.

"Masih ada jatah 2 lagu buat keluar," jawab Sania lalu tersenyum.

"Sini dulu!" kata Farah tiba-tiba.

Dia berdiri dan menyeret Sania, kemudian mendudukkannya di tengah-tengah kami. Aku tahu apa yang akan dilakukannya.

"Apaan?" tanya Sania bingung.

"Kamu ... patah hati sama siapa?" Pertanyaan yang dilontarkan dengan raut penasaran itu menandakan awal interogasi Farah dimulai.

"Siapa yang—" Sania terlihat mengernyitkan kening, "Aaaah, lagu ini?" tanya Sania lalu tersenyum simpul. Sepertinya dia paham maksud Farah.

Dari pengeras suara masih terdengar suara Tori Kelly.

"Kan aku udah bilang, ini lagu spesial!"

"Iya, kenapa bisa spesial??" Farah terlihat tak terima dengan jawaban singkat Sania.

"Yaa ... " Sania melihatku dan Farah bergantian, "tahu gini

tadi aku di dalam aja," gumam Sania yang masih bisa kami dengar.

"Apaan? Cepat jawab!" desak Farah tak sabaran. Jelas kalau rasa penasarannya kian menjadi.

"Yaa spesial ... buat yang lagi pada patah hati!"

"Kamu kan??" tunjuk Farah pada Sania menggunakan sorot matanya.

"Diih, memangnya di sekolah ini cuma aku yang lagi patah hati?"

"Oke, aku nggak masalah dengan cerita patah hati itu, tapi masalahnya adalah, aku bosen dengar lagu ini tiap hari kamu puterin mulu!"

"Ya terserah," kata Sania tak peduli, mengabaikan protesan Farah dengan sengaja.

"Kok terserah? Kamu bisa aku laporin biar diganti!"

"Dih, sok lapor-laporan," cibir Sania malas, "Kamu bosen juga sebenarnya nggak masalah buat aku. Iya kan Kay?"

"Hah?" responku terkejut, sebab tiba-tiba Sania menyebut namaku sembari menatapku dengan senyum yang sulit kupahami.

"Kamu sendiri bosen nggak Kay sama lagu ini?" tanya Sania, sorotnya matanya sulit kupahami maknanya, tapi jelas itu bukan sorot yang biasa.

"Aku?" tanyaku bingung.

Sania menganggukkan kepala.

"Mmm, nngg-enggak juga sih."

"Kahiyaaaang! Kok nggak kompak sih!" protes Farah tak terima, tangannya yang terulur ke bagian belakang Sania, berhasil

memukul bahuku pelan. Sementara Sania tersenyum puas.

"Kenapa? Lagunya enak kok, suaranya juga bagus," kataku mencoba membela diri.

Sania mengangguk-anggukkan kepala lalu berdiri.

Dia melangkahkan kaki melewati bangku yang kami duduki sembari berkata, "selama Kahiyang Gantari nggak bosan, aku akan terus mainin lagu ini tiap hari," ucap Sania lalu tersenyum meledek pada Farah dan berjalan pergi begitu saja tanpa permisi.

"Eh, serius! Aku laporin beneran karena penyiarnya sudah merusak mood pendengar!!" ancam Farah dengan raut kesal.

Aku tersenyum mendengar ancaman tak masuk akal Farah.

"Kay!" panggil Sania sebelum masuk kembali ke ruang siaran, aku refleks menoleh padanya. "Maksud dari lirik lagu ini, kamu paham kan?" tanya Sania dengan raut sungguh-sungguh.

Hah? Lirik lagu?? Aku hanya sempat mendengar beberapa bagian saja dan tak hafal keseluruhan liriknya.

"Sedikit," jujurku tanpa coba menjelaskan bagian mana yang aku mengerti dan mana yang tidak.

"Seenggaknya kamu paham meski sedikit!" sahutnya lalu masuk ke ruang siaran. "Eh Kay!" tiba-tiba dia melongokkan kepalanya keluar, "mau request lagu nggak?"

"Serius?" responku tak percaya.

Dia menganggukkan kepala dengan mantap.

"Kok cuma Kahi yang ditanya?"

"Besok-besok deh giliranmu ... kalau aku ingat!" sahut Sania, membuat Farah menggerutu tak terima.

"Mau nggak?" tanya Sania lagi padaku.

"Mmm, Umbrella boleh?"

"Umbrella-nya siapa?"

"Payungnya Pak Damar!" sahut Farah dengan nada nyolot, Sania terkekeh mendengarnya, begitu juga aku.

"Kedengeran si raja bengis baru tahu rasa kamu!" seru Sania.

"Ya kamu lah yang kena! Barusan kan kamu yang ngatain!" balas Farah dengan ekspresi puas, sementara Sania mengerucutkan bibir.

"Siapa?" ulang Sania padaku.

"Epik High, ada?"

"Ada dong! Habis ini langsung kuplay!" Setelah mengatakan itu, Sania kembali masuk ke ruang siaran.

"Itu anak salah jajan apa belum jajan sebenernya sih?" tanya Farah heran, aku sendiri bingung dengan maksud Sania.

Mengeluarkan ponsel, aku segera browsing mencari arti lirik dari lagu Paper hearts.

"Nyari apaan?" tanya Farah penasaran sambil mendekat padaku.

Aku menyodorkan ponsel, menunjukkan layar yang menunjukkan hasil pencarianku pada Farah.

"Tuh kan! Aku tuh pernah denger sebelumnya, dan setahuku lagunya tentang patah hati!"

"Terus maksud dia nanya apa aku paham artinya buat apaan?" tanyaku pada Farah.

"Entah." Farah juga terlihat sama bingungnya denganku.

"Terlalu banyak alien di sekolah ini. Mulai yang level pemula kayak dia sampe level expert kayak si Upik!"

Aku tersenyum mendengarnya menyebut nama Luthfi. Tapi beberapa saat kemudian pikiranku kembali menebak-nebak arti dibalik ucapan Sania tadi.

Langit yang mendung sedari pagi semakin bertambah gelap.

Sepertinya akan turun hujan.

"Kamu request lagu Umbrella mentang-mentang lagi mendung ya?" ledek Farah setelah beberapa saat, aku mendengkus geli mendengarnya.

"Seenggaknya cocok sama cuaca hari ini, kan?" sahutku membela diri.

"Tapi itu lagu juga sedih!"

Aku tersenyum samar karena kalimat yang diucapkan Farah barusan.

Tak lama kemudian, lagu yang kuminta benar-benar dimainkan oleh Sania.

Untungnya dia tak memberikan intro intro seperti biasanya, maksudku menjelaskan siapa yang merequest lagu ini. Dan sejujurnya, aku benar-benar kagum dengan Sania. Wawasan musiknya luas, berbagai genre musik dia tahu, dan koleksi lagunya seperti yang pernah dia bilang, sampai ribuan, mungkin lebih.

Eoneusae bitmuri nae balmoge goigo

(Raindrops are gathering near my ankle)

Chamatdeon nunmuri Nae nungae goigo.. I cry

(The tears are gathering in my eyes.. I cry)

endadak, aku ingin hujan turun dengan lebat hari ini.

-42-

Hujan benar-benar turun saat jam pelajaran terakhi berlangsung.

Bu Indah, Wali Kelas sekaligus guru Bahasa Inggri memberikan latihan soal sebelum beliau meninggalkan kami ke ruang kepala sekolah.

Aku mengerjakan semua latihan soal dalam waktu 40 menit, setelah itu aku memilih menikmati hujan yang turun cukup lebat dari jendela kelas yang berukuran besar. Kedua lenganku terlipa di atas meja, mengalasi kepala yang kurebahkan di atasnya.

Jujur saja, masih ada sisa rasa kesal pada Syuja karen kejadian kemarin lusa. Dan hari ini, ditambah dengan sikapny yang sama sekali tak berubah. Dia tetap bersikap cuek, seolah Sabtu kemarin tak terjadi apa-apa.

Aku memejamkan kedua mata, mencoba mendengarkan suara hujan di luar. Suara hujan bagiku sesungguhnya teras sangat menenangkan, begitu juga aroma hujan. Karena itu, aku suka sekali ketika hujan turun.

Di kepalaku seperti terputar kembali lagu Umbrella yang tadi dimainkan Sania saat jam istirahat. Selama beberapa menit aku menikmati suasana yang begitu tenang. Tapi kemudian aku merasa ada yang aneh, tidak biasanya teman-temanku terutama Luthfi dan gerombolannya bisa setenang ini saat tak ada guru di dalam kelas.

Ketika membuka mata, sosok Wisnu, Salman, Iman dan Galih adalah yang pertama kulihat. Wisnu dan Iman nampak masih mengerjakan soal latihan namun terlihat gelisah, sedangkan Salman dan Galih mereka sedang dalam posisi sepertiku.

Mataku mengerjap beberapa kali sebelum kemudian mengangkat kepala. Kulihat Bintang sedang rebahan juga, begitu pun Luthfi, tapi tangannya sibuk menulis.

Aku memberanikan diri menoleh ke samping kanan, wajah Syuja terlihat jelas sedang menghadap ke arah jendela juga dengan kedua mata terpejam.

Ini pertama kalinya setelah berhari-hari aku tak melihatnya seperti ini.

"Cemburu??"

Tiba-tiba aku teringat pertanyaannya waktu itu.

Aku tak suka lihat Bita bisa bebas bicara dengannya, sementara bicara denganku saja tak dia lakukan. Apa itu cemburu??

Tanpa sadar aku menggelengkan kepala pelan. Menolak pertanyaan-pertanyaan yang terdengar konyol di benakku sendiri.

Menarik nafas panjang, aku kemudian berdiri dari bangku dan berjalan ke depan, Yudha si ketua kelas sempat menahan dan menanyaiku, kukatakan kalau akan ke toilet. Setelah itu aku melangkah keluar.

Aku butuh udara segar.

Suasana lorong-lorong kelas begitu sepi. Hanya deru angin dan rintik hujan yang terdengar begitu keras.

Baru saja aku selesai dengan urusan di kamar mandi dan akan

keluar, Tania melangkah masuk dengan angkuh. Dia melihatku dan tersenyum sinis.

Aku enggan berurusan dengannya, suasana hatiku juga tak begitu bagus. Jadi aku memilih untuk mengabaikannya dan berjalan menuju pintu keluar.

"Seneng ya bisa dekat sama Raka?" tanya Tania tiba-tiba ketika aku baru melewatinya.

Aku bertahan mengabaikannya dan terus berjalan.

"Jangan kamu kira dia tulus dengan perasaannya. Dia cuma pura-pura," lanjutnya saat aku sudah meraih gagang pintu.

Akhirnya, aku berhenti dan menoleh padanya.

"Menurutmu dia benar-benar menyukaimu?" tanyanya sinis ketika kami melakukan kontak mata, "nggak ... dia cuma merasa tersaingi aja sama Syuja." Tania menjawab pertanyaannya sendiri. "Kamu tahu kan kalau mereka selalu bersaing. Mungkin, sekarang ini mereka lagi bersaing dekatin kamu," tambahnya dengan senyum yang jelas meledekku, "cowok seperti mereka tiba-tiba coba narik perhatianmu, apa menurutmu itu normal?"

Aku menahan diri agar tak terpancing. Dalam hati merutuki diri sendiri karena tak langsung pergi dari toilet tadi.

"Kamu ... sedang diperebutkan hanya karena ego mereka. Seperti mainan yang diperebutkan 2 anak kecil," lanjutnya lalu masuk ke bilik kamar mandi.

Seperti mainan yang sedang diperebutkan??

Mainan??

Aku menatap pintu bilik di mana Tania masuk tadi. Lalu dengan menahan kesal, aku putuskan untuk keluar.

Hujan masih begitu deras, bukannya segera kembali ke dalam kelas, aku memilih naik ke roof top.

Sesampainya di atas, aku berdiri di bagian pinggir roof top yang memiliki pelindung. Bermenit-menit lamanya aku berdiri, sampai kemudian saat mulai merasa lelah, aku ganti berjongkok dan memandang tetesan hujan yang turun.

Mainan??

Karena itukah Raka tiba-tiba minta maaf lalu menyatakan perasaannya padaku??

Karena itukah, Syuja kadang baik lalu di lain hari dia begitu dingin padaku??

Aku menyembunyikan wajah di atas kedua lengan yang terlipat di atas lutut.

Karena itukah, Dia dan Bita selalu terlihat bersama sementara denganku dia menjaga jarak??

Karena itukah Syuja tetap tak mau bicara denganku hari ini??

Aku mengangkat kepala dan menumpukan dagu di atas lengan.

Apa hanya perasaanku saja kalau Syuja baik padaku??

Apa hanya perasaanku saja kalau Syuja peduli padaku??

Apa hanya perasaanku saja??

Apa ini artinya aku menyukainya sementara dia tidak??

Apa sekali lagi aku merasakan cinta bertepuk sebelah tangan??

Angin berhembus cukup kencang, memercikkan hujan ke wajahku.

Aku ingin hujan-hujan.

Pikiran itu terus berulang di benakku.

Lalu aku tersadar, sudah cukup lama aku berada di luar. Akhirnya aku bergegas turun dan kembali ke kelas sebelum Pak Damar menemukanku.

Saat berjalan menyusuri lorong, Bu Indah terlihat di depan pintu kelas. Aku langsung berlari kecil agar lekas sampai.

"Dari mana, Kay?" tanya beliau ketika melihatku

"Kamar mandi, Bu," jawabku sopan, beliau mengangguk dan menyuruhku segera masuk.

Beberapa pasang mata memperhatikan ketika aku melangkah masuk.

"Dari mana, Yang?" tanya Luthfi sewaktu aku baru saja duduk.

"Kamar mandi."

"Kamar mandinya pindah ya?? Kok lama banget??"

Aku tersenyum singkat mendengar candaan Luthfi.

Syuja yang sudah terbangun, hanya diam sambil memainkan pena dengan jari-jarinya.

Bu Indah membahas soal latihan yang beliau berikan tadi. Beberapa siswa bergantian berdiri untuk menjawab pertanyaan. Beliau mengakhiri pelajaran ketika suara Pak Septian terdengar dari pengeras suara, mengumumkan bahwa pelajaran hari ini selesai.

Begitu bel pulang berbunyi, sebagian besar teman-temanku masih bertahan di kelas karena hujan masih belum reda.

Sebaliknya, aku memutuskan segera keluar.

"Yang, ke mana? Masih hujan di luar!" seru Luthfi mencoba menahan, aku lagi-lagi hanya tersenyum dan terus berjalan keluar kelas.

Farah belum terlihat, aku sengaja memutuskan langsung pulang tanpa menunggunya.

Setibanya di ruang loker, aku langsung memasukkan semua buku-buku ke dalam loker. Hanya tersisa dompet dan ponsel di ranselku. Setelah meninggalkan pesan pada Farah bahwa akan pulang duluan, aku langsung keluar ruang loker dengan langkah panjang.

Suasana tak begitu ramai karena hanya ada siswa kelas XII, dari jendela kelas yang luas, sebagian besar siswa terlihat memilih bertahan di dalam kelas, seperti teman-teman sekelasku.

Beberapa siswa berdiri di depan ruang loker. Mereka berteduh, hanya sedikit siswa yang nekat menerobos hujan. Salah satunya aku.

Aku langsung melangkah keluar gedung dan melintasi lapangan. Dalam hitungan detik badanku langsung basah kuyup.

Dua satpam yang berada di pos jaga samping gerbang sekolah, melihatku dan membalas senyum yang kuberikan untuk menyapa mereka setelah menyuruhku berteduh tapi kutolak dengan segera.

Aku berjalan sendiri menuju halte bus dengan kondisi 70% basah kuyup.

Hanya ada aku sendiri di halte yang sebagian besar basah karena tak terlindung dari hujan. Benar-benar sendiri, sampai kemudian bus yang kutunggu tiba.

Begitu sudah di dalam bus, aku merasakan ponselku bergetar. Kemungkinan Farah yang sedang menelepon. Aku sengaja tak mengangkat teleponnya, sebab saat ini aku sedang tak mau bicara dengan siapapun. Termasuk juga Farah, yang aku tahu betul tak akan berhenti bertanya tentang alasanku pulang lebih dulu tanpa menunggunya.

Sepasang mataku menatap kosong keluar jendela bus.

Sekarang aku tahu, kenapa Raka tiba-tiba baik padaku dan kenapa Syuja mengabaikanku.

Bagi mereka, aku hanya mainan.

Aku menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya berat. Ada rasa nyeri yang terasa kuat di dadaku.

Sesampainya di rumah, Ibu memberondong dengan banyak pertanyaan dan ekspresi khawatir. Aku hanya diam dan segera bersembunyi dalam kamar setelah membersihkan diri.

Sengaja aku sembunyi di balik selimut ketika Ibu masuk membawakan teh hangat. "Nggak demam kan, Dek?" tanya Ibu setelah meletakkan gelas di atas meja belajar.

Aku menggeleng, Ibu mendekat dan segera mengecek suhu badanku dengan telapak tangan beliau.

Ibu menatapku selama beberapa saat lalu menyuruhku beristirahat. Beliau sempat kembali ke kamar untuk mengantarkan makan malam, setelah itu keluar tanpa banyak bertanya. Mungkin beliau paham suasana hatiku sedang sangat buruk.

Setelah makan, aku kembali sembunyi di balik selimut. Memainkan rubic dengan pikiran yang tanpa bisa kukontrol,

kembali memikirkan tentang Raka dan Syuja. Dengan perasaan kesal, aku melemparkan rubic ke sembarang arah, lalu menarik selimut dan memaksa diriku sendiri untuk tidur.

Aku sempat terlelap tapi kemudian kembali terjaga ketika jam di dinding kamarku menunjukkan pukul 2 pagi. Dengan susah payah aku mencoba untuk tidur lagi, tapi tak bisa. Akhirnya aku bangun dan duduk di depan meja belajar.

Ibu meletakkan dompet dan ponselku di samping lampu belajar, sementara ranselku sepertinya masih di luar untuk dikeringkan.

Tanganku segera meraih ponsel yang tergeletak, saat kubuka ada banyak pesan dan panggilan tak terjawab dari Farah, Raka dan Syuja.

Aku membaca pesan dari Farah, dia mengirimkan sekitar 15 pesan dan 10 panggilan tak terjawab, mulai dari menanyakan aku di mana sampai marah-marah karena aku pulang duluan dan hujan-hujanan.

Raka mengirimkan 5 pesan dan 3 panggilan tak terjawab, menanyakan apa aku baik-baik saja.

Dan Syuja ... hanya mengirimkan 1 pesan.

SyujaNiswara :

05:10 PM

"Kenapa?"

Hanya itu.

Tak ada panggilan masuk dari dia.

Menghela nafas lelah, aku meletakkan ponsel kembali di atas meja. Saat hendak naik ke atas tempat tidur, tiba-tiba ponselku

bergetar singkat sekali lagi, sebuah tanda bahwa ada pesan masuk.

Aku kembali melihat jam di dinding, pukul 02:07 pagi.

Tanpa mempedulikan pesan yang masuk, aku kembali ke ranjang dan menarik selimut untuk menutupi tubuhku.

-43-

Ibu memintaku untuk tak sekolah hari ini, tapi aku menolak
Aku sudah berada di tahun terakhir, aku tak ingin ada catatan
bolos atau ijin di raport nanti. Akhirnya ibu mengijinkanku sekola
tetapi dengan syarat beliau mengantarkanku ke sekolah.

Aku setuju.

"Kalau nanti hujan, jangan hujan-hujanan lagi ya, Dek! I
khawatir loh kalau kamu pulang basah kuyup," pesan Ibu saat ak
akan keluar dari mobil. Aku menganggukkan kepala, menciun
tangan beliau lalu turun dari mobil.

Farah yang kutemui di ruang loker langsung menyerbuk
dengan begitu banyak pertanyaan.

"Ada apa sih sebenarnya?" tanyanya berulang-ulang.

Dan berulang kali pula aku mengatakan "Nggak ada apa-apa."

Farah menatapku tak puas saat kami berpisah di depan
kelasnya, lalu mengancamku untuk tak kemana-mana saat jam
istirahat, aku mengangguk lalu berjalan menuju kelas tanpa
semangat.

Di dalam kelas, kulihat Luthfi sudah duduk di bangkuny
sambil memegang ponsel. Dia langsung mengangkat kepala
ketika aku berjalan melewatinya.

"Pagi, Fi," sapaku senormal mungkin sembari meletakkan
ransel.

"Pagi, Yang!" balasnya lalu memiringkan tubuh untu

melihatku. "Kemarin kamu langsung pulang ya?"

Aku mengangguk pelan.

"Hujan-hujanan?"

Aku mengangguk lagi.

"Kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa."

"Masak??"

Aku menganggukkan kepala mantap dan tersenyum agar dia percaya bahwa memang tak ada apa-apa.

"Kok tahu aku hujan-hujanan?" tanyaku heran.

"Memangnya ada ojek payung di sekolah?" tanyanya balik sembari mengangkat kedua alisnya.

"Kalau aku bawa payung?"

Luthfi berdecak menatapku. "Tapi kamu pulang sendirian."

"Kok tahu?"

"Nggak lama setelah kamu keluar, si Farah sempat ke sini nyariin kamu. Lagi berantem sama Farah?"

"Enggak kok."

"Kok nggak pulang bareng?"

Aku tersenyum melihat Luthfi yang bawelnya mirip Farah. "Nggak berantem ... dan nggak ada apa-apa," kataku meyakinkan Luthfi sekali lagi.

"Tapi kamu bikin khawatir."

"Siapa?"

"Siapa lagi," jawabnya sambil menatap bangku Syuja yang masih kosong.

Aku tersenyum getir.

Ingatanku langsung tertuju pada pesan yang baru kubaca setelah sarapan pagi.

Pesan yang kuabaikan dini hari tadi.

SyujaNiswara :

02:07 AM

"Belum tidur?"

"Demam?"

Aku tak mau terjebak dengan perasaanku lagi.

Perasaanku sudah terlalu sering menghianatiku.

Meskipun pertanyaannya yang terakhir masih saja berhasil membuatku memikirkannya.

Demam??

Kenapa dia tanya aku demam??

"Nggak percaya?" tanya Luthfi menatapku penasaran. Mungkin karena aku diam cukup lama.

"Percaya kok. Makasih udah dikasih tahu," kataku tersenyum.

Tapi Luthfi masih menatapku dengan sorot ragu. "Masih nggak percaya kan? Iya kan?? Apa perlu aku tanya langsung ke orangnya nanti?" cecarnya.

"Nggak usah ... aku percaya," jawabku mencoba menenangkannya.

Luthfi mengerucutkan bibir dan terlihat masih tak yakin dengan kata-kataku.

Dari pintu kelas, Galih dan Syuja datang bersamaan. Melihat mereka masuk, aku langsung saja berdiri.

"Mau ke mana, Yang?" tanya Luthfi terlihat heran menatapku.

"Keluar dulu, ada perlu," jawabku berbohong, padahal aku sendiri tak tahu mau ke mana.

Aku mempercepat langkah dan mengabaikan Syuja yang berhenti di depan kelas menatapku.

Aku hanya mainan bagi mereka.

Pikiran itu kembali melintas ketika aku berjalan melewatinya.

Aku berjalan menyusuri lorong kelas lalu berbelok menuju tangga.

Aku akan menghabiskan sisa waktu 15 menit di roof top.

Udara masih begitu dingin, sepertinya karena sisa hujan yang masih turun sampai jam 5 pagi tadi. Aku duduk dengan kedua tangan kutarik ke belakang, kepalaku menengadah menatap langit.

Mendung masih menggantung, sepertinya hujan masih akan turun lagi nanti.

Aku memejamkan kedua mata dan menarik nafas dalam-dalam.

"Sedang banyak pikiran?"

Tiba-tiba Raka sudah berdiri di depanku.

Aku menatapnya bingung karena kehadirannya yang sama sekali tak kusadari sejak kapan.

"Tadi, aku lihat kamu melewati kelas. Aku nggak niat ngikutin sih, hanya saja ... ada yang ingin aku bicarain. Maaf kalau aku ngagetin."

"Mau bicara apa?" tanyaku datar.

Aku tak bisa menyembunyikan sakit di hatiku yang tiba-tiba terasa.

Bagaimana bisa, ada orang yang berbuat baik hanya karena maksud tertentu. Dan alasan dibaliknya juga bukan alasan yang baik.

"Apa ... kamu lagi ada masalah?"

Tanpa ragu, aku menggelengkan kepala.

"Tapi ... kamu kelihatan beda dari kemarin."

"Mungkin perasaanmu aja," sahutku sembari berdiri di depannya. "Aku kembali ke kelas," kataku tanpa basa-basi, lalu berjalan melewatinya. "Oh ya ... " kataku sambil berbalik karena mendadak terlintas sesuatu. Raka menoleh padaku dengan sorot bertanya. "Maaf bikin kamu nunggu, tapi ... aku rasa kita cukup temenan aja."

Sorot mata Raka kali ini menatapku tak percaya. "Kenapa?" tanyanya seakan tak terima dan meminta penjelasan, "apa kamu masih belum bisa maafin aku?"

Aku menyanggah dengan menggelengkan kepala. "Aku cuma ingin sendiri," jawabku getir.

"Apa karena Syuja?"

Aku diam menatapnya, terheran karena tiba-tiba dia menyebut nama Syuja.

"Apa karena dia, karena itu kamu menolakku?" tanyanya lagi sambil berjalan mendekat, "benar karena Syuja kan kamu menolakku? Kamu tahu dia bukan orang yang baik, dia selalu bikin masalah dan suka berkelahi. Dia—"

"Bukan karena dia," potongku cepat.

Kalimat panjangnya tentang Syuja membuatku yakin bahwa dia memang mendekatiku karena bersaing dengan Syuja. Seperti kata Tania.

"Apa kamu tahu, kenapa aku butuh waktu lama minta maaf sama kamu? Itu semua karena Syuja!"

Aku menatap Raka bingung, tak tahu apa maksud perkataannya kali ini.

"Dia larang aku dekatin kamu setelah kejadian di ruang loker, dia dan teman-temannya bahkan mengancamku!" jelasnya tanpa kuminta, "mereka mengancam akan melakukan hal yang sama seperti yang sudah Syuja lakuin ke Ferry!"

Penjelasan Raka makin membuatku terkejut.

Syuja mengancamnya??

Dia tahu kejadian di ruang loker??

"Aku menurut, karena aku pikir kamu juga pasti sudah nggak suka, bahkan membenciku setelah apa yang aku katakan," lanjutnya dengan ekspresi serius, "tapi melihatmu masih saja memperhatikanku meski dari jauh, dan melihat Syuja mulai mendekatimu, aku nggak rela. Aku nggak rela cewek sebaik kamu di dekati berandalan seperti dia!"

"Jadi ... sekarang katakan padaku, apa alasanmu menolakku?" ulangnya dengan nada menuntut, "kalau itu karena Syuja, aku harap setelah mendengar ini kamu berubah pikiran."

Aku memberi jeda selama beberapa detik, sambil mengamati ekspresi Raka, coba mencari tahu apa yang dia pikirkan sebenarnya. Tapi aku tak mendapatkan apa-apa.

"Sudah kubilang, aku ingin sendiri," jawabku dingin.

Sesungguhnya dalam hatiku muncul pertanyaan-pertanyaan baru atas apa yang dikatakan Raka barusan. Tapi aku juga tak mau bicara terlalu lama dengan Raka. Aku tak mau mendengar omong kosong lagi.

Bel tanda masuk berbunyi, aku berbalik, berjalan meninggalkan Raka begitu saja.

Dia mengejar dan mencoba mengajakku bicara saat kami menuruni tangga. Aku hanya diam mendengar setiap perkataannya. Berulang kali dia memintaku memberinya kesempatan untuk membuktikan bahwa perasaannya tulus. Aku tetap diam.

Akhirnya dia menyerah saat kami tiba di anak tangga terakhir dan kukatakan, "kita nggak akan pernah bisa punya hubungan lebih dari ini. Nggak akan," pungkasku sungguh-sungguh.

Dengan langkah pasti, aku meninggalkan Raka sekali lagi.

Setidaknya aku sudah menyelesaikan satu masalahku.

-44-

Farah menyeretku ke roof top saat jam istirahat.

"Jujur sama aku, ada apa sebenarnya?"

"Nggak ada."

"Apa kamu mau main rahasia-rahasiaan denganku sekarang?

Aku menatap Farah tanpa mengatakan apapun selama beberapa saat.

Dia benar, selama ini Farah selalu ada untukku di saat ak mengalami kesulitan. Aku berbalik dan melihat lapangan basket yang ramai dengan sorak sorai siswa-siswi dari berbagai kelas, sepertinya mereka sedang memainkan game antar kelas lagi.

Tadi Bintang juga akan masuk ke lapangan, tapi kulihat tiba-tiba dia keluar dan berjalan pergi.

Sepasang mataku juga menangkap sosok Syuja di dalam lapangan, sedang mendrible bola lalu mengopernya pada Galih Tak jauh dari sisi lapangan, nampak Bita yang tersenyum ceria dar ikut bersorak menyemangati Syuja dan teman-temannya.

Aku menarik nafas dan menghembuskannya pelan.

"Ada masalah apa?" tanya Farah yang masih sabar menungguku bicara.

"Aku ... sudah bicara sama Raka."

"Bicara?"

Aku mengangguk. "Aku menolaknya," jawabku sembar menoleh ke Farah.

"Jadi ... karena itu kamu sedih?" tanyanya menyelidik.

Aku menggelengkan kepala sembari merapatkan bibir.

"Terus?"

Aku kembali menatap ke arah lapangan. "Aku juga akan mengakhirinya."

"Mengakhiri? Apa??" tanya Farah kali ini dengan raut bingung.

Aku tak menjawab kecuali menatap lekat Syuja yang sedang berlari di lapangan.

"Syuja??" tanya Farah setelah mengerti ke mana pandanganku mengarah. "Kenapa dengan Syuja?"

Aku diam, gerimis mulai turun tapi siswa-siswi di lapangan tak satupun beranjak pergi. Mereka tetap heboh bersorak sorai dan bermain basket. Aku berbalik dan menghela nafas. "Aku punya alasan sendiri."

"Alasan apa?"

Memilih diam, aku menatap genangan yang diisi oleh rintik hujan dengan pikiran berkecamuk.

"Kalian itu sering banget salah paham!" kata Farah yang mulai tak sabar melihatku tak bersuara. "Yang satu terlalu jaga perasaan, yang satu takut menanyakan kepastian dan lebih milih untuk menduga-duga!"

Aku tak peduli dengan apa yang dikatakan Farah. Aku hanya tak mau menyiksa diriku sendiri lebih lama lagi.

"Kamu dengar lagu ini?" tanya Farah yang entah kenapa, tiba-tiba membahas tentang lagu.

Dari pengeras suara, lagi-lagi terdengar bagian ref fdari

lagu Paper Hearts.

Aku bergeming di tempatku berdiri.

"Syuja yang minta lagu itu ke Sania!" kata Farah dengan raut serius, "dia tahu Raka nembak kamu, hari itu juga ... setelah kembali dari taman setelah ngikutin kamu, dia minta lagu itu ke Sania!"

Aku terkejut, tapi tatapanku tak teralih dari genangan air di depanku.

"Apa kamu juga nggak mikir gimana Syuja sampai mau berkelahi dengan Ferry malam itu???" tanya Farah lagi, mengungkit kejadian beberapa waktu lalu. "Dia tahu kalian ketemu dan Ferry bicara padamu, menurutmu bagaimana dia bisa tahu?? Karena dia ada di sana!!"

Kulirik Farah berbicara dengan ekspresi gemas, "Syuja datang ke rumahmu saat kamu baru pergi, dan langsung menyusulmu begitu Ibu ngasih tahu ke mana kamu pergi. Dia lihat kamu sama Raka, dia ngikutin ke mana kalian pergi karena ingin mastiin nggak akan terjadi sesuatu yang jelek sama kamu!"

"Dia lihat kedatangan Ferry, tapi dia nggak bisa mendekat karena nggak ingin kamu tahu."

Aku mengangkat pandangan dan menatap Farah yang berapi-api menjelaskan hal yang sama sekali tak pernah kuketahui sebelumnya.

"Dia lihat kamu makin dekat sama Raka, dia juga tahu Raka nembak kamu!"

"Jangan mempengaruhiku, Fa."

"Mempengaruhi gimana?"

"Aku cuma mainan mereka ... mereka cuma lagi bersaing satu sama lain untuk mendekatiku."

"Omong kosong apa ini?!!"

"Aku nggak akan mengubah keputusanku. Aku hanya akan menjauhi keduanya."

"Jangan bohongin perasaanmu, Kahi!"

Aku menggelengkan kepala. "Aku nggak membohongi perasaanku, justru aku sedang menghentikan perasaanku biar nggak lagi membohongiku."

"Kamu benar-benar keras kepala," kata Farah seraya menggelengkan kepalanya. "Apa kamu lupa dengan apa yang sudah Syuja lakuin untukmu?"

Aku hanya diam mendengarkan Farah yang bicara dengan nada makin tinggi, jelas dia kesal karena sifat keras kepalaku.

"Kenapa harus repot-repot jelasin ke dia?" tanya Bintang yang tiba-tiba sudah berdiri di depanku dan Farah, "dia nggak perlu tahu apa yang sudah dilakuin Syuja untuknya."

Aku dan Farah sama-sama terdiam, menatap Bintang karena terkejut dengan kehadirannya.

"Dia nggak perlu tahu sudah seperti apa dia menyiksa perasaan Syuja selama ini."

"Apa maksudmu aku menyiksa perasaannya?" Ada nada tak terima sekaligus heran dalam suaraku.

"Bukankah harusnya kamu tanyain itu ke dirimu sendiri?"

"Tapi seenggaknya kita harus lurusin kesalahpahaman mereka," sela Farah.

"Nggak perlu, Syuja juga nggak mau ada yang repot-repot jelasin dengan alasan terpaksa."

"Karena terpaksa?" tanyaku makin penasaran.

"Orang yang selalu sibuk dengan perasaaannya sendiri, mana mungkin peduli dengan perasaan orang lain," ucap Bintang sembari menatapku tajam.

Gerimis turun semakin lebat, aku mendengar suara siswa-siswa di lapangan yang mengajak masuk.

"Kalau kamu mau nyelesaiin semuanya dengan Syuja, aku harap kamu lakuin secepatnya."

"Tunggu dulu, Bin!" cegah Farah ketika melihat Bintang seperti akan pergi.

"Aku harap kamu nggak lupa kalau aku pernah memperingatkanmu, jangan memperlakukan Syuja semaumu," kata Bintang tanpa mempedulikan Farah.

Tentu saja aku ingat.

Setelah diam menatapku, Bintang akhirnya berbalik dan berjalan meninggalkan kami.

"Kahi, aku harap kamu nggak terburu-buru, pikirkan baik-baik tentang-"

"Aku rasa yang dibilang Bintang benar. Aku harus secepatnya mengakhiri semuanya dengan Syuja," potongku.

Farah menggerutu karena tak setuju dengan keputusanku.

Bagiku ini aneh, karena aku masih ingat bagaimana dia mengingatkanku agar tak terlalu dekat dengan Syuja dan teman-temannya yang doyan bikin masalah.

Tapi aku juga yakin, dan keputusanku sudah bulat.

Teman-teman Syuja sempat heran melihatku dan Bintang yang sama-sama basah saat kembali ke kelas.

"Kalian habis ujan-ujanan bareng ya?" tanya Luthfi dengan mata memicing.

Aku dan Bintang sama-sama diam tak menjawab, sementara Syuja sekilas kulihat menatap punggung Bintang.

Aku meninggalkan pesan pada Farah untuk menungguku di halte bus sepulang sekolah.

Selain itu, sebelum jam pelajaran berakhir dan bel berbunyi, aku meninggalkan pesan pada Syuja untuk menemuiku di roof top sepulang sekolah.

Membulatkan tekad, aku akan bicara dengannya sore ini.

Sepulang sekolah, aku berdiri di tengah roof top sembari menikmati langit yang masih diselimuti awan gelap. Syuja belum tiba.

Apa dia mengabaikan pesanku?

Aku melihat jam di pergelangan tangan, sudah hampir 5 menit aku menunggu. Saat aku berbalik dan menatap ke arah tangga, tiba-tiba Syuja muncul.

Dia berjalan ke arahku, tatapan matanya juga tak lepas dariku.

Syuja berhenti tepat 2 langkah di depanku.

"Ada apa?" tanyanya.

Seperti biasa, nada dan ekspresi wajahnya datar.

"Apa kamu menyukaiku?" tanyaku tanpa basa basi.

Aku bisa melihat sirat terkejut di sorot matanya.

"Hemmm," jawabnya sembari mengangguk.

Giliranku yang dibuat terkejut dengan respon kilatnya.

Bagaimana bisa dia menjawab pertanyaanku barusan tanpa pikir dua kali.

"Sekarang ini, apa kamu menyukaiku?" ulangku.

Dia menganggukkan kepala sekali lagi.

"Apa kamu tahu Raka nyatain perasaannya padaku?"

"Hemm."

"Apa kamu cemburu?" tanyaku kali ini dengan kening sedikit mengernyit.

"Hemm." Syuja menganggukkan kepala kesekian kalinya.

"Apa itu melukaimu?"

"Hmm."

"Terus kenapa diam aja?"

Syuja benar-benar diam menatapku. Entah apa yang sedang dipikirkannya.

"Kenapa diam?" ulangku mulai kesal, "kamu menyukaiku, kamu tahu Raka menyatakan perasaannya padaku, kamu cemburu, kamu terluka, tapi kenapa kamu nggak ngomong apapun ke aku?"

Syuja menatapku lekat-lekat.

Terus terang perasaan kesalku padanya makin memuncak karena melihat reaksinya.

"Selama ini, " Syuja akhirnya mulai bicara, "Aku memilih untuk menyukaimu diam-diam, jadi kalau aku harus cemburu bahkan terluka, aku juga akan merasakannya diam-diam. Jangan khawatirkan aku."

"Aku nggak khawatirin kamu." Aku mengatakannya dengan menahan rasa kesal, "aku nggak pernah khawatirin kamu. Kamu tahu kenapa? Karena aku benci kamu."

Syuja tetap diam menatapku, tak ada sorot terkejut ataupun marah darinya.

"Aku benci kamu. Terusin aja perasaanmu itu, aku nggak peduli. Lakuin apa yang selama ini kamu lakuin, melihatku diam-diam? Menyukaiku diam-diam? Mengikutiku diam-diam?? Lakuin aja, aku nggak akan menyuruhmu menghentikannya." geramku, "bahkan kalau kemudian kamu melakukannya dengan terang-terangan, dan kamu muncul di depanku, aku juga nggak akan peduli. Tapi aku harap ... jangan bicara padaku," ucapku sedikit terengah karena emosi. "Beberapa kali aku coba bicara padamu, tapi kamu meresponku semaumu. Jadi ... jangan bicara padaku mulai sekarang," tambahku kesal.

Syuja tak berkedip menatapku.

Kami sama-sama diam usai aku mengatakan apa yang ingin kusampaikan.

Gerimis mulai turun diiringi suara gemuruh.

Kulihat dia hendak melepaskan jaket merahnya.

"Kalau kamu lepasin jaket untuk kamu kasih ke aku, lupain!"

Dia tak peduli, Syuja tetap melepas jaket lalu memakaikannya padaku.

Awalnya aku sempat berontak, tapi pada akhirnya dia berhasil memakaikan jaketnya padaku. Lalu tanpa berkata apapun, dia pergi meninggalkanku.

Aku membencimu!

Teriakku dalam hati sambil menatap kepergiannya.

-45-

Aku menuruni tangga sembari melepaskan jaket Syuja.

Setibanya di gerbang kecil yang memisahkan gedung sekolah dan lapangan, gerimis yang turun berubah menjadi hujar Mempercepat langkah, pada akhirnya aku memutuskan berlar melintasi lapangan, teringat Farah yang sebelumnya kuminta menunggu di halte bus.

Saat aku baru melewati gerbang utama, tiba-tiba Syuja yang datang dari arah utara dan hendak melintasi gerbang, menghentikan motornya tepat di depanku. Tanpa bicara apa-apa, dia turun, mengambil jaket yang kupegang lalu dengan sedikit memaksa dia memakaikan jaketnya kepadaku lagi.

Setelah memastikan aku memakai jaketnya, Syuja langsung pergi meninggalkanku begitu saja.

Aku menghembuskan nafas melalui mulut sambil menahar kesal. Dengan langkah agak menghentak, aku keluar area sekolah

Dari kejauhan, Farah terlihat tengah menunggu sendiri.

Aku melepas jaket Syuja setibanya di halte, Farah hanya menatapku dalam diam. Sepertinya dia tengah memendam kekesalannya padaku. Dalam perjalanan pulang pun dia tak banya bicara seperti biasanya.

Hujan masih cukup lebat saat aku tiba di halte dekat rumah.

Ada Syuja di sana, tubuhnya basah kuyup, surai rambutny menutupi sebagian matanya. Tapi aku bisa melihat dia

menatapku tajam. Aku berhenti di depannya dan langsung mengembalikan jaket miliknya. Tanpa mengatakan apapun aku melewatinya dan pergi.

Sayangnya, Syuja berhasil menghentikanku ketika aku baru dua langkah menjauh.

Dan sekali lagi, tanpa bicara apa-apa, dia memakaikan jaketnya padaku dengan sedikit memaksa. Setelah selesai, dia langsung berjalan menuju motornya dan pergi begitu saja.

Aku berdiri di bawah hujan, berlindung dibalik jaket merah milik Syuja.

Saking kesalnya, aku sampai tak tahu harus bagaimana.

Sementara hujan turun semakin lebat.

Esoknya, aku mengembalikan jaket Syuja di dalam laci mejanya. Sengaja tak kuserahkan langsung pada pemiliknya, karena aku masih cukup kesal dengan sikapnya.

Saat Syuja datang, dia juga bersikap dingin seperti biasa.

Dan itu berlangsung selama berhari-hari.

Aku memutuskan mengabaikannya, dia juga sama sekali tak bicara padaku. Selalu Luthfi atau Bintang yang menjadi perantara jika kebetulan aku dan Syuja harus berinteraksi.

Tapi Syuja selalu muncul di depanku dan memakaikan jaketnya padaku tiap hujan turun saat pulang sekolah. Tanpa berkata sepatah katapun, tanpa menatapku, dia memakaikan jaketnya padaku lalu pergi begitu saja.

Tak hanya di lingkungan sekolah, Syuja juga selalu muncul di halte bus dekat rumah. Memastikan aku masih memakai jaketnya saat hujan masih turun. Kalau hujan sudah reda begitu aku

kebetulan tiba di halte, aku akan langsung menyodorkan jaketnya, dan dia akan memakainya lalu pergi.

Luthfi pernah mengajakku bicara berdua, menanyakan kenapa aku dan Syuja bersikap dingin satu sama lain. Aku menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

Esoknya dia menyeret Bintang untuk menjelaskan semua.

Awalnya Bintang enggan, dia seperti masih marah padaku karena menganggap telah mempermainkan sahabat baiknya. Tapi Luthfi justru memarahinya.

"Kemarahanmu itu justru bikin mereka berdua makin salah paham!! Mau sampai kapan kamu lihat Syuja kayak orang bego gitu kalo diajak ngobrol????" semprot Luthfi pada Bintang. Aku heran melihat Bintang yang sama sekali tak membalas kemarahan Luthfi.

Akhirnya Bintang mengalah dan menceritakan segalanya. Tentang perkelahian mereka dengan Ferry, tentang apa yang dikatakan Raka padaku, bahwa mereka telah mengancamnya agar tak mendekatiku.

"Syuja ada di depan lokernya waktu dengar kalian bicara. Syuja lihat kamu nangis begitu Raka pergi, karena itu dia marah. Dia memang mengancamnya, tapi hanya itu. Kami nggak pernah menyentuh Raka. Karena Syuja melarang kami, dia tahu kamu masih menyukainya. Dia nggak mau lihat kamu sedih," cerita Bintang yang membuatku cukup terkejut, "Syuja sudah menyukaimu sejak pertama dia lihat kamu, di hari pendaftaran ulang. Mungkin kamu nggak lihat dia, tapi dialihat kamu, dan dia terus lihat kamu sejak hari itu."

Aku mengernyitkan kening, sejak hari pendaftaran ulang??

"Farah bilang, kamu mengatakan bahwa Syuja dan Raka hanya mempermainkanmu kan, Yang?" tanya Luthfi, aku mengangguk lambat.

"Aku nggak tahu kalau Raka, tapi Syuja ... nggak sekalipun dia mainin kamu. Gimana bisa kamu mikir dia mainin kamu, sementara dia selalu jagain kamu dari jauh, sejak awal sekolah sampai saat ini," ujar Bintang, "kalau Raka merasa Syuja adalah saingannya buat dekatin kamu, nggak begitu dengan Syuja. Dia sama sekali nggak pernah nganggap Raka saingan, sekalipun dia sudah terang-terangan nembak kamu."

"Jadi Yang ... aku mohon, jangan salah paham lagi sama Syuja, ya?" pinta Luthfi dengan sungguh-sungguh.

"Bagaimana dengan Bita?" tanyaku teringat pada sosok adik kelas yang aku tahu betul bagaimana perasaannya pada Syuja.

Bintang tersenyum mendengarku menyebut nama Bita. "Apa kamu cemburu sama anak kecil itu?" tanya Bintang, aku menatapnya heran.

"Bita nggak usah diladenin Yang, anggap dia itu serpihan bekas penghapus karet atau kelupasan cat yang kering itu, nggak penting," sahut Luthfi yang kemudian meringis karena pukulan Bintang di lengannya.

"Tapi Syuja nggak berpikir begitu kan?" tanyaku, Luthfi memanyunkan mulutnya dan melihat Bintang.

"Dia cuma adek kelas buat Syuja, nggak lebih. Kebetulan dia adik kelas Syuja sejak SMP, dan Syuja pernah nolong dia waktu dibully senior-senior cewek yang nggak lain teman-teman Syuja.

Sejak itu Bita menyukainya. Meskipun sudah berulang kali dia menyatakan perasaannya ke Syuja, tapi perasaan Syuja tetap buatmu. Satu-satunya yang berubah dari perasaannya padamu adalah, dia yang makin menyukaimu," jelas Bintang panjang lebar.

"Kamu ingat jaket hijau army milik Syuja dulu?" tanya Bintang.

Aku menganggukkan kepala. Tentu saja aku ingat jaket itu.

"Itu jaket kesukaan Syuja, itu jaket peninggalan kakaknya yang meninggal."

Aku tercenung mendengar perkataan Bintang barusan.

Kakaknya meninggal??

Jadi Syuja punya Kakak?

"Dia benar-benar menyukai jaket itu, dan sangat menjaganya. Tapi waktu kamu nggak mau memakainya dan nyuruh dia ngasih jaket itu ke Bita, dia baru menyadari kalau kamu pernah lihat Bita memakainya. Syuja langsung menggantungkan jaket itu di lemarinya. Sama sekali nggak pernah dipakainya lagi," tambah Bintang yang kemudian membuatku menyadari jaket itu memang tak pernah lagi terlihat dipakai Syuja.

"Dia juga nggak jadi berkelahi dengan Ferry hari itu. Kami memang menghampirinya, tapi dia sama sekali nggak memberikan tinjunya pada Ferry, meskipun sebenarnya dia sudah sangat ingin menghajarnya sejak melihatnya mendekatimu, karena apa?? Karena dia tahu kamu akan sangat marah kalau dia benar-benar berkelahi."

"Kalau kamu masih berpikir Syuja nggak peduli padamu Yang, kamu harus tahu ini ... " sahut Luthfi kemudian dengan ekspresi tak kalah serius dari Bintang, "Saat dia kena skorsing, dari kelas X

sampai kelas XII, dia selalu minta kami gantian jagain kamu meski dari jauh. Saat di skorsing, dia selalu datang ke sekolah cuma buat bisa lihatmu. Dia ninggalin banyak pesan, untuk mastiin kami benar-benar menjagamu." jelas Luthfi, "apa kamu ingat, saat kelas Bu Indah beberapa waktu lalu? Sebelum pulangnya kamu hujan-hujanan?"

Butuh beberapa detik sebelum aku menganggukkan kepala lagi.

"Kamu tahu kami bukan tipe orang yang bisa diam kalau nggak ada guru kan?? Tapi Syuja nyuruh kami diam karena dia lihat kamu rebahan sambil mejamin mata. Dia kira kamu lagi tidur, karena itu dia larang kami buat berisik."

Tentu saja aku ingat kejadian itu. Hari di mana suasana hatiku benar-benar memburuk setelah mendengar ucapan Tania.

"Dia bahkan ikut hujan-hujanan denganmu hari itu," sambung Luthfi. Dan ucapan terakhirnya berhasil membuatku termangu.

Ikut hujan-hujanan??

Karena itu, dia menanyakan apakah aku demam malamnya??

Luthfi membujukku untuk segera bicara dan baikan dengan Syuja. Aku tak langsung mengiyakan ataupun menolaknya. Tapi selama berhari-hari aku memikirkannya.

Sampai suatu sore saat jam pulang sekolah, bukannya menuruni tangga Farah justru membawaku naik ke roof top.

Dia tak mengatakan apapun, bahkan ketika aku mendesaknya, dia tetap bungkam. Setibanya di roof top, Farah menarik nafas panjang dan menatapku lekat. "Jangan marah karena aku lakuin ini. Aku sudah kelewat geregetan lihat kalian

berdua. Bicarakan baik-baik!" kata Farah, nada bicaranya terdengar tegas.

Aku sadar, Farah memang bukan tipe orang yang akan membiarkan masalah berlarut-larut.

"Bicara baik-baik? Dengan siapa?" tanyaku, pandangan Farah beralih ke belakangku. Refleks aku menengok, terlihat Luthfi dibantu Galih sedang menarik Syuja dan membawanya ke depanku.

"Kalian bicara! Jangan berani turun kalau belum selesai! Jangan turun kalau masih ada perasaan yang digantung!! Paham!!!" perintah Luthfi menatapku dan Syuja bergantian.

Setelah itu ketiganya berjalan meninggalkanku dan Syuja.

Kami berdiri saling berhadapan, tapi tak menatap satu sama lain. Aku sendiri merasa canggung di depannya.

Hujan yang turun seharian, dan sempat berhenti sebentar sekarang mulai turun lagi.

Syuja langsung melepas jaket dan memakaikannya padaku. Dia berdiri begitu dekat, kali ini aku menatapnya tapi Syuja tak membalas tatapanku, dia fokus mengenakan jaketnya padaku.

"Apa kamu akan begini terus?" tanyaku akhirnya ketika dia memakaikan hoodie jaket di kepalaku.

Dia berhenti dan menatapku.

"Apa kamu akan terus ngelakuin ini saat hujan turun?" tanyaku lagi.

Dia bertahan dengan diamnya, lalu berjalan mundur, menjauh dariku dan hendak berbalik.

"Apa kamu nggak dengar apa yang dibilang Luthfi tadi?"

tanyaku dengan nada sedikit meninggi, kesal melihatnya memilih bungkam ketika aku jelas-jelas mengajaknya bicara.

Syuja berhenti tapi tak berbalik kembali padaku.

Karena dia tak juga membalik badannya untuk menghadap ke arahku, aku memutuskan menghampiri dan berdiri tepat di depannya.

"Ada yang perlu kamu jelasin ke aku?" tanyaku setelah kami sempat terdiam dan saling menatap selama beberapa saat. "Apa kamu nggak akan bicara?" tanyaku kesekian kali, tak bisa lagi menyembunyikan kekesalan karena dia bertahan bungkam menatapku.

Aku kemudian teringat kejadian beberapa waktu lalu di tempat yang sama, saat aku menyuruhnya berhenti dan dia benar-benar berhenti, tak bergerak sama sekali sampai aku mengijinkannya.

Menghembuskan nafas sedikit kasar, aku menahan geram karena tak habis pikir dengan sikapnya. "Bicaralah," kataku akhirnya.

Dia tetap diam menatapku.

"Aku bilang bicara!!" ulangku dengan gemas.

Syuja mengerjap tanpa mengatakan apapun.

Beberapa detik kemudian dia membungkukkan badannya sedikit sehingga posisi mata kami sejajar, selama beberapa saat kami melakukan kontak mata yang cukup intens, lalu dia meletakkan tangan kanannya di kepalaku yang tertutup hoodie. "Kita pulang sekarang," katanya singkat kemudian menegakkan badannya lagi dan berjalan melewatiku.

"Syuja!!" teriakku kesal melihat sikapnya.

Tak mendapatkan jawaban, aku membalikkan badan dan melihatnya tetap berjalan menuju tangga. Tanpa mempedulikan aku yang mengepalkan tangan saking geregetannya, dia menuruni tangga dengan langkah tenang.

Aku sudah emosi begini, dan responnya cuma begitu????

Dengan kesal aku berlari menyusulnya. "Apa hanya itu yang ingin kamu katakan padaku?" tanyaku ketika berhasil menyusulnya. Langkah kami selisih 2 anak tangga.

"Hmmm," sahutnya tanpa menoleh padaku.

Aku menatap punggungnya dengan level geram yang sama. "Berhenti ngomong gitu!"

Dia tiba-tiba berhenti, aku nyaris terpeleset karena terkejut harus mengerem langkahku mendadak. Untungnya Syuja menangkap pergelangan tanganku dan menahan tubuhku dengan cepat sehingga aku tidak benar-benar terpeleset.

"Ngomong apa?" tanyanya kalem tanpa rasa bersalah.

Aku mengatupkan bibir dan merapatkan rahang saking kesalnya, "Kata "hmmm"mu itu ... aku benci dengarnya!" protesku kemudian.

Dia menatapku dan mengerjapkan mata, lalu menganggukkan kepala. Setelah itu dia berbalik dan kembali menuruni tangga.

Yaaa TUHAN ... tolong aku!!!!!

Saat kami tiba di lantai bawah dan berjalan menuju gerbang kecil di dekat ruang loker, kulihat Farah, Luthfi, Galih dan Bintang berdiri di depan ruang loker. Mereka berempat terlihat penasaran

ketika melihat kami.

"Udah?" tanya Luthfi ketika jarak kami sudah cukup dekat, Syuja berjalan melewati mereka tanpa mengatakan apapun.

Aku memilih berhenti tepat di depan gerbang kecil, keempat murid yang tampangnya mulai kucel karena menunggu kami tadi berjalan mendekat. Bintang menatap Syuja yang terus berjalan di bawah hujan.

"Bukannya aku bilang jangan turun kalau belum selesai??" tanya Luthfi kesal.

Aku menatap ujung sepatu sambil membuang nafas panjang.

"Kenapa masih di situ?" Tiba-tiba terdengar suara Syuja sedikit berteriak.

Aku hanya mengangkat pandangan sekilas lalu kembali memandangi ujung sepatu, berpikir dia bicara pada teman-temannya.

"Aku bicara sama kamu Ai'!" serunya lagi.

Terkejut karena namaku tiba-tiba disebut, aku mengarahkan pandangan padanya sekali lagi, begitu juga dengan Bintang, Luthfi, Galih dan Farah, mereka sama terkejutnya denganku.

"Nggak mau pulang?" tanya Syuja yang surainya sudah setengah basah.

"Aku pulang sama Farah!" sahutku dengan wajah yang kusadari tengah cemberut saking kesalnya.

Syuja diam menatapku, lalu berjalan kembali ke arah kami.

Tanpa aku duga, Syuja berhenti tepat di depanku. "Ada yang mau aku katakan," katanya lalu meraih pergelangan tanganku. "Pinjam helm di pos satpam dan antar dia pulang. Kali ini Syuja

bicara pada Bintang sambil menunjuk Farah dengan pandangan matanya.

Tanpa menunggu jawaban dari Bintang, Syuja langsung menarikku dan kami berjalan melintasi lapangan.

"Tapi aku nggak mau pulang bareng Bintang!!" teriak Farah memprotes ucapan Syuja.

Aku sempat menoleh ke arah Farah dan menatapnya bingung. Luthfi kulihat melambaikan tangannya padaku dengan ekspresi terbengong. Bintang ... dia menatap Farah sekilas lalu berjalan pergi menyusul kami. Entah dia jadi mengantarkan Farah atau tidak pada akhirnya, karena Syuja lebih dulu memacu motornya.

Sepanjang perjalanan pulang, aku duduk di boncengan motor dengan gelisah, menunggu Syuja bicara.

"Apa yang mau kamu katakan?" tanyaku akhirnya.

"Aku lagi nyetir, diamlah," ucapnya datar, membuat hatiku mencelos kesal.

Akhirnya aku memilih untuk benar-benar diam hingga kami di tiba rumah.

Setelah memarkirkan motor di depan pagar, Syuja mengantarkanku sampai di teras.

Kami berdiri berhadapan, aku baru menyadari kondisi kami sangat berbeda. Tubuhku hanya basah di bagian kaki sampai sebatas rok seragamku, sedangkan Syuja basah kuyup dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Aku segera melepas jaket Syuja dan mengembalikan pada pemiliknya. "Tunggu di sini," perintahku lalu membuka pintu

rumah menggunakan kunci cadangan.

Hari ini Ibu pulang terlambat karena ada acara makan malam dengan clientnya, sebab itu beliau memintaku untuk membawa kunci cadangan.

Setelah melepas sepatu, aku langsung berjalan menuju kamar mandi.

Aku membuka rak yang terletak di samping pintu kamar mandi, tempat Ibu menyimpan setumpuk handuk bersih. Tanganku mengambil dua handuk dan segera membawanya keluar.

Syuja masih diam berdiri di teras sambil memegang jaketnya.

"Keringin pakai ini!" kataku sambil menyodorkan handuk bersih padanya. Syuja menatapku lalu meraih handuk yang kusodorkan.

Setelah meletakkan jaketnya di atas kursi, Syuja menyampirkan satu handuk di bahunya untuk digunakan mengeringkan badan, dan satu lagi digunakan mengeringkan rambutnya. Aku suka saat surai-surai rambutnya yang basah jatuh menutupi sebagian matanya.

"Aku nggak bisa ngajak kamu masuk karena Ibu nggak ada, tapi aku bisa bikinin teh hangat."

"Nggak usah, aku langsung pulang," sahutnya sembari meletakkan handuk dan meraih jaketnya.

"Bukannya kamu bilang ada yang mau kamu katakan?" tanyaku heran.

Dia menatapku sambil memakai jaketnya. "Aku lupa,"

jawabnya datar.

Yaa ALLAH!!!!

Aku berteriak gemas dalam hati.

Bagaimana bisa dia mengatakannya dengan tanpa rasa bersalah.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku waktu itu!" kataku seraya menatapnya kesal.

"Apa?" Syuja balas menatapku dengan satu ujung alis terangkat.

"Bita," sahutku singkat.

Syuja menarik nafas dan menghembuskannya pelan. "Pertanyaanku juga belum kamu jawab," ucapnya datar.

"Pertanyaan apa?" gemasku yang benar-benar tak bisa lagi kusembunyikan.

"Cemburu?" tanyanya dengan ekspresi yang jelas berkebalikan denganku.

Cemburu??

Pertanyaan ini!!!

"Iya!" jawabku tegas kali ini.

"Bagiku dia cuma anak kecil, apa kamu mau cemburu sama anak kecil?"

Persis seperti perkataan Bintang.

"Dia anak kecil yang sangat menyukaimu, terobsesi padamu!" protesku tak terima dengan jawabannya.

"Tapi aku nggak," responnya kalem dan datar, "aku menyukaimu," lanjutnya santai.

Tapi reaksi jantungku tak sesantai itu. Di dalam sana, jantungku seperti melompat mendengarnya.

"Ah bukan ... aku nggak menyukaimu."

HAHHH????????

Gimana?????

Jantungku seperti langsung rontok dan jatuh berantakan mendengarnya meralat perkataannya sendiri.

"Aku mencintaimu," ucapnya masih tak kalah tenang, "apa masih cemburu?" tanyanya.

Dia seperti tak menyadari kalau kalimatnya barusan nyaris membuatku ingin melompat dan mencakarnya, karena telah membuatku hampir menjadi pasien gagal jantung.

Aku sadar, saat ini aku menatapnya dengan tatapan geram bercampur gemas. Karena aku menangkap sorot geli dari matanya.

"Apa?" tanyanya.

"Apa ngomongnya harus kayak gitu?" tanyaku dengan rahang mengeras saking geregetan setengah mati padanya.

"Kenapa?" tanyanya lagi, "nggak romantis?"

"Seenggaknya kamu ngomongnya yang serius!!" seruku kesal.

"Apa menurutmu aku lagi bercanda?" tanyanya untuk kesekian kali sambil menatapku tajam.

Aku kehabisan kata-kata.

Syuja tiba-tiba berjalan mendekat, tangannya kembali diletakkan di kepalaku. Lalu jari-jarinya menyisir poniku yang masih basah.

Tindakannya membuatku menahan nafas saking terkejutnya. "Aku mencintaimu. Apa sekarang kamu percaya?"

Aku rasa wajahku memerah, karena aku merasakan bagian wajah dan telingaku begitu panas dibandingkan beberapa saat yang lalu.

"Kepiting rebus!" ledek Syuja sambil menepuk pipiku pelan.

Benar!! Wajahku pasti memerah!!

"Aku pulang. Jangan mengantarku keluar pagar, hujan," ucapnya lalu berbalik dan berjalan pergi.

"Tunggu!" seruku menahan kepergiannya.

Syuja berhenti dan berbalik melihatku.

Aku berjalan menghampirinya.

Begitu sudah berdiri di depannya, aku meraih bagian bawah jaketnya, memasang resleting dan menariknya ke atas.

Dia diam menatapku.

Dengan sedikit berjinjit, aku meraih hoodie yang ada di belakang lehernya kemudian menariknya hingga menutup kepalanya. "Jangan di lepas!" perintahku sembari menatapnya, dan tersenyum.

Beberapa detik kemudian, dia ikut tersenyum disusul anggukkan kepala.

"Aku pulang," pamitnya lagi.

"Hati-hati."

"Hmm."

Iiissshhh, that da*n 'Hmm'!!!!

Setelah mengatakan kalimat nggak jelasnya itu, dia berbalik

dan berjalan menuju motornya.

Tak lama setelah menyalakan mesin motor, Syuja langsung pergi.

Aku menatap kepergiannya dengan senyum terkembang di wajah.

Aku ... nyaris melewatkanmu karena keegoisanku.

-46-

"Lah, sendirian Yang?"

Aku mengerutkan kening sewaktu papasan dengan Luthfi di luar ruang loker, sehabis mengambil buku pelajaran.

"Iya, emang nyari siapa? Farah?"

"Dih! Ngapain aku nyari singa betina itu!"

Aku tersenyum geli melihat ekspresi sebal yang dibuat-buat Luthfi.

"Maksudku, cowokmu mana?" tambahnya sambi mengangkat kedua alis beberapa kali.

Jelas kalau maksudnya sedang menggodaku.

"Hah??"

"Apa aku harus bilang pacar??"

"Ssssttttt!!!" cegahku cepat setelah tahu apa maksudnya.

Aku tak mau menarik perhatian siapapun gara-gara kabar kedekatanku dengan Syuja. Aku ingin menjalani tahun terakhi masa SMAku dengan tenang.

Luthfi tergelak geli selagi kami jalan bersisian meniti anak tangga.

Dia tak berhenti menggoda, sampai protesan Sania terdengar nyaring begitu kami masuk ruang kelas.

"Kamu kenapa nggak bisa datang pagi sih kalo jadwalnya piket!!" protes Sania sambil berkacak pinggang, menatap ke arah Luthfi galak.

"Kan kamu sendiri yang bilang, percuma kalo aku yang piket. Nyapu nggak bersih, ngehapus papan tulis nggak bersih, pasang taplak meja juga miring, jadinya kerja dua kali kan?" sahut Luthfi tenang sambil meletakkan ransel di mejanya. "Nah, berhubung aku sangat pengertian, jadi sebagai calon ibu rumah tangga yang baik, kamu latihan dari sekarang, aku nggak bakalan ganggu. Suer!"

Sania berdecak kesal sembari menatap Luthfi garang, "apa aku musti pacaran sama Syuja, biar kamu mau piket tanpa disuruh?!"

"Ngimpi!! Telat tau! Syuja udah sold out!"

Tatapan Sania yang semula garang, berubah jadi penasaran dengan dahi mengerut, pandangannya sempat teralih padaku tapi aku pura-pura sibuk mengeluarkan buku pelajaran.

Bisa nggak sih Luthfi ngerem mulutnya?!

Tapi kayaknya sulit.

Karena Luthfi tak pernah bisa berhenti meledekku dan Syuja, bahkan ketika bel tanda masuk berbunyi.

"Nggak mau ah!"

"Lah, ngapa Fi?" tanya Wisnu heran.

Luthfi cuma menggeleng, terus lari ke belakang barisan.

Tak sampai lima detik, dia sudah mendorong Syuja untuk berdiri di sampingku.

Padahal aku tahu betul, Syuja tadi berdiri paling belakang, sambil bersandar ke salah satu tiang.

Anehnya, Syuja cuma memasang muka malas tanpa memprotes tindakan Luthfi.

Bahkan ketika teman-temannya menyoraki kami dengan "ciee cieeeee!!", Syuja sama sekali tak merespon. Malah Bintang yang menyuruh mereka diam.

"Berisik kalian kayak rombongan sirkus!"

"Lah kok tahu Bin kalo rombongan sirkus berisik?" tanya Salman yang sengaja mengganggunya.

"Dia kan salah satu anggotanya!" timpal Wisnu disambut tawa yang lain.

"Bukannya dia anggota grup dangdut keliling, ya kan Fi?"

"Ngapain tanya aku?"

"Kan kamu gerobak sound systemnya!"

Tawa mereka makin menjadi.

Padahal kelas lain sudah berbaris rapi, bahkan sudah ada yang mulai masuk kelas.

"Diem kamu ganjelan gerobak!!" semprot Luthfi dengan muka sok galak.

Aku cuma bisa menggelengkan kepala.

Bagaimana bisa aku menjalani sisa masa SMAku dengan tenang, kalau nyatanya aku makin masuk ke lingkaran Syuja dan teman-temannya yang super berisik ini.

"Pacaran macam apa kalian, berangkat sekolah sendiri, duduk sebangku tapi nggak ada acara sayang-sayangan, istirahat malah ditinggal maen basket!"

"Berani nggak kamu ngomong gitu depan Syuja?!" sindir Farah yang melirik ke arah Luthfi.

Luthfi yang berdiri di antara kami berdua cuma memajukan

bibir bagian bawahnya.

Ya, istirahat hari ini tahu-tahu Luthfi bergabung dengan kami di roof top.

Dengan tangan memegang manga yang sama sekali tak dibacanya, dia ikutan nonton teman-temannya main basket dari spot favoritku.

Tak peduli segarang apa Farah mengusirnya, Luthfi tetap bertahan.

Pandangan kami sama-sama tertuju ke arah lapangan basket yang cukup ramai di bawah sana.

Sorak sorai siswa-siswi saling bersahutan. Tapi anehnya tak ada Bita di sisi manapun lapangan basket.

"Itu siput kutub ketawa karena habis masukin bola, apa karena nyadar lagi ditonton pacarnya?"

Tanpa dikomando aku dan Farah sama-sama menoleh ke arah yang Luthfi maksud.

Syuja memang kelihatan sedang mendrible dengan senyum terkembang di wajahnya. Ekspresinya terlihat lebih hidup dari biasanya.

Pantas saja, teriakan cewek-cewek di bawah sana jauh lebih heboh dari yang sudah-sudah.

Ternyata ada yang lagi mengobral senyum.

Tanpa sadar, aku menghela nafas keras.

"Si siput, pas pacaran jadi nyebelin ya Yang?"

Alih-alih menjelaskan, Luthfi malah nyengir melihatku memicingkan mata.

"Belum pulang?" tanyaku sambil mencermati seragam sekolah yang masih melekat di badannya.

Dengan santai, Syuja duduk di kursi yang ada di teras seraya menyelonjorkan kaki. Sepasang kaki yang menyilang di bagian mata kaki itu bergoyang-goyang pelan.

"Dari tempat Luthfi," jawabnya singkat.

"Kan bisa pulang dulu?"

Syuja tak menjawab. Tatapannya juga masih tertuju ke sepasang kakinya sendiri.

"Udah makan?"

"Hmm."

"Hmm apa? Udah apa belum?"

Bukannya menjawab, dia malah melirik ke arahku terus tersenyum tipis bersamaan dengan pandangannya yang kembali ke kakinya.

"Kok malah senyum? Hobi barunya sekarang senyum-senyum?"

"Hobi barunya sekarang marah-marah?" Dia merespon masih tanpa melihat ke arahku.

"Hah?? Marah??"

Dia mengangguk-angguk tanpa suara.

"Siapa yang marah?"

Kali ini dia mengedikkan bahu.

"Ja??"

"Hmm."

"Siapa yang marah?"

Dia cuma melirik.

Aku tahu!

Tanpa dia bilang sebenarnya aku sudah tahu dari tadi siapa yang dia maksud.

Aku cuma mau memastikan dari mulutnya sendiri.

Tapi dia bertahan dengan diamnya.

Benar kata Luthfi di roof top tadi.

Syuja jadi nyebelin sekarang!

"Aku mau pulang, tolong panggilin Ibu," katanya tiba-tiba sambil beranjak dan memakai jaket.

"Kok? Kan belum ngobrol?"

"Aku cuma mau lihat kamu bentar, bukan ngobrol."

Melihat wajahnya yang tanpa ekspresi waktu mengatakan itu, rasanya aku mau meledak saking geregetannya.

Dengan bersungut, aku bangkit dan masuk untuk memanggil Ibu.

"Inget ya, Ibu nggak akan ijinin Ai' keluar nemuin kalau kamu ke sini masih pakai seragam sekolah lagi," pesan Ibu yang membuat cowok berkulit putih di depan beliau tersenyum kikuk.

Aku yang tadinya masih kesal, terpaksa menahan senyum melihat reaksi Syuja.

"Pulang dulu, Bu. Assalamu'alaikum," pamitnya setelah mencium punggung tangan Ibu.

"Wa'alaikumsalam. Hati-hati kalau bawa motor."

"Iya."

Setelah itu Syuja mulai melangkah.

Dia tak banyak bicara waktu aku mengantarnya sampai ke pagar rumah.

"Langsung pulang kan ini?" tanyaku sambil melihatnya yang sedang memasang masker.

"Hmm."

"Hati-hati."

"Hmm," sahutnya lagi kali ini dengan tangan yang sibuk memasang helm.

Begitu mesin motornya menyala, aku menghela nafas pelan.

Jujur saja, aku masih ingin ngobrol dengannya.

Maksudku, setelah kami resmi pacaran sejak sore kemarin, aku pikir kami akan lebih banyak bicara.

Nyatanya sama saja.

Tak ada yang berubah.

"Ai'," panggilnya tiba-tiba.

"Ya?"

"Besok ... kujemput."

Belum lagi aku menjawab, dia malah sudah menarik gas dan berlalu pergi.

Memangnya dia pikir aku bakal bilang iya??

"Ja, aku turun halte aja ya?"

Tak ada respon.

Suaraku bahkan seolah lenyap tersapu angin begitu saja sebelum sampai ke telinga cowok yang sedang fokus dengan padatnya jalanan pagi ini.

Waktu motor makin mendekati area sekolah, aku menggigit bibir, gugup, juga khawatir kalau kedatangan kami akan menarik perhatian.

"Ja," ulangku, mencoba peruntungan untuk terakhir kali.

Tapi sia-sia, motor terus melaju, melewati beberapa siswa yang berjalan di sisi kanan dan kiri jalan.

Yang tak aku sangka, Syuja menekan klakson untuk menyapa satpam di samping gerbang sekolah.

Bukan hanya satpam, tapi siswa-siswi yang kebetulan masih di sekitar gerbang, langsung memperhatikan kami.

"Ja!"

"Hmm?"

Akhirnya dia merespon waktu motor melintasi lapangan menuju area parkir motor.

"Ngapain pakai klakson? Jadi pada lihatin tadi!"

"Emang biasa gitu."

Maksudnya, dia biasa bunyiin klakson?

Atau biasa dilihatin?

Masalahnya kan aku yang tak biasa jadi pusat perhatian!

Apalagi waktu masuk area parkir.

Beberapa pasang mata langsung lekat menatap kami.

Aku sama sekali tak pernah tahu kalau Syuja dan teman-temannya punya spot sendiri.

"Ciee cieeeeee!!" seru teman-teman Syuja yang kebetulan masih di tempat parkir.

Beberapa bahkan bersiul-siul, menggodaku dan Syuja yang baru datang.

Dengan wajah memanas menahan malu, aku langsung turun begitu motor berhenti.

"Nyambi jadi Kang Ojek, Ja?" tanya Yudha yang disambut 'cie-ciean' lagi dari Wisnu, Salman dan Iman.

Syuja cuma diam.

Sorot matanya fokus padaku yang sedang melepas helm.

Seruan menggoda teman-teman kami makin menjadi ketika Syuja membantuku melepas kaitan helm.

Rasanya ingin cepat pergi dari sini.

Belum lagi suara klakson dan seruan Luthfi membuat jantungku seperti melompat tak karuan.

"Woy! Pacarannya di tempat parkir ternyata!!"

Dan tawa pun pecah.

Luthfi yang duduk di belakang boncengan Bintang, nyengir melihatku yang sudah sangat salah tingkah.

Begitu kaitan terlepas, aku mengambil langkah untuk segera pergi dari hadapan Syuja dan teman-temannya.

"Yang! Bareng gitu loh ke kelasnya! Biar so sweet!" seru Luthfi yang sama sekali tak kuladeni.

Sungguh ... aku sama sekali tak menyangka bakal jadi bulan-bulanan mereka karena urusan beginian!

"Yang, nggak bawa minum ya?"

Aku menggeleng.

Botol minumanku tertinggal di kelas. Aku lupa membawanya sebelum jam olah raga dimulai.

Alhasil, setelah lari keliling lapangan sebagai pemanasan, aku cuma bisa membasahi tenggorokan dengan ludah.

Sementara Syuja, dia malah tiduran di bawah pohon. Ada Bintang yang setia duduk di sampingnya.

Teman-temannya yang lain asik main bola sepak sambil menunggu guru olah raga kami kembali ke lapangan. Kecuali Wisnu yang tak tahu ke mana perginya.

Kalau kelihatan Farah, sudah jelas dia akan meledekku lagi. Soalnya kata dia, pacarnya Syuja itu Bintang, bukan aku. Gara-gara aku yang nyaris tak pernah kelihatan berdua dengan Syuja sejak kami pacaran.

"Woy, Nu! Minta po'o, rek!!" seru Luthfi tiba-tiba waktu lihat Wisnu yang berjalan dari arah dalam gedung sekolah, membawa botol yang membuatku mengerutkan kening.

"Kalo berani, bilang noh sama siput!" balas Wisnu yang sudah cukup dekat kami.

Tiba-tiba dia menyodorkan botol berwarna biru padaku.

Botol minumanku yang tertinggal di kelas.

"Kok??" heranku sambil mendongak menatap Wisnu.

"Disuruh Syuja tadi," jawabnya seolah paham pertanyaan yang tak kuucap.

"Punyamu?" tanya Luthfi padaku.

Aku mengangguk sambil memegang erat botolku.

"Kok kamu yang ngambil?" tanya Luthfi kali ini pada Wisnu.

"Kamu kan tau sendiri, itu siput kalo udah tidur mana mau bangun."

"Lah yang pacarnya dia, bukan kamu!" Kali ini Luthfi mengatakannya dengan keras, sambil melihat ke arah Syuja.

Tapi tak ada reaksi apapun dari sosok Syuja atas sindiran. Dia sama sekali tak bergerak.

"Sekalian aja jadi batu! Biar Yayang kupacarin aja!" tambah Luthfi yang beberapa detik kemudian mengaduh gara-gara dilempar kerikil oleh Bintang.

"Kamu ngapain lempar-lempar??" tanya Luthfi galak, "mau ngajak berantem??? Kamu pikir aku berani!!!"

Seketika cewek-cewek yang tak jauh dari kami tergelak geli.

Aku cuma bisa menggeleng karena tingkah Luthfi. Sembari membuka tutup botol, mataku tertuju ke arah Syuja, yang masih saja tak merespon keriuhan di sekitarnya.

Beberapa hari kemudian.

"Serius Yang??"

Luthfi menatapku terbengong waktu melihat formulir berisi kampus dan jurusan kuliah yang kuinginkan nanti.

Aku mengangguk.

Luthfi menoleh ke arah Syuja yang duduk di sampingku.

"Kamu tau Ja?"

"Hmmm."

"Nggak keberatan?"

"Hmmm."

"Hwasiyu! Aku tanya apa jawabannya itu mulu!"

Bintang yang sama sekali tak menoleh ke arah kami, cuma menggeleng-geleng mendengar gerutuan teman sebangkunya.

"Asli ya, kamu emang cocoknya jadi batu beneran deh kalo dikasih kesempatan reinkarnasi!"

"Hmmm."

"C*k!!" umpat Luthfi lalu berbalik, kembali memunggungi kami.

Aku tahu, dia kesal. Karena kadang aku juga merasakan hal yang sama kalau ngobrol dengan Syuja.

Cowok di samping kananku menghela nafas, memutar-mutar pena di tangannya.

Aku sadar, dia sebenarnya masih keberatan.

Sejak formulir itu dibagikan 3 hari lalu, aku sudah memberitahunya kalau dari dulu cita-citaku kuliah di salah satu kampus di Jogja.

Dia cuma diam. Tapi rasanya diamnya kali ini karena dia tak suka dengan pemberitahuanku.

"Ja?" panggilku pelan.

"Hmmm."

"Apa ... aku perlu ganti kampus pilihanku?"

Dia tak langsung menjawab.

Cukup lama.

Dan aku makin bimbang.

Masalahnya, formulir harus kami serahkan hari ini.

Ibu sendiri membebaskanku mau kuliah di mana. Tapi seja ada Syuja, aku sadar kalau pendapat dia juga penting.

"Aku bisa pilih kampus di sini aja."

Sambil mengatakan itu, aku meraih kotak pensil, hendak mengeluarkan tipe-ex. Tapi tiba-tiba Syuja meraih kotak pensil tanpa melihatku.

"Ja?"

"Jangan lepas cita-citamu cuma karena aku."

Usai mengatakan itu, dia menoleh, lalu mengulas senyum padaku.

-48-

"Woah Fi, sodaramu Fi!!!!"

"Sodara ndasmu a?!!!"

Wisnu yang tadi menunjuk seekor monyet berpantat merah, tertawa puas melihat reaksi Luthfi, begitu juga teman-temannya yang lain.

Hari ini kelas kami giliran berkunjung ke Kebun Binatan Surabaya (KBS), melihat dan mencatat hewan-hewan yang ada di sini termasuk dari mana asalnya, mengambil foto, untuk kemudian dibuat laporan dan dipresentasikan.

Kelas lain juga dapat tugas yang sama, tapi berbeda hari kunjungan.

Dan sejak masuk area KBS, Luthfi dan yang lain tak berhenti bercanda, bahkan candaan mereka beberapa kali sampai menarik perhatian pengunjung lain saking hebohnya.

Tadinya aku akan ikut Sania, berpencar dengan gerombolan tukang rusuh ini, tapi Luthfi menahanku.

Ya ... Luthfi.

Bukan Syuja.

Cowok yang sedari tadi berjalan malas di belakang teman-temannya. Tak jauh dariku.

Sementara di sampingnya lagi-lagi ada Bintang. Asik sendiri menikmati kacang rebus.

"Woaaah, ada Farah!!!!" seru Luthfi yang membuatku reflek

mengedarkan pandangan.

"Oy Fa!!! Ngapain di sana??? Nggak pake baju lagi!!!! Malu tau!!!!! Masuk angin koen engkok!!!"

Seketika tawa kembali pecah, gara-gara Luthfi sedang meneriaki singa betina di kandang yang ditempati 2 singa lainnya.

"Jangan jalan-jalan Fa!! Pake baju dulu!!!!! Dilihatin Bintang tuh bokongmu!!!"

Dan Bintang langsung melempari Luthfi dengan kulit-kulit kacang yang memang dia kumpulkan.

"Waaaaahh, pelanggaran! Malah buang sampah sembarangan!" seru Luthfi sambil melihat Bintang.

"Mukamu kayak tong sampah soalnya!" balas Bintang dengan wajah kalem.

"Piket Bin! Mau kuambilin sapu??" ledek Salman yang disambut tawa teman-temannya.

Ledekan yang sebenarnya termasuk sindiran, karena Bintang nyaris tak pernah melakukan tugas piketnya.

Aku cuma bisa membuang nafas pasrah, geleng-geleng, dan terus mencatat.

Agak heran sebenarnya, karena sejak masuk tadi tak ada satupun dari mereka mencatat sesuai tugas yang sudah diberikan guru kami.

Maksudku Luthfi dan teman-temannya. Termasuk Syuja dan Bintang tentu saja.

Mereka cuma jalan, dari satu kandang ke kandang lain, bercanda tak jelas, sesekali foto dengan gaya yang sama tak

jelasnya.

"Background e nggak onok sing apikan a iki? Mosok aku foto ditontok i kembarane Bintang?" gerutu Luthfi yang foto di depan kandang kudanil dan langsung mendapat geplakan di kepalanya.

Siapa lagi kalau bukan Bintang.

Aku tak bisa komen apa-apa.

Mereka dengan segala kehebohan mereka, benar-benar membuatku kehabisan kata-kata.

Sewaktu aku mau lanjut menulis, tau-tau ada sebotol air disodorkan dari samping kiri. Tanpa perlu melihat, aku tahu itu Syuja dengan tangan kanan memegang botol sedangkan tangan kirinya di saku jaket.

"Kamu belum minum dari tadi."

Aku menoleh dan mengerjap.

Belum sempat bicara, Syuja bergerak, memutar tutup botol sampai terbuka lalu menyodorkannya lagi padaku.

Mau tak mau aku akhirnya menerima dan meminumnya.

"Ooohh, pacarannya di kebun binatang??"

Aku tersedak, sampai terbatuk-batuk gara-gara ucapan Luthfi.

"Iya Fi, sambil lihat sodaramu!"

Telingaku menangkap Syuja berdecak sekali, tapi cuma sekian detik, karena tak lama setelahnya teriakan heboh bersahut-sahutan, juga siulan-siulan panjang membuatku tak sanggup menunjukkan muka ke mereka.

Penyebabnya, Syuja mengulurkan lengannya yang terbungkus

jaket untuk mengeringkan sudut-sudut bibirku yang basah karena tersedak sewaktu minum tadi.

Mereka heboh ... persis rombongan sirkus, seperti kata Bintang waktu itu. Meski aku tak tahu pasti bagaimana hebohnya rombongan sirkus itu.

"Serius??"

Aku mengangguk tanpa mengalihkan pandangan ke Farah yang berdiri di samping kanan, karena fokusku tengah tertuju ke arah lapangan basket.

"Sekalipun nggak pernah?"

"Nggak."

"Dia normal nggak sih? Apa jangan-jangan dia macarin kamu karena kalah taruhan?"

Kalimat Farah kali ini membuatku refleks menoleh padanya.

"Habisnya, masak gandeng tanganmu nggak pernah?!? Apalagi kalian punya banyak kesempatan kan waktu ke KBS itu?"

"Kesempatan apa? Kesempatan dibully temen-temennya?" tanyaku balik sambil kembali melihat ke lapangan. Teringat juga bagaimana teman-teman kami tak berhenti meledek dan menggoda kami waktu itu.

"Siapa yang bully kamu? Upik??"

"Semuanya."

"Preman pengkolan itu juga?"

"Hah?" Aku kembali menoleh ke Farah.

"Itu, pacar aslinya Syuja."

Sorot mata Farah tertuju ke arah Bintang yang sedang

menggiring bola.

"Dia cemburu terus ikutan bully kamu, iya kan?"

Tanpa bisa kutahan, tawaku lolos mendengar prasangka Farah.

"Kok malah ketawa?"

"Kamu serius mikir begitu?"

Lalu terdengar sorakan, tapi fokusku masih tertuju ke Farah.

"Habisnya, lihat tuh! Mereka gandengan gitu!"

Aku langsung menengok ke lapangan.

Syuja dan Bintang memang terlihat sedang bergandeng tangan, tapi setelah itu Syuja menepuk pundak Bintang beberapa kali sebelum mereka berpisah dan bersiap memulai permainan lagi.

Mungkin tadi tim mereka berhasil memasukkan bola, dan bisa jadi itu Bintang. Karena terakhir kali Bintang yang kulihat sedang memegang bola.

"Sementara sama kamu, malah nggak pernah kan?"

Aku tersenyum sambil menghela nafas.

Alasan yang dibuat Farah benar-benar terdengar lucu di telingaku.

"Dia sering telepon?"

"Biasa aja."

"Sering kirim pesan?"

"Biasa juga."

"Terus kalau jemput dan antar pulang, ngobrolin apa?"

"Nggak ada, dia nggak suka diajak ngobrol kalau pas nyetir."

Sepasang alis Farah menukik tajam.

"Ini kalian beneran pacaran, apa dia cuma menawarkan diri jadi tukang ojekmu sih???"

Aku terkekeh geli, pandanganku kali ini sudah kembali ke lapangan, tertuju ke arah Syuja yang terlihat bersemangat. Padahal tadi sepanjang jam pelajaran dia cuma tidur.

Tak ada niat membela diri, karena toh nyatanya memang seperti itu.

Selama kami berdua saja, baik ketika berangkat ataupun pulang sekolah, tak ada obrolan di antara kami.

Biasanya obrolan kecil kami terjadi saat dia baru datang, atau ketika kami sudah tiba di rumah.

Seperti sekarang.

Setibanya kami di rumah, dan dia duduk di teras.

"Minum," kataku sembari meletakkan secangkir teh yang baru kubuat di atas meja kecil, lalu menyusul duduk di samping kanannya.

"Makasih."

Aku tersenyum sambil memegang nampan di pangkuan.

Dia terlihat merogoh ransel, lalu mengeluarkan sesuatu dan menyerahkannya padaku.

"Buat belajar," katanya ketika keningku masih mengernyit.

Waktu aku menerima, rupanya dia memberiku satu buku cukup tebal, yang dari judulnya aku tahu berisi soal-soal latihan untuk persiapan seleksi nasional.

Bukunya masih terbungkus plastik, rapi, tapi tak ada stiker

harga.

"Makasih," ucapku, "kenapa nggak pas di sekolah tadi? Malu kalo ketahuan temen-temenmu?"

Syuja yang sedang menyesap teh, terlihat tersenyum dari balik cangkir.

"Capek diledekin temen-temenmu?" tanyaku lagi, bersamaan dengan dia yang baru meletakkan cangkir.

"Kamu kali yang capek."

"Nggak!" bantahku cepat.

Dia malah tersenyum miring.

Lalu kami sama-sama diam.

Cukup lama.

Sebelum kemudian dia kembali bersuara.

"Biar ranselmu nggak berat."

Cuma itu.

Tapi berhasil membuat detak jantungku bertambah cepat.

Syuja dan segala bentuk perhatiannya yang sering kali di luar perkiraanku.

Kalau tahu begini, apa Farah masih akan bilang Syuja dan Bintang pacaran?

Epilogue

Tangan kananku mengetuk-ngetukkan pena di atas meja, sedangkan mataku menatap lekat ke buku paket Matematika yang ada di depanku.

Sudah 30 menit aku memeras isi kepala, tapi tetap saja tak kudapat jawaban yang tepat meski coretanku sudah terlihat tak karuan, aku mulai frustasi.

Di depanku, Luthfi juga terlihat sama frustasinya. Rambutnya pun sudah berantakan karena kelewat sering di acak-acaknya sendiri. Dia meletakkan pena di antara bibir dan hidungnya sembari mengerucutkan bibir, dia begitu lucu, aku tersenyum karenanya. Tapi mendadak senyumku hilang ketika menoleh ke samping kanan. Cowok paling jago pelajaran MaFiA dan selal menempati peringkat teratas, dia meletakkan kepala di atas lengannya yang terlipat sambil mejamin mata, sepertinya sedang menikmati tidur siang dan tak peduli dengan kesulitanku.

Sedangkan cowok yang duduk di depannya, yang tak kalah pintar dan tak pernah keluar dari peringkat 3 besar, juga sama santainya, dia asik dengan ponselnya dan beberapa kali kulihat tersenyum.

Tadi Luthfi bilang, Bintang sedang sibuk dengan gebetannya. Entah benar atau tidak, karena omongan Luthfi memang suka asal.

Aku menyandarkan punggung dan menghembuskan nafa kesal. Dua cowok di depanku langsung melihatku sekilas lal

kembali fokus dengan apa yang sedang mereka lakukan.

Kulirik cowok yang tidur di sebelahku, matanya terbuka dan menatapku.

"Apa?" tanyanya datar ketika tatapan kami bertemu.

Aku cemberut, tak berniat menjawab pertanyaannya.

Tangan kirinya yang diletakkan di atas meja, meraih buku paketku, mengamati coretan-coretanku selama beberapa saat lalu meletakkannya kembali. "Teruskan," katanya lalu kembali memejamkan mata.

"Tapi aku capek! Istirahat bentar ya?" pintaku, dia bergeming.

Aku menatap Luthfi dan Bintang, berharap keduanya akan simpati dan membantuku membujuk Syuja. Tapi keduanya tak merespon juga.

Pandanganku tertuju pada Luthfi. Dia sebenarnya sosok yang tak bisa diam terlalu lama, rasa ingin tahunya besar sekali. Tapi semuanya berubah kalau dia fokus dengan sesuatu.

"Aaarrghhh!!" teriak Luthfi akhirnya sambil mengacak-acak rambut hitamnya yang sudah berantakan, aku sontak tersenyum melihatnya.

Bintang mengangkat kepala dan mengalihkan pandangan dari ponsel ke arah Luthfi.

"Istirahat!! Aku setuju!! Kita istirahat dulu!!!" kata Luthfi sambil menatap kami bertiga gantian. Aku mengangguk dan tersenyum melihatnya.

"Kesepakatannya nggak gitu," ujar Bintang sambil mukulin kotak tisu yang ada di depannya ke kepala Luthfi, tapi targetnya

berhasil menghindar.

"Apa kamu ingin lihat isi kepalaku ini mendidih, terus meleleh dan rembes keluar lewat kedua kupingku gitu??? Seneng punya temen yang otaknya tinggal ampasan doang?????" protes Luthfi sambil meletakkan penanya kasar ke atas meja lalu menyandarkan punggung.

Aku menyeringai melihatnya, orang-orang pintar macam mereka memang tak akan tahu betapa beratnya belajar bagi kami yang pintarnya masuk kategori pas-pasan ini.

"Kamu sih enak, sibuk modusin anak gadis orang! lah kami?? Sibuk mikirin rumus!!" protes Luthfi pada Bintang yang langsung disambut dengan toyoran di kepalanya.

"Jangan ngelantur kalau ngomong," tegur Bintang.

"Kayaknya aku perlu minta bantuan Farah buat kasih kamu pelajaran!"

"Kenapa Farah?" tanyaku pada Luthfi heran, sebab nama Farah tahu-tahu disebutnya.

"Karena Farah galak, dan dia ...," Luthfi menunjuk Bintang dengan lirikan matanya, "perlu orang kayak Farah biar dijinakin."

"Amit-amit," sahut Bintang santai.

"Jangan amit-amit, sampai kena tulahnya, aku yang ketawa pertama kali dengan kencang di depanmu! Kalau perlu aku guling-guling juga!"

Bintang tersenyum mengejek, "bacot." balasnya masih dengan sangat santai.

"Mau sampai kapan lihatin mereka?" tanya Syuja yang membuka mata.

Aku menoleh sekilas lalu melengos kesal.

"Sebentar saja istirahat, ya????" pinta Luthfi yang ditujukan ke Syuja.

"Tadi sudah." Bintang yang malah menjawab singkat.

"Tapi tadi cuma 5 menit istirahatnya, dan itu sudah 30 menit yang lalu!! Apa kamu tahu perbedaan besar di antara angka-angka itu?????" tanya Luthfi kesal, aku melihat ekspresi cemberutnya dari pantulan kaca.

Tiba-tiba aku merasakan tangan Syuja meraih pergelangan tangan kananku. Saat kulihat, dia sudah berdiri.

"Mau ke mana kalian??" tanya Luthfi heran.

"Ayo!" kata Syuja mengabaikan pertanyaan Luthfi, aku berdiri lalu mengikutinya meski tak tahu akan dibawanya ke mana.

Barang-barang kami masih tergeletak di tempat kami duduk, Bintang hanya menatap sesaat lalu kembali menatap layar ponselnya.

"Ja!!! Aku juga mau diajak!!! Ja!! Syuja Niswara!!!! Gandeng akuuuu!!!!!" teriak Luthfi, pengunjung cafe menoleh ke arah meja yang kutinggalkan barusan. Bintang langsung membungkam mulut Luthfi biar tak makin rusuh.

"Mau ke mana?" tanyaku ketika kami sudah keluar cafe.

"Jalan bentar."

"Ke mana?"

Dia tak menjawab dan terus berjalan sembari memegang pergelangan tanganku erat. Aku coba menyamakan langkah kami.

Kami melewati parkiran motor. Apa kami akan jalan kaki??

Mau ke mana??

Saat melewati bagian samping cafe, Luthfi menempelkan kedua tangan ke jendela kaca dan memandang kami dengan wajah memelas. Persis anak kecil yang tangisnya akan meledak.

"Kamu masih ingin kuliah di Jogja?" tanya Syuja ketika kami sudah melewati cafe sepenuhnya, tatapannya tetap lurus ke depan.

Aku berjalan sambil menatap Syuja lekat, dia menoleh karena aku tak juga menjawab pertanyaannya. Saat sepasang mata kami bertemu, aku akhirnya menganggukkan kepala.

"Bukannya aku pernah bilang apa artinya itu?" tanyanya lagi.

"Aku harus belajar lebih," jawabku pelan, kali ini pandanganku jatuh pada trotoar yang kami susuri.

"Terus, kenapa sudah nyerah?"

"Aku capek, kamu juga tidur aja dari tadi, semangat belajarku juga jadi hilang."

"Semudah itu?" Nada suaranya terdengar heran.

Syuja menoleh, manik matanya yang gelap menatapku lekat. Setelah sempat menatapnya sekilas, aku menunduk karena menyadari kesalahanku.

"Ingat pengorbanan Ibu kalau kamu capek dan mau menyerah."

Aku meliriknya dan menganggukkan kepala. "Kamu?" tanyaku dengan pandangan sepenuhnya terangkat dan menatapnya.

"Aku??" Dia kembali bertanya balik, kali ini dengan ekspresi bingung sebelum kemudian mengalihkan fokus ke arah lain.

"Apa aku juga boleh ingat kamu kalau capek dan mau nyerah??" tanyaku menggodanya.

Lagi-lagi dia menoleh, menatapku sekilas lalu segera mengarahkan pandangan berlawanan dengan keberadaanku. Aku bersumpah kalau sempat melihatnya tersenyum tipis.

"Uchaaa!" rengekku dengan tangan kiri meraih lengan bajunya.

"Apa?" tanyanya kikuk.

"Selain Ibu, aku juga boleh ingat kamu juga kan??" tanyaku lagi.

"Jangan tanya kalau sudah tahu jawabannya," ucapnya datar, sambil menatap trotoar untuk mengalihkan rasa kikuknya, aku tersenyum melihatnya salah tingkah.

Kami berjalan menyusuri trotoar yang tak begitu ramai dengan pejalan kaki. Lalu lalang kendaraan juga tak terlalu padat.

"Apa kamu akan terus menggandengku kayak gini?" tanyaku memecah keheningan di antara kami.

"Kenapa?"

Aku mendengkus kesal melihat reaksi datarnya.

"Bahkan ini juga nggak pantas dibilang gandeng," sungutku sambil melihat tangan kirinya yang masih memegang pergelangan tangan kananku sejak dari cafe tadi.

Syuja diam tak menjawab, pandangannya tertuju ke arah gedung-gedung yang menjulang di kanan kiri kami. Tapi tiba-tiba pegangan tangannya di pergelangan tanganku terlepas, telapak tangannya turun meraih telapak tanganku, lalu dia meregangkan jari-jarinya dan mengunci jemariku.

Aku tersenyum puas dan menatapnya meski pandangannya tetap tertuju ke arah lain. Aku tahu dia bukan tipe cowok yang romantis, tapi sering sekali menuruti perkataanku tanpa mengatakan apapun.

Menurutku, itu romantis level Syuja.

"Kalau nanti aku lolos dan berangkat ke Jogja, kamu harus anterin aku," kataku yang lebih menikmati sesi jalan-jalan kami dibanding beberapa menit tadi.

"Sampai Jogja?" Sepasang matanya agak melebar karena efek kaget.

"Sampai stasiun aja. Kan sudah ada Ibu," jawabku seraya mengulas senyum.

Dia menganggukkan kepala.

"Apa kamu bakal sedih kalau harus ngantar aku pergi?"

"Kenapa?"

Aku terdiam sebentar sebelum kemudian berkata, "Aku pasti sedih," gumamku lirih, "mmmm ... kamu nggak usah ke stasiun. Kita teleponan aja." Aku meralat ucapanku masih dengan suara pelan.

"Jadi?" tanyanya memastikan.

"Nggak usah datang ... jangan datang ke stasiun, inget ya!" kataku memperingatkan.

"Lolos ujian dulu baru mikir ke sana," timpal Syuja meledekku.

"Kan itu namanya positive thinking!! Biar makin semangat belajarnya, gimana sih!" gerutuku tak terima.

"Iya deh," jawabnya singkat. Setuju yang terpaksa.

Aku selalu saja tiba-tiba menjadi sedih tiap kali memikirkan kalau aku benar-benar lolos dan diterima kuliah di Jogja.

Harus jauh dari Ibu, Farah, juga ... jauh dari Syuja yang baru beberapa bulan ini hubungan kami berubah jadi lebih dari sekedar teman sebangku.

Tanpa sadar aku menghela nafas, dan Syuja ... seperti menyadari kegelisahanku, dia mengeratkan genggaman tangannya.

Aku mengangkat kepala menatapnya dan tersenyum, dia tak melihat, tapi aku tetap tak menghapus senyum yang terulas.

Ketika kami kembali ke cafe, Bintang masih asik dengan ponselnya, sedangkan Luthfi entah bagaimana aku harus menjelaskan kondisinya yang terlihat menyedihkan.

Dia merebahkan kepala di atas buku paket, wajahnya cemberut dan menatap Bintang kesal. "Yang butuh udara segar itu aku bukan Yayang!! Dia kan lebih pinter dari aku, otakku jauh lebih menderita dibanding Yayang!! Harusnya aku yang kamu gandeng dan ajak jalan-jalan, Ja!!" protes Luthfi ketika melihat kedatanganku dan Syuja, "dan apa-apaan itu??!! kalian berani gandengan di depan kami yang jomblo ini?!? Kulaporin dengan pasal perbuatan tidak menyenangkan dan mengganggu ketertiban umum!!!" gerutunya sambil menunjuk tangan kami.

Refleks aku langsung melepas gandengan tangan Syuja dan kembali ke tempat dudukku.

"Jadi gitu ya sekarang," kata Luthfi sambil menatapku lekat-lekat seolah ingin mengajukan protes keras padaku, "tadi bilangnya kita senasib sepenanggungan, giliran refreshing aku

nggak diajak. Mau pacaran diam-diam di belakang kami ya??" tanya Luthfi, aku tersenyum kikuk mendengarnya.

"Diem deh lalat ijo!!" gerutu Bintang, "kerjain!" katanya lagi sambil menunjuk buku paket Luthfi.

Aku mengambil pena dan meneruskan pekerjaanku. Sekilas aku melihat ke Syuja, dia mengaduk-aduk ice americano miliknya, lalu meminumnya dengan posisi tangan kiri menyangga dagu.

Aku akan belajar dengan keras!!

***

Dua bulan kemudian.

"Sudah semua kan, Dek?" tanya Ibu ketika beliau membantuku memasukkan koper ke bagasi mobil.

"Kayaknya udah deh Bu, kalau ada yang ketinggalan bisa dipaketin."

"Ya udah."

Aku mengangguk dan masuk mobil, duduk di samping Ibu yang akan menyetir sendiri ke stasiun.

Setelah memasang seatbelt, tanganku mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Syuja.

Tepat di nada sambung kedua, panggilanku diterima. "Di mana?" tanyaku.

"Lagi ada perlu sebentar."

"Ke mana?"

"Sudah jalan?" Dia justru balik bertanya tanpa mau menjawab pertanyaanku lebih dulu.

"Sudah, ini baru keluar dari kompleks rumah."

Setelah itu kami sama-sama diam.

Biasanya kalau kami dalam kondisi seperti ini, aku akan mengomel, tapi entah kenapa hari ini aku tak bisa melakukannya.

Pandanganku tertuju ke jalanan, sementara pikiranku melayang ke momen perpisahan kami yang sebentar lagi.

"Jangan telat makan," pesannya tiba-tiba memecah keheningan.

"He'em," sahutku berat.

"Kalau hujan ... jangan sering hujan-hujanan."

"He'em," ulangku.

Tanpa kusadari, mataku terasa hangat dan mulai berkaca-kaca. Aku mendongak, mengerjapkan mata biar tak sampai menangis.

Aku bukan tipe orang yang cengeng, tapi sepertinya kondisi seperti sekarang membuatku berubah jadi sentimentil.

"Jaketnya dibawa?"

"Ada di ransel."

Setelah itu suasana kembali hening.

"Apa kamu akan sering meneleponku?" tanyaku kemudian.

"Kuusahakan."

"Seenggaknya kirim pesan."

"Hmmm."

"Apa akan sulit kalau aku minta setiap hari?"

"Mungkin."

"Kok mungkin??"

"Jadi mahasiswa baru itu nggak mudah."

"Terus itu artinya nggak bisa kirim pesan meski sehari sekali?" protesku.

"Nggak tahu."

Aku mendengkus kecewa. Bukannya kalau tak bisa bertemu tiap hari, telepon atau mengirim pesan adalah salah satu cara untuk menggantikan pertemuan itu??

Apa dia akan tetap bersikap seperti selama ini? Cuek dan hanya sesekali mengirim pesan dan menelepon?

"Sudah bicara dengan Farah?"

"Sudah, kami ngobrol lama banget," kataku lalu terkekeh mengingat obrolanku yang begitu lama di telepon tadi saat pamitan pada satu-satunya sahabat baikku itu.

"Berapa lama?"

"Hampir 2 jam?"

"Itu ngobrol apa tidur siang?"

"Cewek kalau ngobrol di telepon nggak bisa sebentar doang!"

"Rumpi."

"Jelas lah!" sahutku cepat.

Tanpa aku sadari, mobil kami sudah memasuki area parkiran stasiun. Begitu turun dari mobil, aku meraih ransel sementara Ibu membantuku menggeret koper.

Aku berjalan di belakang Ibu dengan ponsel masih di telinga. "Aku sudah di lobby stasiun," kataku. Ibu berhenti menyiapkan tiket dan kartu identitas untuk check in lalu menyerahkannya padaku.

Terdengar Syuja menghela nafas pelan.

"Aku pergi sekarang ya," pamitku berat hati.

"Tanpa mau melihatku?" tanyanya.

"Ada banyak fotomu di ponselku," candaku meski sejujurnya aku sedang tak ingin bercanda. Aku cuma tak mau Syuja mendengar kesedihan dari suaraku.

Ibu sempat bilang akan beli beberapa snacks untuk dimakan di kereta.

Aku berdiri menunggu beliau di dekat tempat check in.

"Nggak mau melihatku langsung?"

Aku memandang ujung sepatu, tentu saja aku ingin, tapi aku sudah melarangnya datang karena pasti akan sulit bagiku untuk pergi.

"See, kamu pasti ingin melihatku kan?"

"Hmmm, tapi ... "

"Tapi apa??"

Aku mengerutkan kening ketika sepasang sepatu berhenti tepat di depan sepatuku.

Sepasang sepatu yang sudah sangat kukenal, dan memicu detak jantungku makin cepat.

Syuja berdiri dengan mengulas senyum menatapku.

Setelah beberapa detik, dia memasukkan ponsel ke saku celana.

Aku masih terbengong melihat kemunculannya yang tiba-tiba.

Syuja berdiri selangkah di depanku, memakai kaos hitam

ditumpuk jaket parka berwarna hijau army. Jaket peninggalan Kakaknya, yang pernah aku tolak ketika dia akan memakaikannya padaku karena rasa cemburuku, lalu dia menyimpannya dan tak pernah memakainya lagi.

Aku memintanya untuk memakai jaket itu lagi, karena aku tahu betapa berharganya jaket itu baginya. Selain itu, dia sudah memberikan jaket merahnya padaku.

Kami saling menatap selama beberapa saat.

"Jaketnya mana?" tanyanya, aku tersadar dan langsung memindahkan ransel ke depan untuk mengambil jaket.

"Dipakai," kata Syuja setelah aku mengeluarkannya, dia bantu membawakan ransel.

Setelah memakainya, Syuja mengembalikan ranselku. Dengan sedikit membungkuk, tangannya terulur ke bawah, meraih resleting jaket. Aku tersenyum melihatnya karena sudah hapal dengan apa yang akan dilakukannya.

"Di kereta dingin, jangan di lepas," katanya setelah menarik resleting jaketku sampai ke dagu lalu menatapku.

Aku mengangguk dan tersenyum.

Kami menunggu Ibu tanpa bicara apapun. Aku sibuk dengan pikiranku sendiri, begitu juga dia.

Sepasang mataku sempat meliriknya, dia terlihat tak setenang biasanya.

Syuja berdiri di sampingku sambil bersandar di dinding, pandangannya tertuju ke lantai, memperhatikan tumit kakinya yang bergerak seperti mengetuk-ngetuk lantai. Kedua telapak tangannya dimasukkan ke saku jaket. Dia menggigit bibir

bawahnya, gelisah.

Begitu melihat Ibu, dia langsung berdiri tegak dan mengulurkan tangan untuk mencium punggung tangan Ibu.

"Loh?? Kapan datang Nak?" tanya Ibu yang sama terkejutnya seperti aku beberapa waktu lalu.

"Tadi bu, sebelum Ibu dan Ai' sampai," jawab Syuja sopan.

Aku terkejut mendengarnya.

Jadi saat telepon tadi dia sudah di stasiun??

"Bukannya Ai' nggak mau di antar ya?"

Syuja tersenyum mendengar pertanyaan Ibu.

Dari pengeras suara, kami mendengar panggilan untuk penumpang kereta api yang akan kami naiki agar segera check in karena jam keberangkatan kurang 15 menit lagi.

"Ayo Dek," kata Ibu mengajakku untuk check in.

Tak punya pilihan lain, aku mengangguk dengan hati berat.

"Kami berangkat ya, Nak," pamit Ibu, Syuja tersenyum dan sekali lagi mencium punggung tangan Ibu. "Nanti kalau Ibu ke Jogja, Syuja bisa ikut kok kalau kuliahnya juga libur," kata Ibu.

Aku tahu beliau mencoba menghibur Syuja. Dia tersenyum mendengar perkataan Ibu.

"Hati-hati ya, Bu."

"Ibu aja?" protesku pura-pura marah.

Dia mengangguk tenang, sementara aku refleks mencubit lengannya gemas.

"Ayo," ulang Ibu.

Walaupun tak rela, aku terpaksa melangkah mengikuti Ibu

dari belakang.

Aku menoleh ke belakang untuk melihat sosok Syuja, isi kepalaku rasanya mendadak kacau. Setelah beberapa detik mengamatinya, aku memutuskan berbalik lalu berhenti tepat di depannya, Syuja terlihat kaget.

Tanganku terulur ke bawah memasang resleting jaket Syuja. "Pastikan untuk selalu memakainya dengan benar," pesanku, meniru perkataan Syuja selama ini. Kami bertatapan selama sekian detik dan bertukar senyum, lalu aku bergegas kembali menyusul Ibu.

Saat aku sudah melakukan check in dan jalan menuju gerbong kami, sekali lagi aku menoleh sekilas pada Syuja sebelum masuk ke gerbong.

Dia berdiri tak jauh dari tempat pemeriksaan tiket, menatapku dan tersenyum ketika mata kami bertemu. Dengan hati berat, aku membalas senyumannya dengan mata yang kembali berkaca-kaca. Untungnya jarak kami cukup jauh, jadi dia tak akan melihatnya.

Aku duduk di samping jendela, dari dalam gerbong yang posisinya sedikit jauh dari tempat pemeriksaan tiket, aku masih bisa melihat Syuja berdiri di sana. Matanya seperti mencari-cari di mana kira-kira aku berada.

Begitu kereta kami mulai berjalan dan perlahan melintasi tempat pemeriksaan tiket, aku menatapnya lekat-lekat, ingin merekam sosoknya dengan sempurna dalam ingatanku.

Kali ini aku yang melihatmu, Ja.

Tunggu aku pulang, batinku ketika gerbongku tepat melintas

di depannya.

Laju kereta semakin cepat, menjauh dari stasiun meninggalkan sosok Syuja.

-END-

UPDATING

- This is the latest update -

ALSO BY THIS WRITER

MENUNGGU

49.4K

Still You

37.4K